

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA  
SEBAGAI PENANGKAL RADIKALISME  
DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG (ITB)  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga  
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh:  
USWATUN HASANAH  
NIM: 213530017

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2024 M./1445 H.



## ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa radikalisme dapat diminimalkan melalui penguatan nalar moderasi beragama pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam secara kontekstual di perguruan tinggi, dalam hal ini adalah melalui mata kuliah Agama dan Etika Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB). Pendekatan *Iceberg Theory* dan *Theory U* menunjukkan bahwa meskipun nalar moderasi beragama sudah terdapat dalam kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam di ITB, namun nalar moderasi ini perlu diperkuat karena kampus ini menghadapi berbagai permasalahan sebagai dampak dari menyusupnya ide-ide dan pemikiran radikal kepada mahasiswa.

Kesimpulan ini diperoleh melalui pendekatan *Iceberg Theory* dan *Theory U*. Kedua pendekatan ini berperan dalam mengenali masalah radikalisme yang sedang terjadi, mencari penyebabnya serta berusaha memecahkannya secara komprehensif. Pengambilan keputusan tentang upaya pencegahan paham radikal pada penelitian ini, diawali dengan tahapan memahami masalah yang dilaksanakan dengan menerapkan *Iceberg Theory* dan kemudian dicari solusi untuk menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan *Theory U*. Sebagai teori pendukung, *The Ladder of Inference* dalam penelitian ini berperan sebagai alat untuk menjelaskan bagaimana seseorang membuat pilihan dengan setiap langkah dalam proses pengambilan keputusan. Pada tahapan pemilihan data, perlu ditekankan sikap kehati-hatian terhadap bias kognitif sehingga diharapkan mahasiswa memiliki interpretasi yang tepat, kemudian menghasilkan asumsi, kesimpulan, dan keyakinan tentang pemikiran keagamaan yang berwawasan moderasi beragama.

Disertasi ini sependapat dengan Al Ghazâly (w. 505 H) yang berpandangan bahwa beragama dengan benar akan menghasilkan hubungan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Disertasi ini mendukung pandangan Muhammad Murtadlo (2021) dan Yusuf Hanafi (2021) yang berpendapat tentang perlunya penguatan moderasi beragama melalui penyisipan nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran untuk dapat melahirkan pribadi yang selaras dalam hubungan individual-vertikal dan hubungan sosial-horizontal. Disertasi ini juga mendukung pendapat Muhammad Aqil Irham (2017) tentang perlunya mempertemukan ideologi keagamaan dan ideologi kebangsaan.

Disertasi ini berbeda pendapat dengan Richard Dawkins (2006) yang meyakini bahwa agama merupakan sumber konflik dan dunia lebih baik tanpa agama. Penulis juga berbeda pendapat dengan Christopher Hitchens (2007) yang berpendapat bahwa agama merupakan racun bagi segala hal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dan merupakan penelitian fenomenologi. Peneliti mengumpulkan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan, kemudian menganalisis data secara induktif, membangun data ke dalam tema, kemudian memberikan interpretasi terhadap makna suatu data sehingga di akhir penelitian menghasilkan kesimpulan.

## Abstract

This dissertation concludes that radicalism can be minimized by strengthening the value of religious moderation through Islamic Education course contextually at the Bandung Institute of Technology (ITB). The Iceberg Theory and Theory U approaches show that although the religious moderation values are already contained in the Islamic Education course curriculum at ITB, these values need to be strengthened because this campus is facing various problems as a result of the infiltration of radical ideas and thoughts among students.

This conclusion was obtained through the Iceberg Theory and Theory U approaches. These two approaches play a role in recognizing the problem of radicalism that is occurring, looking for the causes and trying to solve it comprehensively. Decision making regarding efforts to prevent radicalism in this research begins with the stage of understanding the problem which is carried out by applying Iceberg Theory and then finding a solution to solve the problem using the Theory U approach. As a supporting theory, The Ladder of Inference acts as a tool to explain how a person makes choices with each step in the decision-making process. These steps can help students to build appropriate beliefs and moderate insight.

This dissertation agrees with Al-Ghazali (d. 505 H) who argued that someone who practices religion correctly will have good relationships in social life. This dissertation supports the views of Muhammad Murtadlo (2021) and Yusuf Hanafi (2021) who argue for the necessity of strengthening religious moderation through the insertion of religious moderation values into education to foster individuals who are harmonious in both individual-vertical and social-horizontal relationships. This dissertation also supports Muhammad Aqil Irham's (2017) opinion on the need to reconcile religious ideology and national ideology.

This dissertation disagrees with Richard Dawkins (2006), who believes that religion is a source of conflict and that the world would be better off without religion. The author also disagrees with Christopher Hitchens (2007), who argues that religion is poison for everything.

This research is qualitative research with a field research approach and is phenomenological research. Researcher collects data through participant observation to understand the essential phenomena of the participants, then analyze the data inductively, constructs the data into themes, then provides an interpretation of the meaning of the data, ultimately resulting in conclusions at the end of the research.



## خلاصة

يخلص هذا البحث إلى أنه يمكن التقليل من التطرف من خلال تعزيز القيم الواسطية الإسلامية في مقررات التربية الدينية الإسلامية معهد باندونغ للتكنولوجيا. على الرغم من أن القيم الواسطية في الدين موجودة بالفعل في مناهج التربية الدينية الإسلامية في معهد باندونغ للتكنولوجيا ، إلا أن هذا الأساس المنطقي للاعتدال يحتاج إلى تعزيز لأن هذه الجامعة تواجه مشاكل مختلفة مع تغلغل التفكير الراديكالي بين الطلاب.

وقد تم التوصل إلى هذه النتيجة من خلال نهجي نظرية جبل الجليد ونظرية يو، ويلعب هذان النهجان دورًا في التعرف على مشكلة التطرف الحاصل والبحث عن أسبابه ومحاوله حلها بشكل شامل. إن اتخاذ القرار بشأن الجهود المبذولة لمنع التطرف في هذا البحث يبدأ بمرحلة فهم المشكلة والتي تتم من خلال تطبيق نظرية جبل الجليد ومن ثم إيجاد حل للمشكلة باستخدام منهج نظرية U. إن نظرية لدار اوف انفرنج في هذا البحث تعمل كأداة لشرح كيفية قيام الشخص باختيارات مع كل خطوة في عملية اتخاذ القرار حتى ينتج القرارات الصحيحة والوسطية.

ويتفق هذا البحث مع الغزالي (ت ٥٠٥ هـ) الذي قال إن من يمارس الدين بشكل صحيح ستكون له علاقات جيدة في الحياة الاجتماعية. يدعم هذا البحث آراء محمد مرتضى (٢٠٢١) ويوسف حنفي (٢٠٢١) الذان يران أنه من الضروري تعزيز القيم الواسطية من خلال إدخال قيم القيم الواسطية في التعليم لتعزيز الأفراد المتناغمين على المستويين الفردي والاجتماعي. كما تؤيد هذه الأطروحة رأي محمد عقيل إرهيم (٢٠١٧) بشأن ضرورة التوفيق بين الفكر الديني والفكر الوطني.

وتختلف ا هذا البحث مع ريتشارد دوكينز (٢٠٠٦) الذي يرى أن الدين مصدر للصراع وأن العالم سيكون أفضل بدون الدين. وتختلف أيضًا مع كريستوفر هيتشنز (٢٠٠٧) الذي يرى أن الدين سم لكل شيء.

هذا البحث هو بحث نوعي ذو منهج بحث ميداني وهو بحث ظاهري. تقوم بجمع البيانات من خلال ملاحظة المشاركين لفهم الظواهر الأساسية للمشاركين، ثم تحليل البيانات استقرائياً، وبناء البيانات في موضوعات، ثم تقديم تفسير لمعنى البيانات، مما يؤدي في النهاية إلى استنتاجات في نهاية البحث.

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah  
NIM : 213530017  
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an  
Judul Disertasi : Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Penangkal Radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB) Perspektif Al-Qur'an.

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 3 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Uswatun Hasanah



## TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

Judul Disertasi  
Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Penangkal Radikalisme  
di Institut Teknologi Bandung (ITB) Perspektif Al-Qur'an

Disertasi

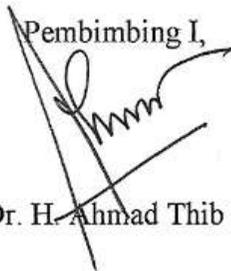
Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga  
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Disusun oleh:  
Uswatun Hasanah  
NIM: 213530017

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

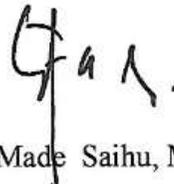
Jakarta, 3 Juni 2024

Menyetujui,

Pembimbing I,  


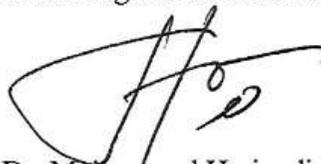
Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.

Pembimbing II



Prof. Dr. Made Saihu, M. Pd.I.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.



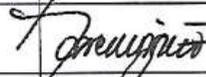
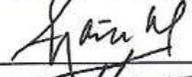
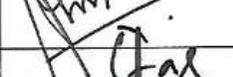
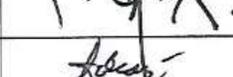
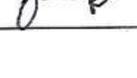
## TANDA PENGESAHAN DISERTASI

### PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PENANGKAL RADIKALISME DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG (ITB) PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama : Uswatun Hasanah  
Nomor Induk Mahasiswa : 213530017  
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang terbuka tanggal:  
13 Agustus 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji 1	
3.	Prof. Dr. Zainun Kamaluddin Fakhri, M.A.	Penguji 2	
4.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji 3	
5.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Pembimbing 1	
6.	Prof. Dr. Made Saihu, M. Pd. I.	Pembimbing 2	
7.	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 16 Agustus 2024

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

### Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang *ber-syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan û atau Û, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين Ditulis *al-masâkîn*, المفلحون Ditulis *al-muflihûn*
- c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون: ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl* asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta’ marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: زكاة المال *zakat al-mâl*, سورة النساء atau ditulis Surat an-Nisa’. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan Disertasi ini. *Shalawat* dan salam semoga tercurah pada Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam*, keluarga beliau dan para sahabat beliau serta orang-orang yang mengikuti jejak beliau.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Muhammad Hariyadi. M. A.
4. Dosen Pembimbing Disertasi Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A. dan Prof. Dr. Made Saihu, M. Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta

6. Sege nap Civitas Universitas PTIQ Jakarta serta sege nap dosen Pascasarjana Universitas PTIQ yang telah banyak memberikan fasilitas, pengarah an dan petunjuk nya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
7. Rektor Institut Teknologi Bandung (ITB), Prof. Reini Wirahadikusumah, Ph.D., Sekretaris Institut Teknologi Bandung Prof. Dr. Ing. Ir. Widjaja Martokusumo dan sege nap civitas akademika ITB.
8. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan bimbingan, motivasi, ilmu dan membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang.
9. Para Kyai, Guru yang telah membimbing kami terutama keluarga besar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, keluarga besar Universitas Negeri Surabaya, dan keluarga besar Pesantren elSiQ Tabarokarra hman, Depok.
10. Suami tercinta Ario Seno N. SST., MA., ME. yang senantiasa memberikan motivasi, ide-ide dan meluangkan begitu banyak waktu untuk mendampingi penulis belajar di Universitas PTIQ. Anak-anakku tersayang, M. Farhan N., Faiz I.N. dan Makiko Arifa. yang telah menghiasi hari-hari dengan penuh keceriaan.
11. Kakak dan adik tercinta, Dr. M. Hasan Bisyr i M.Ag., Abdullah Humaidy M.Ag., Nur Faizah M.Ag., Izzatul Laila M.Pd.I beserta keluarga besar yang telah banyak membantu penulis.
12. Teman-teman kuliah di Universitas PTIQ Jakarta.
13. Dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan disertasi dan yang telah berjasa dalam membantu penulis.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan berlipat ganda kepada semua pihak.

Akhirnya penulis menyerahkan segalanya kepada Allah SWT, dengan mengharapkan keridhaan, dan menyandarkan harapan. Semoga Disertasi ini bermanfaat bagi generasi penerus, masyarakat umumnya dan penulis khususnya.

Jakarta, 3 Juni 2024

Uswatun Hasanah

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi .....	ix
Tanda Persetujuan Disertasi .....	xi
Tanda Pengesahan Disertasi .....	xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	14
C. Pembatasan Masalah .....	15
D. Rumusan Masalah .....	15
E. Tujuan Penelitian .....	15
F. Manfaat Penelitian .....	16
G. Kerangka Teori .....	16
H. Tinjauan Pustaka .....	27
I. Metode Penelitian .....	39
J. Jadwal Penelitian .....	42
K. Sistematika Penulisan .....	43

BAB II.	DISKURSUS MODERASI BERAGAMA.....	45
	A. Moderasi Beragama dalam Kajian Teoretis .....	47
	B. Moderasi Beragama ditinjau dari Ruang Pendidikan .....	59
	C. Moderasi Beragama Menghadapi Tantangan Radikalisme .....	71
BAB III.	PROFIL INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG (ITB) DAN POTRET MODERASI BERAGAMA INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG (ITB) 2021-2023 .....	97
	A. Profil Institut Teknologi Bandung .....	97
	B. Fenomena Radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB) sebagai Tantangan Moderasi Beragama.....	125
	C. Nalar Moderasi Beragama dalam Kurikulum Mata Kuliah Agama dan Etika Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB).....	131
	D. Kontekstualisasi Kurikulum Mata Kuliah Agama dan Etika Islam dalam kehidupan keagamaan di ITB.....	141
BAB IV.	PENDEKATAN <i>ICEBERG THEORY</i> DAN <i>THEORY U</i> DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PENANGKAL RADIKALISME DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG (ITB) .....	145
	A. Pendekatan <i>Iceberg Theory</i> dalam Menghadapi Problematika Radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB) .....	145
	B. Pendekatan <i>Theory U</i> dalam Menangkal Radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB).....	161
	C. Hasil Pendekatan <i>Iceberg Theory</i> dan <i>Theory U</i> dalam Menangkal Radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB).....	197
BAB V.	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG (ITB) PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	201
	A. Pendekatan <i>Theory U</i> dalam Rekonseptualisasi Kurikulum Mata Kuliah Agama dan Etika Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB).....	201
	B. Perspektif Al-Qur'an tentang Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Institut Teknologi Bandung (ITB) .....	217

BAB VI	PENUTUP .....	253
	A. Kesimpulan .....	253
	B. Saran .....	254
DAFTAR PUSTAKA .....		257
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, radikalisme dan terorisme di Indonesia masih merupakan ancaman yang harus diwaspadai. Berdasarkan *Global Terrorism Index (GTI)* tahun 2023 sesuai Tabel I.1, Indonesia menempati urutan ke-31 dari 158 negara dengan indeks 3,99 dari rentang skala 0-10. Nilai indeks ini menempatkan Indonesia masuk ke dalam negara kategori menengah terdampak terorisme.<sup>1</sup>

Tabel I.1. *Global Terrorism Index (GTI)*  
Beberapa Negara Tahun 2023

Rangking	Negara	Skor
1	Burkina Faso	8.571
2	Israel	8.143
3	Mali	7.998
29	Turki	4.168
30	Amerika Serikat	4.141
31	Indonesia	3.993

---

<sup>1</sup>Stephen Killelea, *et al.*, *Global Terorism Indeks 2024: Measuring the Impact of Terorism*, Sidney: IEP, 2024, hal. 6.

Fenomena radikalisme saat ini merambah di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian Setara Institute menyebutkan 10 perguruan Tinggi Negeri ternama terpapar paham radikalisme. Kesepuluh perguruan tinggi itu meliputi UI Jakarta, IPB, ITB, UGM Yogyakarta, UNY, Unibraw Malang, Unair, Unram, UIN Jakarta dan UIN Bandung.<sup>2</sup> Selain itu, pada tahun 2020 seorang mahasiswa di Kalimantan Selatan, divonis 6 tahun penjara karena terbukti menyebarkan ajaran terorisme melalui media sosial sehingga mempengaruhi 3 orang anggota media sosialnya untuk melakukan bom bunuh diri di Kantor Kepolisian Resort Kota Medan.<sup>3</sup> Pada 2022 terjadi penangkapan mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Malang oleh Detasemen khusus 88 anti teror dengan tuduhan mengelola media sosial untuk menyebarkan propaganda ISIS dan tindak pidana terorisme.<sup>4</sup> Data penelitian tentang penyebaran paham radikal di perguruan tinggi, fakta terjadinya bom bunuh diri, pengelolaan media sosial oleh mahasiswa untuk menyebarkan paham radikal menunjukkan adanya bahaya radikalisme dan terorisme yang mengancam perguruan tinggi.

Pada akhir tahun 2022 terjadi bom bunuh diri di kepolisian sektor Astana Anyar Kota Bandung yang menewaskan satu orang anggota kepolisian, pelaku merupakan mantan narapidana kasus terorisme. Pelaku bom ini sebelumnya pernah tinggal di kota Bandung, namun kemudian dia pindah ke Sukoharjo.<sup>5</sup> Pelaku diketahui terafiliasi dengan jaringan teroris Bandung/Jawa Barat.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan adanya gerakan radikal teror di tengah-tengah masyarakat. Menindaklanjuti kejadian ini Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menggelar kesiapsiagaan nasional di kota Bandung yang melibatkan berbagai unsur masyarakat.<sup>7</sup> Peristiwa bom bunuh diri di kota Bandung ini menjadi bukti bahwa gerakan terorisme merupakan ancaman yang harus diwaspadai.

---

<sup>2</sup>Nooryamin Aini dan Halili, "Tipologi Keberagaman Mahasiswa: Survei di 10 Perguruan Tinggi Negeri," *Press Release*, 30 Juni 2019, dalam <https://setara-institute.org/>, diakses pada 16 Agustus 2022.

<sup>3</sup>Andi Saputra, "Sebarkan Ajarkan Teroris di Medsos Mahasiswa di Kalsel di Bui 6 Tahun," dalam <https://news.detik.com/>, diakses pada 16 Agustus 2022.

<sup>4</sup>Reza Kurnia Darmawan, "Mahasiswa UB Malang Ditangkap Densus 88, Pengamat: Anak Muda Rentan Terpapar Radikalisme," dalam <https://surabaya.kompas.com/>, diakses pada 16 Agustus 2022.

<sup>5</sup>Amir Baihaqi, "7 Fakta Ledakan Bom Bunuh Diri di Astana Anyar Bandung," dalam <https://www.detik.com/>, diakses pada 9 September 2023.

<sup>6</sup>Putra Prima Perdana, "Insiden Bom Bunuh Diri Bandung, Mantan Napi Nusakambangan," dalam <https://bandung.kompas.com/>, diakses pada 9 Agustus 2023.

<sup>7</sup>Ibnu Suhaendra, "Cegah Aksi Teror Serupa Astana Anyar, BNPT RI Bangun Kesiapsiagaan Masyarakat Kota Bandung," dalam <https://www.bnpt.go.id/>, diakses pada 9 Agustus 2023.

Isu Negara Islam Indonesia pertama kali mengemuka di kalangan mahasiswa Institut Teknologi Bandung pada tahun 1980-an dan kembali menguat pada tahun 1997.<sup>8</sup> Data Forum Ulama Ummat Indonesia (FUUI) tahun 2002-2003, mahasiswa yang paling banyak direkrut oleh kelompok Negara Islam Indonesia (NII) Komandemen Wilayah IX adalah mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB).<sup>9</sup> Yayasan Pembinaan Masjid (YPM) Salman Institut Teknologi Bandung (ITB) mengamati aktivitas individu secara sporadis di area publik, termasuk Masjid Salman ITB, sejak awal tahun 2000. Kegiatan ini diduga sebagai rekrutmen kelompok Negara Islam Indonesia (NII) KW IX dan gerakan sesat lainnya. Namun menurut YPM Salman ITB, yayasan Masjid Salman secara institusional bukanlah lembaga rekrutmen anggota gerakan NII KW IX atau gerakan sesat lainnya.

Syarif Hidayat dan Miftah Faridl sebagai Yayasan Pembinaan Masjid (YPM) Salman Institut Teknologi Bandung (ITB) menyatakan pihaknya terus mewaspadai, mensosialisasikan, dan menyebarkan informasi tentang kesesatan ideologi NII KW IX serta bahaya pemikiran dan kegiatan kelompok tersebut bagi keutuhan bangsa dan negara melalui berbagai media dan mimbar dakwah. Untuk mewaspadai, mencegah, menangkal, dan menangani tindak pidana terkait kegiatan NII KW IX, YPM Salman juga bekerjasama dan berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait (ITB, Majelis Ulama Indonesia, Forum Ulama Indonesia, dan Kepolisian).<sup>10</sup>

Pada awal 2023 terdapat berbagai laporan paparan ideologi NII di kalangan mahasiswa Institut Teknologi Bandung. Menanggapi hal itu, pada Maret 2023, Institut Teknologi Bandung (ITB) menggelar kuliah umum tentang pergerakan Negara Islam Indonesia (NII) secara daring dan luring. Dalam kuliah umum tersebut disampaikan bahwa NII menggiring simpatisan dan anggotanya dari intoleransi atau anti keragaman, menjadi anti-Pancasila, dan hal itu sangat rawan menuju pada tindakan terorisme.<sup>11</sup> Laporan paparan ideologi NII di kalangan mahasiswa ini perlu mendapat perhatian yang serius karena ideologi NII membahayakan keutuhan bangsa dan negara.

---

<sup>8</sup>Anwar Siswadi, dan Zacharias, “Dimasuki Jaringan NII ITB Gelar Kuliah Umum Ungkap Perekrutan Milenial,” dalam <https://tekno.tempo.co/> dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023. Dan hasil wawancara dengan Alumni ITB dan Dosen ITB, wawancara dilaksanakan pada 6 Agustus 2023.

<sup>9</sup>Jafar M. Sidik, “Mahasiswa ITB Paling Banyak Direkrut oleh NII,” dalam <https://www.antaranews.com/>, diakses pada 9 Agustus 2023.

<sup>10</sup>Syarif Hidayat dan Miftah Faridl, “Yayasan Salman ITB Bukan Basis Perekrutan NII,” dalam [www.antara.news.com](http://www.antara.news.com), diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>11</sup>Anwar Siswadi, dan Zacharias, “Dimasuki Jaringan NII ITB Gelar Kuliah Umum Ungkap Perekrutan Milenial,” dalam <https://tekno.tempo.co/>, diakses pada 7 Agustus 2023.

Menurut Wahid, terjadi silang pendapat tentang makna radikalisme yang mengakibatkan perbedaan tolok ukur dalam menilai permasalahan radikalisme di ITB.<sup>12</sup> Pada permasalahan radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB), penelitian Gina Lestari menunjukkan potensi radikalisme memang ada akan tetapi tidak menghawatirkan,<sup>13</sup> sedangkan Setara Institute menyatakan potensi radikalisme di ITB sudah menghawatirkan.<sup>14</sup> Terkait silang pendapat makna radikalisme ini, Satrawi menyatakan bahwa sebagai sebuah masalah, radikalisme belum dipahami dalam pengertian yang disepakati oleh semua pihak. Radikalisme sering menjadi konsepsi liar, multitafsir, dan cenderung dijadikan sebagai penghakiman untuk orang lain. Terdapat pihak yang menggunakan istilah radikalisme dengan merujuk pada makna terorisme. Sebagian pihak yang lain menggunakan istilah radikalisme untuk merujuk pada sikap intoleran, anarkis, serta penolakan terhadap Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>15</sup> Sehingga dalam penelitian ini, perlu menempatkan radikalisme dalam pengertian yang jelas.

Pasal 1 ayat 2 UU Nomor 5 Tahun 2018 mendefinisikan terorisme sebagai perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk menimbulkan suasana teror atau ketakutan yang meluas. Terorisme dapat mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dalam jumlah besar, hancurnya objek-objek penting, lingkungan hidup, fasilitas umum, atau fasilitas internasional karena alasan ideologi, politik, atau keamanan. Menurut Pasal 12 A dan 12 B, persoalan terorisme juga mencakup keikutsertaan seseorang dalam organisasi teroris, baik di dalam negeri maupun internasional, serta pelatihan militernya.

Nurwakhid menegaskan, meski radikalisme bisa berujung pada aksi teroris, namun tidak semua radikal adalah teroris.<sup>16</sup> Pemahaman terhadap definisi terorisme yang diberikan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun

---

<sup>12</sup>Sholahuddin Wahid, “Silang Pendapat Makna Radikalisme,” *Majalah Tebuireng* Edisi 66, Januari-Februari 2020, hal. 4-6.

<sup>13</sup>Gina Lestari, “Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Nilai-Nilai Muda di Tengah Realitas Multikultural,” *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2021, hal. 181-193 DOI: 10.15575/kt.v3i3.12723.

<sup>14</sup>Nooryamin Aini dan Halili, “Tipologi Keberagamaan Mahasiswa: Survei Di 10 Perguruan Tinggi Negeri,” *Press Release*, 30 Juni 2019 dalam <https://setara-institute.org/>, diakses pada 16 Agustus 2022.

<sup>15</sup>Hasibullah Satrawi, “Terorisme, Anarkisme, dan Deradikalisasi,” dalam <https://www.kompas.id/>, diakses pada 6 Agustus 2023.

<sup>16</sup>A. Nurwahid, “BNPT: Tidak Semua yang Radikal adalah Teroris,” dalam <https://bnpt.go.id/>, diakses pada 7 Agustus 2023.

2018 menunjukkan bahwa radikalisme tidak boleh dimasukkan dalam definisi terorisme.<sup>17</sup>

Radikalisme, menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), merupakan sikap yang menginginkan perubahan total dan revolusioner dengan cara menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis dengan menggunakan kekerasan dan melakukan perilaku ekstrem. Beberapa sifat dari mentalitas dan pemahaman ekstremis adalah: intoleransi (tidak memiliki keinginan untuk mempertimbangkan sudut pandang dan keyakinan orang lain), eksklusif (mengunggulkan diri sendiri dari pada kelompok lain dan menghalangi diri untuk menerima kelompok lain secara terbuka), dan revolusioner (umumnya akan mempergunakan cara kekerasan untuk mencapai tujuan).<sup>18</sup> Keterkaitan antara radikalisme dan terorisme tidak senantiasa linier. Ada kalanya sebagian orang menjadi teroris setelah mengalami radikalisasi, akan tetapi tidak selalu orang yang radikal menjadi teroris.<sup>19</sup>

Radikalisme dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan mempergunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran.<sup>20</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa radikalisme merupakan suatu sikap yang menginginkan perubahan pada sistem sosial dan politik secara total dan revolusioner dengan menggunakan cara kekerasan baik itu secara verbal, fisik, maupun pikiran.

Istilah radikal harus digunakan secara cermat. Menurut Fealy, kelompok Islam radikal memiliki dua karakter utama. Karakter pertama adalah berpegangan pada Al-Qur'an dan Sunnah secara tekstualis saja, dan karakter kedua adalah sangat reaktif baik dalam bahasa, dalam pemikiran, maupun dalam kekerasan fisik terhadap sesuatu yang dianggap sebagai penyimpangan ajaran agama.<sup>21</sup> Sementara itu, Omelicheva berpendapat bahwa kelompok radikal merupakan kelompok yang secara kolektif memiliki tujuan politik di luar lingkup institusi publik yang mapan. Kelompok radikal dapat memiliki tujuan spesifik, misalnya membangun *khilâfah* Islam pada wilayah tertentu. Kelompok radikal ini juga sangat beragama, dengan cara pandang yang berbeda satu dengan lainnya sebagai

<sup>17</sup> Hasibullah Satrawi, "Terorisme, Anarkisme, dan Deradikalisasi," dalam <https://www.kompas.id/>, diakses pada 06 Agustus 2023.

<sup>18</sup> Imam Marsudi, *et al.*, *Menangkal Radikalisme Di Kampus*, Surabaya: Pusat Pembinaan Ideologi Universitas Negeri Surabaya, 2019, hal. 10-11.

<sup>19</sup> Hasibullah Satrawi, "Terorisme, Anarkisme, dan Deradikalisasi," dalam <https://www.kompas.id/>, diakses pada 06/08/2023.

<sup>20</sup> Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019, hal. 45.

<sup>21</sup> Greg Fealy, "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?" *South Asian Affairs*, Tahun 2004, hal. 104-121.

implementasi pemahaman keyakinan mereka. Beberapa kelompok menafsirkan jihad dalam pengertian militer murni dan menggunakan kekerasan untuk mempengaruhi politik di negara-negara Muslim. Sedangkan kelompok radikal yang lainnya menjauhkan diri dari paksaan (kekerasan fisik) dalam mentransmisikan pesan mereka yang radikal.<sup>22</sup>

Menurut pandangan Fealy dan Omelicheva, penggunaan istilah radikal lebih cocok untuk disematkan kepada kelompok yang memiliki kecenderungan pada superioritas keagamaan dan atau sikap kekerasan. Hasyim berpendapat bahwa radikal tidak tepat apabila digunakan dalam ranah teologis karena biasanya mengacu pada fenomena sosial suatu organisasi keagamaan.<sup>23</sup>

Berbagai pandangan tentang pengertian radikalisme mengarahkan pada satu pemahaman bahwa radikalisme merupakan suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan mempergunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Adakalanya kelompok radikal menggunakan kekerasan fisik untuk mengimplementasikan pemahaman keyakinan mereka, namun terdapat pula kelompok yang menjauhkan diri dari kekerasan fisik dalam mentransmisikan pesan pemahaman keagamaan mereka yang radikal.

Sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia, Institut Teknologi Bandung (ITB) memiliki komitmen menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan menjaga keutuhan bangsa dan negara. Mahasiswa diharapkan menjadi panutan dan suri teladan bagi masyarakat dan membantu keberlangsungan pembangunan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Sehingga mahasiswa ITB dituntut untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab terhadap segala tindakannya, menghormati hak dan keberadaan orang lain baik di dalam maupun di luar kampus, serta memiliki hubungan sosial yang baik antara sesama. Selain itu mahasiswa mempunyai kewajiban ikut membangun semangat nasionalisme, menjaga keutuhan bangsa, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, dan budaya bangsa.<sup>24</sup>

Tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sejalan

---

<sup>22</sup>Mariya Y. Omelicheva, "The Ethnic Dimension of Religious Extremism and Terrorism in Central Asia," *International Political Science Review*, Vol. 31 No. 2 Tahun 2010, hal. 167-186.

<sup>23</sup>Arrazy Hasyim, *Teologi Muslim Puritan: Genealogi dan Ajaran Salafi*, Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019, hal. 40.

<sup>24</sup>Betti S. Alisyahbana, "Peraturan Majelis Wali Amanat Institut Teknologi Bandung No. 10 Tahun 2014 Tentang Kode Etik mahasiswa Institut Teknologi Bandung," *Institut Teknologi Bandung*, 14 Oktober 2014.

dengan semangat peserta didik untuk menjunjung tinggi keutuhan bangsa dan berakhlak mulia. Menurut undang-undang ini, tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan diri menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>25</sup>

Sehingga dapat dipahami bahwa perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam upaya pembinaan para mahasiswa baik mengenai pemahaman, penghayatan dan pengamalan ideologi Pancasila serta nilai-nilai moderasi beragama.<sup>26</sup> Namun pada sisi lain, Institut Teknologi Bandung sebagai lembaga pendidikan memiliki tantangan adanya ideologi radikal yang berusaha menyusup ke dalam lingkungan pendidikan baik melalui kegiatan internal kampus maupun kegiatan eksternal kampus.<sup>27</sup>

Dalam upaya membendung paham radikal di lembaga pendidikan tinggi diperlukan penanaman nilai moderasi beragama. Muhammed Dajjani dan Zainab Suwajj menyatakan perlunya mempromosikan moderasi beragama dengan membangun kepercayaan di antara penganut agama yang berbeda, menghilangkan stereotip, dan mendidik generasi mendatang.<sup>28</sup> Dukungan terhadap penguatan moderasi beragama ini mendorong berbagai pihak untuk membantu terwujudnya karakter yang moderat dan mampu membentengi diri dari pengaruh paham radikal.

Sebagai sebuah konsepsi, sejatinya moderasi beragama telah lama diperbincangkan dan bahkan nilai-nilainya telah lama diamalkan. Akan tetapi sebagai sebuah istilah, moderasi beragama baru mengemuka belakangan ini. Sehingga wajar apabila terdapat persoalan yang membutuhkan klarifikasi dan penjelasan secara terperinci.<sup>29</sup> Moderasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan dengan berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Moderasi beragama ini mengandung 9 kata kunci, yaitu:

<sup>25</sup>Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI, 2003.

<sup>26</sup>Imam Marsudi, *et al.*, *Menangkal Radikalisme di Kampus...*, hal. 1.

<sup>27</sup>Jafar M. Sidik, "Mahasiswa ITB Paling Banyak Direkrut oleh NII," dalam <https://www.antaranews.com/>, diakses pada 9 Agustus 2023.

<sup>28</sup>Mohammed S. Dajani dan Zainab al-Suwajj, "Fighting for Moderate Islam: Ideas and Activism on the New Front Line," *Washington Institute for Near East Policy: PolicyWatch*. Tahun 2015, hal. 1-3, Database: International Security & Counter Terrorism Reference Center.

<sup>29</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan dan Tantangan yang Dihadapinya*, Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022, hal. 69.

martabat kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat pada konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal<sup>30</sup>

Penguatan moderasi beragama mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, penguatan moderasi beragama telah ditetapkan sebagai salah satu arah kebijakan negara untuk membangun karakter sumber daya Indonesia yang moderat. Karakter yang dimaksud yaitu membangun masyarakat yang berpegang teguh pada esensi ajaran dan nilai agama, berorientasi menciptakan kemaslahatan umum, serta menjunjung tinggi komitmen kebangsaan.<sup>31</sup> Penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi para pendidik, tenaga kependidikan, dan anak didik dapat memberikan sumbangan bagi terwujudnya komunitas yang memiliki pemahaman moderat dalam beragama, sehingga diharapkan akan mampu menangkal radikalisme.

Pendidikan merupakan salah satu jalur yang paling efektif dalam penanaman nilai moderasi beragama. Pendidikan dapat menjadi sarana transfer nilai dan pengetahuan.<sup>32</sup> Selain itu, pendidikan diharapkan mampu membuka pola pikir bagi anak didik dalam upaya melahirkan pribadi yang lebih baik.<sup>33</sup> Pendidikan juga dituntut untuk senantiasa melakukan penyesuaian dengan perkembangan pengetahuan dan tuntutan perubahan zaman sehingga tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban.<sup>34</sup> Penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi para pendidik, tenaga kependidikan, dan anak didik dapat memberikan sumbangan bagi terwujudnya komunitas yang memiliki pemahaman moderat dalam beragama.

Keterlibatan lembaga pendidikan dalam penguatan moderasi beragama dipandang sebagai upaya yang perlu dilakukan. Dunia pendidikan menjadi salah satu tumpuan penguatan kembali nilai-nilai moderasi beragama.<sup>35</sup> Pendapat ini didukung oleh pendapat Edy Sutrisno bahwa untuk menerapkan moderasi beragama dalam masyarakat

---

<sup>30</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama...*, hal. 18-21.

<sup>31</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020, hal. 48-49.

<sup>32</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024...*, hal. 48-49.

<sup>33</sup>Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI, 2019, hal. 268.

<sup>34</sup>Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2014, hal. 25.

<sup>35</sup>Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, 2021, hal. 2.

multikultural perlu melibatkan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama serta melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara.<sup>36</sup>

Hal sependapat juga disampaikan oleh Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati yang menekankan pentingnya upaya membangun sikap moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. Penelitian menekankan perlunya membangun kesadaran kolektif mahasiswa tentang penghargaan dan penghormatan terhadap keberagaman beragama.<sup>37</sup> Dunia pendidikan diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penguatan moderasi beragama.

Radikalisme dan terorisme tidak berangkat dari ruang hampa, namun memiliki faktor penyebab dan pendorong yang menyuburkan paham tersebut.<sup>38</sup> Beberapa akar masalah radikalisme menurut Boy Rafli Amar<sup>39</sup> antara lain adalah pemahaman agama yang dangkal, kesalahan dalam memahami makna jihad, pemahaman tentang ketidakadilan politik, dan pendidikan yang menekankan pada aspek kekerasan agama. Sikap tekstualis dalam memahami ayat kitab suci melahirkan pola pikir yang sempit. Kebencian dan kesediaan seseorang untuk mengorbankan nyawa tanpa alasan bisa diakibatkan menguatnya pola pikir ini.<sup>40</sup>

Sikap tekstualis dan pola pikir sempit dapat berpotensi menggiring seseorang untuk bertindak anarkis yang dapat memicu ketakutan dan kebencian. Sehingga radikalisme membawa bahaya besar dalam kehidupan.<sup>41</sup> Paham radikal yang mengarah pada terorisme dikhawatirkan dapat melahirkan aksi-aksi teror.<sup>42</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa salah satu akar masalah radikalisme adalah adanya pemahaman

<sup>36</sup>Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12 No. 1 tahun 2019, hal. 323-347. ISSN 2657-1188.

<sup>37</sup>Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *At-Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-15.

<sup>38</sup>Obstar Sinaga, et al., *Terorisme Kanan Indonesia: Dinamika dan Penanggulangannya*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018, hal. 17.

<sup>39</sup>Boy Rafly Amar, "Upaya Pesantren Dalam Mencegah Intoleransi, Terorisme, Radikalisme dan Ideologi Transnasional di Indonesia," *Kuliah Umum Ma'had Aly Lirboyo Bersama Kapala BNPT RI*, 29 November 2022.

<sup>40</sup>Navis, Abdurrahman et.al. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, Surabaya: Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016, hal. 377.

<sup>41</sup>Nuraan Davids, "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities," *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2017, hal. 309-320, <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>

<sup>42</sup>Ismail Hasani dan Bonar Tigor N., *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan Jogjakarta*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012, hal. 192.

agama yang dangkal dan adanya pendidikan yang menekankan aspek kekerasan agama. Sehingga perlu dilakukan langkah-langkah untuk mencegah penyebaran paham tersebut serta mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat.

Persoalan moderasi hampir selalu memiliki keterkaitan dengan pemahaman ajaran Islam yang kurang mendalam atau pemahaman agama yang kurang tepat. Pengetahuan agama yang tepat dan mendalam diharapkan akan mencegah seseorang untuk menjadi seseorang yang radikal. Pemahaman ajaran Islam yang dangkal, tekstual, fanatik buta dikhawatirkan akan menyebabkan kesalahpahaman terhadap ajaran agama Islam yang akan menggiring seseorang pada radikalisme.<sup>43</sup>

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara terorisme dan kedalaman pemahaman keagamaan. Sebagian besar anggota yang direkrut menjadi bagian dari kelompok ISIS di Amerika Serikat dan Eropa adalah orang yang memiliki pengetahuan agama yang dangkal. Mayoritas pihak yang bergabung dan mengklaim kesetiaan kepada ISIS, termasuk mereka yang berasal dari Barat, adalah orang-orang yang merasa bangga memperjuangkan keyakinan agama, karena ketidaktahuan dan rasa kekhawatiran sehingga menyulut sikap radikal.<sup>44</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama yang dangkal menjadi salah satu pintu masuk radikalisme.

Penguatan moderasi beragama hingga menjadi sebuah pola hidup, baik secara pribadi maupun kelompok, hanya mungkin melalui berbagai jenjang lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan jenjang pertama, kemudian teman sebaya (*peer*) di lembaga pendidikan dan lingkungan pergaulan bertetangga. Jenjang ini mewakili kelompok usia remaja. Sedangkan pada jenjang yang mewakili masa tumbuh dewasa (*emerging adult*) selanjutnya adalah jenjang masyarakat luas. Masa ini dianggap sebagai masa rawan pencarian identitas diri. Kejadian pada masa ini akan memiliki pengaruh yang kuat pada masa selanjutnya.<sup>45</sup> Oleh karena itu lingkungan kampus perlu memberikan atmosfer yang kondusif terhadap penguatan moderasi beragama.

Pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi umum perlu mendapat perhatian yang lebih baik dari sisi pembelajaran maupun pada

---

<sup>43</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hal. 167.

<sup>44</sup>Nuraan Davids, "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities," *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2017, hal. 309–320, <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>

<sup>45</sup>Abdul Aziz dan A. Khairul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam Buku 1*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021, hal. 94.

upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemahaman keagamaan yang moderat. Pada perguruan tinggi umum terdapat keterbatasan mahasiswa dalam mendapatkan materi Pendidikan Agama Islam. Lingkungan keagamaan di sekitar kampus perlu mendapatkan perhatian karena persemaian paham intoleran di antaranya lahir dari kajian-kajian kelompok keagamaan tertentu.<sup>46</sup> Keterbatasan jam tatap muka materi keagamaan dalam pembelajaran mengakibatkan minimnya materi moderasi beragama yang dapat disampaikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi umum. Sehingga pendidikan moderasi beragama perlu meningkatkan kapasitasnya dalam memainkan fungsi penangkal radikalisme yang dapat diinsersikan ke dalam pembelajaran.

Dalam menghadapi permasalahan radikalisme di lembaga pendidikan tinggi umum ini terdapat berbagai fenomena yang perlu mendapatkan perhatian. Berbagai peristiwa yang menggambarkan permasalahan keterpaparan mahasiswa terhadap paham radikalisme, mewakili fenomena radikalisme dan terorisme yang muncul di permukaan, akan tetapi di balik yang fenomena yang terlihat di permukaan itu, terdapat berbagai narasi yang penting untuk dicermati. Analisis *Iceberg* digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya untuk mendalami dan mencermati fenomena radikalisme yang terjadi. Young menyatakan bahwa dalam banyak observasi, diperoleh temuan bahwa dalam sebagian besar kasus hanya sejumlah kecil informasi yang tersedia tentang suatu fenomena, sementara masih banyak permasalahan yang tidak tampak.<sup>47</sup> Melalui analisis *iceberg* ini, diharapkan akan ditemukan akar permasalahan radikalisme yang terjadi di lingkungan mahasiswa Institut Teknologi Bandung.

Selain menggunakan analisis *Iceberg*, penelitian ini menggunakan *Theory U* yang memungkinkan untuk menyelam pada dasar permasalahan yang dihadapi dan sekaligus berusaha menawarkan solusi. Penelitian mengungkapkan Teori-U mampu mendukung proses refleksi strategis untuk membangun masa depan yang diinginkan.<sup>48</sup> Prinsip-prinsip *Theory U* disarankan untuk membantu menerobos pola perilaku masa lalu yang sering mengunci seseorang ke dalam pola pengambilan keputusan yang tidak efektif.<sup>49</sup> Dengan melakukan eksplorasi terhadap penyebab utama

---

<sup>46</sup> Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri...*, hal. 12.

<sup>47</sup> Brian Daniel Young, "Rethinking the Iceberg Principle-Business Insight of the Bottom Up," dalam *www.cerilene.com* diakses pada 2 November 2022.

<sup>48</sup> Almudena Eizaguirre, *et al.*, "Promoting Shared Strategic Reflection in a Spanish Network of Schools: A Case Study," *Leadership And Policy In Schools*, Vol. 19 No. 4 Tahun 2020, hal. 696–709 <https://doi.org/10.1080/15700763.2019.1668022>.

<sup>49</sup> C. Otto Scharmer, *Theory U: Leading from the Future as it Emerges The Social Technology of Presencing*, Oackland: BK Publisher, 2016, hal. 115.

permasalahan radikalisme, maka dilakukan upaya mengubah paradigma dan menumbuhkan kerangka baru sehingga menunjukkan adanya perubahan perilaku dan sikap yang lebih baik.<sup>50</sup>Oleh karena itu, kedua teori ini dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menangani masalah radikalisme yang terjadi terutama di lembaga pendidikan tinggi.

Pengarusutamaan moderasi beragama adalah sebuah perjuangan yang tidak sederhana. Selain harus menjadikannya sebuah perspektif bagi setiap umat beragama, berbagai upaya harus dilakukan agar moderasi beragama dapat diterima dan didukung oleh semua pihak. Setiap anggota masyarakat harus mau mendengarkan satu sama lain dan mengelola perbedaan, dan moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk mencapai keseimbangan yang paripurna.<sup>51</sup> Pendidikan moderasi beragama merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam menghadapi fenomena intoleransi keagamaan. Pendidikan moderasi beragama perlu mendapatkan perhatian yang besar. Murdadlo berpendapat bahwa secara konseptual, pendidikan moderasi beragama merupakan langkah yang tepat dalam menghadapi fenomena intoleransi keagamaan.<sup>52</sup> Pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi umum dapat mengambil peran sebagai bagian dari upaya untuk menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada para mahasiswa perlu dilakukan agar mahasiswa memiliki filter terhadap paham radikal yang menyebar di lingkungan lembaga pendidikan.

Diskursus tentang moderasi beragama, belum sepenuhnya dipahami oleh civitas akademika. Begitu pula dengan pemahaman tentang makna radikalisme di kalangan mahasiswa Institut Teknologi Bandung. Oleh karena itu, salah satu upaya yang ditempuh oleh kampus ITB adalah menyelenggarakan beberapa *studium generale* yang mengkaji tema-tema moderasi beragama dan radikalisme. Kuliah umum yang menghadirkan wawasan tentang permasalahan radikalisme di perguruan tinggi dan tantangan yang dihadapi dalam mengatasi masalah ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada seluruh civitas academica Institut Teknologi Bandung untuk menentukan langkah-langkah untuk membendung dan mengatasi penyebaran paham radikalisme yang berdampak negatif tersebut dalam lingkungan pendidikan

---

<sup>50</sup> Adib Mahrus, "Workshop Moderasi Beragama Sesi 3: Iceberg Analysis dan U-Process," dalam *uin-suka.ac.id*, diakses pada 5 Agustus 2022.

<sup>51</sup> Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama...*, hal. v-vi.

<sup>52</sup> Muhammad Murdadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri...*, hal. 21.

tinggi.<sup>53</sup> Lembaga pendidikan diharapkan menjadi kekuatan terdepan dalam implementasi dan penguatan moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memperkuat kurikulum dan materi belajar yang memiliki perspektif moderasi beragama. Seluruh materi pembelajaran terutama yang berdimensi sosial, politik dan keagamaan sedapat mungkin diupayakan harus memiliki wawasan moderasi beragama.<sup>54</sup>

Dalam menghadapi fenomena intoleransi keagamaan, mata kuliah Pendidikan Agama Islam (di ITB dikenal dengan mata kuliah Agama dan Etika Islam) dapat mengambil peranan yang signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang besar dalam upaya menyebarkan pemahaman keagamaan yang bersifat moderat. Salah satu hal penting yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam implementasi nilai-nilai moderasi adalah mencermati kurikulum yang ada dan kemudian menyisipkan muatan moderasi sebagai penangkal radikalisme dalam fase pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>55</sup>

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan kompetensi dasar materi standar dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini kurikulum menjadi pedoman pembelajaran. Dengan pedoman tersebut maka proses pendidikan dapat lebih efektif. Sebagai pedoman maka kurikulum harus berorientasi masa depan. Oleh karena itu harus disusun sedemikian rupa dan dipahami dengan berbagai analisis yang kritis dan holistik. Tanpa analisis yang kritis dan holistik kurikulum akan kehilangan fungsinya sebagai pedoman proses pembelajaran yang berorientasi masa depan.<sup>56</sup> Sehingga muatan nalar moderasi beragama dalam kurikulum perlu mendapat perhatian.

Tantangan yang kompleks dihadapi dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama, menunjukkan urgensi keterlibatan berbagai elemen termasuk peranan perguruan tinggi dalam upaya memperkuat pendidikan moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan forum-forum di luar kelas.<sup>57</sup> Hal ini sejalan dengan amanah Undang-Undang

---

<sup>53</sup>Anggun Nindita, "Studium Generale: Radikalisme di Perguruan Tinggi: Tantangan Dunia Kampus," dalam <https://www.itb.ac.id/berita>, diakses pada 01 Maret 2024.

<sup>54</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama...*, hal. 145.

<sup>55</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, hal. vii-viii.

<sup>56</sup>Armai Arief dan Sholehuddin, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam...*, hal. 51-52.

<sup>57</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, hal. 168-169.

Nomor 5 tahun 2018 dan Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2018. Undang-undang dan Permenristekdikti mengamanahkan kepada perguruan tinggi untuk terlibat dalam upaya menangkal radikalisme. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam membina mahasiswa baik mengenai pemahaman, penghayatan dan pengamalan ideologi Pancasila dan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi yang disusun secara sistematis, terencana dan terpadu.<sup>58</sup>

Penelitian ini mengkaji pendidikan moderasi beragama sebagai upaya menangkal radikalisme di perguruan tinggi umum dengan menjadikan perguruan tinggi Institut Teknologi Bandung sebagai tempat untuk melakukan penelitian. Pemilihan Institut Teknologi Bandung (ITB) ini karena ITB termasuk salah satu dari perguruan tinggi yang rawan terpapar radikalisme.<sup>59</sup> Di sisi lain perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam upaya pembinaan para mahasiswa baik mengenai pemahaman, penghayatan dan pengamalan ideologi Pancasila serta nilai-nilai moderasi beragama.<sup>60</sup> Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan riset tentang pendidikan moderasi beragama sebagai upaya untuk menangkal radikalisme di Institut Teknologi Bandung perspektif Al-Qur'an.

## B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang masalah menjadi dasar untuk mengidentifikasi masalah penelitian. Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masivitas radikalisme pada lingkungan pendidikan memiliki kecenderungan meningkat.
2. Institut Teknologi Bandung (ITB) termasuk perguruan tinggi ternama di Indonesia yang disusupi paham radikal, di antaranya kelompok Negara Islam Indonesia (NII).
3. Pendidikan moderasi beragama dianggap sebagai solusi untuk meminimalkan penyebaran paham radikalisme di Institut Teknologi Bandung.
4. Kurang dipahaminya Moderasi Beragama sebagai Penangkal Radikalisme oleh Civitas Akademika ITB.

---

<sup>58</sup>Imam Marsudi, *et al.*, *Menangkal Radikalisme Di Kampus...*, hal. 1.

<sup>59</sup>Nooryamin Aini dan Halili, "Tipologi Keberagamaan Mahasiswa: Survei Di 10 Perguruan Tinggi Negeri," *Press Release*, 30 Juni 2019 dalam <https://setara-institute.org/>, diakses pada 16 Agustus 2022. baca juga Muhamad Murdadlo, "Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi," <https://kemenag.go.id>, diakses pada 15 Juli 2022.

<sup>60</sup>Imam Marsudi, *et al.*, *Menangkal Radikalisme Di Kampus...*, hal. 1.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembahasan penelitian ini dibatasi agar lebih spesifik, terarah dan mendalam meliputi:

a. Fokus Penelitian:

Fokus penelitian ini adalah melakukan analisis secara mendalam terhadap fenomena radikalisme, pendidikan moderasi beragama melalui pendekatan *Iceberg Theory* dan *Theory U* serta merekonseptualisasi kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam sebagai upaya menangkal Radikalisme, dan perspektif Al-Qur'an tentang implementasi pendidikan moderasi beragama.

b. Tempat Penelitian: Institut Teknologi Bandung (ITB)

c. Waktu Penelitian:

Penelitian dilakukan mulai dari 1 Desember 2021 sampai dengan 20 Oktober 2023.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang di atas, dimunculkan rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pendidikan moderasi beragama sebagai penangkal radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB) perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan *Iceberg Theory* dan *Theory U*?

Rumusan utama tersebut dibagi menjadi beberapa perincian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nalar moderasi beragama dalam silabus kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam (*Islamic Religion and Ethics*) di Institut Teknologi Bandung (ITB)?
2. Bagaimanakah rekonseptualisasi kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam (*Islamic Religion and Ethics*) sebagai penangkal radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB)?
3. Bagaimanakah perspektif Al-Qur'an tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilaksanakan di Institut Teknologi Bandung ITB?

### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan problematika radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB) melalui pendekatan *Iceberg Theory* dan *Theory U*.
2. Menganalisis potret beragama di Institut Teknologi Bandung.
3. Mengevaluasi implementasi moderasi beragama di ITB dalam perspektif Al-Qur'an.

4. Merekonseptualisasikan nilai moderasi beragama sebagai penangkal radikalisme dalam silabus kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB) perspektif Al-Qur'an.

## F. Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu menghasilkan teori ilmiah bahwa radikalisme dapat diminimalisasi melalui penguatan nalar moderasi beragama dalam pembelajaran Agama Islam secara kontekstual di perguruan tinggi. Teori ini perlu dikaji lebih dalam, agar pengembangan keilmuan keagamaan dapat mendukung pembangunan karakter sumber daya Indonesia yang moderat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah di setiap perguruan tinggi harus mengimplementasikan pembelajaran agama yang memperkuat nalar moderasi beragama secara kontekstual, pada saat yang sama memerlukan aktor-aktor pendidikan yang berwatak moderat (moderat dalam pemikiran, moderat dalam sikap, moderat dalam perbuatan).

## G. Kerangka Teori

Pencegahan penyebaran paham radikal yang mengarah pada terorisme harus dilakukan dengan memahami akar masalahnya. Dalam penelitian ini, pendidikan moderasi beragama berperan sebagai penangkal radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB). Dalam upaya menangani masalah radikalisme yang dihadapi oleh Institut Teknologi Bandung, dipergunakan analisis *Iceberg Theory* dan *Theory U*. Kedua teori ini dipergunakan dalam mengenali masalah yang sedang terjadi, mencari penyebabnya serta berusaha memecahkannya secara mengakar dan komprehensif.<sup>61</sup>

*Iceberg Theory* atau Teori Gunung Es dicetuskan oleh Ernest Hemingway.<sup>62</sup> Teori ini merupakan instrumen yang bisa dipergunakan untuk mencari akar atau penyebab dari suatu permasalahan untuk mencari

---

<sup>61</sup> Adib Mahrus, "Workshop Moderasi Beragama Sesi 3: Iceberg Analysis dan U-Process," dalam *uin-suka.ac.id*, dipublikasikan pada 12 Desember 2020, diakses pada 5 Agustus 2022

<sup>62</sup> Paul Smith "Hemingway's Early Manuscripts: The Theory and Practice of Omission" *Journal of Modern Literature*. Indiana University Press. Vol. 10 No. 2 Tahun 1983, hal. 268–288.

akar penyebab sebuah permasalahan.<sup>63</sup> Dalam banyak observasi, diperoleh temuan bahwa dalam sebagian besar kasus hanya sejumlah kecil informasi yang tersedia tentang suatu fenomena. Sedangkan informasi nyata atau sebagian besar data tidak terlihat. Prinsip ini menunjukkan bahwa dari fakta hanya 1/10 dari massa gunung es yang terlihat di luar, sementara sisanya yaitu 9/10 tidak terlihat dan jauh terendam dalam air.<sup>64</sup> Mencuatnya kasus beberapa mahasiswa ITB yang terpapar pemahaman radikal Negara Islam Indonesia (NII),<sup>65</sup> menunjukkan terdapat paham radikal yang menyusup untuk mempengaruhi mahasiswa. Kasus-kasus yang nampak ini, perlu diselami karena hanya menunjukkan bagian kecil (1/10) dari kasus yang sesungguhnya dihadapi mahasiswa.

Es (bagian atas dari gunung) merupakan bagian yang nampak pada sebuah gunung es. Sedangkan bagian bawahnya yang tidak terlihat merupakan bagian yang justru semakin besar. Teori Gunung Es ini mampu membantu peneliti dalam menyusun sebuah opini tentang masuknya paham radikal dalam lembaga pendidikan tinggi secara terstruktur dan menyeluruh.<sup>66</sup>

*Iceberg Model* memiliki konsep yang elegan dan sederhana. Pada saat gunung es mengapung di air, seseorang dapat melihat bagian atas yang mengapung. Sesuatu yang terdapat di bawah air adalah balok es besar yang bisa menjadi metafora untuk penyelesaian masalah. Dalam pemikiran sistem (*system thinking*), gunung es dapat dilihat dengan empat bagian berbeda.<sup>67</sup> Bagian yang mengapung di atas air mewakili suatu peristiwa yang terjadi. Bagian yang nampak pada permukaan merupakan *event*. *Event* adalah fenomena yang tampak terkait konteks yang dianalisis. Pada penelitian ini *event* diwakili oleh adanya laporan dari orang tua dan rekan mahasiswa bahwa terdapat Institut Teknologi Bandung (ITB) yang terpapar pemahaman kelompok radikal Negara Islam Indonesia (NII).

Bagian tepat di bawah air, yang agak terlihat, mewakili pola atau tren yang terjadi dari waktu ke waktu. Bagian ini dikenal dengan *patterns of behaviour* (pola/kecenderungan perilaku). Dalam penelitian ini pola atau

---

<sup>63</sup>Roger Shuy, *Interactive Reading: Iceberg in Reading*, New York: Holt, Rine And Winster, 1988, hal. 116.

<sup>64</sup> Brian Daniel Young, "Rethinking the Iceberg Principle-Business Insight from the Bottom Up," dalam [www.cerilene.com](http://www.cerilene.com) diakses pada 2 November 2022.

<sup>65</sup>Anwar Siswadi, dan Zacharias, "Dimasuki Jaringan NII ITB Gelar Kuliah Umum Ungkap Perekrutan Milenial," dalam <https://tekno.tempo.co/> dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>66</sup>Meilia Adiana, "Kajian Teori Iceberg Dalam Membaca," *Pengembangan Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2011, hal. 287-297.

<sup>67</sup>Kristin Guin dan Grosse, *Using System Thinking Protocols to Improve Student Analytical Thinking and Engagement in Rural Commons: The Iceberg Model*, Minnessota: Hamline University, 2019, hal. 12.

tren yang terjadi adalah adanya proses indoktrinasi paham eksklusif. Proses indoktrinasi dilakukan berdasarkan sistem nilai yang dimiliki oleh masing-masing kelompok radikal untuk menanamkan gagasan kelompok mereka.

Bagian ketiga mewakili struktur dalam sistem yang berkontribusi pada pola dari perilaku. Bagian ini dikenal dengan *system of structure*. Struktur penyebab paham radikal ini dapat berasal dari pola keagamaan yang absolut, mengunduh informasi tanpa diolah secara mendalam. Selain itu hal ini dapat terjadi karena masih kurangnya nalar moderasi beragama dalam kurikulum dan tidak tersedianya ruang bagi dialektika pemahaman dan pemikiran keagamaan.

Bagian keempat, bagian gunung es yang berada jauh di dalam lautan dan tidak terlihat dari permukaan, mewakili model mental, keyakinan yang mendarah daging, nilai-nilai, dan asumsi yang dipegang dalam sistem itu. Bagian ini dikenal dengan *mental model* (paradigma/cara pandang) dengan bersandar pada sesuatu yang bersifat sakral seperti ideologi, agama, dan tradisi.<sup>68</sup> Pada penelitian ini cara pandang tentang konsep berbangsa dan bernegara mahasiswa yang terpapar perlu mendapat perhatian. Pandangan bahwa negara termasuk *thâgût* dan pandangan kebolehan (bahkan anjuran) memerangi pemerintah dan aparatur pemerintah yang dimiliki oleh kelompok radikal, mempengaruhi sikap mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Keyakinan bahwa pemerintah *thâgût* dan kebolehan memerangi aparatur pemerintahan ini ketika menjadi keyakinan yang mendarah daging dikhawatirkan akan menggiring seseorang pada tindakan terorisme.<sup>69</sup> Paradigma ini dapat membahayakan keutuhan berbangsa bernegara serta berpotensi meresahkan masyarakat.

Teori *Iceberg* ini menyiratkan bahwa, di bawah tingkatan yang terlihat dari peristiwa dan krisis, terdapat struktur, model mental, dan sumber-sumber (*sources*) yang bertanggung jawab sebagai penyebabnya. Apabila diabaikan dapat membuat seseorang terkunci untuk memainkan kembali pola lama yang sama dan melakukan kesalahan yang sama lagi.<sup>70</sup>

Berbagai permasalahan termasuk permasalahan radikalisme dan terorisme merupakan fenomena yang muncul di permukaan. Akan tetapi dibalik yang terlihat di permukaan itu, terdapat bongkahan narasi yang

---

<sup>68</sup>A. Musodik, "Iceberg Model analysis," *Bahan Ajar Diklat Moderasi Kementerian Agama RI*, 7 Juni 2022, hal. 4.

<sup>69</sup>Ken Setiawan, "SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII)," *Direktorat Kemahasiswaan ITB*, dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>70</sup>Otto Scharmer dan Katrin Kaufer, *Leading From The Emerging Future: From Ego System to Ecosystem Economics*, San Fransisco: Berret-Koehler Publisher, 2013, hal. 11.

penting untuk dicermati. Dalam penerapannya, untuk mencari solusi tentang masalah radikalisme, mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Masalah yang sebenarnya terjadi bukanlah suatu dugaan, opini maupun asumsi.

Fakta-fakta yang terjadi, termasuk masalah radikalisme dapat dipahami melalui beberapa elemen *iceberg theory* atau teori gunung es sebagai berikut:<sup>71</sup>

### 1. *Pattern of Behaviour*

Memahami pola, tren dan kecenderungan terkait fakta yang mencakup sikap, perilaku dan kebiasaan yang dapat diamati. Pada bagian ini terdapat banyak informasi yang membingkai, seperti peristiwa terorisme diduga bermula dari adanya indoktrinasi yang dilakukan oleh kelompok yang memiliki paham eksklusif.

### 2. *System Structure*

Setelah itu, mencari penyebab munculnya fakta tersebut yang meliputi tradisi, budaya, sistem pemerintahan dan lain-lain. Termasuk kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil. Dalam hal ini, terdapat sistem sosial yang berperan dalam membentuk perilaku terorisme, mulai dari pola pemahaman keagamaan yang cenderung absolut, konservatif, hingga pada kesenjangan sosial yang dilahirkan dari kebijakan dianggap yang kurang tepat, diskriminatif pada kelompok tertentu.

### 3. *Mental Model*

Tahap selanjutnya adalah menggali model mental yang menjadi penyebab utama perilaku dan sikap seseorang. Model mental ini bersandar pada sesuatu yang bersifat sakral seperti ideologi, agama, dan tradisi.<sup>72</sup> Hal ini mencakup paradigma, perspektif dan pola pikir. Misalnya adanya pola pikir bahwa negara merupakan negara *taġhūt* sehingga dianggap benar melakukan penyerangan. Pada level ini, informasi yang diserap melalui *system structure* dan *pattern of behaviour* mengendap menjadi keyakinan sehingga pada saat memperoleh momentum, maka dapat terjadi peristiwa berupa teror bom, kekerasan dan sebagainya.

Dalam menangkal radikalisme di perguruan tinggi, perlu dipahami dengan seksama penyebab munculnya radikalisme di lembaga tersebut. Fenomena yang muncul menjadi sebuah indikator adanya masalah yang terpendam.

---

<sup>71</sup>Ali Usman, "Membaca Pikiran Teroris," dalam <https://www.kompas.id> diakses pada 10 Agustus 2022

<sup>72</sup>A. Musodik, "Iceberg Model analysis," *Bahan Ajar Diklat Moderasi Kementerian Agama RI*, 7 Juni 2022, hal. 4.

Kerangka kerja *Iceberg Theory* dalam memahami penyebab radikalisme adalah sebagai berikut:

Tabel I.2. Kerangka Kerja *Iceberg Theory*

No	Tahapan	Keterangan	Permasalahan
1	Peristiwa ( <i>Event</i> )	Fakta, data	Terdapat laporan sejumlah orang tua dan rekan mahasiswa, bahwa terdapat mahasiswa ITB yang terpapar kelompok Negara Islam Indonesia.
2	Pola dan Tren ( <i>Patterns of Behaviour</i> )	Perilaku, kebiasaan, sikap	Terjadinya indoktrinasi paham eksklusif yang mengarah pada tindakan kekerasan/ bertentangan dengan ideologi Pancasila.
3	Struktur Penyebab ( <i>System of Structure</i> )	Tradisi, Budaya, kebijakan, sistem.	Keterbatasan nalar moderasi beragama dalam kurikulum.
4	Paradigma ( <i>Mental Model</i> )	Paradigma, perspektif, keyakinan	Pandangan bahwa negara termasuk negara <i>thâgût</i>
5	Dilanjutkan dengan <i>Theory U</i>	<i>Rethinking</i> <i>Redesigning</i> <i>Reframing</i> <i>Reacting</i>	Melakukan perubahan paradigma, struktur penyebab, pola/tren dengan berbagai tahapan

*Iceberg Theory* dapat membantu menyelami masalah yang awalnya hanya terlihat di permukaan sebagai suatu peristiwa, peristiwa ini kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan (dari tahap pertama sampai tahap keempat). Semakin dalam lapisan permasalahan yang dianalisis dan kemudian diintervensi, maka akan semakin besar *leverage* (daya ungkit) terhadap perubahan struktural dan sistemik dalam mencegah berkembangnya radikalisme. Hal ini dapat berujung pada perubahan fenomena yang berkelanjutan.<sup>73</sup>

Pada penelitian ini, teori selanjutnya yang dipergunakan adalah *Theory U*. Teori ini merupakan metode manajemen perubahan yang

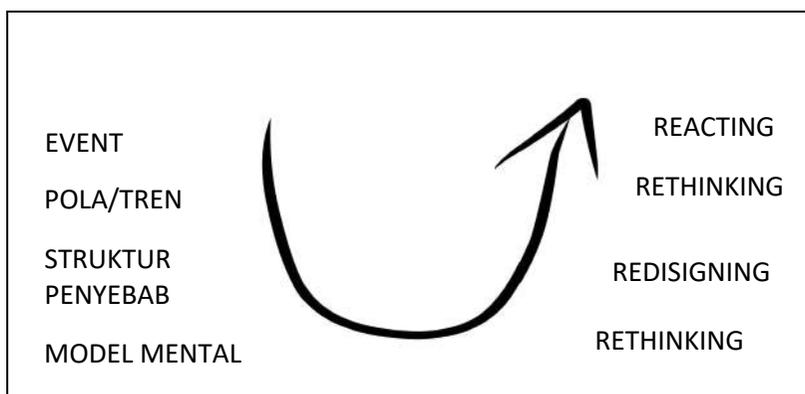
---

<sup>73</sup>A. Musodik, "Iceberg Model Analysis," *Bahan Ajar Diklat Moderasi Kementerian Agama RI*, 7 Juni 2022, hal. 5-7.

diperkenalkan oleh Otto Scharmer, Peter Senge, Joseph Jaworski, dan Betty Sue Flowers. Prinsip teori ini dapat membantu melakukan eksplorasi dalam proses perbaikan organisasi sehingga mampu mengambil keputusan dengan lebih efektif.

Sebagian besar upaya inovasi atau perubahan dalam organisasi, proses adaptasi atau difusi ide-ide baru dalam banyak kasus menghadapi tantangan yang disebabkan oleh perbedaan minat pribadi atau kebiasaan perilaku.<sup>74</sup> Oleh karena itu perubahan membutuhkan penggerak yang mampu membantu pengambilan keputusan. Dalam hal ini adalah mengambil keputusan tentang pencegahan radikalisme. *Theory U* membahas keterkaitan pengetahuan, realitas, dan diri. Metodologi dalam teori ini menggabungkan kesadaran individu (sudut pandang orang pertama), dialog dengan orang lain (sudut pandang orang kedua), dan berlakunya pola dan struktur kelembagaan (sudut pandang orang ketiga).<sup>75</sup> Melalui teori ini perbedaan minat pribadi dan kebiasaan seseorang diharapkan dapat dikelola dengan baik supaya proses adaptasi atau difusi ide-ide baru dapat berjalan dengan semestinya

Berikut ini disajikan pendekatan *Iceberg Theory* dan *Theory U* untuk mengatasi permasalahan radikalisme dalam Gambar I.1.



Gambar I.1  
Pendekatan *Iceberg Theory* dan *Theory U*

<sup>74</sup>Li-An Ho dan Tsung-Hsien Kuo, "Alternative Organisational Learning Therapy: An Empirical Case Study Using Behaviour and U Theory," *The Australian Educational Researcher*, Vol. 36 No. 3, Tahun 2009, hal. 105-124.

<sup>75</sup> Almudena Eizaguirre, *et al.*, "Promoting Shared Strategic Reflection in a Spanish Network of Schools: A Case Study," *Leadership And Policy In Schools*, Vol. 19 No. 4 Tahun 2020, hal. 696–709 <https://doi.org/10.1080/15700763.2019.1668022>

Pengambilan keputusan tentang upaya pencegahan paham radikal pada penelitian ini, diawali dengan tahapan memahami masalah yang dilaksanakan dengan menerapkan *Iceberg Theory* dan kemudian dicari solusi untuk menyelesaikan permasalahan dengan *Theory U*. Kerangka kerja *Iceberg Theory* dan *Theory U* dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel I.3. Kerangka Kerja *Theory U*

No	Tahapan	Deskripsi	Contoh/Keterangan
1	<i>Rethinking</i>	Melakukan perubahan paradigma	Menuju paradigma moderasi beragama ( <i>wasathiyah</i> )
2	<i>Redesigning</i>	Mendesain kebijakan	Mendesain pembelajaran melalui silabus kurikulum (rekonseptualisasi) yang mengembangkan nalar moderasi beragama sebagai penangkal radikalisme
3	<i>Reframing</i>	Mewujudkan terwujudnya sikap/kebiasaan baru	<i>Open mind</i> <i>Open Heart</i> <i>Open Will</i>
4	<i>Reacting</i>	Menunjukkan perubahan sikap	Menghasilkan mahasiswa ITB yang memiliki sikap moderat dalam beragama, memegang nilai-nilai: kemaslahatan umum, bersikap adil dan berimbang, toleransi dan anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan taat pada konstitusi, menghargai budaya lokal.

Penerapan teori ini dalam menangkal radikalisme adalah adanya proses transformasi melalui kerangka baru. Transformasi perilaku sosial yang ditawarkan *Theory U* ini, mengarahkan pelaksanaan tiga prinsip dasar *Theory U*.<sup>76</sup> Tiga prinsip ini yaitu pikiran terbuka (*open mind*), hati terbuka (*open heart*) dan keinginan terbuka (*open will*) yang

<sup>76</sup>Otto Scharmer dan Katrin Kaufer, *Leading From The Emerging Future: From Ego System to Ecosystem Economics*, San Fransisco: Berret-Koehler Publisher, 2013, hal. 34.

dapat menumbuhkan kesadaran akan kerendahan hati dan kemampuan menerima pandangan orang lain pada suatu perubahan sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik. Upaya mengubah paradigma dengan melakukan *rethinking* (memikirkan ulang mental model). Selanjutnya dilakukan upaya untuk mendesain kembali kebijakan, program kerja, *reward* dan sebagainya. Kerangka baru (*reframing*) dibuat dalam rangka transformasi perilaku sosial dan kemudian melakukan aksi baru (*reacting*) yang menunjukkan adanya perubahan perilaku dan sikap yang lebih baik.<sup>77</sup>

Selain dua teori utama *Iceberg Theory* dan *Theory U* terdapat beberapa pendukung dalam disertasi ini sebagai perangkat metodologis yang berguna untuk membongkar kekeliruan dalam bernalar untuk membantu pelaksanaan tahap *Rethinking* dalam *Theory U*. Teori-teori tersebut diharapkan dapat membantu seseorang untuk menghadapi kekeliruan dalam bernalar. Teori pendukung tersebut yaitu Teori *The Ladder of Inference* dan Teori Bias Kognitif.

Teori pendukung yang pertama adalah Teori *The Ladder of Inference*. Teori ini dapat berperan sebagai alat untuk menjelaskan bagaimana seseorang membuat pilihan, dengan setiap langkah dalam proses pengambilan keputusan diwakili oleh sebuah anak tangga.<sup>78</sup> Teori ini dikembangkan oleh Chris Argyris, seorang ahli teori dan praktisi pembelajaran organisasi. *The Ladder of Inference* sebagai model yang menunjukkan tahapan yang dilalui oleh seseorang dalam memaknai pengalaman, mencapai kesimpulan, dan mengambil tindakan.<sup>79</sup> Tahapan proses berpikir seseorang divisualisasikan sebagai langkah menaiki tangga.

*The Ladder of Inference* terdiri beberapa tahapan yaitu *actual of experience* yaitu realitas yang terjadi, kemudian pada tahapan selanjutnya terdapat *selected data* (pemilihan data), diikuti oleh tahapan *added meaning* (memberikan makna/interpretasi terhadap data yang ada), kemudian tahapan *assumption* (asumsi), dan yang selanjutnya adalah tahapan *conclusion* (kesimpulan dari asumsi yang

---

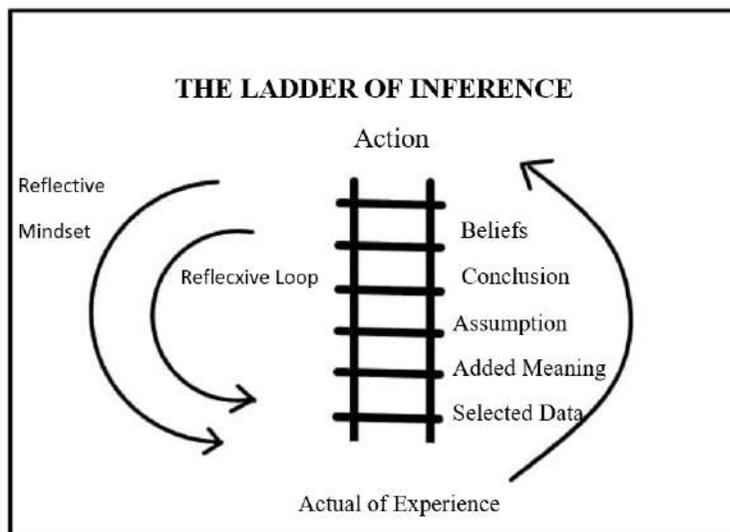
<sup>77</sup> Adib Mahrus, “Workshop Moderasi Beragama Sesi 3: Iceberg Analysis dan U-Process,” dalam *uin-suka.ac.id*, dipublikasikan pada 12 Desember 2020, diakses pada 5 Agustus 2022

<sup>78</sup> Caeleigh MacNeil, “The Ladder of Inference: How to Avoid Assumptions and Make Better Decisions,” dalam <https://asana.com/id/>, diakses pada 2 Maret 2024.

<sup>79</sup> Sheril Mathews, “Using the Ladder of Inference to Make Better Decisions” dalam <https://www-leadingsapiens-com> diakses pada 6 Maret 2024.

didapatkan), serta tahapan terakhir adalah *beliefs* (keyakinan yang diambil berdasarkan realitas dan data yang dipilih).<sup>80</sup>

Bagian landasan pada tangga ini (*actual of experience*) adalah tempat di mana realitas objektif dan netral berada, sedangkan anak tangga yang lebih tinggi merupakan tempat versi realitas tertentu dari masing-masing individu yang dipenuhi dengan makna, asumsi, dan melahirkan kesimpulan serta keyakinan.<sup>81</sup> Semakin ke atas, tahapan pada tangga ini akan semakin bersifat subjektif. Dan selanjutnya setelah melahirkan kesimpulan serta keyakinan, seseorang akan mengambil tindakan (*action*) berdasarkan *beliefs* yang dia yakini. Tangga inferensi digambarkan sebagai berikut:



Gambar I.2.  
*The Ladder of Inference*

*The Ladder of Inference* memberikan kerangka kerja untuk mengeksplorasi *mental model*. Teori ini menggambarkan proses yang

<sup>80</sup>Siti Solikhah, "Udar Asumsi Membangun Perspektif," *Materi Pelatihan Penggerak PMB*, dalam [https://youtu.be/C4O9\\_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hf1dr](https://youtu.be/C4O9_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hf1dr), diakses pada 2 Maret 2024.

<sup>81</sup>Sheril Mathews, "Using the Ladder of Inference to Make Better Decisions" dalam <https://www-leadingsapiens-com> diakses pada 6 Maret 2024.

digunakan untuk menarik opini dan penilaian konklusif dari data.<sup>82</sup> Oleh karena itu kedudukan data menjadi penting dalam proses ini, sehingga semua data dapat digunakan, data harus dipilih atau diseleksi yang sesuai atau yang dapat dipercaya.<sup>83</sup>

Dalam memahami *The Ladder of Inference* ini terdapat lingkaran refleksif yang dapat diselami. Lingkaran Refleksif ini disebut juga dengan lingkaran paradigma.<sup>84</sup> Mathews membagi lingkaran tersebut menjadi dua. Pertama adalah lingkaran antara keyakinan seseorang dan data yang dia pilih. Kesimpulan dan keyakinan seseorang membuatnya memilih informasi untuk mendukung pendapatnya dan cenderung mengabaikan data yang tidak mendukungnya (*egocentric memory*). Hal ini juga dikenal sebagai bias konfirmasi dan menjawab permasalahan mengapa begitu sulit mengubah keyakinan seseorang. Apabila tidak diatasi, hal ini dapat menyebabkan individu-individu bisa memiliki dua pandangan yang saling bertentangan dan tidak mengakui realitas satu sama lain. Lingkaran yang kedua adalah lingkaran antara tindakan seseorang dan data dari realitas yang muncul. Tindakan seseorang akan mengubah data (realita) atas sesuatu dan hal itu dapat mempengaruhi tindakannya pada masa yang akan datang.<sup>85</sup>

Mental model akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap realitas yang ada. Kim berpendapat bahwa lingkaran refleksif menggambarkan bagaimana model mental dapat mempengaruhi cara seseorang memandang realitas. Sehingga terjadi lingkaran proses penciptaan paradigma (*paradigm-creating loop*). Hal ini terjadi karena seiring berjalannya waktu, seseorang mengembangkan seperangkat asumsi dan nilai budaya dipengaruhi oleh cara individu tersebut memandang realitas.<sup>86</sup>

Kesalahan dalam penalaran dapat dikurangi atau dicegah dengan mengembangkan pola pikir reflektif. Mathews menyarankan untuk mengembangkan pola pikir tersebut dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mencegah kesalahan dalam penalaran. Upaya yang dapat dilakukan adalah melatih pikiran kita agar lebih sadar akan proses penalaran kita. Kesadaran terhadap proses penalaran tersebut di

---

<sup>82</sup>Daniel Kim, "Paradigm-Creating Loops: How Perceptions Shape Reality," dalam <https://thesystemsthinker.com/>, diakses pada 2 Maret 2024.

<sup>83</sup> Siti Solikhah, "Udar Asumsi Membangun Perspektif," dalam [https://youtu.be/C4O9\\_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hfldr](https://youtu.be/C4O9_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hfldr), diakses pada 2 Maret 2024.

<sup>84</sup>Daniel Kim, "Paradigm-Creating Loops: How Perceptions Shape Reality," dalam <https://thesystemsthinker.com/>, diakses pada 2 Maret 2024.

<sup>85</sup>Sheril Mathews, "Using the Ladder of Inference to Make Better Decisions," dalam <https://www-leadingsapiens-com> diakses pada 6 Maret 2024.

<sup>86</sup>Daniel Kim, "Paradigm-Creating Loops: How Perceptions Shape Reality," dalam <https://thesystemsthinker.com/> diakses pada 2 Maret 2024.

gambarkan sebagai otot yang belum digunakan, kebanyakan dari individu tidak terlatih untuk menggunakan pola pikir reflektif.<sup>87</sup> Dengan menciptakan kesadaran terhadap proses untuk mencapai kesimpulan, seseorang dapat memulai untuk melatih otot ini.

Penelaahan kembali tentang cara berpikir mengenai masalah dan solusinya merupakan salah satu upaya untuk mencegah kekeliruan nalar. Seseorang perlu memahami secara lebih mendasar apa yang dimaksud dengan masalah. Pada kenyataannya, tidak ada masalah “di luar sana” di dunia ini. Pandangan seseorang tentang suatu peristiwa atau situasi sebagai merupakan masalah bergantung pada pandangannya terhadap dunia.<sup>88</sup> Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk memperbaiki cara berfikirnya yaitu memperlambat proses pengambilan keputusan dan mengembangkan kesadaran bertindak. Tangga dalam *The Ladder of Inference* menunjukkan bagaimana suatu cerita merupakan versi realitas yang diciutkan. Salah satu cara untuk melatih otot ini adalah dengan sengaja memperlambat proses pengambilan kesimpulan dan keputusan. Latihan ini disengaja untuk memperlambat proses otomatisasi.<sup>89</sup> Beberapa langkah tersebut diharapkan akan membantu seseorang untuk mengambil keputusan yang tepat.

Teori pendukung selanjutnya adalah *Cognitive Bias Theory* (Teori Bias Kognitif). Bias kognitif yaitu bias sistematis dalam memandang dunia dan kehidupan pada sistem berpikir seseorang. Teori ini diperkenalkan oleh Amos Tversky dan Daniel Kahneman pada tahun 1972, dan tumbuh dari ketidakmampuan banyak orang untuk bernalar secara intuitif.<sup>90</sup> Ketidakmampuan ini terjadi karena adanya bias yang terjadi ketika manusia memproses dan menafsirkan informasi.

Bias kognitif akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang muncul dari cara orang memproses informasi. Bias kognitif seringkali berasal dari masalah yang berkaitan dengan ingatan, perhatian, dan kesalahan mental lainnya. Seringkali hal tersebut merupakan proses pengambilan keputusan yang tidak disadari dan

---

<sup>87</sup>Sheril Mathews, “Using the Ladder of Inference to Make Better Decisions,” dalam <https://www-leadingsapiens-com> diakses pada 6 Maret 2024.

<sup>88</sup>Daniel Kim, “Paradigm-Creating Loops: How Perceptions Shape Reality,” dalam <https://thesystemsthinker.com/> diakses pada 2 Maret 2024.

<sup>89</sup>Sheril Mathews, “Using the Ladder of Inference to Make Better Decisions” dalam <https://www-leadingsapiens-com> diakses pada 6 Maret 2024.

<sup>90</sup>Thomas Gilovich *et al.* *Heuristics and Biases: The Psychology of Intuitive Judgment*, Cambridge: Cambridge University Press, 2002, hal. 51–52.

memudahkan individu untuk terkena dampaknya tanpa mereka sadari.<sup>91</sup>

Terdapat beberapa bentuk bias kognitif antara lain: *Egocentric Memory*, kecenderungan untuk melupakan bukti dan informasi yang tidak mendukung pendapat kita, hanya mengingat bukti yang menguatkan pendapatnya saja; *Egocentric Myopia*, kecenderungan berpikir secara absolutis dalam sudut pandang yang sempit, melihat sesuatu hanya dari sudut pandangnya saja; *Egocentric Righteousness*, kecenderungan merasa superior sehingga selalu merasa lebih unggul dari yang lain. Bias kognitif selanjutnya adalah *Egocentric Hypocrisy*, yaitu kecenderungan tidak menghiraukan adanya inkonsistensi antara kata dan perbuatan, menerapkan standar ganda pada orang lain; *Egocentric Oversimplification*, kecenderungan mengabaikan kompleksitas masalah dan lebih memilih untuk menyederhanakan masalah; *Egocentric Blindness*, kecenderungan untuk tidak mau memperhatikan bukti yang berlawanan dengan keyakinannya.<sup>92</sup>

Kedua teori pendukung tersebut yaitu *The Ladder of Inference Theory* (Teori Tangga Inferensi) dan *Cognitive Bias Theory* (Teori Bias Kognitif) memiliki kerangka kerja yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel I.4. Kerangka Kerja Teori Pendukung

Teori	Peranan Dalam <i>Rethinking</i>
<i>The Ladder of Inference</i>	Membantu kesadaran mahasiswa untuk memperbaiki cara berfikirnya dalam membuat kesimpulan dan mengambil keputusan.
<i>Cognitive Bias</i>	Membantu mahasiswa mencegah terjadinya berbagai bias yang menghambat proses <i>rethinking</i> .

## H. Tinjauan Pustaka

Berikut ini akan disampaikan tinjauan pustaka tentang penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian pertama yaitu disertasi M. Kholid Thohiri berjudul “Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah.” Disertasi ini

<sup>91</sup> Alexander S. Gilis dan Corinne Bernstein, “Cognitive Bias,” dalam <https://www-techtargget-com>, diakses pada 2 Maret 2024.

<sup>92</sup>Siti Solikhah, “Udar Asumsi Membangun Perspektif: Materi Pelatihan Penggerak PMB,” dalam [https://youtu.be/C4O9\\_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hfldr](https://youtu.be/C4O9_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hfldr) diakses pada 2 Maret 2024.

berupaya memotret radikalisme serta strategi deradikalisasi dan implementasi sekolah,<sup>93</sup> melalui metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi multi kasus pada dua institusi yaitu SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMKN 1 Bandung Tulungagung. Akhir dari pemaparan ini menemukan bahwa terdapat beberapa tipologi pemahaman radikalisme Islam pada kedua sekolah tersebut, yakni: tipologi radikal salafi-wahabi, tipologi radikal salafi-jihadis, tipologi radikal politik. Cara penyebaran ideologinya antara lain adalah melalui pembelajaran, media internet, melalui buku, jaringan pertemanan dan jaringan alumni, serta kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan strategi deradikalisasi yang dilakukan adalah strategi deradikalisasi integratif, pelatihan para pendidik, dan kebijakan preventif-restriktif. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian dan tema kajian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan dan membahas tentang radikalisme di lembaga pendidikan serta upaya untuk menangkal radikalisme. Sedangkan perbedaannya adalah obyek penelitian dan fokus penelitian. Obyek penelitian tersebut yaitu dua lembaga pendidikan menengah atas, sedangkan penelitian ini obyeknya adalah tiga perguruan tinggi. Fokus penelitian pada pola penyebaran paham radikal di sekolah serta strategi dan implementasi deradikalisasi di SMA.

Disertasi Muhammad Najih Arromadloni tentang “Rekonstruksi Pemahaman Kelompok Radikal terhadap Hadis” mengemukakan bahwa konstruksi pemahaman Hadis kelompok radikal berbeda dengan konstruksi pemahaman Hadis mayoritas *ahl al hadis*. Pemahaman atas hadis dapat tereduksi seiring dengan kepentingan dan permasalahan politik kekuasaan yang kompleks dari masa ke masa.<sup>94</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tema penelitian. Penelitian ini mengkaji adanya perbedaan pemahaman keagamaan kelompok radikal. Perbedaannya adalah obyek kajian dan jenis penelitian, obyek kajian yaitu pada studi tentang hadits dan jenis penelitian kualitatif pendekatan studi kepustakaan.

Disertasi lainnya yang memiliki tema moderasi adalah disertasi Zuni Nurrochim tentang “Dakwah *Wasathiyyah* bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur’an.” Dilihat dari sudut pandang Al-Qur’an, konsep dakwah *wasathiyyah* generasi milenial mencakup sejumlah upaya, seperti penguatan akhlak dan penguatan pemahaman keagamaan, membangun keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ, menciptakan budaya demokrasi

---

<sup>93</sup>M. Kholid Thohiri, “Radikalisme Islam Dan Deradikalisasi Di Sekolah,” *Disertasi*, Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

<sup>94</sup> Muhammad Najih Arromadloni, “Rekonstruksi Pemahaman Kelompok Radikal Terhadap Hadis,” *Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

yang Islami, mengajak dan memahami, tanpa menghakimi atau sikap otoriter, mengamalkan *fiqh aulawiyah* dan *taisir*, menyikapi media sosial dengan cara yang bijaksana, serta menjaga etika dan hubungan sosial. Dakwah *wasathiyah* bercirikan kebebasan yang bertanggung jawab, rasionalitas, universalisme, menjaga persatuan, dan menghindari fitnah.<sup>95</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tema penelitian yaitu moderasi beragama untuk generasi milenial. Perbedaannya adalah obyek kajian dan jenis penelitian. Penelitian ini membahas tentang penyimpangan dakwah di media sosial, dan menawarkan solusi yang tepat sesuai pemahaman para mufassir yang berkompeten di bidangnya, dan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif studi kepustakaan.

Penelitian selanjutnya adalah tentang radikalisme di beberapa lembaga pendidikan tinggi di Jawa Barat. Salah satunya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Leni Anggraeni *et al.* yang berjudul Revitalisasi Peran Perguruan Tinggi dalam Menangani Gerak Radikalisme dan Fenomena Melemahnya Bela Negara di Kalangan Mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa peran perguruan tinggi (UPI, Unpad, UIN Bandung, ITB, dan IPB) dalam menangani gerakan radikalisme dan fenomena melemahnya bela negara dapat dilakukan melalui tiga jalur utama yaitu melalui pembelajaran Mata Kuliah Umum atau MKU, lembaga kemahasiswaan, dan organisasi kemahasiswaan.<sup>96</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lembaga pendidikan tinggi di Jawa Barat dalam menangani gerak radikalisme dan fenomena melemahnya bela negara di kalangan mahasiswa. Persamaan penelitian ini adalah tema radikalisme di lembaga pendidikan tinggi, dan jenis penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Perbedaannya adalah tempat penelitian yaitu di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Padjadjaran (Unpad), UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Institut Pertanian Bogor (IPB), sedangkan disertasi ini menjadikan ITB sebagai tempat penelitian. Selain itu perbedaannya pada fokus penelitian yaitu pada radikalisme dan bela negara, sedangkan disertasi ini fokus pada pendidikan moderasi beragama.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian tentang radikalisme atas nama agama dalam perspektif nilai-nilai muda di tengah realitas multikultural dilakukan oleh Gina Lestari. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa

---

<sup>95</sup> Zuni Nurrochim, "Dakwah Wasathiyah Bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an," *Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021.

<sup>96</sup> Leni Anggraeni *et al.*, "Revitalisasi Peran Perguruan Tinggi dalam Menangani Gerak Radikalisme dan Fenomena Melemahnya Bela Negara di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 35 – 40 e-ISSN: 2614-003.

perguruan tinggi yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjadjaran (Unpad), UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Pasundan (Unpas), Universitas Islam Bandung (Unisba) dan Politeknik Negeri Bandung (Polban). Penelitian ini bertujuan untuk melihat perspektif mahasiswa mengenai radikalisme atas nama agama dalam realitas multikultural. Temuan penelitian ini yaitu 65% responden memiliki kesadaran menerima dan menghargai perbedaan, 2% responden hampir selalu melakukan tindakan diskriminasi, dan sisanya terkadang melakukan tindakan diskriminasi. Persamaan penelitian ini yaitu tema tentang radikalisme di lembaga pendidikan tinggi, dan jenis penelitian yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dan fokus penelitian.<sup>97</sup>

Penelitian selanjutnya mengkaji tentang faktor-faktor penentu yang mengarah pada perilaku ekstremis. Penelitian Ismail *et al.* berjudul “*Why Educated Youth Inclined toward Extremism: A Case of Higher Education Institutes of Pakistan.*” Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor penarik ekstremisme meliputi: masalah kemanusiaan, penanaman ideologi Islam radikal, propaganda melalui media, ketertarikan untuk menjadi martir, salah dalam penafsiran agama, dan ide-ide oleh ekstremis agama dan non-agama. Sedangkan faktor pendorong adalah kondisi lokal yang memaksa orang untuk memegang erat ideologi kekerasan Islam radikal atau ekstremis, termasuk reaksi lokal terhadap globalisasi, kurangnya penegakan hak asasi manusia, adanya sikap otoriter/ terjadinya penindasan dalam sistem politik, korupsi, dan pengangguran kaum muda yang tinggi. Temuan lain adalah bahwa promosi untuk menjadi martir sangat berkorelasi dengan ekstremisme, dan berkontribusi lebih dari variabel lain sebagai penyebab ekstremisme.<sup>98</sup> Persamaan riset ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tema penelitian. Tema penelitian ini tentang isu ekstremisme di perguruan tinggi. Perbedaannya adalah penelitian dilakukan di Pakistan dan tidak spesifik pada pendidikan moderasi beragama. Selain itu jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan metode survei. Metode survei yang digunakan untuk menyelidiki penyebab ekstremisme di lembaga pendidikan tinggi menggunakan kuesioner terstruktur dengan data dari sampel pemuda berpendidikan dari perguruan tinggi di Pakistan.

Hasil penelitian yang tidak jauh berbeda dengan penelitian Ismail *et al.* disampaikan oleh peneliti dari Florida yaitu Jonathan Matusit. Judul

---

<sup>97</sup>Gina Lestari, “Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Nilai-Nilai Muda di Tengah Realitas Multikultural,” *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2021, hal. 181-193 DOI: 10.15575/kt.v3i3.12723.

<sup>98</sup>Muhammad Ismail *et al.*, “Why Educated Youth Inclined Toward Extremism: A Case of Higher Education Institutes of Pakistan,” *Asian Journal of Comparative Politics*, Vol. 7 No. 3, hal. 419–434, DOI: 10.1177/2057891120926567.

penelitiannya yaitu “*Islamic Radicalization: a Conceptual Examination*” Penelitian tersebut merupakan analisis konseptual tentang radikalisasi Islam. Radikalisasi Islam secara umum diawali dari proses mempengaruhi individu melalui penanaman konsep jihad yang menyimpang dan membuat individu bersedia melakukan tindakan kekerasan atas nama agama. Radikalisasi Islam mengkomunikasikan pesan-pesan dalam cara pandang reduksionisme, dengan mengubah realitas dunia yang kompleks menjadi dunia hitam-putih. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa radikalisasi semacam itu efisien karena telah terbukti menginspirasi spektrum yang luas. Analisis konseptual ini menunjukkan bahwa radikalisasi Islam yang mengarah pada tindakan terorisme adalah suatu hal yang jelas terjadi dan menghadirkan bahaya.<sup>99</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian disertasi penulis adalah tema penelitian yaitu tentang radikalisme. Perbedaannya adalah pada fokus penelitian dan pendekatan penelitian. Fokus penelitian ini adalah analisis konseptual tentang proses radikalisasi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.

Konstantin Kachan dalam penelitiannya yang berjudul *Evolution of Islamic Radicalism During the 19<sup>th</sup> to 21<sup>st</sup> Centuries* menyimpulkan bahwa segala macam radikalisme memiliki keinginan tanpa kompromi untuk mendapatkan tujuannya, melakukan perubahan radikal dan menyelesaikan reformasi aktivitas. Slogan-slogan *takfir* dan *jihad* merupakan salah satu instrumen yang digunakan oleh kelompok radikal dalam melakukan misi mereka.<sup>100</sup> Persamaan riset ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tema penelitian yaitu tentang radikalisme. Perbedaannya pada jenis penelitian dan fokus penelitian yaitu evolusi radikalisme Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan.

Penelitian Azura Muhammed Kifli *et al.* dengan judul “*Islamic Radicalism: Twenty-First Century Challenges in Malaysia*” menyimpulkan bahwa gerakan radikal ingin secara kualitatif mengubah status quo sosiopolitik. Mereka secara sadar memilih untuk melanggar hak orang lain dengan bertindak di luar hukum dan dengan demikian dianggap ekstrimis.<sup>101</sup> Persamaan riset ini dengan penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>99</sup>Jonathan Matusitz “Islamic Radicalization: A Conceptual Examination,” *Conflict Studies Quarterly* No. 38, Januari Tahun 2022, hal. 23–39 DOI: 10.24193/esq.38.2

<sup>100</sup>Konstantin Kachan, “Evolution of Islamic Radicalism During the 19<sup>th</sup> to 21<sup>st</sup> Centuries,” *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, Vol. 17 No. 49 Tahun 2018, hal. 105-119.

<sup>101</sup> Azura Muhammed Kifli *et al.*, “Islamic Radicalism: Twenty-First Century Challenges in Malaysia,” *The International Journal of Interdisciplinary Civic and Political Studies* Vol. 15 No. 1 Tahun 2020, hal. 37-51.

peneliti adalah tema penelitian dan jenis penelitian. Tema penelitian ini tentang isu radikalisme dan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian dilakukan dalam konteks negara di Malaysia dan memusatkan perhatian pada pola dua organisasi lokal yaitu Jemaah Islamiah (JI) dan Kelompok Militan Malaysia (KMM).

Penelitian yang menunjukkan pentingnya Pendidikan Agama Islam di sekolah umum sebagai instrumen dalam pencegahan radikalisme antara lain ditunjukkan oleh Jose Antonio Rodríguez Garcí. Penelitiannya berjudul “*Islamic Religious Education and the Plan Against Violent Radicalization in Spain.*” Penelitian ini menyimpulkan pentingnya Pendidikan Agama Islam di sekolah umum sebagai instrumen dalam pencegahan radikalisme yang mengarah pada kekerasan di Spanyol. Negara berkontribusi dalam memberikan regulasi agar materi Pendidikan Agama Islam mampu berperan sebagai penangkal radikalisme. Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah perlunya generasi muda untuk memperdalam pemahaman tentang agama mereka sendiri di sekolah umum dan pentingnya pendidikan yang mengajarkan penghargaan terhadap budaya yang berbeda.<sup>102</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tema penelitian yaitu pencegahan radikalisme melalui sektor pendidikan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan metode penelitian. Fokus kajian ini adalah status hukum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Spanyol, peraturan terbaru tentang Pendidikan Agama Islam yang menekankan perang melawan terorisme dan peranan guru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.

Pentingnya pemahaman keagamaan yang tepat juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Mostafa Mohamed Ahmed Elfeky *et al.* Penelitiannya berjudul “*Activating the Practice of Social Work in Confronting Intellectual Extremism of University Youth.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kerja sosial oleh para mahasiswa di Universitas Al Azhar dalam melawan radikalisme. Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat efektivitas kerja sosial di kantor *Youth Care*, Universitas Al Azhar memiliki keberhasilan mencapai 60,14% dalam menangani fenomena radikalisme. Angka ini menunjukkan rasio yang moderat dan mencerminkan perlunya penguatan pemahaman keagamaan yang tepat.<sup>103</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tema untuk membendung sikap radikal

---

<sup>102</sup>Jose Antonio Rodríguez Garcí, “Islamic Religious Education and the Plan Against Violent Radicalization in Spain,” *British Journal Of Religious Education* , Vol. 41, No. 4 Tahun 2019, hal. 412–421 <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484693>

<sup>103</sup>Mostafa Mohamed Ahmed Elfeky *et al.*, “Activating the Practice of Social Work in Confronting Intellectual Extremism of University Youth,” *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2021, hal. 1086-1096 DOI: 10.9756/INT-JECSE/V13I2.211153

(ekstrem). Sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Fokus penelitian ini adalah mengukur efektivitas kerja sosial dalam melawan radikalisme. Jenis penelitian kualitatif melalui survei sosial.

Di Indonesia, riset tentang upaya menangkal radikalisme mendapatkan perhatian besar. Salah satunya adalah penelitian Iis Sugiarti dan M. Roqib yang mengkaji “Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam Pada Mahasiswa dan Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum.” Tujuan penulisan adalah untuk menemukan pola pemahaman keagamaan mahasiswa Unsoed Purwokerto dan strategi internalisasi nilai moderasi Islam kepada mahasiswa untuk menangkal radikalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemahaman keagamaan mahasiswa Unsoed Purwokerto cenderung tidak komprehensif.<sup>104</sup> Persamaan penelitian ini dengan kajian peneliti adalah tema penelitian dan jenis penelitian. Tema penelitian ini tentang menangkal radikalisme melalui lembaga pendidikan melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pencarian datanya. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitiannya dan subjek kajian. Penelitian tersebut fokus pada pola pemahaman keagamaan di salah satu Perguruan Tinggi Umum namun tidak meneliti kurikulum pembelajarannya (RPS) secara spesifik, subyek penelitian yaitu perguruan tinggi Unsoed Purwokerto.

Urgensi moderasi pendidikan dalam mewujudkan kehidupan yang toleran dikaji dalam penelitian Made Saihu berjudul “Moderasi Pendidikan Sebagai Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan.” Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai landasan moderasi pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap lebih toleran dalam bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan tinjauan literatur. Kesimpulan penelitian ini yaitu moderasi pendidikan menumbuhkan budaya toleransi dan egalitarianisme dalam bidang pendidikan, sehingga berkontribusi pada tumbuhnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>105</sup> Persamaan penelitian ini dengan kajian peneliti adalah tema penelitian. Tema penelitian ini adalah moderasi beragama melalui dunia pendidikan. Perbedaannya adalah fokus kajiannya dan jenis penelitian. Fokus kajian memberikan gambaran umum

---

<sup>104</sup>Iis Sugiarti, Moh Roqib, “Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam Pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum (The Dissemination of Moderate Islamic Education to Students: Strategies to Counter Radicalism in Public University),” *Potret Pemikiran*, Vol. 25 No. 2 Tahun 2021, hal. 119-139.

<sup>105</sup>Made Saihu, “Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 02 Tahun 2022, hal. 629-648.

moderasi beragama di dunia pendidikan dan kajian teoritis tentang upaya membumikan toleransi serta egaliterianisme pendidikan Islam. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kepustakaan.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada berbagai jenjang pendidikan dikaji dalam penelitian Sitti Chadidjah, *et al.* yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi).” Kesimpulan penelitian ini yaitu implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada tingkat SD secara umum belum ada, namun secara khusus ada melalui *hidden curriculum*. Untuk tingkat SMP, penanaman nilai moderasi melalui pembiasaan dan keteladanan. Untuk tingkat SMA, implementasi nilai moderasi secara umum dibebankan pada mata pelajaran PAI dan PPKN, dan secara khusus sekolah mempunyai kebijakan institusional. Pesantren mengimplementasikan nilai moderasi dan kebangsaan melalui kitab kuning baik kitab tauhid, fikih, maupun kitab akhlak. Sedangkan implementasi nilai moderasi di Perguruan Tinggi dapat dihantarkan melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam.<sup>106</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tema penelitian. Tema penelitian tentang implementasi nilai moderasi di lembaga pendidikan melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Perbedaan pada obyek penelitian dan jenis penelitian. Obyek penelitian di lembaga pendidikan dari SD, SMP, SMA, pesantren dan Perguruan Tinggi. Jenis penelitian tersebut yaitu kualitatif dengan pendekatan kepustakaan.

Peranan Pendidikan Agama Islam yang bercorak moderat dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan beragama dikaji dalam penelitian Akhmad Shunhaji dengan judul “Agama dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” Penelitian ini menyimpulkan keterkaitan antara materi PAI dengan kesantunan moral anak didik. Apabila materi Pendidikan Agama Islam bercorak Islam moderat, maka peserta didik cenderung memiliki etika moral yang baik dan terbuka dalam menyikapi keragaman sosial, menghargai adat dan budaya lokal yang ada di lingkungan sekolah. Persamaan penelitian ini adalah kajian terkait dengan materi PAI dan sikap moderasi beragama.<sup>107</sup> Perbedaannya adalah metode penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan subyek penelitian adalah Sekolah Dasar.

---

<sup>106</sup> Sitti Chadidjah, *et al.*, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi), *jurnal Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 114-124.

<sup>107</sup> Akhmad Shunhaji, “Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal 1-21.

Penelitian Samsul A.R., berjudul “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama”. Kesimpulan penelitian ini adalah guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan. Melalui kegiatan pembelajaran, guru dapat memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang ajaran Islam sebagai agama yang membawa misi rahmat bagi semesta alam dan melahirkan generasi yang dapat menghargai perbedaan.<sup>108</sup> Persamaan penelitian ini dengan riset penulis adalah tema moderasi beragama, sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian dan metode penelitian. Fokus penelitian ini adalah peran guru agama dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Metode penelitiannya adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.

Penelitian lainnya yaitu tentang “Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.” Obyek penelitian yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Penelitian Yedi Purwanto, *et al.* ini menunjukkan pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di UPI Bandung. Materi disesuaikan dengan masukan mahasiswa, kemampuan narasumber yang menyampaikan mata kuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum pembelajaran direncanakan sesuai dengan ketentuan Perguruan Tinggi (PT). Metode internalisasi dilakukan secara tatap muka dalam ceramah, pelatihan, seminar dan lain sebagainya. Evaluasi dilakukan melalui laporan berkala dari dosen dan tutor yang meliputi penjarangan wawasan baik lisan maupun tulisan.<sup>109</sup> Persamaan penelitian ini dengan disertasi peneliti adalah tema penelitian dan jenis penelitian. Tema penelitian yaitu internalisasi nilai moderasi melalui PAI di Perguruan Tinggi Umum dan jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Perbedaannya adalah pada fokus kajian dan obyek kajian. Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kampus, pembahasan tentang kurikulum secara deskriptif saja dan belum membahas RPS, dan subjek kajiannya di kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Penelitian Edy Sutrisno tentang “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” memperlihatkan bahwa untuk menerapkan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural, lembaga pendidikan harus menjadi tempat uji coba penerapan moderasi beragama. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan sosio-religius terhadap agama dan

---

<sup>108</sup>Samsul A.R., “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama,” *Al-Irfan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020.

<sup>109</sup>Yedi Purwanto, *et al.* “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum,” *Edukasi* Vol. 17 No. 2 Tahun 2019, hal. 110-124.

negara.<sup>110</sup> Persamaan penelitian ini adalah pada kajian penelitian, urgensi keterlibatan lembaga pendidikan dalam penguatan moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan.

Penelitian tentang upaya mempertemukan ideologi keagamaan dan ideologi kebangsaan dikaji oleh Muhammad Aqil Irham dengan judul “*Civil Religion* dan Masa Depan Umat Beragama di Indonesia: Mempertemukan Ideologi Keagamaan dan Ideologi Kebangsaan.” Sikap keberagamaan yang dimiliki oleh warga negara (*civil religion*) sama sekali tidak menggeser posisi agama yang sudah ada dan diyakini oleh masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *civil religion* merupakan jalan keluar yang tepat untuk mempertemukan ideologi keagamaan dan ideologi kebangsaan dalam prakteknya *civil religion* ini mengakui dan menghargai adanya perbedaan, menguatkan persamaan, toleransi, menghindari sikap intimidasi, penyerangan dan sebagainya. Persamaan penelitian ini dengan disertasi penulis adalah tema tentang upaya mewujudkan relasi yang harmonis antara agama dan negara melalui nilai-nilai yang juga dikembangkan dalam moderasi beragama. Perbedaannya adalah fokus penelitian dan jenis penelitian. Penelitian fokus pada penerapan *civil religion* sedangkan disertasi penulis fokus pada pendidikan moderasi beragama. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.<sup>111</sup>

Penelitian Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati tentang “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum.” Temuan penelitian ini adalah upaya yang dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan moderasi beragama mahasiswa. Hal ini dilakukan melalui pemahaman metodologi ajaran Islam, kurikulum PAI yang secara substantif diarahkan pada karakter moderat, keteladanan dan sikap dosen, adanya ruang diskusi, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa serta berbagai program lainnya termasuk membangun kesadaran kolektif mahasiswa tentang penghargaan dan penghormatan terhadap keberagaman beragama.<sup>112</sup> Penelitian ini memiliki persamaan yaitu tema tentang pelaksanaan pendidikan moderasi di Perguruan Tinggi Umum dan jenis

---

<sup>110</sup>Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2019, hal. 323-347. ISSN 2657-1188.

<sup>111</sup>Muhammad Aqil Irham, “Civil Religion dan Masa Depan Umat Beragama di Indonesia: Mempertemukan Ideologi Keagamaan dan Ideologi Kebangsaan,” *Al Adyan* Vol. 12 No. 2 Tahun 2017, hal. 15-27.

<sup>112</sup>Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati, “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum,” *At-Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-15.

penelitian, yaitu penelitian kualitatif pendekatan studi lapangan. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya dan obyek penelitian, penelitian ini dilaksanakan di Universitas PGRI Madiun.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian M. Luqmanul Hakim Habibie *et al.* tentang “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia.” Penelitian ini mendeskripsikan bahwa nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Islam di Indonesia terutama pada aspek teknik pembelajaran dan isi materi yang meliputi materi Al-Quran hadis, Fiqih Ibadah, Aqidah Akhlak, Syariah dan Tarikh Islam. Semua materi pendidikan Islam di atas disajikan dengan cara dan teknik yang menjunjung tinggi nilai dan prinsip-prinsip moderasi beragama.<sup>113</sup> Persamaan penelitian ini dengan disertasi peneliti adalah tema penelitian. Tema penelitian ini tentang pembelajaran moderasi beragama dalam materi PAI. Perbedaannya adalah tidak mengarah spesifik pada pendidikan tinggi. Selain itu jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif pendekatan studi kepustakaan.

Penelitian Sasmi Selvia *et al.* berjudul “Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep Moderasi Beragama.” Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan pemahaman mahasiswa PAI terhadap moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan Perguruan Tinggi Negeri (PTU). Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa PAI PTU dan PTKIN memiliki tingkat pemahaman mengenai gagasan moderasi beragama berada pada kategori sedang (cukup moderat). Temuan penelitian tersebut adalah rata-rata mahasiswa PAI PTU dan PTKIN memiliki perbedaan tingkat pemahaman gagasan moderasi beragama yang signifikan. Rata-rata pemahaman mahasiswa PAI di PTU lebih menonjol 3,69 poin dibandingkan pemahaman mahasiswa PAI di PTKIN. Persamaan penelitian ini dengan disertasi penulis adalah pada tema penelitian yaitu moderasi beragama pada lembaga pendidikan tinggi. Perbedaan pada fokus, subjek penelitian dan metode penelitian. Fokus penelitian ini adalah mengukur tingkat pemahaman moderasi beragama mahasiswa PAI. Subjeknya adalah mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup>M. Luqmanul Hakim Habibie *et al.* , “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia” *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2021, hal. 121-150.

<sup>114</sup>Sasmi Selvia *et al.* “Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep Moderasi Beragama,” *Intizar*, Vol. 28 No. 1 Tahun 2022, hal. 1-9 p-ISSN: 1412-1697 e-ISSN: 2477-3816, DOI: 10.19109/intizar.v28i1.11667

Penelitian lain adalah penelitian Benny Afwadzi dan Miski yang berjudul *Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review*. Penelitian ini mengkaji bagaimana konstruksi moderasi beragama di Indonesia; bagaimana konstruksi moderasi beragama dirumuskan dalam kebijakan strategis pendidikan tinggi; dan relevansi moderasi beragama program pendidikan tinggi di Indonesia dalam kehidupan kontemporer. Kajian menunjukkan bahwa pola berpikir dan sikap yang radikal atau bahkan mengarah pada terorisme, tidak mencerminkan ajaran Islam yang sebenarnya. Penelitian ini juga mengkaji beberapa rekomendasi disarankan untuk diterapkan pada kebijakan tertentu di dunia pendidikan. Pelaksanaan kebijakan moderasi beragama dilakukan secara formal akademik dan informal sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing lingkungan di pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa strategi kontra-radikalisme melalui moderasi diterapkan di beberapa pendidikan tinggi terlihat relevan dan efektif untuk membangun persepsi yang positif.<sup>115</sup> Persamaan penelitian ini dengan disertasi penulis adalah pada tema penelitian. Tema penelitian ini adalah moderasi beragama pada lembaga pendidikan tinggi. Perbedaan pada fokus dan metode penelitian. Fokus penelitian ini mengkaji bagaimana konstruksi moderasi beragama di Indonesia. Metode penelitiannya adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.

Berbagai hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama perlu dilaksanakan di berbagai jenjang lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi sebagai bagian dari upaya mencegah berkembangnya paham-paham radikal. Secara umum perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian dan subjek penelitian.

Adapun fokus penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap fenomena radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB) melalui analisis *Iceberg Theory* dan *Theory U*, merekonseptualisasi silabus kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam sebagai upaya menangkal radikalisme, dan mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Institut Teknologi Bandung (ITB) dalam perspektif Al-Qur'an.

Fenomena radikalisme yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu gejala terdapatnya paham yang berupaya menggiring simpatisan dan anggotanya dari intoleransi atau anti keragaman, menjadi anti-Pancasila. Sikap intoleransi (anti keragaman) ini tampak dari sikap permusuhan terhadap kelompok di luar mereka atau terhadap kelompok lain yang keyakinan yang berbeda. Sikap anti-Pancasila antara lain terdapat dalam

---

<sup>115</sup>Benny Afwadzi dan Miski, "Religious Moderation In Indonesian Higher Educations: Literature Review," *Ulul Albab*, Vol. 22 No.2 Tahun 2021, hal. 203-231.

kelompok yang berupaya membenturkan Pancasila dengan kitab suci Al-Qur'an.

Sebenarnya radikalisme keagamaan merupakan fenomena yang bisa muncul dalam agama apa saja, sehingga seruan untuk bersikap moderat semestinya diarahkan pada semua orang, dan tidak hanya pada kelompok agama tertentu secara khusus.<sup>116</sup> Akan tetapi pada kajian ini memberikan perhatian pada mata kuliah Agama dan Etika Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB) saja.

## I. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif.<sup>117</sup>

Penelitian ini termasuk penelitian fenomenologis. Peneliti mengumpulkan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data pada setting partisipan. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan kemudian memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah menyusun laporan ke dalam struktur yang fleksibel.<sup>118</sup>

### 1. Pemilihan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengkaji pendidikan moderasi beragama sebagai upaya menangkal radikalisme di Perguruan Tinggi Umum dengan menjadikan perguruan tinggi umum Institut Teknologi Bandung (ITB). Alasan pemilihan kampus ini sebagai tempat penelitian adalah kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) merupakan salah satu perguruan tinggi di kota Bandung yang rentan dengan penyusupan kelompok radikal.

### 2. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu kehidupan keagamaan di kampus Institut

---

<sup>116</sup> Nuraan Davids, "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities," *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2017, hal. 309–320, <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>

<sup>117</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2021, hal. 11.

<sup>118</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 4-5.

Teknologi Bandung (ITB) termasuk potensi radikalisme yang mengancam kehidupan keagamaan di kalangan mahasiswa, silabus kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam, serta data tentang kegiatan-kegiatan kampus yang merupakan implementasi Tridharma Perguruan Tinggi di ITB.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sumbernya yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti memperoleh data primer langsung dari sumber data. Sedangkan metode dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data sekunder. Prosedur pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan metode dokumentasi. Hal ini bertujuan agar diperoleh informasi, baik yang merupakan data primer maupun data sekunder.

Wawancara dilakukan kepada dosen ITB dan juga mahasiswa ITB yang menfokuskan pada kehidupan keagamaan di kampus termasuk potensi radikalisme yang terdapat di lingkungan kampus, dan aplikasi nilai-nilai moderasi beragama di kampus (nilai martabat kemanusiaan, kemaslahatan umum, keadilan, keseimbangan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal).

Dalam upaya menyelami pemahaman peneliti tentang kelompok radikal Negara Islam Indonesia (NII), dilakukan wawancara dengan teman korban, kerabat dari korban NII. Hasil wawancara secara konsisten menunjukkan adanya proses pencucian otak, pada umumnya awalnya diajak pengajian ke tempat rahasia dengan mata tertutup, kemudian mendapatkan indoktrinasi, dan korban yang terpapar diharuskan menyertakan sejumlah uang kepada kelompok tersebut. Hasil ini juga didukung oleh data yang diperoleh melalui metode dokumentasi, antara lain hasil wawancara salah satu dosen ITB dengan anggota NII yang telah diterbitkan dalam jurnal.<sup>119</sup> Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kelompok NII, metode dokumentasi lainnya yang dipergunakan adalah hasil pengakuan langsung dari mantan aktivis NII tentang kegiatan NII, dan metode perekrutan anggota NII yang dia lakukan selama menjadi anggota NII. Hasil pengakuan ini dipublikasikan secara resmi oleh ITB melalui channel Direktorat Kemahasiswaan ITB.<sup>120</sup>

Menurut Ausop, Kelompok NII Komandemen Wilayah IX yang disinyalir berusaha menyusup ke ITB memiliki perbedaan dengan

---

<sup>119</sup> Asep Zaenal Ausop. "Gerakan NII Kartosoewirjo (KW IX)," *Jurnal Sosioteknologi* Vol. 8 No. 16 Tahun 2009, hal. 531-542.

<sup>120</sup> Ken Setiawan. "SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII)." *Direktorat Kemahasiswaan ITB*, dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

kelompok NII Kartosoewirjo. Oleh karena itu peneliti menfokuskan kajian pada paham radikal NII di lingkungan ITB saja dalam hal ini adalah NII Komandemen Wilayah IX (NII KW IX).

Subyek dari mana data didapatkan, merupakan sumber data dalam penelitian disertasi ini. Sumber informasi dalam riset ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber informasi manusia menempatkannya sebagai informan dan informasi yang diperoleh adalah sebagai data lunak (*soft data*). Sebaliknya, dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan, merupakan sumber data non-manusia. Dokumen ini berisi data keras (*hard data*) yang dikumpulkan.<sup>121</sup>

Data-data yang dapat dikumpulkan antara lain: kehidupan keagamaan di kampus Institut Teknologi Bandung (ITB), silabus kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam, serta data tentang kegiatan-kegiatan kampus yang merupakan implementasi Tridharma Perguruan Tinggi di ITB. Data didapatkan melalui wawancara dan observasi, melalui dokumen yang tersedia. Data pendukung lainnya seperti diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi.

Data lain yang tidak kalah pentingnya adalah data yang bersumber dari kitab-kitab, berbagai jurnal, buku, berita dan sebagainya. Kitab Tafsir yang dijadikan acuan utama sebagai sarana memahami ayat Al-Qur'an adalah Tafsir Al-Thabariy karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabariy yang berjudul *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*. Pemilihan tafsir ini didasarkan pada karakteristiknya sebagai kitab tafsir yang sangat menonjolkan sisi pencantuman riwayat dan apabila tidak ditemukan suatu riwayat yang kuat terkait suatu ayat maka beliau berijtihad dengan berpedoman pada berbagai kaidah kebahasaan, termasuk beberapa *qirâat* dan mentarjihnya.<sup>122</sup> Selain itu juga dilengkapi dengan pandangan beberapa mufassir lainnya. Pendekatan tematik digunakan dalam pembahasan ayat-ayat pada penelitian ini.

### 3. Teknik Analisis Data

Data pada penelitian ini dianalisis dengan *Iceberg Theory* dan *Theory U*, untuk memetakan tentang permasalahan radikalisme terutama dalam dunia pendidikan serta mencari solusi untuk menyelesaikannya dan mencegah penyebaran paham ini terutama melalui pendidikan moderasi beragama. Kedua teori ini digunakan untuk mengenali masalah

---

<sup>121</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2004, hal. 157.

<sup>122</sup>A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an eLSiQ, 2019, hal. 11-13.

radikalisme di perguruan tinggi, mencari penyebabnya serta berusaha memecahkannya secara mengakar dan komprehensif.<sup>123</sup>

#### 4. Pengecekan keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data, digunakan beberapa langkah analisis data yang digunakan Creswell. Beberapa langkah tersebut adalah mengkoordinasikan dan menyiapkan informasi yang akan diperoleh, membaca dan melihat setiap informasi, mengkodekan setiap informasi (sesuai tema), memasukkan urutan kode sebagai bahan untuk membuat deskripsi, membuat asosiasi antar topik, memberikan interpretasi dan makna antar topik.<sup>124</sup>

## J. Jadwal Penelitian

Tabel I.5. Tahapan Kegiatan Penyusunan Disertasi

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan									
		Juni 2022	Agustus 2022	September 2022	Agustus 2023	Sept.-April	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agustus 2024	September 2024
1.	Pengajuan Judul Tesis	X									
2.	Ujian komprehensif penelitian		X								
3.	Konsultasi Judul kepada Kaprodi		X								
4.	Pembuatan Proposal		X								
5.	Pengesahan Proposal untuk Seminar		X								
6.	Ujian Proposal		X								
7.	Pengesahan Revisi Seminar Proposal			X							

<sup>123</sup> Adib Mahrus, "Workshop Moderasi Beragama Sesi 3: Iceberg Analysis dan U-Process," dalam *uin-suka.ac.id*, dipublikasikan pada 12 Desember 2020, diakses pada 5 Agustus 2022

<sup>124</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 160.

8.	Penentuan Pembimbing			X							
9.	Penyerahan Surat Tugas			X							
10.	Penulisan Bab I			X							
11.	Penulisan Bab II				X						
12.	Penulisan Bab III				X						
13.	Ujian Progress I				X						
14.	Penulisan Bab V dan VI					X					
15.	Ujian Progres II						X				
16.	Pengesahan Disertasi							X			
17.	Ujian Disertasi Tertutup								X		
18.	Perbaikan Disertasi								X		
19.	Pengesahan Disertasi oleh Tim Penguji									X	
20.	Ujian Terbuka Disertasi									X	
21.	Pengesahan Disertasi oleh tim penguji										X

## K. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam 6 (enam) bab pembahasan, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab pertama ini menguraikan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya pada bab kedua, peneliti mengkaji diskursus moderasi beragama. Pengertian dan batasan moderasi beragama diuraikan dalam bagian moderasi beragama moderasi beragama dalam kajian teoretis. Dalam kajian teoretis ini juga diuraikan tentang ekosistem moderasi beragama. Selanjutnya dikaji moderasi beragama ditinjau dari ruang pendidikan, dan moderasi beragama menghadapi tantangan radikalisme.

Pada bab ketiga, peneliti membahas profil Institut Teknologi Bandung sebagai lokus penelitian dan fenomena radikalisme di ITB. Selain itu pada bab ini dikaji pula potret moderasi beragama di lingkungan Institut Teknologi Bandung (ITB) 2021-2023 yang meliputi: nalar moderasi beragama dalam kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam di ITB, kontekstualisasi kurikulum dalam kehidupan keagamaan di ITB.

Pada bab keempat, peneliti mengkaji pendekatan *Iceberg Theory* dan *Theory U* dalam pelaksanaan pendidikan moderasi beragama sebagai penangkal radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB). Pada bab ini akan diuraikan pendekatan *Iceberg Theory* dalam menghadapi problematika radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan pendekatan *Theory U* dalam menangkal radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB).

Bab kelima membahas tentang implementasi pendidikan moderasi beragama di ITB perspektif Al-Qur'an. Pembahasan pada bab ini meliputi pendekatan *Theory U* dalam rekonseptualisasi kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan perspektif Al-Qur'an tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Institut Teknologi Bandung (ITB).

Bab enam merupakan penutup. Bab ini menguraikan kesimpulan penelitian, temuan-temuan penelitian, dan saran penelitian.

## **BAB II**

### **DISKURSUS MODERASI BERAGAMA**

Pada dua dekade terakhir ini, berbagai organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia melakukan upaya memperkenalkan Islam sebagai agama yang damai dan toleran.<sup>1</sup> Ajaran agama Islam yang membawa perdamaian menunjukkan bahwa perdamaian merupakan prinsip dasar dalam Islam. Maka Islam menghendaki agar agama ini didakwahkan dengan pengajaran yang baik dan dipenuhi dengan nilai-nilai kebijaksanaan.<sup>2</sup> Pengajaran yang baik dan diwarnai dengan nilai-nilai kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran Islam diharapkan akan memperkokoh misi perdamaian.

Upaya membumikan Islam sebagai agama yang membawa misi perdamaian diharapkan dapat mengembalikan fitrah Islam sebagai agama penuh dengan rahmat, kasih sayang sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang damai dalam upaya mewujudkan kesejahteraan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, nilai-nilai agama yang disampaikan kepada umat harus dapat

---

<sup>1</sup> Muchlis Hanafi, *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2022, hal. 5.

<sup>2</sup> M. Darwis Hude *et al.*, *Himpunan Dalil Moderasi Beragama*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2023, hal. 112.

<sup>3</sup> Made Saihu, "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 02 Tahun 2022, hal. 629-648.

membawa kebaikan di bumi.<sup>4</sup> Ajaran Islam sebagai ajaran yang toleran menghendaki agar pemeluknya berlapang dada terhadap perilaku orang lain serta bersikap rendah hati kepada orang lain.<sup>5</sup> Pesan bahwa agama mengajarkan perdamaian dan toleransi penting dalam mewujudkan keseimbangan kehidupan berbangsa bernegara.

Dalam upaya mewujudkan keseimbangan kehidupan berbangsa dan bernegara ini terdapat tiga misi utama yang hendaknya ditempuh oleh setiap umat beragama.<sup>6</sup> Misi pertama adalah memperkuat pemahaman dan pengamalan esensi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Esensi ajaran agama yang dimaksudkan adalah melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.<sup>7</sup> Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut, diharapkan akan membantu terwujudnya keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Misi kedua adalah menghargai keragaman tafsir keagamaan.<sup>8</sup> Di Indonesia, terdapat beragam agama yang dianut dan berkembang dalam masyarakat. Hal ini melahirkan perbedaan pandangan, pendapat, dan kepentingan di antara pemeluk berbagai agama dan keyakinan yang berbeda-beda. Bahkan dalam satu agama dapat terjadi perbedaan penafsiran dalam pemahaman keagamaan. Dalam Islam misalnya, terdapat perbedaan dalam madzhab-madzhab fikih. Pemeluk agama seyogyanya menghargai perbedaan tersebut.<sup>9</sup>

Misi yang ketiga adalah semangat kebangsaan dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan. Berbagai misi ini sering berhadapan dengan dangkalnya pemahaman agama dan adanya sikap ekstrem dalam beragama sehingga terjadi pengabaian terhadap martabat kemanusiaan.<sup>10</sup> Oleh karena itu diperlukan pemahaman keagamaan yang baik sehingga dapat memperkuat penghargaan terhadap martabat kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama merupakan salah satu upaya penting bagi terciptanya toleransi kerukunan baik di tingkat lokal, nasional, maupun

---

<sup>4</sup>Dinar Bela Ayu Naj'ma dan Syamsul Bakri, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan," *Academica*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, hal. 421-434.

<sup>5</sup>M. Darwis Hude *et al.*, *Himpunan Dalil Moderasi Beragama...*, hal. 102-103.

<sup>6</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020, hal. 6.

<sup>7</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan dan Tantangan yang Dihadapinya*, Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022, hal. 10.

<sup>8</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama ...*, hal. 6.

<sup>9</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman...*, hal. 13-14.

<sup>10</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama ...*, hal. 6.

global. Moderasi beragama, termasuk Islam, penting diinternalisasikan di tengah kemajemukan masyarakat.<sup>11</sup> Salah satu kunci keseimbangan demi terciptanya peradaban dan perdamaian dunia adalah penolakan terhadap liberalisme dan radikalisme dalam beragama. Pada masyarakat multikultural seperti di Indonesia yang berdasarkan agama, moderasi beragama bisa jadi bukan merupakan pilihan melainkan sebuah keharusan.<sup>12</sup>

Bab kedua ini menguraikan diskursus moderasi beragama yang meliputi moderasi beragama dalam kajian teoretis meliputi pengertian dan batasan moderasi beragama, landasan konstitusional pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia, dan ekosistem moderasi beragama. Bagian selanjutnya dari bab dua akan mengkaji moderasi beragama ditinjau dari ruang pendidikan, dan moderasi beragama menghadapi tantangan radikalisme.

### A. Moderasi Beragama dalam Kajian Teoretis

Moderasi beragama merupakan salah satu agenda penting pembangunan nasional di bidang agama yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024.<sup>13</sup> Masih lemahnya pemahaman dan pengalaman keagamaan yang toleran, moderat, dan inklusif dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi agenda ini.<sup>14</sup> Bagi bangsa Indonesia, moderasi beragama ini penting mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius.<sup>15</sup> Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara pengamalan nilai agama sebagai penganut agama dan pengamalan nilai-nilai kebangsaan sebagai bagian dari suatu bangsa.<sup>16</sup>

Pada era reformasi, secara umum terdapat dua kecenderungan yang ekstrem dalam kehidupan beragama. Kecenderungan yang pertama adalah kelompok yang terlalu ketat dalam memahami teks keagamaan akibat dari pemahaman tekstual dan parsial. Demi membela keyakinannya kelompok ini tidak segan melakukan aksi kekerasan. Kecenderungan kedua adalah kelompok yang terlalu longgar karena pembacaan teks yang terlalu bebas

---

<sup>11</sup>Yedi Purwanto, *et al.* "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi* Vol. 17 No. 2 Tahun 2019, hal. 110-124.

<sup>12</sup>Muchlis Hanafi, *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 2.

<sup>13</sup>Suharto Monoarfa *et al.*, *Ringkasan Eksekutif Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*, Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020, hal.6.

<sup>14</sup>Muchlis Hanafi, *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 2.

<sup>15</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024...*, hal. 45.

<sup>16</sup>Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12 No. 1 tahun 2019, hal. 323-347. ISSN 2657-1188.

dan liberal.<sup>17</sup> Dua kecenderungan ini perlu diwaspadai karena berpotensi mengancam keutuhan bangsa.

Kemajemukan agama dan budaya di Indonesia sebagai suatu keniscayaan juga mendorong perlunya penguatan moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama penting dilaksanakan dalam upaya mengembalikan praktik beragama agar sesuai esensinya dan sebagai strategi dalam merawat kebudayaan Indonesia.<sup>18</sup> Salah satu strategi yang dilaksanakan adalah penguatan sistem pendidikan yang memiliki perspektif moderasi beragama.<sup>19</sup> Kemajemukan agama dan budaya yang ada di Indonesia diharapkan dapat menjadi perekat bagi kesatuan dan persatuan bangsa, dan bukan sebaliknya yang menjadi pembelah bagi kehidupan bermasyarakat.<sup>20</sup> Dengan demikian penguatan sistem pendidikan yang memiliki perspektif moderasi beragama di Indonesia penting bagi harmonisasi kehidupan masyarakat.

#### 1. Pengertian dan Batasan Moderasi Beragama

Kata moderasi secara bahasa memiliki makna yang menggambarkan sikap menghindari tindakan ekstrem. Kata moderasi dalam KBBI dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman; memiliki kecenderungan menuju arah jalan tengah dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.<sup>21</sup> Dalam Kamus bahasa Inggris, kata *moderate* bermakna *political opinions or policies are not extreme* (pendapat atau kebijakan politik yang tidak ekstrem); *something that is neither large nor small in amount or degree* (sesuatu yang ukuran jumlahnya atau derajatnya tidak besar atau dan tidak pula kecil);<sup>22</sup> *staying within limit that are considered to be reasonable by most people* (berada dalam batas yang dianggap wajar oleh kebanyakan orang).<sup>23</sup>

Apabila ditarik secara spesifik dalam konteks umat Islam, istilah moderasi berpadanan dengan *wasathiyah*.<sup>24</sup> Dalam kamus bahasa Arab,

<sup>17</sup>Muchlis Hanafi, *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 2.

<sup>18</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019, hal. 9-10.

<sup>19</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024...*, hal. 48-49.

<sup>20</sup>Muhammad Nuh, "Islam, Nilai Sosial, Sikap Keberagamaan Di Tengah Problem Kebangsaan," *Politika*, Vol. 5 No.2 Tahun 2015, hal. 1-5.

<sup>21</sup>Dendy Sugono *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 1035.

<sup>22</sup>John Sinclair *et al.*, *Collins Cobuild English Dictionary*, London: Harper Collin Publisher, 1997, hal. 1076

<sup>23</sup>John Simpson *et al.*, *Oxford Advanced Learner Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2002, hal.755.

<sup>24</sup>Pipit Aidul Fitriyana *et al.*, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, Jakarta: Litbangdiklat Press Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hal viii.

*al-wasath* memiliki pengertian sesuatu yang berada pada pertengahan dari dua ujung, *al wasath* ada kalanya dipergunakan untuk menunjukkan pertengahan di antara dua sikap tercela yaitu antara sikap *ifrâth* (terlalu ke kanan) dan sikap *tafrîth* (terlalu ke kiri), di dalam *al wasath* terkandung makna keadilan, kemuliaan, dan persamaan.<sup>25</sup> Dari pengertian berbagai bahasa tersebut dapat dipahami bahwa secara bahasa, istilah moderasi bermakna sikap pertengahan yang menghindari tindakan kekerasan.

Berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian tentang moderasi beragama. Salah satunya adalah pengertian menurut Kementerian Agama Republik Indonesia yang dijadikan sebagai acuan dalam disertasi ini. Menurut Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan dengan berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.<sup>26</sup> Moderasi beragama ini mengandung 9 kata kunci, yaitu: martabat kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat pada konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Kementerian Agama menetapkan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan ramah budaya.<sup>27</sup>

Menurut Saifuddin, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik bergama dalam kehidupan bersama dengan cara mewujudkan esensi ajaran agama, yaitu melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Moderasi beragama harus dimaknai sebagai konsepsi yang terus terpelihara dan hidup di tengah masyarakat.<sup>28</sup> Hal ini menunjukkan adanya sebuah proses yang dinamis dalam kehidupan beragama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan komitmen kebangsaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

---

<sup>25</sup>al-Râghib al-Ishfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 2009, hal. 869.

<sup>26</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019, hal. 18.

<sup>27</sup>Yanto Bashri *et al.*, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021, hal. 1-2.

<sup>28</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan dan Tantangan yang Dihadapinya...*, hal. 5-10.

Menurut Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama (KTT Ulama) tahun 2018 di Bogor, moderasi beragama (moderasi Islam) atau *wasathiyyah* adalah sikap beragama yang memandang Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan rahmat, menegakkan keadilan, dan berperadaban yang ajaran dasarnya mengajarkan cinta, rahmat, keseimbangan, persatuan, kesetaraan dan perdamaian. Menurut KTT Ulama di Bogor ini terdapat tujuh nilai utama dalam moderasi yang perlu diusung. Nilai-nilai tersebut yaitu: *tawassuth*, *i'tidâl*, *tasâmuh*, *syûrâ*, *islâh*, *qudwah*, dan *muwâthanah*.

Nilai *tawassuth* bermakna berada pada posisi di jalur tengah dan lurus. Nilai *i'tidâl* menunjukkan perilaku yang proporsional dan adil disertai rasa tanggung jawab. Toleransi atau nilai *tasâmuh* dapat dipahami sebagai kesediaan untuk mengakui dan menghormati perbedaan dalam segala aspek kehidupan. Untuk mencapai mufakat, nilai *syûrâ* mengajarkan agar bertumpu pada musyawarah dan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan. Kesediaan untuk terlibat dalam tindakan yang memajukan kebaikan bersama dan kemajuan bagi semua pihak merupakan makna dari nilai *islâh*. Nilai *qudwah* menyiratkan kemampuan untuk berperan dalam memelopori inisiatif kebaikan dan kemampuan untuk memberikan kepemimpinan untuk kesejahteraan manusia. Sedangkan nilai *muwâthanah* menunjukkan sikap mengakui dan menghormati keberadaan negara dan kewarganegaraan.<sup>29</sup>

Menurut Al-Zuhaily moderasi (*wasathiyyah*) adalah sikap pertengahan di antara dua perkara yaitu antara sikap keras dan permisif, antara sikap melampaui batas dan permisif, antara sikap ekstrem dan mengabaikan. Jadi moderasi merupakan sikap pertengahan antara tidak terlalu keras dan tidak terlalu permisif, tidak melampaui batas (ekstrem) dan tidak mengabaikan, tidak berlebihan dan tidak meremehkan.<sup>30</sup> Moderasi menghendaki adanya keseimbangan yang diimplementasikan pada setiap urusan. Hal ini menunjukkan perlunya keseimbangan dalam mengatasi berbagai permasalahan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Quraish Shihab bahwa moderasi (*wasathiyyah*) merupakan sikap keseimbangan dalam permasalahan duniawi dan ukhrawi dengan diiringi upaya untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang dihadapi

---

<sup>29</sup>Laily Rahmawaty dan Naryo, "Menggaungkan Islam Wasathiyah dari Indonesia," dalam <https://megapolitan.antarane.ws.com/>, dipublikasikan pada 7 Mei 2018, diakses pada 7 Juli 2022.

<sup>30</sup>Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsir al-Wasith*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2001, hal. 64.

berdasar pada petunjuk agama dan mempertimbangkan kondisi obyektif yang sedang terjadi.<sup>31</sup>

Nasaruddin Umar dalam membahas penggunaan istilah *Islam wasathiyyah* untuk menggambarkan pemahaman keagamaan Islam yang moderat dalam konteks moderasi beragama, berpendapat bahwa penyebutan Islam *wasathiyyah* sendiri sebenarnya merupakan suatu kata yang mubazir (*redondeds*), karena kata *aslama* (bentuk *fi'il madhi* dari Islam) merupakan bentuk *ruba'i* yang merupakan pertengahan antara bentuk *tsulasi* (*salima yaslamu*) dan bentuk *khumasi* (*istaslama*). *Al-salâm*, bentuk tsulasi memiliki standar yaitu baik kepada orang lain, nilai tanpa norma kalau *as-salâm*. Akan tetapi penyebutan Islam *wasathiyyah* dapat berfungsi sebagai *muqoyyad* dari kata *aslama*.<sup>32</sup>

Pengertian moderasi beragama yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengertian menurut Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan dengan berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.<sup>33</sup> Definisi menurut Kementerian Agama Republik Indonesia ini dijadikan sebagai acuan dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 93 tahun 2022 tentang Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama. Definisi ini sejalan dengan bagian pengertian umum moderasi beragama pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia yang menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan, dan membangun kemaslahatan umum berdasarkan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Dalam menentukan ukuran seseorang dianggap tidak moderat atau ekstrem terdapat tiga ukuran. Standar pertama yaitu apabila seseorang menggunakan nama agama untuk melanggar nilai luhur kemanusiaan, tidak menjaga dan tidak melindungi harkat kemanusiaan. Kedua yaitu apabila menggunakan agama untuk melabrak kesepakatan bersama

---

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Lentera Hati, 2019, hal. 43.

<sup>32</sup>Adapun *al- Islâm*, bentuk *ruba'i* memiliki makna meliputi nilai dan norma kebaikan, sedangkan kalau *al- istislâm*, *khumasi* itu bermakna *perfect*, sehingga tidak boleh ada kekurangan. Nasaruddin Umar, editor Abdul Rahman Ahdhori, "Penjelasan tentang Islam Moderat dan Islam Kaffah," dalam *NU online*, diakses pada 2 Februari 2023. Lihat juga Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019, hal. 3.

<sup>33</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama...*, hal. 18.

kehidupan bermasyarakat dan bernegara atau tidak mau menyepakati Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai acuan dasar kesepakatan bersama. Ketiga yaitu apabila seseorang yang menjadikan alasan agama untuk melanggar ketentuan hukum yang menjadi panduan bermasyarakat dan bernegara untuk mewujudkan ketertiban sosial dan kemaslahatan bersama.<sup>34</sup> Apabila salah satu standar ini terpenuhi maka seseorang dapat dianggap tidak moderat.

Dalam melaksanakan moderasi beragama diperlukan tiga hal utama yaitu memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kemampuan mengendalikan emosi untuk tidak melampaui batas, dan senantiasa memiliki sikap kehati-hatian merupakan tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama. Tiga hal ini dapat disederhanakan dalam rumusan kata: berilmu, berbudi dan berhati-hati.<sup>35</sup> Berilmu, berbudi dan berhati-hati ini dapat dijadikan modal yang utama oleh seseorang agar mampu mengendalikan emosi dengan dilandasi pengetahuan yang luas dan melahirkan sikap berhati-hati dalam beraktivitas baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas masyarakat.

Upaya penguatan moderasi beragama perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu tujuan moderasi beragama perlu dipahami dengan baik. Tujuan moderasi beragama bukan untuk mendangkalkan pemahaman keagamaan dan mencampuradukkan agama, akan tetapi bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya dan menghargai keberagaman agama di Indonesia. Penguatan moderasi beragama berusaha menciptakan insan-insan yang memahami agama secara baik, mendalam, dan mengekspresikannya dengan cara yang baik.<sup>36</sup> Pemahaman terhadap tujuan moderasi beragama yang tepat akan dapat memperkokoh penguatan moderasi beragama melalui mendapat dukungan dari berbagai pihak.

## 2. Landasan Konstitusional Pelaksanaan Moderasi Beragama di Indonesia

Secara konstitusional, pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat karena Undang-undang Dasar 1945 menegaskan adanya kewajiban negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya. Perlindungan terhadap kebebasan beragama ini juga dinyatakan dalam undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia. Kewajiban negara untuk melindungi bangsa beragama secara khusus diemban oleh Kementerian Agama yang

---

<sup>34</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024...*, hal. 20.

<sup>35</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama...*, hal. 21.

<sup>36</sup> Adi Permana, "Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus," dalam <https://www.itb.ac.id/news/>, diakses pada 5 Juni 2023.

memiliki tugas menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang agama untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara diatur dalam peraturan presiden nomor 83 tahun 2015 tentang Kementerian Agama.

Dasar hukum penguatan moderasi beragama di Indonesia antara lain adalah: Undang-Undang 1945 pasal 29 ayat 2 negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu; Undang-Undang nomor 39 tahun 99 tentang hak asasi manusia pada pasal 22 ayat 2 menyatakan setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Selain itu, dasar lainnya adalah Perpres 83 tahun 2015 tentang Kementerian Agama dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang agama untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara;<sup>37</sup> Perpres 18 tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024 program prioritas memperkuat moderasi beragama yang bertujuan untuk mengukuhkan toleransi kerukunan dan harmoni sosial menjadi tanggung jawab Kementerian Agama.<sup>38</sup> Dasar lainnya adalah Peraturan Menteri Agama No. 18 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024.<sup>39</sup>

Dalam tingkat global, masyarakat dunia juga berkeinginan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, damai, dan berkeadilan. Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB telah menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (*International Year of Moderation*).<sup>40</sup> Pada sidang pleno Majelis Umum PBB, 8 Desember 2017 dihasilkan konsensus yang menyatakan 16 Mei sebagai “Hari Internasional untuk Hidup Bersama dalam Damai” (*International Day of Living Together in Peace*). Selain itu sidang tersebut juga mengadopsi teks yang berjudul "Moderasi".<sup>41</sup> PBB juga menetapkan 4 Februari sebagai Hari Persaudaraan Kemanusiaan Internasional (*The*

---

<sup>37</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024...*, hal. 4-5.

<sup>38</sup>Satya Bhakti Parikesit, *Perpres 18 tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024*, Jakarta: Sekretariat Kabinet RI, 2020.

<sup>39</sup>Mudhofir, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 18 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024*, Jakarta: Kementerian Agama RI 2020.

<sup>40</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024...*, hal. 18.

<sup>41</sup> Sabri Boukadoum *et al.*, “Resolutions Promoting Moderation, Establishing International Day of Living Together in Peace Adopted by General Assembly,” dalam <https://press.un.org/> diakses pada 23 Maret 2023.

*Internasional Day Of Human Fraternity*).<sup>42</sup> Keinginan global ini relevan dengan komitmen bangsa Indonesia untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Pentingnya pengetahuan yang memadai dalam membentuk sikap moderat menunjukkan perlunya peran dunia pendidikan, dalam hal ini terutama Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mengembangkan pemahaman moderat dalam beragama.<sup>43</sup> Ajaran Islam yang selama ini berkembang di Indonesia memiliki corak moderat (*tawassuth*). Dengan corak moderat ini, Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia berhasil masuk ke dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk sendi pendidikan. Sehingga pendidikan yang menanamkan pemahaman moderat memiliki posisi penting di Indonesia.<sup>44</sup>

Konsepsi negara dan agama dalam diskusi kehidupan beragama telah menjadi bahan pemikiran para ilmuwan, filosof, dan teolog sepanjang sejarah.<sup>45</sup> Terdapat tiga paradigma tentang hubungan agama dan negara, yaitu paradigma integralistik, paradigma sekularistik dan paradigma simbiotik. Paradigma integralistik menempatkan agama dan negara adalah satu, paradigma ini menghasilkan konsep teokrasi. Paradigma sekularistik memandang bahwa agama harus dipisahkan dari negara. Sedangkan paradigma simbiotik menyatakan bahwa agama dan negara merupakan dua entitas yang berbeda, akan tetapi keduanya mampu membangun hubungan secara fungsional.<sup>46</sup> Wogaman meyakini bahwa alternatif terbaik adalah pemisahan agama dan negara secara bersahabat.<sup>47</sup> Namun dalam kaitannya dengan hubungan antara negara dan agama di Indonesia, Mahfud M.D. memilih nomenkalatur negara nasionalis religius, yakni Indonesia bukanlah negara agama melainkan negara yang mempunyai dasar ketuhanan.<sup>48</sup> Paradigma simbiosis

<sup>42</sup>Antonio Guterres, "The Internasional Day Of Human Fraternity 4 February," dalam <https://www.un.org/>, diakses pada 23 Maret 2023.

<sup>43</sup>Jose Antonio Rodríguez Garcí, "Islamic Religious Education and the Plan Against Violent Radicalization in Spain," *British Journal Of Religious Education*, Vol. 41, No. 4 Tahun 2019, hal. 412–421 <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484693>

<sup>44</sup>Abdul Najib, "Patterns of Islamic Education Moderation In Indonesian History," *Didaktika Religia*, Vol. 6 No. 1 tahun 2018, hal. 107-124.

<sup>45</sup>Muhammad Aqil Irham, "Civil Religion dan Masa Depan Umat Beragama di Indonesia: Mempertemukan Ideologi Keagamaan dan Ideologi Kebangsaan," *Al Adyan* Vol. 12 No. 2 Tahun 2017, hal. 15-27.

<sup>46</sup>Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara: Kritik atas Politik Hukum di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2001, hal. 23-33.

<sup>47</sup>J. Philip Wogaman, *Christian Perspectives on Politics (Revised and Expanded)*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000, hal. 250-252.

<sup>48</sup>Moh. Mahfud M.D., *Perdebatan Hukum Tata Negara Pasca Amandemen Konstitusi*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, hal. 6.

bahwa Indonesia adalah bangsa yang nasionalis beragama menjadi inti konsepsi Indonesia tentang hubungan agama dan negara.

Penguatan moderasi beragama pada dasarnya dapat dipahami sebagai upaya penyelarasan relasi antara agama dan negara.<sup>49</sup> Secara teoritis rumusan yang menempatkan relasi antara agama dan negara secara sejajar ini dikenal kemudian dengan konsep agama sipil (*civil religion*). Konsep agama sipil ini dicetuskan oleh Robert Bellah.<sup>50</sup> Fungsi agama sipil sebagai perekat masyarakat dalam solidaritas sosial maupun politik. Agama dan politik dalam hubungan antara keduanya menyimpan potensi ganda, sebagai perekat dan dapat juga sebagai pembelah. Konsep agama sipil diharapkan dapat membawa keselarasan antara keduanya.<sup>51</sup> Relasi agama dan negara dalam melahirkan nasionalisme yang dilandasi semangat keagamaan perlu memperhatikan komitmen negara tentang pengelolaan kehidupan umat beragama.<sup>52</sup> Salah satu upaya penyelarasan relasi antara agama dan negara di Indonesia dilaksanakan melalui penguatan moderasi beragama.

### 3. Ekosistem Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama merupakan tanggung jawab bersama yang keberhasilannya tidak bergantung pada satu faktor saja, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Moderasi beragama tidak mungkin akan berhasil apabila dilakukan secara individual atau hanya mengandalkan satu institusi tertentu saja. Keberhasilan moderasi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, masing-masing komponen bekerja sama dan saling mempengaruhi untuk membentuk sistem yang menyeluruh (ekosistem).

Semua pihak perlu memberikan kontribusi positif bagi terwujudnya ekosistem moderasi beragama. Terdapat enam faktor yang penting dalam ekosistem moderasi beragama yaitu masyarakat, pendidikan, keagamaan, media, politik, negara.<sup>53</sup> Berikut ini akan diuraikan enam faktor tersebut:

---

<sup>49</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020, hal. 8.

<sup>50</sup>Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essay on Religion in a Post-Traditionalist World*, London: University of California Press, 1991, hal. xvii.

<sup>51</sup>Muhammad Aqil Irham, “*Civil Religion* dan Masa Depan Umat Beragama di Indonesia: Mempertemukan Ideologi Keagamaan dan Ideologi Kebangsaan,” *Al Adyan* Vol. 12 No. 2 Tahun 2017, hal. 15-27.

<sup>52</sup>Boris Wille, “Defending Islam in an Islamic State Islamic Nationalist Discourse, Democratic Reform, and the Religious Commitment of the State in the Maldives,” *Asian Ethnology*, Vol. 80 No.1 Tahun 2021, hal. 199–225.

<sup>53</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024...*, hal. 37-38.

a. Masyarakat

Paradigma, sikap, dan praktik keagamaan kelompok masyarakat memberikan pengaruh yang besar dalam menentukan serta memberikan warna bagi terwujudnya moderasi beragama. Kelompok masyarakat yang dimaksud meliputi perorangan, keluarga, anak-anak, pemuda dan kaum perempuan. Keterlibatan dan kepeloporan perempuan dan anak muda dalam moderasi beragama akan memberikan dampak yang positif bagi ekosistem moderasi beragama.

Keluarga sebagai bagian dari kelompok masyarakat, merupakan unit terkecil tempat individu hidup dan berinteraksi pertama kali dengan lingkungannya. Keluarga harus memberikan nasehat, bimbingan, dan teladan yang baik bagi anak yang sedang tumbuh kembang agar terhindar dari malapetaka. Di samping itu, setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban menjaga kehidupan yang damai dengan saling menghargai, menghormati, memuliakan, tanpa memandang perbedaan warna kulit, etnis, bahasa, dan agama serta perbedaan-perbedaan lainnya.<sup>54</sup>

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor kedua yang perlu diperhatikan dalam ekosistem moderasi beragama. Penanaman nilai-nilai agama melalui jalur pendidikan akan turut menentukan penguatan moderasi beragama. Penyampaian bahan ajar oleh pendidik, tenaga kependidikan, dan pengelola pendidikan, baik yang diberikan melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Pendidikan pada umumnya dibagi dalam tiga kategori, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal.<sup>55</sup> Pendidikan formal diselenggarakan di sekolah, pendidikan informal diselenggarakan di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal diselenggarakan oleh masyarakat. Dengan demikian pendidikan moderasi beragama secara informal dan nonformal merupakan tanggungjawab keluarga dan masyarakat.

Pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah, diselenggarakan mulai dari prasekolah sampai jenjang tertinggi memiliki peranan yang penting bagi penanaman dan pengembangan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai moderasi beragama.<sup>56</sup> Semua jenis dan jenjang lembaga pendidikan, baik formal maupun non

---

<sup>54</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 182, 190.

<sup>55</sup> Rahmat Hidayat, dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, Aplikasinya*, Medan: LPPPI, 2019, hal. 135-137.

<sup>56</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 190.

formal perlu difungsikan sebagai penyaring penyebaran paham intoleran, sekaligus diharapkan mampu menjadi tempat persemaian moderasi beragama.<sup>57</sup> Jadi baik pendidikan formal, non formal, maupun informal semuanya diharapkan memberikan dukungan bagi penguatan moderasi beragama.

Dunia pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling efektif untuk melakukan transfer nilai dan pengetahuan. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi tenaga pendidikan, pendidik, peserta didik akan sangat menentukan terwujudnya pengelolaan institusi pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama.<sup>58</sup>

c. Keagamaan

Bidang keagamaan merupakan faktor yang ketiga dalam ekosistem moderasi beragama. Peranan pemuka agama dan organisasi yang berbasis keagamaan akan menentukan keberhasilan penguatan moderasi beragama. Bidang keagamaan yang dimaksud meliputi pengelolaan rumah ibadah, pendidikan agama, kegiatan menyampaikan ajaran agama, serta penyikapan terhadap pihak yang menjadikan agama sebagai komoditas.

Peran lembaga keagamaan dalam membina moderasi beragama dapat dirumuskan ke dalam dua bentuk kerukunan yaitu kerukunan internal umat beragama dan kerukunan antarumat beragama. Kerukunan internal umat beragama dapat didukung melalui peningkatan pemahaman keagamaan, sehingga lembaga keagamaan yang memiliki lembaga pendidikan dalam menginternalisasi penghargaan terhadap perbedaan madzhab, memperkenalkan siswa pada ragam bacaan shalat, ragam qiraat Al-Qur'an dan sebagainya. Peran lembaga keagamaan dalam kerukunan antarumat beragama dapat dilakukan antara lain dengan melakukan kegiatan sosial bersama maupun dialog keagamaan, yang bertujuan untuk menjalin persatuan bangsa dan menumbuhkan kerjasama satu dengan lainnya.<sup>59</sup>

d. Media

Media pada saat ini menjadi salah satu faktor terpenting dalam ekosistem moderasi beragama. Perkembangan industri media komunikasi dan informasi yang sangat cepat menjadi tantangan

---

<sup>57</sup>Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri...*, hal. 13.

<sup>58</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024...*, hal. 41.

<sup>59</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 196-201.

tersendiri bagi penguatan moderasi beragama.<sup>60</sup> Berbagai tantangan yang dihadapi antara lain adalah hoaks, ujaran kebencian, dan prasangka buruk.<sup>61</sup>

Media massa seperti media sosial, misalnya: facebook, instagram, whatsapp, dan lain sebagainya diharapkan dapat memperkuat peranannya dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan dapat memiliki peranan yang besar dalam mencegah perpecahan. Benih perpecahan yang dapat muncul melalui hoaks, ujaran kebencian dan prasangka buruk hendaknya dapat diminimalisir. Hal ini membutuhkan dukungan dan keterlibatan berbagai pihak.

Media massa memiliki kerentanan digunakan untuk menyampaikan gagasan radikal dalam suatu komunitas kelompok. Apabila media tersebut dikelola dan dipimpin oleh tokoh-tokoh yang berafiliasi dengan gerakan radikal, maka pemberitaannya lebih mudah dibangun secara sepihak.<sup>62</sup> Oleh karena itu perlu dibangun kewaspadaan bagi generasi muda dalam mengakses informasi, memilih informasi, dan perlu ditanamkan sikap kehati-hatian dalam menggunakan media sosial.

e. Politik

Praktik politik kekuasaan dan kebangsaan memberikan sumbangan yang berarti bagi keberhasilan penguatan moderasi beragama.<sup>63</sup> Meluasnya gagasan radikalisme di Indonesia dapat terjadi melalui berbagai jalur antara lain jalur politik. Politisi dan pemimpin birokrasi seringkali memperlakukan diri mereka sendiri secara tidak langsung sebagai agen gerakan radikal, meskipun sebagian besar kebijakan dan pidato mereka cenderung menempatkan mereka pada posisi populis untuk mendapatkan keuntungan dukungan politik.<sup>64</sup> Dalam konteks ini, populisme politik dan agama seringkali dijadikan konsumsi politik dan beririsan dengan isu keagamaan.

---

<sup>60</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024...*, hal. 41.

<sup>61</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 204-205.

<sup>62</sup>Ibrahim, *et al.*, "Radicalism in Indonesia and The Reflective Alternatives to Reduce," *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2018, hal. 1554-1564. <https://dx.doi.org/10.20319/pijss.2018.33.15541564>.

<sup>63</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024...*, hal. 41

<sup>64</sup>Ibrahim, *et al.*, "Radicalism in Indonesia and The Reflective Alternatives to Reduce," *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2018, hal. 1554-1564. <https://dx.doi.org/10.20319/pijss.2018.33.15541564>.

Dalam mendukung penguatan moderasi beragama, praktik politik oleh para tokoh politik dan partai politik hendaknya mampu menghadirkan nuansa yang menyejukkan bagi terwujudnya kerukunan hidup masyarakat dan persatuan bangsa dan negara.

f. Negara

Negara merupakan infrastruktur yang memiliki peranan sangat besar dalam ekosistem moderasi beragama. Infrastruktur yang dimaksud ini meliputi ideologi negara, paradigma konstitusional, kebijakan pemerintah, berbagai layanan dan program pemerintah, serta regulasi yang berlaku.<sup>65</sup> Negara dapat memainkan peranan aktif dalam mencegah munculnya benih-benih radikalisme yang dapat memicu perpecahan dan permusuhan dalam masyarakat. Salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan memberikan dukungan penuh kepada lembaga-lembaga keagamaan untuk melakukan pembinaan moderasi secara terstruktur dan berkesinambungan.<sup>66</sup>

Ekosistem moderasi beragama yaitu masyarakat, pendidikan, keagamaan, media, politik, dan negara akan mampu memperkuat moderasi beragama apabila masing-masing komponen bekerja sama dan saling mempengaruhi untuk membentuk sistem yang menyeluruh. Semua pihak yang menjadi bagian dari ekosistem perlu memberikan kontribusi positif bagi terwujudnya ekosistem moderasi beragama.

## B. Moderasi Beragama ditinjau dari Ruang Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik agar mampu hidup secara lebih baik pada masa yang akan datang.<sup>67</sup> Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 yang mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>68</sup> Sedangkan Unesco mendefinisikan

---

<sup>65</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024...*, hal. 41

<sup>66</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 211.

<sup>67</sup>Armai Arief & Sholehuddin, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Wahana Kardofa, 2009, hal. 7.

<sup>68</sup>Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI, 2003.

pendidikan sebagai proses memfasilitasi pembelajaran atau perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, kepercayaan dan kebiasaan.<sup>69</sup> Dari berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik supaya mampu untuk hidup dengan lebih baik pada masa yang akan datang.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, menegaskan bahwa pendidikan diharapkan mampu membantu terwujudnya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia pada peserta didik. Selain itu pendidikan juga diharapkan mampu mengembangkan ketrampilan yang diperlukan oleh peserta didik baik itu untuk dirinya, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang mengharapkan adanya keseimbangan antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan dengan berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.<sup>70</sup> Sehingga pendidikan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam melaksanakan penyebaran keagamaan yang moderat.<sup>71</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 5 menyatakan bahwa pendidikan tinggi bertujuan mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; menghasilkan lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan mewujudkan pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam tujuan pendidikan tinggi ini tersirat nilai-nilai moderasi beragama antara lain yaitu martabat kemanusiaan dan kemaslahatan umum, komitmen kebangsaan dan sikap toleransi.

---

<sup>69</sup> Unesco, "Sustainable Development Goal: Resources for Educators," dalam <https://en.unesco.org/themes/education/sdgs/material/04> diakses pada 9 Desember 2022.

<sup>70</sup> Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019, hal. 18.

<sup>71</sup> Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hal. vii.

Nilai-nilai moderasi beragama juga tercermin dalam asas-asas pendidikan tinggi sebagaimana dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Asas yang dimaksud adalah: asas kebenaran ilmiah, penalaran, kejujuran, keadilan, manfaat, kebajikan, tanggungjawab, kebhinnekaan, dan keterjangkauan. Nilai-nilai moderasi tercermin dalam asas keadilan (nilai adil dan seimbang), asas manfaat, asas kebajikan, asas keterjangkauan (nilai martabat kemanusiaan, nilai kemaslahatan umum, komitmen kebangsaan), asas tanggungjawab (komitmen kebangsaan, taat konstitusi), asas kebhinnekaan (nilai toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal).<sup>72</sup>

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 pasal 9 tentang Standar Kompetensi Lulusan, standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah umum difokuskan pada mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut dan hidup mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa standar kompetensi lulusan mengarah pada nilai-nilai moderasi beragama.

Standar kompetensi lulusan kemudian disusun secara terkoordinasi sebagai gambaran ketrampilan yang terdiri atas: menghargai diri sendiri, menghargai orang lain dan menjaga alam semesta sebagai perwujudan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, menunjukkan sikap religius dan spiritualitas sesuai ajaran agama, rutin melakukan kegiatan ibadah, berfokus pada kejujuran dan kepercayaan, menjaga keseimbangan kesehatan fisik dan psikologis serta memenuhi komitmen pelaksanaan hak dan kewajiban. Selain itu, gambaran kemampuan tersebut juga menyatakan: mengekspresikan dan merasa bangga dengan karakter diri dan budayanya, memandang secara setara terhadap keberagaman masyarakat dan budaya masyarakat dan dunia, kerja sama antar budaya, dan secara aktif menolak stereotip dan diskriminasi, serta menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI, 2012, hal. 6.

<sup>73</sup> Nadiem Anwar Makarim, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*, Jakarta: Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022, hal. 12.

Sikap menyayangi diri, penghargaan terhadap sesama, dan melestarikan alam sebagai perwujudan cinta kepada Tuhan mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama martabat kemanusiaan dan kemaslahatan umum. Sikap menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, mental rohani serta pemenuhan kewajiban dan hak warga negara mencerminkan nilai adil dan berimbang. Sikap mengekspresikan dan bangga terhadap identitas diri dan budayanya, menghargai dan menempatkan keragaman masyarakat dan budaya nasional dan global secara setara mencerminkan nilai moderasi akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 16 Tahun 2022 tentang standar proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pasal 12 menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan cara mengakomodasi keragaman gender, keragaman budaya, keragaman bahasa setempat, keragaman agama atau kepercayaan, keragaman karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik.<sup>74</sup> Sikap pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman merupakan bagian dari sikap toleransi yang merupakan salah satu nilai moderasi beragama.<sup>75</sup>

Pada jenjang pendidikan tinggi, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada bagian lampiran menyatakan bahwa setiap lulusan program pendidikan akademik, vokasi, dan profesi harus mempunyai sikap sebagai berikut: bertakwa kepada Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam melaksanakan tugas berdasarkan agama, moral, ; berkontribusi terhadap peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila; berperan sebagai warga negara yang bangga dan mencintai tanah air, mempunyai nasionalisme dan rasa tanggung jawab terhadap negara dan bangsa; menghormati keberagaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; bekerja sama dan mempunyai kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan hidup; taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; internalisasi nilai, norma, akademik; menunjukkan perilaku bertanggungjawab atas pekerjaan pada bidang keahliannya secara mandiri; serta

---

<sup>74</sup>Nadiem Anwar Makarim, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*, Jakarta: Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022, hal. 10.

<sup>75</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama...*, hal. 18-21.

menginternalisasikan semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.<sup>76</sup>

Sikap yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap lulusan pada pendidikan tinggi tersebut mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi yang dimaksud yaitu: martabat kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat pada konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Kementerian Agama menetapkan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan ramah budaya.<sup>77</sup>

Berbagai peraturan di atas, menunjukkan adanya dukungan yang besar dari ruang pendidikan terhadap moderasi beragama. Hal ini bisa dilihat dari Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 maupun peraturan-peraturan menteri lainnya termasuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Nilai-nilai moderasi beragama secara eksplisit maupun implisit telah tercermin dalam Undang-undang dan peraturan menteri. Dukungan terhadap moderasi beragama dalam dunia pendidikan ini mencerminkan urgensi diseminasi nilai-nilai moderasi beragama melalui dunia pendidikan sehingga diharapkan dapat terwujud pribadi yang memiliki keseimbangan antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan dengan berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.<sup>78</sup>

Pendidikan moderasi beragama merupakan salah satu upaya yang tengah dikembangkan oleh pemerintah. Menurut Murtadlo, pendidikan moderasi beragama merupakan sebuah program pendidikan yang diharapkan akan mampu melahirkan sikap moderat yang aktif dan progresif pada peserta didik.<sup>79</sup> Pendidikan moderasi beragama ini memiliki maksud agar praktik ajaran agama tidak terjebak secara eksklusif

---

<sup>76</sup>Nadiem Anwar Makarim, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022, hal. 58.

<sup>77</sup>Yanto Bashri *et al.*, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI...*, hal. 1-2.

<sup>78</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019, hal. 18.

<sup>79</sup>Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, 2021, hal. 7.

yang meniadakan wawasan kebangsaan.<sup>80</sup> Pendidikan moderasi beragama juga merupakan salah satu upaya untuk meminimalkan cara pandang yang suka membida'ahkan, menganggap sesat dan mengkafirkan sesama pemeluk agama yang sama. Selain itu juga membendung paham yang memiliki pandangan menghalalkan darah orang yang berbeda agama dan menghalalkan bunuh diri atas nama memerangi kelompok keagamaan yang berbeda.<sup>81</sup> Jadi pendidikan moderasi beragama penting untuk membendung pemikiran radikal yang akan mengarah kepada aksi kekerasan.

Pendidikan moderasi beragama diarahkan untuk membangun ideologi anti kekerasan dalam pengembangan agama. Pembelajaran di sekolah perlu menekankan pentingnya toleransi beragama dan toleransi bermazhab.<sup>82</sup> Dalam pelaksanaannya moderasi ini diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan modern dengan segala turunannya, meliputi sains, teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya. Pendidikan moderasi beragama diharapkan menumbuhkan penggunaan cara berpikir rasional, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami agama.<sup>83</sup> Hal ini dimaksudkan melahirkan pribadi yang selaras dalam hubungan individual-vertikal dan hubungan sosial-horizantal.<sup>84</sup>

Pendidikan sebagai suatu sistem dapat ditinjau melalui dua hal, yaitu: sistem pendidikan mikro dan makro. Sistem sistem pendidikan mikro lebih menekankan pada komponen pendidik dan peserta didik. Melalui proses interaksi dan komunikasi, sistem ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dalam sistem pendidikan skala makro, sistem pendidikan menyangkut bagian-bagian yang lebih luas, yaitu *input*, proses, dan *output*. Sistem nilai dan pengetahuan, sumber daya manusia, instrumen kurikulum, serta sarana dan prasarana pendidikan merupakan contoh masukan (*input*). Proses pendidikan berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk proses-proses yang digunakan dalam metode pembelajaran. Sedangkan keluaran (*outpput*) merupakan hasil yang

---

<sup>80</sup> Dinar Bela Ayu Naj'ma dan Syamsul Bakri, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan," *Academica*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, hal. 421-434.

<sup>81</sup> Muhamad Murtadlo, "Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi," <https://kemenag.go.id>, dipublikasikan pada 5 Desember 2019 diakses pada 15/07/2022.

<sup>82</sup> Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 193.

<sup>83</sup> Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri...*, hal. 7.

<sup>84</sup> Yusuf Hanafi, *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderasi Beragama Untuk Membentuk Peserta Didik Yang Toleran Dan Multikultural*, Malang: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, hal. 19.

diperoleh pendidikan, hal ini meliputi kemampuan peserta didik (*human behaviour*), hasil penelitian dan karya intelektual peserta didik.<sup>85</sup>

Salah satu unsur yang sangat penting adalah tenaga pendidikan. Peranan pendidik sangat strategis dalam mewujudkan kehidupan di lembaga pendidikan yang diwarnai semangat moderasi beragama.<sup>86</sup> Kemampuan pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik, memungkinkan terjadinya transfer nilai-nilai tentang moderasi beragama melalui jalur pendidikan. Nilai moderasi yang dimaksud yaitu martabat kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat pada konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>87</sup> Gagasan moderasi beragama perlu diturunkan dalam program pendidikan moderasi sehingga dapat menghasilkan mahasiswa yang memiliki sikap moderat dan berkemajuan.<sup>88</sup>

Secara umum, penerapan pendidikan moderasi beragama dapat dilaksanakan melalui beberapa strategi yaitu: menyisipkan muatan moderasi beragama ke dalam materi pelajaran yang diajarkan; menekankan pembelajaran kontekstual sehingga nilai-nilai moderasi ini dapat diterapkan dalam kehidupan nyata; melakukan optimalisasi pendekatan yang melahirkan sikap kritis, menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, bersikap toleran.<sup>89</sup>

Penelitian Sasmi Selvia *et al.* yang membandingkan tingkat pemahaman moderasi beragama mahasiswa PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) mendapatkan temuan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa PAI di PTU dan PTKIN terhadap konsep moderasi beragama, sama-sama berada pada kategori sedang (cukup moderat), namun terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara tingkat pemahaman mahasiswa PAI di PTU dan PTKIN tentang konsep moderasi beragama. Rata-rata pemahaman mahasiswa PAI di PTU adalah 3,69 poin lebih besar dari pemahaman mahasiswa PAI di PTKIN.<sup>90</sup>

<sup>85</sup>Rahmat Hidayat, dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, Aplikasinya...*, hal. 63.

<sup>86</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, hal. 191.

<sup>87</sup>Yanto Bashri *et al.*, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI...*, hal. 2-4.

<sup>88</sup>Muhammad Murtdlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri...*, hal. 7.

<sup>89</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hal. 152.

<sup>90</sup>Sasmi Selvia *et al.* "Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep

Menurut Benny Afwadzi dan Miski, pelaksanaan kebijakan moderasi beragama dapat dilakukan secara formal akademik dan informal sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing lingkungan di pendidikan yang lebih tinggi. Beberapa strategi kontra-radikalisme melalui moderasi diterapkan di beberapa pendidikan tinggi terlihat relevan dan efektif untuk membangun persepsi yang positif.<sup>91</sup>

Semangat menghadirkan moderasi beragama/Islam yang moderat mendirikan sebuah narasi alternatif yang berfokus pada Islam versi lokal yang anti-fundamentalis, non-sektarian dan memiliki semangat nasionalisme dalam karakternya. Pemahaman keagamaan ini, apabila dimiliki oleh umat beragama, diharapkan berfungsi sebagai penangkal atau program anti-virus untuk mencegah radikalisme agama.<sup>92</sup> Berbagai jenjang dan jenis pendidikan perlu terlibat dalam upaya menangani masalah ini, termasuk perguruan tinggi.<sup>93</sup> Keterlibatan berbagai jenjang dan jenis pendidikan ini diharapkan akan mampu menangkalkan fenomena radikalisme.

Pada Perguruan Tinggi Umum (PTU), pengarusutamaan moderasi beragama menuntut perhatian yang lebih dengan mempertimbangkan kompleksitas situasi dan kondisi. Pada umumnya literasi keagamaan mahasiswa PTU tergolong rendah, wawasan keagamaan lebih banyak diperoleh melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Bagi mahasiswa PTU, waktu pembelajaran mata kuliah PAI relatif pendek dan terbatas. Sementara pada saat yang sama mahasiswa juga diincar oleh berbagai organisasi mahasiswa intra dan ekstra kampus dengan beragam ideologi keagamaannya.<sup>94</sup>

Pendidikan formal dengan kewenangan yang dimilikinya, fasilitas yang tersedia, dan sumber daya manusia yang ada di dalamnya merupakan tempat yang paling ideal untuk mengajarkan dan mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>95</sup> Pendidikan moderasi beragama dapat diterapkan melalui pembelajaran PAI diharapkan mampu

Moderasi Beragama,” *Intizar*, Vol. 28 No. 1 Tahun 2022, hal. 1-9 p-ISSN: 1412-1697 e-ISSN: 2477-3816, DOI: 10.19109/intizar.v28i1.11667.

<sup>91</sup>Benny Afwadzi dan Miski, “Religious Moderation In Indonesian Higher Educations: Literature Review,” *Ulul Albab*, Vol. 22 No.2 Tahun 2021, hal. 203-231.

<sup>92</sup>Sofie Bedford, *et al.* “Protecting Nation, State and Government: ‘Traditional Islam’ in Azerbaijan,” *Europe - Asia Studies*, Vol. 73, No. 4, 2021, hal. 691–712, <https://doi.org/10.1080/09668136.2021.1899136>.

<sup>93</sup>Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri...*, hal. 13.

<sup>94</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, hal. 168-169.

<sup>95</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 193.

menginternalisasi nilai-nilai moderasi ke dalam diri peserta didik.<sup>96</sup> Pendidik menjadi salah satu agen yang sangat penting dalam mendiseminasikan nilai-nilai ini pada anak didik.

Pada jenjang di perguruan tinggi, karakter peserta didik berbeda dengan karakter di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Muatan-muatan materi keislaman yang sesuai pada jenjang usia mahasiswa adalah materi yang bersifat dialektik atau analitik. Sehingga proses pengajaran pada mahasiswa juga harus dilakukan dengan cara yang berbeda dengan pembelajaran pada usia pendidikan dasar dan menengah.<sup>97</sup>

Lembaga pendidikan tinggi hendaknya menyediakan lingkungan yang memungkinkan mahasiswa dapat berpartisipasi secara bebas dalam debat tentang isu-isu sensitif seperti agama, politik, dan konstitusi. Menurut Ismail *et al.*, bertarung dengan argumen lebih baik daripada membiarkan pemikiran radikal berkembang di kalangan mahasiswa yang akan berujung dengan senjata. Diskusi terbuka yang moderat diharapkan dapat menjernihkan pikiran mahasiswa yang sedang berkabut. Ia juga berpendapat bahwa pembelajaran tidak boleh diizinkan untuk mendorong dan memberikan pengetahuan radikal kepada mahasiswa.<sup>98</sup> Jadi lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan tinggi hendaknya mampu menyediakan lingkungan yang kondusif untuk menyemaikan nilai-nilai moderasi beragama.

Penguatan visi moderasi beragama harus menasar kepada pendidik termasuk dosen yang menjadi salah satu menjadi faktor kunci. Pendidik menjadi orang yang mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik di samping menyebarkan pengetahuan serta informasi. Namun semua mata pelajaran dapat mengambil peran dan tidak hanya bertumpu pada pengampu materi agama. Guru dan dosen tidak boleh justru menjadi juru bicara kelompok yang anti Pancasila, menanamkan nilai-nilai intoleransi dan mengarahkan peserta didik mempunyai cara pandang yang radikal, menghalalkan tindakan kekerasan.<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup> Yusuf Hanafi, *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderasi Beragama Untuk Membentuk Peserta Didik Yang Toleran Dan Multikultural ...*, hal. 13.

<sup>97</sup> Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, hal. 166.

<sup>98</sup> Muhammad Ismail *et al.*, "Why Educated Youth Inclined Toward Extremism: A Case of Higher Education Institutes of Pakistan," *Asian Journal of Comparative Politics*, Vol. 7 No. 3, hal. 419–434, DOI: 10.1177/2057891120926567.

<sup>99</sup> Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama...*, hal. 146.

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam memberikan penguatan moderasi beragama kepada siswa.<sup>100</sup> Sebuah riset tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam upaya melawan radikalisme menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan instrumen penting dalam pencegahan dan perjuangan melawan gerakan radikal yang mengarah pada aksi kekerasan serta aksi terorisme. Guru agama diberikan regulasi khusus oleh pemerintah dan memberikan kontribusi dalam membangun kontra-narasi yang diperlukan untuk menghalangi terorisme dan radikalisme.<sup>101</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan negara memberikan peran yang besar untuk menangkal terorisme dan radikalisme.

Dalam terminologi pendidikan Islam terdapat tiga istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *tazkiyah*. Apabila dilihat dari tingkatan kondisi psikis peserta didik yang akan dijadikan obyek pendidikan, maka dapat disederhanakan penjelasannya sebagai berikut:<sup>102</sup> *tarbiyah* atau pendidikan diarahkan pada pembentukan perilaku (aktualisasi diri), *ta'lim* atau pengajaran diarahkan pada domain intelektual, *tazkiyah* diarahkan kepada ketrampilan olah diri atau pengendalian jiwa.

Q.S Al-Baqarah/2: 151 menjelaskan bahwa Allah mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa Allah telah memberikan nikmat kepada mereka dengan mengutus seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah dan melakukan *tazkiyah* pada mereka yaitu membersihkan dari akhlak yang tercela, kotoran jiwa dan perbuatan jahiliyah, mengeluarkan dari kegelapan menuju kepada cahaya, dan kemudian mengajarkan kitab (*ta'lim al-kitâb wa al-hikmah*) yaitu mengajarkan Al-Qur'an, dan as-Sunnah, dan kemudian mengajarkan apa yang belum diketahui.<sup>103</sup> Merujuk hal ini, maka kesiapan kondisi psikologis anak didik menjadi titik tolak untuk mengembangkan potensinya yang lain termasuk pengembangan intelektual. *Tazkiyah* didahulukan daripada *ta'lim* karena efek *tazkiyah* mampu menjadi stimulasi penyerapan dan penerimaan materi bagi peserta didik.<sup>104</sup>

---

<sup>100</sup> Yusuf Hanafi, *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderasi Beragama Untuk Membentuk Peserta Didik Yang Toleran Dan Multikultural...*, hal. 13.

<sup>101</sup> Jose Antonio Rodríguez Garcí, "Islamic Religious Education and the Plan Against Violent Radicalization in Spain," *British Journal Of Religious Education*, Vol. 41, No. 4, Tahun 2019, hal. 412–421 <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484693>

<sup>102</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007, hal. 61.

<sup>103</sup> Abi Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Adhîm*, Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 1974, hal. 221.

<sup>104</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, hal. 62.

Implementasi pendidikan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan melalui beberapa cara, yang pertama yaitu menyisipkan (insersi) muatan moderasi beragama ke dalam materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Pada tahap lanjutan adalah pembelajaran menekankan bagaimana agar nilai-nilai moderasi ini dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Cara kedua yaitu melakukan optimalisasi pendekatan yang melahirkan sikap kritis, menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, bersikap toleran.<sup>105</sup> Selanjutnya adalah menyelenggarakan diskusi atau kelompok kajian secara berkesinambungan seputar topik moderasi beragama.<sup>106</sup>

Penanganan isu intoleransi dan radikalisme di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui empat cara: Pertama, guru harus hadir sebagai pendidik yang benar-benar mendidik. Selain mendidik, tugas lain dari guru adalah mentransformasikan pengetahuan tentang misi kebangsaan; mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berlaku untuk semua guru mata pelajaran, guru kelas, termasuk guru agama harus memiliki wawasan kebangsaan yang baik.<sup>107</sup> Para pengajar disarankan mendapatkan penguatan moderasi beragama oleh pemerintah diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya menangkal terorisme dan radikalisme.<sup>108</sup>

Kedua, penggunaan strategi/metode yang lebih variatif dengan mengedepankan prinsip *fun learning* dan *enjoy learning* serta mengembangkan cara berfikir peserta didik yang lebih kritis dan kreatif. Mendidik itu bukan merupakan sebuah proses doktrinasi, akan tetapi proses pembangunan karakter melalui argumen dan dialog.<sup>109</sup> Dialog yang aktif, terbuka dan kritis sebagai strategi yang tepat disarankan dalam upaya membendung radikalisme.<sup>110</sup>

Ketiga, berdasarkan diagnosis masuknya bibit radikalisme ke lembaga pendidikan, pemegang kebijakan dalam lembaga pendidikan

<sup>105</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, hal. 152.

<sup>106</sup>Yusuf Hanafi, *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderasi Beragama Untuk Membentuk Peserta Didik Yang Toleran Dan Multikultural...*, hal. 13.

<sup>107</sup>Fauzan, *Modul Untuk Guru Mata Pelajaran Agama Islam Islam Dan Moderasi Keberagamaan*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019, hal. 65-66.

<sup>108</sup>Jose Antonio Rodríguez Garcí, "Islamic Religious Education and the Plan Against Violent Radicalization in Spain," *British Journal Of Religious Education*, Vol. 41, No. 4, Tahun 2019, hal. 412-421 <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484693>

<sup>109</sup>Fauzan, *Modul Untuk Guru Mata Pelajaran Agama Islam Islam Dan Moderasi Keberagamaan...*, hal. 65-66.

<sup>110</sup>Jesper Falkleimer, "Strategies to Counter Extremism and Radicalisation in Swedish Schools-Managing Salafi Jihadis Attempts to Influence Students," *Scandinavian Journal of Public Administration*, Vol. 26, No. 1, Tahun 2022, hal. 67-86.

berperan penting untuk melakukan pembinaan kepada guru yang sudah terpapar paham radikalisme. Seleksi pendidik dan alumni yang membantu kegiatan peserta didik juga sangat penting untuk mencegah masuknya paham radikal. Keempat, penting bagi Pusurbuk (Pusat Kurikulum dan Perbukuan) Kemdikbud membuat “model pembelajaran” bermuatan pencegahan radikalisme, intoleransi dan terorisme bagi semua pendidik mata pelajaran dan jenjang. Termasuk pelatihan yang berjenjang, berkelanjutan dan berkualitas, karena tugas untuk mencegah intoleransi dan radikalisme.<sup>111</sup>

Hanafi menjelaskan pentingnya pembelajaran PAI yang menekankan edukasi sosial sehingga peserta didik memiliki kesalehan secara individual-vertikal (*habl min Allah*) dan kesalehan sosial-horizontal (*habl min an-nâs*). Pembelajaran PAI harus berorientasi pada penanaman moderasi beragama dengan berfokus pada dua hal yang utama yaitu penghargaan pada orang lain (*respect for others*) dan penghargaan pada diri sendiri (*respect for self*). Selain itu, PAI harus memperhatikan kebutuhan global dan realitas sosial dengan mengedepankan karakter Islam sebagai agama rahmat dan dimensi pengajarannya yang dinamis, moderat, toleran, dan multikultural.<sup>112</sup>

Pendidikan moderasi beragama perlu dipandu dengan mekanisme perencanaan pendidikan yang terukur. Hal ini penting supaya program pendidikan moderasi beragama tidak terjebak pada hal yang bersifat normatif. Untuk itu penilaiannya perlu menggunakan pendekatan yang mensyaratkan ketercapaian indikator-indikator saintifik seperti seperti capaian angka kualitatif dan produktivitas dari pendidikan.<sup>113</sup>

Pengukuran keberhasilan pendidikan moderasi beragama memerlukan mekanisme yang terukur dalam kaitannya dengan tahapan pendidikan yaitu proses, *output*, *outcome*, dan *benefit*. Pengukuran proses (*process*) meninjau kapasitas lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan moderasi beragama, dilakukan melalui teknik *assesment* pendidikan moderasi beragama pada satuan pendidikan. Pengukuran prestasi (*output*) mengacu pada pencapaian nilai karakter moderasi peserta didik. Pengukuran dampak mengacu pada angka capaian dari pengaruh pelaksanaan pendidikan moderasi beragama. Pengukuran dilakukan dengan mengamati produk-produk yang dihasilkan dari pendidikan

---

<sup>111</sup>Fauzan, *Modul Untuk Guru Mata Pelajaran Agama Islam Islam Dan Moderasi Keberagamaan...*, hal. 65-66.

<sup>112</sup>Yusuf Hanafi, *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderasi Beragama Untuk Membentuk Peserta Didik Yang Toleran Dan Multikultural...*, hal. 19.

<sup>113</sup>Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri...*, hal. 19.

moderasi beragama, seperti hasil kolaborasi peserta didik yang berbeda latar belakang suku, budaya, dan agama. Pengukuran manfaat (*benefit*) mengacu pada nilai profit atas kegiatan keagamaan yang diselenggarakan seperti kebahagiaan yang dirasakan peserta didik, atau pendidikan moderasi beragama dalam bidang yang lainnya.<sup>114</sup>

Dalam implementasi pendidikan moderasi beragama, aspek evaluasi perlu mendapatkan perhatian yang besar. Para pendidik dapat melakukan pengamatan secara simultan untuk melakukan evaluasi pencapaian proses pembelajaran dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat. Misalnya dengan melakukan dialog secara interaktif dan memberikan tanggapan atas perkataan serta tindakan mereka. Apabila ditemukan kekurangan, maka pendidikan dapat melakukan tindak lanjut untuk melakukan upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.<sup>115</sup> Pemahaman agama dianggap berlebihan bila bertentangan dengan tiga hal: nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama, dan ketertiban umum. Aturan ini juga menegaskan bahwa moderasi beragama berarti menjaga keseimbangan antara kebaikan yang berhubungan kepada Tuhan dengan manfaat sosial kemasyarakatan yang membawa kemaslahatan.<sup>116</sup> Pelaksanaan evaluasi ini diharapkan akan mampu memberikan masukan terhadap peningkatan keberhasilan pendidikan pada masa yang akan datang.

### C. Moderasi Beragama Menghadapi Tantangan Radikalisme

Dalam implementasinya, moderasi beragama menghadapi tantangan radikalisme. Moderasi beragama dapat berperan sebagai sarana untuk memberikan perlindungan kepada mahasiswa terhadap kemungkinan terpapar paham radikalisme.<sup>117</sup> Berikut ini akan diuraikan fenomena radikalisme di dunia dan implikasinya di Indonesia, dan radikalisme di perguruan tinggi.

#### 1. Fenomena Radikalisme di Dunia dan Implikasinya di Indonesia

Fenomena gerakan radikalisme berbasis agama menjadi keprihatinan berbagai pihak, baik dalam konteks global maupun Indonesia. Agama yang semestinya menjadi panduan hidup yang ramah dan toleran justru menjadi faktor pemicu timbulnya kekerasan

---

<sup>114</sup>Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri...*, hal. 19-20.

<sup>115</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, hal. 152.

<sup>116</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019, hal. 8.

<sup>117</sup>Umar *et al.*, *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021, hal. 19.

dan teror. Hal ini menunjukkan adanya kesalahan dalam pemahaman dan implementasi ajaran yang sangat fundamental.<sup>118</sup> Radikalisme keagamaan sebenarnya fenomena yang bisa muncul dalam agama apa saja. Tanggapan terhadap radikalisme atau ekstremisme harus disingkirkan dari penanda agama tertentu. Sehingga seruan untuk tanggapan moderat terhadap tindakan radikal harus diarahkan pada semua orang, dan tidak hanya pada kelompok agama tertentu secara khusus.<sup>119</sup>

Radikal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memiliki makna secara menyeluruh, sangat keras menuntut perubahan (undang undang, pemerintahan, dan sebagainya). Radikal juga bermakna paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis.<sup>120</sup> Sedangkan radikalisasi adalah proses mengadopsi sikap atau keyakinan ekstremis baik oleh individu maupun kelompok yang memandang penggunaan kekerasan sebagai suatu sarana yang sah untuk menciptakan perubahan politik dan sosial.<sup>121</sup>

Dalam bahasa Arab dikenal istilah *ghuluw*, *tatharruf*. *Ghuluw* memiliki arti melampaui batas,<sup>122</sup> dan menunjukkan sesuatu yang meninggi.<sup>123</sup> Padanan kata lainnya adalah *tanaththu'* (sikap yang keras), *ifrath* (mempersempit), *tasyaddud* (menyusah sesuatu) atau *takalluf* (memaksakan diri). Kata radikal dalam konteks sikap melampaui batas, dipahami sebagai sikap *ghuluw dan tatharruf*.

Dalam bahasa Inggris, kata *radical* bermakna *changes and differences are very important and great in degree* (terjadinya perubahan dan perbedaan merupakan hal yang sangat penting dan derajat perubahannya besar). Adapun *Radicalism* (radikalisme) adalah *radical believes, ideas, or behaviour* (keyakinan, ide-ide, tingkah laku radikal). Dan *radicalize* adalah *a procces/situation make someone more radical* (proses atau situasi yang membuat seseorang menjadi lebih radikal).<sup>124</sup> Jadi dalam bahasa Inggris radikalisme berarti

<sup>118</sup>Muhammadiyah Amin *et al.*, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014, hal. v.

<sup>119</sup>Nuraan Davids, "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities," *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2017, hal. 309–320, <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>

<sup>120</sup>Dendy Sugono, *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hal. 1246

<sup>121</sup>Jesper Falkleimer, "Strategies to Counter Extremism and Radicalisation in Swedish Schools-Managing Salafi Jihadis Attempts to Influence Students," *Scandinavian Journal of Public Administration*, Vol. 26, No. 1, Tahun 2022, hal. 67–86.

<sup>122</sup>al-Râghib al-Ishfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân...*, hal. 613.

<sup>123</sup>Ibnu Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Libanon: Dâr al-Fikr, hal. 387.

<sup>124</sup>John Sinclair *et al.*, *Collins Cobuild English Dictionary...*, hal. 1353.

keyakinan atau pemikiran yang menginginkan terjadinya perubahan dalam skala yang besar.

Istilah radikal memerlukan definisi yang cermat<sup>125</sup> dan harus dipergunakan secara hati-hati. Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) Antonio Guterres memberikan koreksi penggunaan kata radikal, menurutnya terminologi radikalisme yang dipakai oleh dunia global dapat memiliki penafsiran yang mengandung perspektif positif. Melalui masukan dari Perserikatan Bangsa Bangsa tersebut, BNPT membuat beberapa indikator radikalisme yang berperspektif negatif.<sup>126</sup>

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis dengan cara kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrem.<sup>127</sup> Alius menyebutkan, definisi radikal yang dimaksud BNPT adalah paham yang sudah mengarah kepada intoleransi, anti Negara Kesatuan Republik Indonesia, anti Pancasila dan paham yang mengandung *takfiri* (mengkafirkan orang).<sup>128</sup>

Radikalisme dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan mempergunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran.<sup>129</sup> Sedangkan terorisme merupakan tindakan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk menciptakan suasana teror atau ketakutan yang meluas. Perbuatan tersebut dapat menimbulkan banyak korban jiwa, serta kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek penting yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas umum, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik maupun gangguan keamanan.<sup>130</sup>

---

<sup>125</sup>Greg Fealy, "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?" *South Asian Affairs*, Tahun 2004, hal. 104-121.

<sup>126</sup>Suhardi Alius, reporter Taufiq Siddiq, "BNPT Dikritik soal Pemakaian Kata Radikalisme oleh Sekjen PBB," dalam <https://nasional.tempo.co/> Dipublikasikan pada 3 Juli 2018 diakses pada 3 Desember 2022.

<sup>127</sup>Imam Marsudi *et al.*, *Menangkal Radikalisme Di Kampus...*, hal. 10.

<sup>128</sup>Suhardi Alius, reporter Taufiq Siddiq, "BNPT Dikritik soal Pemakaian Kata Radikalisme oleh Sekjen PBB," dalam <https://nasional.tempo.co/> Dipublikasikan pada 3 Juli 2018 diakses pada 3 Desember 2022.

<sup>129</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Moderasi Beragama...*, hal. 45.

<sup>130</sup>Yasonna H. Laoly, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas UU No. 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU No. 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi UU*, Jakarta: Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia.

Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Berikut ini beberapa ciri sikap dan paham radikal:<sup>131</sup> intoleransi (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain); fanatik (selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah); eksklusif (merasa diri lebih unggul dari kelompok lain dan menutup diri dari pemahaman yang terbuka); revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan). Sedangkan menurut Yusuf Al-Qaradhawi, sikap radikal/sikap ekstrem (*at-tatharuf*) memiliki tanda-tanda sebagai berikut: fanatik pada suatu pendapat dengan fanatisme yang keterlaluan, mewajibkan yang tidak wajib, memperberat yang tidak pada tempatnya, sikap kasar, berburuk sangka terhadap manusia dan *takfiri*.<sup>132</sup>

Radikal sering digunakan untuk mengartikan ketidaksetujuan atau kecaman. Istilah radikalisme terkadang digunakan secara bergantian dengan istilah fundamentalisme. Namun menurut Fealy, terdapat perbedaan penting di antara keduanya. Istilah fundamentalisme lebih tepat digunakan untuk menggambarkan kelompok yang berkomitmen pada dasar-dasar agama atau spiritual keyakinan mereka, sedangkan radikalisme lebih bernuansa politis, tindakan agresif dan sikap konfrontatif.<sup>133</sup>

Menurut Afadlal, *et al.*, fundamentalisme yang terus tumbuh dan menguat mengakibatkan radikalisasi gerakan keagamaan. Dalam konteks inilah primordialisme muncul dan menguat, khususnya sikap menunjukkan pengakuan dari rasa fanatisme mereka yang mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok sebagai sebuah agama. Sikap ini kemudian bergeser ke dalam bentuk radikalisme ketika berhadapan dengan kelompok lain.<sup>134</sup> Jadi radikalisme dapat muncul dalam berbagai agama, sehingga seruan moderasi beragama perlu diarahkan kepada semua pihak.

Menurut Fealy, kelompok Islam radikal mempunyai beberapa karakteristik yang saling berhubungan. Pertama, mereka percaya bahwa Islam harus dilaksanakan dalam bentuk utuh dan tekstual sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah (tradisi berdasarkan

<sup>131</sup>Imam Marsudi *et al.*, *Menangkal Radikalisme Di Kampus...*, hal. 11.

<sup>132</sup>Yusuf Qaradhawi, *Al-Shahwah Al-Islamiyah bain Al-Juhud wa Al-Tatharruf*, diterjemahkan dengan judul *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama*, Penerjemah Alwi A.M., Bandung: Mizan, 2017, hal. 19-124.

<sup>133</sup>Greg Fealy, "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?" *South Asian Affairs*, Tahun 2004, hal. 104-121.

<sup>134</sup>Afadlal, *et al.*, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005, hal. 8.

teladan Nabi Muhammad SAW). Dalam pemahaman mereka tidak memberikan ruang kompromi apabila terdapat perbedaan pandangan keagamaan. Kedua, mereka reaktif, baik melalui bahasa, gagasan, atau kekerasan fisik terhadap sesuatu yang dipandang sebagai kekuatan sekuler, materialis, dan bertentangan dengan mereka. Selain itu, kelompok radikal cenderung bermusuhan terhadap status quo.<sup>135</sup>

Tindakan radikalisme tidak terbatas pada kelompok atau individu tertentu. Jika komunitas merupakan bagian dari semua individu, maka distopia apa pun yang mempengaruhi satu individu atau kelompok, dapat mempengaruhi seluruh komunitas masyarakat. Kelompok radikal yang beragama Islam misalnya, mereka bisa jadi tidak hanya tidak toleran terhadap komunitas non-Muslim saja, akan tetapi juga meliputi sikap tidak toleran terhadap komunitas Muslim lainnya. Sikap ini memicu ketakutan dan kebencian. Sehingga radikalisme membawa bahaya besar kehidupan.<sup>136</sup> Gerakan radikal ingin mengubah status quo sosiopolitik secara kualitatif. Mereka secara sadar memilih untuk melanggar hak orang lain dengan bertindak di luar hukum dan dengan demikian dianggap ekstrimis.<sup>137</sup>

Propaganda media Barat yang mendiskreditkan Islam dan umat Islam secara umum tidak dapat diterima karena tindakan kekerasan (radikalisme) yang dilakukan sekelompok umat Islam tidak dapat ditujukan kepada Islam. Perilaku kekerasan sebagian kelompok yang mengatasnamakan agama merupakan realitas historis dan sosiologis yang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melabeli dan mengkampanyekan Islam anti radikalisme, padahal ajaran Islam tidak mengajarkan radikalisme.<sup>138</sup>

Radikalisme telah menjadi isu penting di berbagai belahan dunia pada beberapa dekade terakhir.<sup>139</sup> Fenomena Arab Spring merupakan salah satu aspek utama yang berperan dalam menyumbang kegaduhan dalam konstelasi politik dan keamanan Timur Tengah yang menjadi

<sup>135</sup>Greg Fealy, "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?" *South Asian Affairs*, Tahun 2004, hal. 104-121.

<sup>136</sup>Nuraan Davids, "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities," *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2017, hal. 309-320, <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>

<sup>137</sup>Azura Muhammed Kifli *et al.*, "Islamic Radicalism: Twenty-First Century Challenges in Malaysia," *The International Journal of Interdisciplinary Civic and Political Studies* Vol. 15 No. 1 Tahun 2020, hal. 37-51.

<sup>138</sup>Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama kontemporer," *Dinika* Vol. 3 No. 1 Tahun 2004, hal. 1-12.

<sup>139</sup>Ibrahim, *et al.*, "Radicalism in Indonesia and the Reflective Alternatives to Reduce," *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2018: hal. 1554-1564, <https://dx.doi.org/10.20319/pijss.2018.33.15541564>.

cikal bakal munculnya kelompok-kelompok radikal. Jatuhnya beberapa pemerintahan di Tunisia, Mesir, dan Libya terjadi seperti efek kumulatif yang menimpa negara-negara tersebut. Fenomena tersebut berlanjut ke Suriah sehingga bermunculan kubu pro maupun kontra pemerintahan yang menimbulkan konflik-konflik sektarian. Konflik-konflik ini diduga sengaja dibuat untuk mengadu kelompok Syiah dan Sunni guna mempertahankan pemerintahan Bashar al-Assad.<sup>140</sup>

Kondisi yang penuh pertikaian di Suriah dan Irak telah membuat kedua negara ini menjadi ladang subur bagi tumbuhnya berbagai gerakan radikal. Kemudian gerakan radikal ini menggunakan kekerasan untuk merebut kekuasaan. Tampaknya para pemberontak mengambil alih (merampas) dukungan senjata terbaru yang diberikan oleh Barat kepada pemerintah di wilayah tersebut dan menggunakannya untuk memperkuat posisi mereka. Fakta ini mempermudah pertumbuhan kelompok pemberontak dan militan radikal yang terus berkembang di Suriah dan Irak.<sup>141</sup>

Salah satu kelompok militan radikal itu adalah *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS). Sejak dikenal pada tahun 2013, ISIS telah berubah menjadi kelompok yang kontroversial di dunia Arab dan dunia Barat. Atas nama agama, ISIS berkembang menjadi gerakan politik. Kelompok ini memiliki dukungan, senjata militer modern, dan jaringan yang mendunia. Keberadaan ISIS dipandang sangat berisiko oleh beberapa kalangan karena ideologinya yang ultra-puritan, yang mendorong pembunuhan lawan dan penghancuran apa pun yang mereka anggap sebagai pemujaan terhadap kemusyrikan.<sup>142</sup>

Cikal bakal dari munculnya ISIS adalah al-Qaeda. ISIS sebagai gerakan radikal mengikuti suatu tafsiran Islam ekstrem yang mempromosikan kekerasan agama dan memiliki keyakinan bahwa orang-orang yang tidak setuju dengan penafsirannya sebagai orang kafir dan murtad. Kebangkitan gerakan ISIS ini ditandai dengan dideklarasikan pemimpinnya yaitu Abu Bakr al-Baghdadi pada tahun

---

<sup>140</sup>Adhi Joko Siswanto dan Saefur Rochmat, "Isis: Gerakan Radikal Islam di Kawasan Irak dan Suriah (2010-2016)," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hal. 118-129.

<sup>141</sup>Adhi Joko Siswanto dan Saefur Rochmat, "Isis: Gerakan Radikal Islam di Kawasan Irak dan Suriah (2010-2016)," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hal. 118-129.

<sup>142</sup>Joko Tri Hatyanto, "Perkembangan Gerakan ISIS dan Strategi Penanggulangannya (Kasus Perkembangan Awal ISIS di Surakarta)," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 14 No. 3 Tahun 2015, hal. 23-40.

2014. ISIS melakukan peperangan di berbagai wilayah di Irak dan Suriah dengan kaum Kurdi dan Syiah.<sup>143</sup>

Permasalahan ekstremisme dan radikalisme juga terjadi di belahan dunia lainnya. Misalnya yang permasalahan ekstremisme dan radikalisme yang terjadi di Asia Tengah. Ekstremisme dan radikalisme dikaitkan dengan kegiatan Gerakan Islam Uzbekistan/*Islamic Movement of Uzbekistan* (IMU), *Hizb at Tahrîr*, dan sejumlah gerakan Islam radikal yang kurang dikenal, antara lain seperti *Akramiya*, dan *Hizb Al-Nusra*. IMU adalah organisasi yang terkenal atas serangkaian serangan teroris dan penggerebekan di negara-negara Asia Tengah, dan terlibat dalam hubungan dengan jaringan Taliban dan al-Qaeda. IMU didirikan dengan tujuan untuk menggulingkan Rezim sekuler di Uzbekistan, namun kemudian memperluas tujuannya dalam sebuah upaya untuk menciptakan kekhalifahan Islam di seluruh wilayah di Asia Tengah. Secara ideologis, IMU adalah gerakan jihadis yang tidak sepenuhnya Islamis. Pengikutnya tidak tertarik pada transformasi masyarakat atau mengubah orang memiliki keyakinan seperti mereka. Organisasi ini tidak memiliki program politik selain perebutan kekuasaan dan selanjutnya memaksakan visi keagamaan mereka kepada masyarakat.<sup>144</sup>

Kelompok keagamaan yang sangat aktif di Asia Tengah adalah *Hizb at Tahrîr al-Islami*. Berbeda dengan *Islamic Movement of Uzbekistan* (IMU), *Hizb at Tahrîr* secara resmi menghindari kekerasan. Tujuan gerakan ini adalah melangsungkan kembali kehidupan Islam dan mengemban kembali dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, serta mengajak kaum muslimin untuk kembali hidup secara Islami dalam naungan *khilâfah Islâmiyyah*. Untuk mencapai tujuannya, *Hizb at Tahrîr* menerapkan langkah dakwahnya dalam tiga tahap yaitu *tatsqîf* (pembinaan dan pengkaderan), *tafâ'ul* (interaksi dengan umat), dan *istilâm al hukmi* (menerima kekuasaan dari umat).<sup>145</sup>

Munculnya gerakan-gerakan radikal di berbagai belahan dunia, menurut Bakri didorong oleh beberapa faktor.<sup>146</sup> Pertama yaitu faktor-faktor sosial-politik. Gejala kekerasan atas nama agama lebih tepat

<sup>143</sup>Adhi Joko Siswanto dan Saefur Rochmat, "Isis: Gerakan Radikal Islam Di Kawasan Irak dan Suriah (2010-2016)," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hal. 118-129.

<sup>144</sup>Mariya Y. Omelicheva, "The Ethnic Dimension of Religious Extrimism and Terrorism in Central Asia," *International Political Science Review*, Vol. 31 No. 2 Tahun 2010, hal. 167-186.

<sup>145</sup>Mohammad Rafiuddin, "Mengenal Hizbut Tahrir (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir vis a vis NU)," *Islamuna* Vol. 2 No. 1 Tahun 2015, hal 29-53.

<sup>146</sup> Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama kontemporer," *Dinika* Vol. 3 No. 1 Tahun 2004, hal. 1-12.

dilihat sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan. Gerakan yang dikenal dengan sebagai radikalisme agama itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Azyumardi Azra bahwa memburuknya posisi negara-negara Muslim dalam konflik utara-selatan menjadi penyebab utama munculnya radikalisme.<sup>147</sup> Secara historis dapat dilihat bahwa konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kelompok radikal yang membenturkan diri dari kelompok lain ternyata lebih disebabkan pada masalah sosial politik. Kelompok radikal berpandangan bahwa secara fakta historis umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian Ismail *et al.* yang menemukan bahwa faktor sosial politik merupakan salah satu pendorong munculnya radikalisme.<sup>148</sup>

Faktor kedua adalah faktor emosi keagamaan. Faktor sentimen keagamaan untuk melindungi kelompok yang tertindas merupakan salah satu faktor yang dapat menyuburkan benih radikalisme apabila dipahami secara tidak tepat. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif. Jadi bersifat nisbi dan subjektif.

Faktor ketiga adalah faktor kultural sebagai antitesis terhadap budaya sekularisme. Hal ini merupakan perwujudan dari perlawanan terhadap budaya yang dianggap membahayakan budaya Timur dan Islam. Selain itu juga berbahaya bagi keberlangsungan moralitas Islam. Asy'ari berpendapat bahwa di dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan kebudayaan mereka.<sup>149</sup> Sikap antitesis ini membuat mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

Faktor ideologis anti westrenisme adalah faktor berikutnya. Westernisme dipandang sebagai pemikiran yang berbahaya dalam mempertahankan syariat Islam, sehingga simbol-simbol Barat dalam menjalankan syariat Islam harus dihilangkan. Kebijakan pemerintah menjadi faktor kelima. Dalam konteks ini, faktor kebijakan pemerintah

---

<sup>147</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal.18.

<sup>148</sup> Muhammad Ismail *et al.*, "Why Educated Youth Inclined Toward Extremism: A Case of Higher Education Institutes of Pakistan," *Asian Journal of Comparative Politics*, Vol. 7 No. 3, hal. 419–434, DOI: 10.1177/2057891120926567.

<sup>149</sup> Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, hal. 95.

diindikasikan sebagai ketidakmampuan pemerintah negara-negara Islam untuk memperbaiki situasi sebagai akibat dari meningkatnya keputusan dan kemarahan umat Islam terhadap dominasi ideologi, militer, dan ekonomi negara-negara besar. Tindakan kekerasan (radikalisme) bisa saja muncul akibat faktor-faktor tersebut di atas, yang dapat terjadi karena ketidakmampuan menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat.

Menurut Amin *et al.*, berbagai faktor yang mendorong tumbuhnya radikalisme saat ini dapat dikerucutkan menjadi beberapa hal antara lain yaitu standar ganda barat dalam menangani konflik-konflik besar di dunia, faktor anti barat, adanya distorsi paham keagamaan, dan cita-cita *khilâfah Islamiyah*.<sup>150</sup>

Konflik Israel dan Pelestina yang berkepanjangan dan telah merenggut ribuan korban jiwa, infrastruktur dan harta, serta rusaknya tata kehidupan warga Palestina menunjukkan keberpihakan negara Amerika diberikan pada Israel yang melakukan kekejaman terhadap masyarakat Palestina. Standar ganda ini bertentangan dengan harapan penegakan keadilan dan pembelaan terhadap masyarakat yang tertindas sehingga menimbulkan kekecewaan. Padahal Barat dikenal gigih dalam menyuarakan tantangan terhadap radikalisme dan terorisme.

Standar ganda Barat mendorong tumbuhnya kelompok-kelompok perlawanan terhadap Amerika dan budaya westernisasi. Faktor anti barat menjadi akar yang kuat dalam mendorong lahirnya sikap radikal.<sup>151</sup> Radikalisme yang kemudian melahirkan aktivitas kekerasan dan terorisme pada umumnya merupakan respons dan perlawanan terhadap kebijakan Amerika dan sekutunya terhadap kezaliman yang terjadi di negara-negara Islam.

Faktor selanjutnya adalah adanya distorsi paham keagamaan. Pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis secara tekstual dengan hanya menggunakan pendekatan literer sangat membahayakan karena dapat menimbulkan kesalah pahaman dalam memahami ajaran agama. Hal ini dikhawatirkan dapat melahirkan pemahaman radikalisme dalam pemahaman agama.<sup>152</sup>

---

<sup>150</sup>Muhammadiyah Amin *et al.*, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan...*, hal. 15-19.

<sup>151</sup>Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama kontemporer," *Dinika* Vol. 3 No. 1 Tahun 2004, hal. 1-12.

<sup>152</sup>Muhammadiyah Amin *et al.*, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan...*, hal. 18.

Adapun penyebab radikalisme dan ekstremisme beragama merupakan sesuatu yang kompleks dan bermacam-macam.<sup>153</sup> Sebab agama, politis, sosial, psikologis, rasional, atau gabungan semua itu. Berbagai penyebabnya menurut Qaradhawi antara lain adalah: kelemahan dalam membedakan *furû'* dan *ushûl* dalam akidah maupun amaliah, kecenderungan *dhahiri* dalam memahami *nash-nash*, sibuk mempertentangkan hal yang sampingan dengan melupakan hal yang pokok, berlebihan dalam mengharamkan, mengikuti yang tersamar dan meninggalkan yang jelas. Penyebab lainnya yaitu berguru pada buku/sumber yang tidak jelas, lemahnya pengetahuan tentang sejarah, kenyataan serta hukum-hukum alam melupakan *sunnah tadarruj* (melakukan atau menetapkan sesuatu secara setahap demi setahap) dan *sunnah* yang berjangka waktu tertentu, terjadinya penindasan baik terangan-terangan maupun tersamar terhadap kaum muslimin (di berbagai belahan dunia) yang belum terselesaikan, sehingga menimbulkan kekecewaan.<sup>154</sup>

Menurut Alkaff, salah satu penyebab radikalisme adalah ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dan mencapai keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dari agama dan norma-norma modernitas sehingga krisis ini memungkinkan kelompok ekstremis kekerasan untuk merekrut mereka dengan mendistorsi teologis tertentu doktrin dan menggunakannya sebagai rekrutmen dan alat justifikasi.<sup>155</sup> Dari berbagai uraian di atas dapat dipahami bahwa penyebab radikalisme sangat bervariasi dan berkaitan satu faktor dengan faktor lainnya.

Gerakan *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS) yang muncul di Timur Tengah ternyata berpengaruh sampai Indonesia. Masuknya paham ISIS ke wilayah Indonesia ditandai dari sebuah perekrutan yang dirilis oleh ISIS melalui youtube. Tayangan yang dirilis tersebut berjudul *Join the Ranks* berisikan ajakan dan seruan untuk berjihad. Kemudian bermunculan komunitas di sejumlah daerah Indonesia yang menyatakan dukungannya terhadap gerakan *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS). Dukungan terhadap ISIS tersebut berupa seruan moral, seperti deklarasi, pengibaran bendera, serta menampilkan simbol-simbol ISIS, dan sebagainya. Lokasi-lokasi tempat ditemukannya

---

<sup>153</sup> Syed Huzaifah Bin Othman Alkaff, "Using Theology to Legitimise Jihadis Radicalism," *Counter Terrorist Trends and Analyses*, Vol. 10 No. 3 Tahun 2018, hal. 6–7.

<sup>154</sup> Yusuf Qaradhawi, *Al-Shahwah Al-Islamiyah bain Al-Juhud wa Al-Tatharruf...*, hal. 19-124.

<sup>155</sup> Syed Huzaifah Bin Othman Alkaff, "Using Theology to Legitimise Jihadis Radicalism," *Counter Terrorist Trends and Analyses*, Vol. 10 No. 3 Tahun 2018, hal. 6–7.

simbol-simbol ISIS tersebut berada di wilayah yang menjadi basis kelompok radikal.<sup>156</sup>

Begitu pula dengan gerakan transnasional *Hizb at Tahrîr* juga memberikan pengaruh dan menyebarkan pemahamannya ke wilayah Indonesia. Di Indonesia *Hizb at Tahrîr* di deklarasikan dengan nama Hizbut Tahrir Indonesia dan dibawa ke Indonesia oleh Abdurrahman al-Baghdadi, pimpinan *Hizb at-Tahrîr* di Australia yang pindah ke Bogor.<sup>157</sup> Namun terdapat pendapat bahwa ide-ide HTI sebenarnya telah masuk pada 1972 melalui kunjungan Taqi al-Dîn al-Nabhanî ke Indonesia.<sup>158</sup> Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merupakan bagian dari gerakan Islam transnasional. *Hizb at-Tahrîr* yang bergerak dalam bidang dakwah dan politik. Gerakan ini berdiri di al-Quds Palestina pada tahun 1953.<sup>159</sup> Tujuan utama gerakan *Hizb at-Tahrîr* adalah melangsungkan kembali kehidupan Islam dan mengemban kembali dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, serta mengajak kaum muslimin untuk kembali hidup secara Islami dalam naungan *khilâfah Islâmiyyah*.<sup>160</sup> Menurut Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), sistem demokrasi merupakan sistem kufur hasil buatan manusia bukan merupakan hukum-hukum syar'î, serta tidak boleh diterima, apalagi diterapkan dan disebarluaskan.<sup>161</sup> Dalam perkembangannya, gerakan ini lebih banyak disebarluaskan melalui jaringan dakwah kampus.<sup>162</sup>

Pusat Pengkajian Strategi Markas Besar Tentara Nasional Indonesia pada tahun 2010 mengeluarkan kajian tentang Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Kajian ini berkesimpulan bahwa gerakan HTI bukan ancaman langsung bagi pemerintah Republik Indonesia karena menggunakan cara dakwah non kekerasan, namun agenda *khilâfah* yang diusung HTI dianggap bertentangan dengan ideologi Pancasila.

---

<sup>156</sup>Joko Tri Hatyanto, "Perkembangan Gerakan ISIS dan Strategi Penanggulangannya (Kasus Perkembangan Awal ISIS di Surakarta)," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 14 No. 3 Tahun 2015, hal. 23-40.

<sup>157</sup>Mohammad Rafiuddin, "Mengenal Hizbut Tahrir (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir vis a vis NU)," *Islamuna* Vol. 2 No. 1 Tahun 2015, hal 29-53.

<sup>158</sup>Maftuh Abegebriel, *Negara Tuhan: The Thematic Ensiklopedia*, Yogyakarta: SR-Ins Publishing 2004, hal. 694.

<sup>159</sup>Ainur Rofiq Al-Amin, *Proyek Khilâfah HTI Perspektif Kritis*, Yogyakarta: LKiS, 2018, hal. 41.

<sup>160</sup>Mohammad Rafiuddin, "Mengenal Hizbut Tahrir (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir vis a vis NU)," *Islamuna* Vol. 2 No. 1 Tahun 2015, hal 29-53.

<sup>161</sup>'Abdul Qadim Zallum, *Demokrasi Sistem Kufur: Haram Mengambilnya, Menerapkannya, dan Menyebarluaskannya*, diterjemahkan oleh Muhammad Shiddiq dari judul *Ad-Dîmuqrâthiyyah Nizhâm Kufîr: Yahrumu Akhdzuhâ au Tathbîquhâ au ad-Da'wah Ilaihâ*, Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2024, hal. 2.

<sup>162</sup>Yusuf Rahmad, *Islam and Society in Contemporary Indonesia*, Jakarta: CIDA-PPS UIN Syarif Hidayatullah, 2006, hal. 34.

Oleh karena itu pemerintah perlu membatasi penyebaran ideologi ini dan perlu mengambil langkah-langkah tertentu apabila dapat menyebabkan perpecahan bangsa. Organisasi ini patut dibubarkan apabila membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>163</sup>

HTI dibubarkan oleh pemerintah melalui Kementerian Hukum dan HAM yang mengumumkan pencabutan badan hukum ormas Hizbut Tahrir Indonesia dengan dasar Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (perppu) Nomor 2 Tahun 2017.<sup>164</sup> Izin organisasi masyarakat ini dicabut pada 19 Juli 2017 karena dinilai menganut, mengembangkan, serta menyebarkan ajaran atau paham yang bertentangan dengan Pancasila. Pada dasarnya pembubaran HTI bukan tanpa alasan, Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum dan Keamanan memaparkan adanya tiga alasan pemerintah untuk mencabut badan hukum ormas ini. Alasan Pertama, yaitu sebagai ormas berbadan hukum, HTI tidak melaksanakan peran positif untuk mengambil bagian dalam proses pembangunan guna mencapai tujuan nasional. Alasan kedua, kegiatan yang dilaksanakan HTI terindikasi kuat telah bertentangan dengan tujuan, asas dan ciri negara yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang ormas. Dan alasan yang ketiga yaitu aktivitas yang dilakukan HTI dinilai telah menimbulkan benturan dalam masyarakat yang dapat mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat, serta membahayakan keutuhan NKRI.<sup>165</sup>

Menurut Ramadanti dan Hisbullah, pasca pembubaran HTI, gerakan pemikiran yang satu haluan dengan HTI masih terus berlanjut. Sehingga eksistensinya masih terlihat sampai saat ini. Para simpatisan HTI tetap menyuarakan bahwa negara Indonesia akan mampu mewujudkan kesejahteraan apabila mengganti sistem demokrasi dengan sistem *khilāfah* Islamiyah.<sup>166</sup> Hal ini menunjukkan perlunya kewaspadaan gerakan pemikiran serupa agar tidak terjadi perpecahan

---

<sup>163</sup>F. Ahmad, *Menghidupkan Kembali Kekhilāfahan di Nusantara: Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia, Strategi Mobilisasi Dan Dampaknya Bagi Indonesia*, Jakarta: Mabes TNI, 2010, hal. 52-53.

<sup>164</sup>Abraham Utama, "Cabut SK Badan hukum, Pemerintah Resmi Bubarkan HTI," dalam <https://www.bbc.com/indonesia/> dipublikasikan pada 17 Juli 2017, diakses pada 1 September 2023.

<sup>165</sup>Kristian Erdianto, "Ini Alasan Pemerintah Bubarkan Hizbut Tahrir," dalam <https://nasional.kompas.com/read/> dipublikasikan pada 8 Mei 2017 diakses pada 24 November 2023.

<sup>166</sup>Essi Ramadanti dan Hisbullah, "Eksistensi dan Pola Perkaderan Pasca Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia," *Siyasatuna*, Vol. 1 No. Tahun 2020, hal. 351-362.

dalam masyarakat dan perlu tetap menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di Indonesia, gerakan radikal keagamaan bervariasi dari gerakan yang menginginkan pembentukan Negara Islam Indonesia (NII), gerakan yang menginginkan terbentuknya kekhalifahan transnasional, gerakan yang menginginkan untuk melakukan perubahan pemahaman dan praktik umat Islam Indonesia secara mendasar atas ajaran yang dianggap sesat menurut mereka (purifikasi agama), terdapat pula gerakan radikal pada wilayah politik. Dari beberapa variasi kelompok ini terdapat di dalamnya pemikiran bahwa kelompok Islam di luar gerakan mereka adalah kelompok yang tidak sehaluan dan pemikiran ini melahirkan gerakan *takfiri*.<sup>167</sup> Hal ini menunjukkan bahwa radikalisme dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara. Apabila dibiarkan tumbuh dan berkembang radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi bangsa. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjadikan moderasi beragama sebagai cara pandang.<sup>168</sup>

Gerakan dan pemikiran yang berusaha membenturkan antara Islam dan Pancasila serta pemerintahan juga patut diwaspadai. Kelompok ini melakukan berbagai upaya untuk melahirkan sikap anti pemerintah yang sah dan menghilangkan kepercayaan masyarakat (*distrust*) terhadap pemerintah. Upaya yang dilakukan dapat berupa propoganda, fitnah, adu domba, ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks.<sup>169</sup> Premis yang dibangun oleh gerakan radikal misalnya masalah kedudukan Pancasila (serta segala regulasi pemerintah) dalam Islam, harapan terhadap penggunaan Qur'an dan Hadist secara formal sebagai landasan hukum bernegara (padahal telah jelas bahwa Indonesia bukan negara sekuler, tetapi negara berdasarkan agama).<sup>170</sup>

Radikalisme agama di Indonesia dapat tumbuh sebagai dampak dari politik global dunia Islam yang terus menerus menjadi objek adu domba, penindasan dan kesewenang-wenangan. Situasi perang yang berkecamuk di beberapa negara muslim dan menghiasi berbagai pemberitaan media internasional dan nasional dapat mempengaruhi situasi atau memberikan dampak bagi masyarakat di Indonesia. Hal ini karena berbagai hal yang terjadi di kawasan Timur Tengah mendapat atensi besar dari berbagai kalangan umat Islam Indonesia. Beberapa

---

<sup>167</sup>Afadlal, *et al.*, *Islam dan Radikalisme di Indonesia...*, hal. 290.

<sup>168</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama...*, hal. 11.

<sup>169</sup> Ahmad Zaenal M., "Lima Ciri Ceramah Radikal Menurut BNPT," dalam <https://jateng.antaranews.com/> dipublikasi pada 5 Maret 2022 diakses pada 3 Desember 2022.

<sup>170</sup> Obstar Sinaga, *et al.*, *Terorisme Kanan Indonesia: Dinamika dan Penanggulangannya...*, hal. 249.

konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah ditengarai telah merembet pada konflik sektarian. Transformasi konflik tanpa penyaringan diyakini akan dapat mengganggu relasi sosial keagamaan yang dibangun oleh bangsa Indonesia selama ini. Berbagai kasus penindasan kelompok muslim di Timur Tengah selalu dipandang sebagai wajah dunia Islam yang begitu kuat dicengkraman para kapitalisme. Pada titik inilah kemudian lahir gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama untuk berada di garis konfrontasi dengan dunia Barat.<sup>171</sup>

Meluasnya gagasan radikalisme di Indonesia dapat terjadi melalui berbagai jalur, antara lain jalur politik, jalur pendidikan, dan jalur media massa. Politisi dan pemimpin birokrasi seringkali memperlakukan diri mereka sendiri secara tidak langsung sebagai agen gerakan radikal, meskipun sebagian besar kebijakan dan pidato mereka cenderung menempatkan mereka pada posisi populis untuk mendapatkan keuntungan dukungan politik. Ranah pendidikan dapat juga digunakan untuk menyusupkan bibit-bibit radikalisme. Media massa seperti media sosial, misalnya: facebook, instagram, whatsapp, dan lain sebagainya adalah sebuah cara yang efektif untuk menyebarkan benih perpecahan. Benih perpecahan ini disemai melalui ujaran kebencian, dan rasa permusuhan. Media massa baik elektronik maupun non elektronik juga digunakan untuk menyampaikan gagasan radikal dalam suatu komunitas kelompok. Media tersebut dikelola dan dipimpin oleh tokoh-tokoh yang berafiliasi dengan gerakan radikal, agar pemberitaannya lebih mudah dibangun secara sepihak.<sup>172</sup>

Menurut Nasaruddin Umar, istilah fanatik dan radikal memiliki pengertian yang berbeda. Fanatik adalah orang atau kelompok yang mendisiplinkan diri mengikuti ajaran Islam secara maksimum. Sedangkan radikal adalah orang atau kelompok yang senantiasa berusaha untuk mengganti *status quo* sistem lama menjadi sistem baru dengan cara memaksakan kehendak atau melalui kekerasan.<sup>173</sup> Pemahaman terhadap kedua istilah ini dapat menghindarkan seseorang untuk menganggap orang lain radikal padahal orang tersebut tidak radikal.

---

<sup>171</sup>Muhammadiyah Amin *et al.*, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan...*, hal. vii-viii.

<sup>172</sup>Ibrahim, *et al.*, "Radicalism in Indonesia and The Reflective Alternatives to Reduce," *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2018, hal. 1554-1564. <https://dx.doi.org/10.20319/pijss.2018.33.15541564>.

<sup>173</sup>Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019, hal. 412.

Pada umumnya kelompok radikal menginginkan perubahan secara cepat dan drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka.<sup>174</sup> Menurut Nurwakhid terdapat beberapa indikator pemikiran radikal. Indikator tersebut antara lain: mengajarkan anti Pancasila dan mendukung ideologi *khilâfah* transnasional, mengajarkan paham takfiri, menanamkan sikap anti pemerintahan yang sah dan membangun ketidakpercayaan (*distrust*) masyarakat terhadap pemerintah, memiliki sikap eksklusif terhadap lingkungan dan intoleran terhadap keragaman, dan biasanya memiliki pandangan anti kearifan lokal keagamaan.<sup>175</sup>

Menguatnya fenomena radikalisme dan fundamentalisme Islam apabila dicermati bukan karena kegagalan pemahaman keagamaan semata akan tetapi juga realitas belum tercapainya keadilan dan kesejahteraan.<sup>176</sup> Radikalisme yang mengarah pada terorisme di Indonesia merupakan paham yang bersikap laten dan terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Persemaian dan tumbuhnya selaras terhadap dinamika kehidupan baik nasional maupun internasional. Globalisasi dan demokratisasi memberikan ruang gerak yang lebih luas pada paham tersebut.<sup>177</sup> Sehingga faktor politik, ekonomi dan sosial budaya dapat mempengaruhi tubuh radikalisme.

## 2. Radikalisme di Perguruan Tinggi

Dalam beberapa dekade terakhir, isu radikalisme, terorisme, dan islamophobia merupakan topik yang hangat dalam kancah sosial dan politik. Liz Jackson menemukan di Afrika Selatan terjadi perpecahan antar komunitas agama, dan ketakutan akan perbedaan agama termasuk agama Islam di antara banyak pendidik. Di Hong Kong, situasi kurikulum dan buku pelajaran, teks-teks studi liberal lokal mendukung pandangan benturan peradaban dan secara eksplisit menghubungkan Islam dengan keterbelakangan, penindasan gender, dan teror padahal di sana tidak terjadi konflik agama yang melibatkan sebagian besar

---

<sup>174</sup> Nuraan Davids, "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities," *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2017, hal. 309–320, <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>

<sup>175</sup> Wilda H. Nufus dan J. Ramdhani, "BNPT Urai Ciri Penceramah Radikal yang Dilarang Jokowi Diundang TNI-Polri," dalam <https://news.detik.com/> dipublikasikan pada 5 Maret 2022 diakses pada 13 April 2023.

<sup>176</sup> Afadlal, *et al.*, *Islam dan Radikalisme di Indonesia...*, hal. 293.

<sup>177</sup> Obstar Sinaga, *et al.*, *Terorisme Kanan Indonesia: Dinamika dan Penanggulangannya...*, hal. 249.

populasi muslim.<sup>178</sup> Berbagai temuan ini memberikan indikasi akan pentingnya mempromosikan Islam sebagai agama rahmat dan agama yang menghendaki keseimbangan dalam kehidupan.<sup>179</sup> Salah satu upayanya adalah melalui penguatan moderasi beragama melalui jalur pendidikan.

Upaya memberikan pesan tentang Islam mempromosikan Islam sebagai agama rahmat bagi semesta perlu melibatkan dunia pendidikan.<sup>180</sup> Jackson berpendapat bahwa sistem pendidikan itu sendiri secara bersamaan mengalami perubahan dan tantangan yang mencengangkan. Berbagai pandangan negatif, ideologis, dan tidak masuk akal tentang Islam di Amerika Serikat membuat pendidikan lingkungan tersebut mulai terlihat aneh dan menakutkan baginya. Menurutnya upaya menghilangkan kesalahpahaman merupakan pertempuran struktural yang jauh lebih besar tentang sarana dan tujuan pendidikan perlu dilakukan sebelum pengambil kebijakan secara efektif dapat menetapkan kekhasan budaya yang representatif dan menghindari kesalahan menempatkan ideologi dalam kurikulum.<sup>181</sup> Oleh karena itu, jalur pendidikan sangat penting sebagai sarana penguatan pemahaman keagamaan yang moderat dan perlu dilakukan berbagai upaya agar kesalahpahaman terhadap ajaran Islam oleh masyarakat dapat direduksi.

Urgensi keterlibatan jalur pendidikan dalam upaya penguatan pemahaman keagamaan yang moderat perlu dilakukan untuk mengurangi kesalahpahaman terhadap ajaran Islam. Jenjang pendidikan yang terlibat termasuk pendidikan tinggi. Pendidikan Tinggi merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang menjalankan peranan strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peranan ini dilakukan dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Pendidikan tinggi diperlukan dalam usaha meningkatkan daya saing bangsa agar mampu menghadapi tantangan

---

<sup>178</sup>Liz Jackson, "Islam and Islamophobia in USA: The Tip of Iceberg," *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 48, No. 7 Tahun 2016, hal. 744-748. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1175844>.

<sup>179</sup>Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri...*, hal. 9.

<sup>180</sup>Ibrahim, *et al.*, "Radicalism in Indonesia and The Reflective Alternatives to Reduce," *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2018, hal. 1554-1564, <https://dx.doi.org/10.20319/pjss.2018.33.15541564>.

<sup>181</sup>Liz Jackson, "Islam and Islamophobia in USA: The Tip of Iceberg," *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 48, No. 7 Tahun 2016, hal. 744-748. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1175844>.

globalisasi dalam semua bidang melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tinggi diharapkan akan menghasilkan intelektual, ilmuwan ataupun profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa.<sup>182</sup>

Perguruan Tinggi diamanahkan untuk ikut terlibat dalam menangkal radikalisme. Penanganan radikalisme diatur melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 dan Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2018. Perguruan Tinggi perlu turut aktif menangkal radikalisme karena sivitas akademika yakni dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa secara sendiri-sendiri atau bersama-sama perlu memiliki pemahaman, sikap dan tindakan moderat dan anti-radikalisme.<sup>183</sup>

Dalam memahami peranan perguruan tinggi untuk menangkal radikalisme, perlu dipahami asas-asas perguruan tinggi. Berikut ini adalah asas-asas pendidikan tinggi: asas kebenaran ilmiah, penalaran, kejujuran, keadilan, manfaat, kebajikan, tanggungjawab, kebhinnekaan, dan keterjangkauan. Asas kebenaran ilmiah berarti bahwa dalam melakukan pencarian, pengamatan, penemuan, dan penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi kebenarannya diverifikasi secara ilmiah. Asas penalaran menunjukkan bahwa pendidikan tinggi mengutamakan kegiatan berpikir dalam aktivitas ilmiahnya. Asas kejujuran menekankan bahwa segenap civitas akademika mengutamakan moral akademik untuk senantiasa mengemukakan data dan informasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana adanya.

Asas keadilan memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga negara Indonesia, tanpa memandang suku, agama, ras dan antargolongan, serta latar belakang sosial dan ekonomi untuk dapat belajar di perguruan tinggi. Asas manfaat menunjukkan orientasi pendidikan tinggi untuk kemajuan perdaban dan kesejahteraan umat manusia. Asas kebajikan menunjukkan bahwa pendidikan tinggi harus mendatangkan kebaikan, kesejahteraan dan mengutamakan keselamatan dalam kehidupan sivitas akademika, masyarakat, bangsa, dan negara. Asas tanggung jawab berarti bahwa sivitas akademika dalam melaksanakan tridharma dan mewujudkan kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, otonomi keilmuan harus dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, persatuan bangsa, serta

---

<sup>182</sup>Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI, 2012.

<sup>183</sup>Imam Marsudi *et al.*, *Menangkal Radikalisme di Kampus*, Surabaya: LPPM Unesa, 2019, hal. 1.

peraturan perundang-undangan. Dan asas kebhinnekaan berarti bahwa pendidikan tinggi yang diselenggarakan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi memperhatikan dan menghormati kemajemukan masyarakat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>184</sup>

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena radikalisme agama semakin mengkhawatirkan termasuk di kalangan mahasiswa.<sup>185</sup> Menurut Mun'im Sirry, universitas pada saat ini perlu mendapat perhatian yang signifikan dalam menangkal penyebaran ideologi radikal.<sup>186</sup> Terdapat beberapa poin penting terkait isu radikalisme di perguruan Tinggi. Beberapa poin tersebut mencakup bagaimana radikalisme mempengaruhi kalangan generasi muda, bagaimana mahasiswa menjadi radikal, bentuk-bentuk radikalisme di kalangan terpelajar, dan bagaimana upaya untuk menangkal radikalisme di perguruan tinggi.<sup>187</sup>

Radikalisme di kampus merupakan masalah yang mengherankan. Beberapa lembaga pendidikan yang semestinya menjadi tempat menyemaikan nilai-nilai kemanusiaan dan mengembangkan peradaban manusia telah disusupi paham radikal.<sup>188</sup> Dalam penelitian Setara Institute pada tahun 2019, diperoleh data bahwa terdapat 10 perguruan Tinggi Negeri ternama terpapar paham radikalisme.<sup>189</sup> Selain itu, pada tahun 2020 seorang mahasiswa di Kalimantan Selatan terbukti menyebarkan ajaran terorisme melalui media sosial, sehingga mempengaruhi 3 pengikut akun media sosialnya untuk melakukan bom

---

<sup>184</sup>Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI, 2012.

<sup>185</sup> Syaiful Amin dan Ganda Febri Kurniawan, "Radikalisme dan Tantangan Perguruan Tinggi," *Webinar Dewan Profesor Universitas Sebelas Maret 2021 SHEs: Conference*, Vol. 5 No. 3, Tahun 2022, hal. 90 – 96.

<sup>186</sup> Mun'im Sirry, "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia," *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 31 No. 2 Tahun 2020, hal. 241-260, DOI: 10.1080/09596410.2020.1770665

<sup>187</sup> Mun'im Sirry, "Radikalisme di Perguruan Tinggi -Tantangan Dunia Kampus," *Studium Generale KU-4078 ITB* <https://www.youtube.com/watch?v=MHNSG1cTAhE> diakses pada 28 Februari 2024.

<sup>188</sup> Syaiful Amin dan Ganda Febri Kurniawan, "Radikalisme dan Tantangan Perguruan Tinggi," *Webinar Dewan Profesor Universitas Sebelas Maret 2021 SHEs: Conference*, Vol. 5 No. 3, Tahun 2022, hal. 90 – 96.

<sup>189</sup> Nooryamin Aini dan Halili, "Tipologi Keberagaman Mahasiswa: Survei Di 10 Perguruan Tinggi Negeri," *Press Release*, 30 Juni 2019 dalam <https://setara-institute.org/>, diakses pada 16 Agustus 2022.

bunuh diri di Kantor Kepolisian Resort Kota Medan.<sup>190</sup> Dan pada 2022 terjadi penangkapan mahasiswa di Malang oleh aparat dengan tuduhan menyebarkan propaganda ISIS dan tindak pidana terorisme.<sup>191</sup> Hal ini menunjukkan bahaya radikalisme dan terorisme mengancam perguruan tinggi.

Di dunia Barat, juga muncul keprihatinan bahwa mahasiswa memiliki kerentanan untuk direkrut oleh kelompok radikal. Hal ini menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi dan pembuat kebijakan. Terdapat beberapa kasus yang melibatkan anak-anak muda terpelajar terlibat dalam tindakan terorisme di Barat atau bergabung dengan kelompok-kelompok radikal.<sup>192</sup> Sehingga perlu dibangun kewaspadaan bersama, bahwa kampus perlu mendapatkan penguatan moderasi beragama agar dapat berperan sebagai penangkal radikalisme.

Ranah pendidikan dapat juga digunakan oleh kelompok radikal untuk menyusupkan bibit-bibit radikalisme. Tidak hanya sekolah tetapi juga kampus atau perguruan tinggi menjadi sarana dalam menyebarkan benih-benih eksklusivitas. Terdapat pula organisasi di kampus yang menciptakan lingkungan eksklusif untuk isolasi ideologi berdasarkan agama tertentu.<sup>193</sup> Institusi pendidikan merupakan lembaga yang sangat rentan terhadap penyusupan berbagai gerakan radikalisme agama. Hal ini disebabkan karena dari aspek sosial psikologis, peserta didik merupakan sasaran yang sangat rentan.<sup>194</sup> Peserta didik masih pada usia remaja dan pemuda dianggap memiliki psikologis yang labil dan mudah terprovokasi.<sup>195</sup>

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyuburkan penyebaran paham radikalisme di lembaga pendidikan. Di lingkungan perguruan tinggi, paham intoleran lahir di antaranya melalui kelompok-kelompok

<sup>190</sup> Andi Saputra, “Sebarkan Ajarkan Teroris di Medsos Mahasiswa di Kalsel di Bui 6 Tahun,” dalam <https://news.detik.com/> dipublikasikan pada 20 Desember 2020, diakses pada 16 Agustus 2022.

<sup>191</sup> Reza Kurnia Darmawan, “Mahasiswa UB Malang Ditangkap Densus 88, Pengamat: Anak Muda Rentan Terpapar Radikalisme,” dalam <https://surabaya.kompas.com/> dipublikasikan pada 26 Mei 2022 diakses pada 16 Agustus 2022.

<sup>192</sup> Mun'im Sirry, “Radikalisme di Perguruan Tinggi -Tantangan Dunia Kampus,” *Studium Generale KU-4078 ITB* <https://www.youtube.com/watch?v=MHNSG1cTAhE> diakses pada 28 Februari 2024.

<sup>193</sup> Ibrahim, *et al.*, “Radicalism In Indonesia And The Reflective Alternatives To Reduce,” *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2018, hal. 1554-1564. <https://dx.doi.org/10.20319/pijss.2018.33.15541564>

<sup>194</sup> Muhammadiyah Amin *et al.*, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan...*, hal. 98.

<sup>195</sup> Sirajuddin *et al.*, *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia*, Bengkulu: C.V. Zigie Utama, 2020, hal 152.

kajian keagamaan tertentu.<sup>196</sup> Hal itu juga dipicu minimnya pemahaman agama yang dimiliki oleh mahasiswa. Pengetahuan agama yang dangkal menjadi salah satu pintu masuk radikalisme.<sup>197</sup> Dalam mengkaji tentang perekrutan ISIS di Amerika Serikat dan Eropa, Batrawy *et al.* mendapatkan temuan bahwa pihak yang paling rentan menjadi korban perekrutan oleh ISIS adalah orang yang memiliki pengetahuan agama yang dangkal. Ketidaktahuan tentang agama memungkinkan para ekstremis atau “radikal” untuk menggunakan simbol Islam, yang diarahkan pada tujuannya untuk memperluas kekuasaan wilayah.<sup>198</sup> Maka radikalisme hampir selalu berkaitan dengan kurangnya pemahaman ajaran agama. Semestinya, pengetahuan agama yang tepat dan mendalam diharapkan akan mencegah seseorang untuk menjadi seseorang yang radikal.<sup>199</sup>

Berbagai kajian dilakukan oleh banyak lembaga terkait radikalisme. Kajian mencakup intoleransi, anti kebhinnekaan dan bibit-bibit radikalisme yang mulai masuk ke ranah lembaga pendidikan. Semua lembaga relatif sepakat bahwa radikalisme dapat masuk ke lembaga melalui berbagai jalur, antara lain: melalui aktivitas pembelajaran di kelas oleh guru, melalui buku pelajaran yang diduga memuat konten intoleransi, melalui pengaruh dan intervensi alumni dalam kegiatan kesiswaan di sekolah dan lemahnya kebijakan pimpinan lembaga pendidikan/yayasan dalam mencegah masuknya pengaruh radikalisme.<sup>200</sup> Hasil kajian ini didukung pula oleh temuan Thohiri bahwa paham radikal menyusup dalam ranah pendidikan melalui pembelajaran, media internet, buku, jaringan teman dan alumni, kegiatan ekstrakurikuler.<sup>201</sup> Pada pendidikan tinggi persemaian paham intoleransi pada umumnya muncul melalui kajian kelompok paham keagamaan tertentu yang ada di sekitar kampus. Hasil kajian ini

---

<sup>196</sup>Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri...*, hal. 12

<sup>197</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019 hal. 167.

<sup>198</sup> Nuraan Davids, “Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities,” *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2017, hal. 309–320, <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>

<sup>199</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, hal. 167.

<sup>200</sup> Satriawan Salim, “Strategi Mencegah Radikalisme di Sekolah,” dalam <https://www.republika.co.id/> dipublikasikan pada 2 Juni 2018 dan diakses pada 12/07/2022

<sup>201</sup>M. Kholid Thohiri, “Radikalisme Islam Dan Deradikalisasi Di Sekolah,” *Disertasi*, Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

menunjukkan perlunya menata kembali lembaga pendidikan sebagai agensi pendidikan moderasi beragama.<sup>202</sup>

Sikap radikal dapat mengarah pada tindakan-tindakan ekstrim yang bertentangan dengan nilai moderasi beragama. Ismail *et al.* dalam penelitian di lembaga pendidikan tinggi Pakistan menyatakan masalah kemanusiaan, penanaman ideologi Islam radikal, propaganda melalui media, ketertarikan untuk menjadi martir, salah dalam penafsiran agama, dan ide-ide oleh ekstremis agama dan non-agama merupakan faktor yang menarik ekstrimisme. Di samping itu terdapat beberapa faktor pendorong ekstrimisme ini, antara kurangnya penegakan hak asasi manusia, adanya sikap otoriter terjadinya penindasan dalam sistem politik, dan pengangguran kaum muda yang tinggi.<sup>203</sup> Kachan berpendapat bahwa segala macam radikalisme memiliki keinginan tanpa kompromi untuk mendapatkan tujuannya, melakukan perubahan radikal dan menyelesaikan reformasi aktivitas. Slogan-slogan *takfir* dan *jihâd* merupakan salah satu instrumen yang digunakan oleh kelompok radikal dalam melakukan misi mereka.<sup>204</sup>

Berikut ini berbagai faktor yang menyebabkan radikalisme menginfiltrasi lembaga pendidikan.<sup>205</sup> Faktor yang pertama yaitu internal lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang menjadi titik pusat proses pembelajaran, dilaksanakan dengan menjalankan semua komponen pendidikan secara serasi, mulai dari dasar pendidikan agama, tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, lingkungan, sarana-prasarana, dan pembiayaan. Namun apabila terdapat satu di antara komponen-komponen tersebut tidak berfungsi dengan baik, maka stabilitas pendidikan menjadi terganggu dan dapat memberikan ruang masuknya radikalisme. Dalam hal ini kurikulum juga perlu mendapatkan perhatian yang serius agar mampu berperan sebagai penangkal radikalisme.

Menurut Garcí, negara perlu berkontribusi dalam memberikan regulasi agar materi Pendidikan Agama Islam mampu berperan sebagai penangkal radikalisme. Generasi muda diharapkan memperdalam pemahaman tentang agama mereka sendiri melalui lembaga

---

<sup>202</sup>Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri...*, hal. 12-13.

<sup>203</sup>Muhammad Ismail *et al.*, "Why Educated Youth Inclined Toward Extremism: A Case of Higher Education Institutes of Pakistan," *Asian Journal of Comparative Politics*, Vol. 7 No. 3, hal. 419–434, DOI: 10.1177/2057891120926567.

<sup>204</sup>Konstantin Kachan, "Evolution of Islamic Radicalism During the 19th to 21st Centuries," *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, Vol. 17 No. 49 Tahun 2018, hal. 105-119.

<sup>205</sup>Sirajuddin *et al.*, *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia...*, hal 153-159

pendidikan, sehingga lembaga pendidikan perlu mengajarkan penghargaan terhadap budaya yang berbeda.<sup>206</sup>

Faktor kedua yaitu kompetensi sumber daya manusia yang belum maksimal. Sumber daya manusia yang dimaksudkan di sini ialah pendidik pada lembaga pendidikan Islam. Pendidik pada lembaga pendidikan Islam tidak semua benar-benar memahami agama Islam dan ilmu pendidikan Islam secara mendalam. Pendidik tersebut hanya fokus terhadap konsentrasi yang ditekuninya sejak berada di bangku kuliah, kurangnya motivasi mengembangkan kompetensi dapat mengakibatkan lemahnya kemampuan pendidik untuk menghambat masuknya paham radikal. Di samping faktor-faktor di atas, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu sarana masuknya paham radikal di lembaga pendidikan.<sup>207</sup> Semangat keagamaan peserta didik yang kuat tanpa diiringi dengan literasi yang tepat dan pembimbing yang memiliki wawasan moderasi beragama dapat mengarah pada cara pandang yang reduksionis dan melihat berbagai permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara yang kompleks menjadi dunia hitam-putih.<sup>208</sup>

Ekstremisme, fanatisme, agresivisme, absolutisme, dan eksklusivisme merupakan lima penyakit yang dapat menyerang aktivis gerakan keagamaan. Ekstremisme merupakan sikap berlebihan, fanatisme merupakan ekspresi arogansi emosional, dan agresivitas mengarah pada tindakan fisik yang berlebihan. Absolutisme adalah salah satu bentuk arogansi intelektual. Eksklusivisme adalah salah satu bentuk arogansi sosial.<sup>209</sup> Agar terhindar dari hal-hal yang mengarah pada radikalisme dan merugikan bangsa, kita perlu mewaspadai penyakit-penyakit tersebut.

Menurut Boy Rafly Amar, terdapat berbagai langkah strategis penanggulangan radikalisme dan terorisme.<sup>210</sup> Pertama, transformasi wawasan kebangsaan: UUD, Pancasila, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika. Langkah kedua, revitalisasi nilai-nilai Pancasila: nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan. Ketiga, transformasi moderasi beragama: toleransi,

---

<sup>206</sup>Jose Antonio Rodríguez Garcí, "Islamic Religious Education and the Plan Against Violent Radicalization in Spain," *British Journal Of Religious Education*, Vol. 41 No. 4 Tahun 2019, hal. 412–421 <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484693>

<sup>207</sup>Sirajuddin *et al.*, *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia...*, hal 153-159

<sup>208</sup>Jonathan Matusit "Islamic Radicalization: A Conceptual Examination," *Conflict Studies Quarterly* No. 38, Januari Tahun 2022, hal. 23–39 DOI: 10.24193/csq.38.

<sup>209</sup>Zainuddin, *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998, hal. 15.

<sup>210</sup>Boy Rafly Amar, "Upaya Pesantren Dalam Mencegah Intoleransi, Terorisme, Radikalisme dan Ideologi Transnasional di Indonesia," *Kuliah Umum Ma'had Aly Lirboyo Bersama Kapala BNPT RI*, 29 November 2022.

saling menghomati, menghindari konflik antar umat beragama yang tidak bisa diselesaikan. Keempat, transformasi akar kebudayaan bangsa: agar ideologi transnasional tidak berkembang karena sudah punya identitas budaya bangsa. Dan langkah kelima adalah transformasi pembangunan kesejahteraan.

Berdasarkan temuan kajian fenomena radikalisme dalam dunia pendidikan, berbagai kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) di sekolah menengah memiliki kesamaan dengan pola ideologi gerakan fundamentalis dan merupakan ciri khas aktivis dakwah kampus. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang didirikan atas dasar ideologi Islam sayap kanan, secara budaya dan ideologi berafiliasi dengan kelompok Rohis di sejumlah sekolah. Pola hidup yang dinamis yang sampai batas tertentu memberikan peluang khusus bagi berkembangnya sikap toleransi antar umat manusia, merupakan pola hidup yang cenderung diidealkan oleh para anggota kerohanian Islam dalam kaitannya dengan sikap sosial keagamaan. Mereka bersikap terbuka untuk bersosialisasi dengan siapapun, termasuk non-Muslim, asalkan dilakukan dalam kerangka sosial Islam dan tidak memisahkan kehidupan duniawi dan ukhrawi.<sup>211</sup>

Dalam konteks gerakan, kelompok keagamaan di lingkungan pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi secara historis cenderung mengusung simbol-simbol Islam yang menunjukkan perkembangan ideologi Islam sejak tahun 1980-an. Menurut kelompok ini, negara tetap bisa mengakomodasi keragaman namun idealnya dasar aturan dan kebijakannya, harus menggunakan landasan agama yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah, serta verbalisasi hukum Islam, sebagaimana landasan pemerintahan negara melalui perjuangan Piagam Jakarta.<sup>212</sup> Semangat beragama yang kuat di sebagian kalangan pelajar dan mahasiswa ini perlu direspon positif dan diarahkan agar senantiasa dalam kerangka sikap moderat dalam beragama yang dibingkai oleh komitmen kebangsaan yang kuat.

Gerakan yang mengarah pada radikalisme tidak lahir dan melakukan kekerasan pada situasi yang vakum. Mereka lahir didorong oleh situasi sosial dan politik yang terjadi di sekitar mereka.<sup>213</sup> Sebuah penelitian menunjukkan telah terjadi penyebaran paham radikal di kalangan

---

<sup>211</sup>Nurudin, "Basis Nilai-nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12 No. 3 Tahun 2013 hal. 64-82.

<sup>212</sup>Nurudin, "Basis Nilai-nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12 No. 3 Tahun 2013 hal. 64-82.

<sup>213</sup>Afadlal, *et al.*, *Islam dan Radikalisme di Indonesia...*, hal. 284.

pelajar muslim. Tipe tipologi yang dimaksudkan adalah tipologi radikal yang mengusung ajaran untuk kembali ke Al-Qur'an dan hadis secara tekstual, tipologi radikal yang menganggap negara sebagai negara *thâgût*, dan hidup di negara perang, tipologi radikal politik yang mengusung *khilâfah*. Paham radikal ini tidak terlepas dari radikalisme internasional yang memiliki paham-paham yang secara perlahan masuk ke dalam ranah lembaga pendidikan. Pola penyebaran ideologinya yaitu melalui pembelajaran, media internet, melalui buku, jaringan teman dan alumni, kegiatan ekstrakurikuler.<sup>214</sup>

Dalam ranah pendidikan tinggi, terdapat penelitian tentang tentang pola aktivitas kelompok keagamaan di kalangan mahasiswa pasca reformasi. Perguruan Tinggi Umum Negeri menjadi lokasi penelitian ini. Riset ini menemukan bahwa terdapat pola aktivitas kelompok keagamaan yang menggunakan corak metode penerapan ideologi *Khilâfah Islâmiyah*, metode menjaga ideologi berbasis hukum Islam, dan metode menyebarkan ideologi melalui dakwah dan jihad. Aktivitas mereka ditopang dengan sistem kaderisasi kreatif yang berbasis mentor yang terpercaya dengan konsistensi dan kontinuitas sistem kaderisasi, bekerja dalam sistem jaringan yang terkelola dengan baik.<sup>215</sup>

Lestari mengemukakan hasil penelitian tentang radikalisme atas nama agama dalam perspektif nilai-nilai muda di tengah realitas multikultural dilakukan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia bahwa 65% mahasiswa memiliki kesadaran menerima dan menghargai perbedaan, 2 % hampir selalu melakukan tindakan diskriminasi, dan sisanya terkadang melakukan tindakan diskriminasi.<sup>216</sup> Hal ini mengindikasikan perlunya upaya mendiseminasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus.

Kegiatan radikalisme di kalangan mahasiswa memiliki level yang berbeda-beda. Menurut Nurudin, corak radikalisme agama di kalangan mahasiswa dapat dibedakan dalam empat level. Pada tingkatan pertama, kesadaran teologis mahasiswa terhadap kehidupan beragama menyimpan radikalisme yang bersifat laten. Pada tingkatan kedua, radikalisme telah mencapai kesadaran strategis dalam rangka menghidupkan pesan-pesan keagamaan. Ranah kecenderungan

---

<sup>214</sup>M. Kholid Thohiri, "Radikalisme Islam Dan Deradikalisasi Di Sekolah," *Disertasi*, Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

<sup>215</sup>Nurudin, "Basis Nilai-nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12 No. 3 Tahun 2013 hal. 64-82.

<sup>216</sup>Gina Lestari, "Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Nilai-Nilai Muda di Tengah Realitas Multikultural," *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2021, hal. 181-193 DOI: 10.15575/kt.v3i3.12723.

tindakan yang lebih bersifat kondisional, rasional, dan praktis berada pada tingkat ketiga. Pada tingkat keempat, radikalisme memanifestasikan dirinya dalam perilaku keagamaan seperti kekerasan, terorisme, bom bunuh diri, dan penyerangan terhadap kelompok yang dianggap bertentangan dengan pemahaman agama seseorang.<sup>217</sup>

Informasi tentang kasus masuknya paham radikal di salah satu perguruan tinggi di Indonesia, yaitu di Institut Teknologi Bandung (ITB) diperoleh dari laporan sejumlah orang tua dan rekan mahasiswa. Laporan tersebut menunjukkan adanya sejumlah mahasiswa ITB yang terpapar kelompok Negara Islam Indonesia (NII). Negara Islam Indonesia (NII) merupakan gerakan Islam yang bertujuan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Gerakan ini memproklamkan berdirinya Darul Islam (*Dâr al-Islâm*) pada tanggal 7 Agustus 1949. Kemudian gerakan ini mengalami metamorfosis sehingga pada tahun 1979 muncul gerakan Negara Islam Indonesia (NII) KW IX. NII KW IX ini merupakan wujud warisan ideologi gerakan Darul Islam Tentara Islam Indonesia (DI TII) sebagai bentuk kekecewaan terhadap otoritas yang berkuasa (pemerintah).<sup>218</sup>

NII memiliki beberapa program *daulah* (negara) yang dijabarkan menjadi program operasional atau bidang fokus, seperti bidang rekrutmen, bidang ekonomi/keuangan. Perekutan anggota kelompok ini pada umumnya menyasar mahasiswa yang cerdas. Mereka masuk dengan cara dicuci otak sehingga menjadi memiliki pandangan tentang perlunya mendirikan negara Islam. Sektor keuangan bertugas mengenali berbagai sumber pendapatan dan mengoptimalkan penggunaannya. Sektor ini mengarahkan perekonomian anggota ke arah perjuangan dan tujuan jihad. Mereka menegaskan bahwa jihad *infâq* merupakan metode pilihan saat ini, jihad pada masa Kartosoewirjo melibatkan penggunaan senjata.

Menurut kelompok ini, landasan perjuangan NII KW IX dalam mewujudkan cita-cita keyakinan mereka adalah sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW saat berada di Mekkah dan Madinah. Perjuangan nabi diarahkan menuju pembentukan negara Madinah, sebuah negara yang konstitusinya berdasarkan Al-Quran, sehingga menurut mereka umat Islam saat ini berada dalam masa konsolidasi

---

<sup>217</sup>Nurudin, "Basis Nilai-nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12 No. 3 Tahun 2013 hal. 64-82.

<sup>218</sup>Gina Lestari, "Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Nilai-Nilai Muda di Tengah Realitas Multikultural," *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2021, hal. 181-193 DOI: 10.15575/kt.v3i3.12723.

menuju pembentukan Negara Islam Indonesia.<sup>219</sup> Hal ini menunjukkan adanya distorsi paham keagamaan sehingga pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis disesuaikan dengan kepentingan kelompok tertentu. Hal ini melahirkan radikalisme dalam pemahaman agama.<sup>220</sup>

Beberapa pemahaman keagamaan gerakan NII KW IX antara lain yaitu: dalam ajaran Islam hanya ada satu kekuasaan, yaitu kekuasaan Allah SWT, hal ini berarti mengakui dan menuruti kekuasaan di luar kekuasaan Allah adalah kekufuran. Mereka meyakini bahwa satu-satunya cara untuk memperjuangkan berdirinya Negara Islam adalah melalui pola hijrah, bukan dengan bekerja sama (kooperatif) dan berpartisipasi dalam sistem demokrasi. Mereka melakukan tahapan yang disebut sebagai pembinaan Iman, melakukan hijrah kemudian berjihad di jalan Allah. Berdasarkan pemikiran itu, semua kegiatan gerakan NII KW IX diarahkan untuk mendirikan Negara Islam, yakni menjadikan Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Al-Quran. Strategi pendirian Negara Islam itu adalah berpola hijrah atau non-kooperatif. Sehingga kelompok ini tidak mau mengakui Negara Kesatuan Republik Indonesia dan perlu mendapatkan perhatian serius agar tidak mengancam keutuhan bangsa dan negara.<sup>221</sup>

Radikalisme ini sangat kompleks dan membutuhkan penanganan yang ekstra hati-hati.<sup>222</sup> Dalam menangani radikalisme, diperlukan beberapa strategi yang berbeda. Pada masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah dan kesejahteraan yang rendah, radikalisme dapat berlangsung melalui cerita manipulatif dan sesuatu yang bermotif ekonomi. Sedangkan pada tingkat pendidikan lebih tinggi, para ekstremis cenderung menarik anggota melalui argumen emosional dan intelektual tentang kesetaraan dan ketidakadilan. Secara keseluruhan, penting bagi lembaga pendidikan untuk menangani isu-isu kritis dan kontroversial, mengembangkan pemikiran kritis, nilai-nilai demokrasi dan menghormati keragaman.<sup>223</sup>

---

<sup>219</sup>Asep Zaenal Ausop, "Gerakan NII Kartosoewirjo (KW IX)," *Jurnal Sosioteknologi* Vol. 8 No. 16 Tahun 2009, hal. 531-542.

<sup>220</sup>Muhammadiyah Amin *et al.*, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan...*, hal. 18.

<sup>221</sup>Asep Zaenal Ausop, "Gerakan NII Kartosoewirjo (KW IX)," *Jurnal Sosioteknologi* Vol. 8 No. 16 Tahun 2009, hal. 531-542.

<sup>222</sup>Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019, hal.vii.

<sup>223</sup>Jesper Falkleimer, "Strategies to Counter Extremism and Radicalisation in Swedish Schools-Managing Salafi Jihadis Attempts to Influence Students," *Scandinavian Journal of Public Administration*, Vol. 26, No. 1, Tahun 2022, hal. 67-86.

### **BAB III**

## **PROFIL INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG (ITB) DAN POTRET MODERASI BERAGAMA INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG (ITB) 2021-2023**

Pada bab ketiga ini peneliti akan membahas profil Institut Teknologi Bandung sebagai lokus penelitian, fenomena radikalisme di ITB. Selain itu, pada bab ini akan dikaji potret moderasi beragama di ITB yang meliputi nalar moderasi beragama dalam kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB), dan kontekstualisasi kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam dalam kehidupan keagamaan di ITB.

#### **A. Profil Institut Teknologi Bandung**

##### **1. Kampus Ganesha dalam Aura Biru**

Kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) Ganesha terletak di Kota Bandung. Kota Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat. Kota ini terletak 150 km dari Ibu kota Negara Republik Indonesia (Jakarta).<sup>1</sup> Bandung merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian di provinsi tersebut.<sup>2</sup> Luas kota Bandung adalah 16.729,65 hektar,<sup>3</sup> dengan jumlah penduduk kurang lebih 2.469.589

---

<sup>1</sup>Dhian Damajani, *Institut Teknologi Bandung: Informasi Umum Program Studi*, Bandung: Penerbit ITB, 2009, hal. 10.

<sup>2</sup> Jabarprov, "West Java's Sectoral and Region Profile: Bandung," dalam <https://investasi.jabarprov.go.id/public/profiles/kab-bandung> diakses pada 24 Mei 2023.

<sup>3</sup> Humasbandung, "Tentang Kota Bandung," dalam <https://www.bandung.go.id/> diakses pada 18 Juli 2023.

jiwa.<sup>4</sup> Sehingga kepadatan penduduk kota ini mencapai 14.494 jiwa per kilometer persegi.<sup>5</sup>



Gambar 3.1  
Peta Jawa Barat<sup>6</sup>

Kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang heterogen baik dari suku, agama, budaya dan aliran kepercayaan.<sup>7</sup> Data Badan Pusat Statistik Bandung menunjukkan bahwa pemeluk agama Islam sebanyak 1.731.636 jiwa, jumlah pemeluk agama Protestan sebesar 815.409 jiwa, jumlah pemeluk agama Katolik 56.671 jiwa, pemeluk agama Hindu sebanyak 5.000 jiwa, dan pemeluk agama Budha berjumlah 18.612 jiwa.<sup>8</sup> Sebagian besar penduduk kota Bandung adalah orang Sunda, diikuti Jawa, kemudian suku Tionghoa, Batak, Minangkabau dan suku lainnya.<sup>9</sup>

Dalam melihat sebuah kota, diperlukan pemahaman bahwa ruang kota merupakan kumpulan masyarakat yang dipengaruhi oleh sistem pemerintahan, perundangan yang berlaku dan komunitas keagamaan

<sup>4</sup>Badan Pusat Statistik Kota Bandung, “Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Interim Menurut Jenis Kelamin di Kota Bandung (Jiwa), 2021-2023,” dalam <https://bandungkota.bps.go.id/> diakses pada 24 Mei 2023.

<sup>5</sup>Rifat Alhamidi, "Lini Masa Bandung: Dalam 20 Tahun Jumlah Penduduk Bertambah 306 Ribu," dalam <https://www.detik.com/jabar/>, dipublikasikan pada 26 September 2022 diakses pada 18 Juli 2023.

<sup>6</sup>Google Maps, “Jawa Barat,” dalam <https://www.google.com/maps/> diakses pada 12 Juni 2023.

<sup>7</sup>Dwi Wahyuni, *Anak Muda dan Dialog Keagamaan: Belajar Dari Komunitas Jaringan Kerja Antarumat Beragama Kota Bandung*, Bandung: Guepedia, 2020, hal. 13.

<sup>8</sup>Badan Pusat Statistik Kota Bandung, “Kota Bandung Dalam Angka 2020,” dalam <https://bandungkota.bps.go.id/> diakses pada 18 Mei 2023.

<sup>9</sup>Badan Pusat Statistik Jawa Barat, “Karakteristik Penduduk Jawa Barat Hasil Sensus 2000,” dalam <https://jabar.bps.go.id/> diakses pada 24/05/2023.

yang dinamis.<sup>10</sup> Pertumbuhan dan penyebaran penduduk, mampu mendorong masyarakat menghadapi kenyataan terhadap adanya perbedaan beragama dan budaya yang semakin kompleks. Hal ini memungkinkan terjadinya proses adaptasi dalam aktivitas sosial untuk saling memahami satu dengan yang lain. Kota Bandung dikenal sebagai kota urban, masyarakat yang heterogen secara etnik, budaya ataupun agama. Selain itu kehidupan masyarakat kota Bandung cenderung terbuka. Laju urbanisasi yang besar di kota ini didukung oleh tersedianya pelayanan pendidikan dan tersedianya lapangan pekerjaan.<sup>11</sup> Keberagaman warga kota Bandung ini merupakan daya tarik tersendiri bagi kota Bandung, namun pada saat yang sama hal ini juga menyimpan potensi konflik dalam masyarakat.

Bandung merupakan kota penting dalam sejarah Indonesia. Salah satunya yaitu sebagai tempat berdirinya perguruan tinggi teknik pertama di Indonesia (*Tehnische Hoogeschool te Bandung-TH Bandung*), yang sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB). Kampus ITB ini terletak di bagian utara kota Bandung.<sup>12</sup> Selain itu, juga terdapat kampus lain selain kampus Ganesa Bandung yaitu Jatinangor dan Cirebon.

Sejarah Kampus Institut Teknologi Bandung ITB diawali dari pendirian *de Technische Hoogeschool te Bandung* (TH) pada 3 Juli 1920 oleh pemerintah kolonial Belanda pada lahan seluas 30 hektar di kota Bandung. Saat itu hanya terdapat satu fakultas yaitu *de Faculteit van Technische Wetenschap* dan hanya satu jurusan yaitu *de afdeeling der We gen Waterbouw*. Pendirian perguruan tinggi ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga teknik yang semakin terbatas pada masa kolonial Belanda akibat pecahnya Perang Dunia pertama.<sup>13</sup>

Institut Teknologi Bandung (ITB) dikenal dengan Kampus Ganesha,<sup>14</sup> nama itu terinspirasi dari dua buah patung kecil yang dipasang di bawah jam gerbang kampus di sisi yang menghadap depan. Patung tersebut merupakan temuan dari penggalian di situs-situs Candi Jawa Tengah oleh para arkeolog asing. Para guru besar ITB pada saat

<sup>10</sup>Tobias Müller, "State, Space and Secularism: Towards a Critical Study of Governing Religion," *Ethnic and Racial Studies*, Vol. 44, No. 10, 2021, hal. 1690–711, <https://doi.org/10.1080/01419870.2020.1866769>.

<sup>11</sup>Agus Ahmad Safei, "Toleransi Bandung di Era Bandung Juara," *Kalam*, Vol. 10, No. 2 Tahun 2016, hal. 403–422.

<sup>12</sup>Dhian Damajani, *Institut Teknologi Bandung: Informasi Umum Program Studi...*, hal. 10.

<sup>13</sup> Institut Teknologi Bandung, "Tentang ITB: Sejarah," dalam <https://www.itb.ac.id/sejarah>, diakses pada 22 Mei 2023.

<sup>14</sup> Alit Dewanto, "Aura Waktu dan Aura Biru: Sejarah dan Kenangan ITB dari Masa ke Masa," dalam <https://itb.ac.id/> pada 6 Juli 2009, diakses pada 27 Oktober 2023.

itu sepakat untuk mengembangkan lambang Institut Teknologi Bandung dari patung Ganesha tersebut. Srihadi Soedarsono dari Seni Rupa ITB ditugaskan untuk mendesain lambang perguruan tinggi yang baru dengan dibantu oleh beberapa asistennya. Kemudian dihasilkan lambang ITB yang bentuknya masih eksis sampai saat ini.<sup>15</sup>



Gambar 3.2

Gambar Penggunaan Lambang untuk Logo dalam Bentuk Lingkaran<sup>16</sup>

Lambang ITB dibuat dalam bentuk dua dimensi. Lambang ITB merupakan stilasi Ganesha yang melambangkan Ilmu dan Teknologi.<sup>17</sup> Gading yang patah melambangkan pengorbanan diri untuk memecahkan masalah yang menghambat kemajuan ilmu pengetahuan, cawan melambangkan sumber ilmu pengetahuan yang tiada habisnya, tasbih (tali manik-manik) melambangkan kebijaksanaan, kapak melambangkan keberanian dan kebijaksanaan, selendang yang disampirkan di gantungan melambangkan kesucian, dan sebuah buku terbuka mewakili himpunan pengetahuan dalam stilisasi Ganesha ini.<sup>18</sup>

Pada Dies Natalis ke-50 Institut Teknologi Bandung (ITB), kampus ITB menerbitkan sebuah buku berjudul *berjudul aura biru*. Penamaan *aura biru* ini memiliki arti tersendiri. *Aura* dapat berarti sinar, cahaya wajah dari para pelaku sejarah yang memiliki kharisma.

---

<sup>15</sup> S. Dian Andryanto, "Mengapa Ganesha Terpilih sebagai Logo ITB?," dalam <https://teknو.tempo.co/> dipublikasikan pada 24 September 2023, diakses pada 27 Oktober 2023.

<sup>16</sup> Djoko Santoso, *Keputusan Rektor Institut Teknologi Bandung, No. 324/SK/K01/OT/2008 Tentang Penggunaan Lambang Institut Teknologi Bandung Sebagai Identitas Visual*, Bandung, 31 Desember 2008.

<sup>17</sup> Tommy Firman, *Keputusan Senat Akademik Institut Teknologi Bandung Nomor: 35/SK/K01-SA/2006*, Bandung, 17 November 2006.

<sup>18</sup> Djoko Santoso, *Keputusan Rektor Institut Teknologi Bandung, No. 324/SK/K01/OT/2008 Tentang Penggunaan Lambang Institut Teknologi Bandung Sebagai Identitas Visual*, Bandung, 31 Desember 2008.

Sedangkan Biru dianggap dapat melambangkan teknologi seperti warna khas ITB. Warna dengan panjang gelombang paling energitik dalam spektrum sinar tampak ini dapat juga mengiaskan pemandangan dan wawasan yang jauh ke depan.<sup>19</sup> Setiap elemen di dalam identitas visual ITB diutamakan untuk menggunakan warna tertentu yang disebut Warna Biru ITB. Warna Biru ITB yang dimaksud adalah *Deep Cobalt Blue*, yang mempunyai arti wibawa yang mewakili kedalaman ilmu pengetahuan serta keluasan wawasan.<sup>20</sup>

Sebagai salah satu universitas terkemuka di Indonesia,<sup>21</sup> Institut Teknologi Bandung (ITB) merasa bertanggung jawab untuk berperan dalam menyelesaikan sejumlah permasalahan yang disebabkan oleh rendahnya kemajuan negara dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kualitas sumber daya manusianya, yang merupakan fondasi dari kekuatan kompetitif suatu negara.<sup>22</sup> Oleh karena itu, tanggung jawab ITB di bidang pendidikan tidak hanya sekedar menghasilkan mahasiswa yang cerdas, namun juga mencakup kontribusi lulusannya terhadap pengembangan budaya dan kebudayaan Indonesia secara lebih luas. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan daya saing dan martabat negara Indonesia di dunia global. Pembahasan selanjutnya akan mengkaji daya tarik ITB bagi masyarakat akademik di Indonesia.

## 2. Daya Tarik Institut Teknologi Bandung (ITB) bagi Masyarakat Akademik di Indonesia

Institut Teknologi Bandung merupakan salah satu universitas teknologi yang pertama di Indonesia, didirikan pada tahun 1920 dengan nama *Tehnische Hoogeschool te Bandung*,<sup>23</sup> dan diresmikan dengan nama Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1959 yang dikenal sampai saat ini. Kampus ITB ini memiliki reputasi yang kuat dikalangan akademisi di Indonesia dan Asia.<sup>24</sup> Tidak mengherankan

---

<sup>19</sup> Alit Dewanto, "Aura Waktu dan Aura Biru: Sejarah dan Kenangan ITB dari Masa ke Masa," dalam <https://itb.ac.id/> 6 - Juli - 2009, diakses pada 27 Oktober 2023.

<sup>20</sup> Djoko Santoso, *Keputusan Rektor Institut Teknologi Bandung, No. 324/SK/K01/OT/2008 Tentang Penggunaan Lambang Institut Teknologi Bandung Sebagai Identitas Visual...*, 2008.

<sup>21</sup> EduRank, "List of 100 best Universities In Indonesia," dalam <https://edurank.org>, diupdate pada 18 Juli 2023, diakses pada 13 Desember 2023.

<sup>22</sup> Haryanto Dhanutirto *et al.*, *Rencana Strategis Pembangunan Jangka Panjang ITB*, Bandung: Majelis Wali Amanat Institut Teknologi Bandung, 2007, hal. 1.

<sup>23</sup><sup>23</sup> Dhian Damajani, *Institut Teknologi Bandung: Informasi Umum Program Studi...*, hal. 10.

<sup>24</sup> Joyce Lau *et al.*, "Word University Ranking: Bandung Institute of Technology," dalam <https://www.timeshighereducation.com/> diakses pada 12 Desember 2023.

apabila ITB memiliki peminat yang besar di kalangan masyarakat akademik di Indonesia.<sup>25</sup>

Dalam hal seleksi mahasiswa, Institut Teknologi Bandung (ITB) merupakan universitas yang sangat selektif dalam penerimaan mahasiswa. Seleksi penerimaan mahasiswa ITB dilakukan melalui seleksi secara nasional. Pada tahun 2000, survei *Asiaweek* mencatat bahwa seleksi penerimaan mahasiswa ITB menduduki rangking pertama di Asia.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan tingginya daya tarik ITB bagi masyarakat akademik di Indonesia.

Sejak tanggal 14 Oktober 2013 ITB menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) yang memiliki otonomi pengelolaan dalam akademik dan non-akademik sebagaimana diatur Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Statuta Institut Teknologi Bandung. ITB memiliki tiga kampus yaitu kampus Ganessa, kampus Jatinangor, dan kampus Cirebon. Dalam perkembangannya ITB telah mengambil peranan yang besar dalam pembangunan bangsa Indonesia. Pada 3 Juli 2020, ITB tepat berusia 100 tahun telah menghasilkan lebih dari 120.000 alumni. ITB juga menjadi salah satu perguruan tinggi terbaik nasional dan pelopor kemajuan sains, teknologi, dan seni di Indonesia.<sup>27</sup>

Terdapat beberapa pertimbangan para mahasiswa untuk berkuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB) antara lain: reputasi yang bagus, kualitas pembelajaran, akreditasi program studi, fasilitas yang memadai, keragaman budaya, kota Bandung sebagai daya tarik tersendiri, *networking* dengan kampus luar negeri dan sebagainya. Memiliki reputasi dan *branding* yang bagus dalam masyarakat akademik membuat ITB dipertimbangkan sebagai lembaga pendidikan tempat menimba ilmu. ITB mendapat pengakuan *best business school, top science & engineering program, best faculty of art and design* di Indonesia.<sup>28</sup>

Reputasi bagus yang dimiliki oleh Institut Teknologi Bandung (ITB) sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi Indonesia membawa ITB dikenal sebagai perguruan tinggi yang berkualitas di kancan internasional. Menurut *Times Higher Education*, sebuah

---

<sup>25</sup> Fadel Muhamad, *Building a Legacy: Menimba Ilmu, Mengembangkan Bisnis dan Berbakti Pada Bangsa*, Jakarta: Rayyana, 2022, hal 32.

<sup>26</sup> Dinda Elliot, "Asia Best 2000 Universities," dalam *asiaweek.com*, diakses pada 22 Mei 2023.

<sup>27</sup> Institut Teknologi Bandung, "Tentang ITB: Sejarah," dalam <https://www.itb.ac.id/sejarah>, diakses pada 22 Mei 2023.

<sup>28</sup> Dali Arfian, "Apa saja alasan terbaik untuk berkuliah di Institut Teknologi Bandung?" dalam <https://id.quora.com/> diakses pada 13 Desember 2023.

lembaga pengukuran peringkat perguruan tinggi, pada tahun 2023 ITB berada pada peringkat universitas ke- 351-400 di Asia.<sup>29</sup> Sebagai salah satu perguruan tinggi yang mendapatkan kepercayaan tinggi dari masyarakat Indonesia, ITB sering menjadi rujukan bagi berbagai unsur bangsa Indonesia maupun bangsa-bangsa lain di dunia tentang Indonesia. Hingga saat ini pengakuan masyarakat luas atas ITB telah menempatkan hampir semua lulusan ITB pada posisi-posisi strategis yang sangat menentukan arah serta kemajuan pembangunan bangsa Indonesia.<sup>30</sup>



Gambar 3.2  
Peta Institut Teknologi Bandung<sup>31</sup>

Salah satu daya tarik Institut Teknologi Bandung (ITB) bagi masyarakat akademik adalah dalam hal kualitas pembelajaran, lebih dari 60% dosen ITB merupakan strata 3.<sup>32</sup> Rasio mahasiswa dan jumlah dosen cukup baik. Hasil akreditasi BAN-PT Prodi ITB yang berlaku mulai 28 Desember 2022 sampai dengan 28 Desember 2027 adalah unggul.<sup>33</sup>

Selain itu, daya tarik lainnya adalah fokus ITB dalam menuntaskan fungsi dan kewajibannya sebagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan berbagai program kerja inovatif yang mampu menghantarkan bangsa Indonesia menjadi mandiri dalam bidang industri dan ekonomi. Fokus ITB bersandar pada pemahaman bahwa permasalahan keterbelakangan moneter negara Indonesia harus

<sup>29</sup>Joyce Lau *et al.*, “Word University Ranking: Bandung Institute of Technology,” dalam <https://www.timeshighereducation.com/> diakses pada 12 Desember 2023.

<sup>30</sup>Haryanto Dhanutirto *et al.*, *Rencana Strategis Pembangunan Jangka Panjang ITB ...*, hal. 1-2.

<sup>31</sup>Google Maps, “Bandung,” dalam <https://www.google.com/maps/> diakses pada 12 Juni 2023.

<sup>32</sup>Haryanto Dhanutirto *et al.*, *Rencana Strategis Pembangunan Jangka Panjang ITB ...*, hal. 9.

<sup>33</sup>Satuan Penjaminan Mutu ITB, “Status Akreditasi BAN-PT Prodi ITB,” dalam <https://spm.itb.ac.id/spme/banpt> diakses pada 15 Desember 2023.

dikurangi melalui upaya membangun kemandirian dalam industri yang kreatif dan inovatif, mengembangkan potensi kekayaan alam yang melimpah dan potensi lainnya di dalam negeri. Sementara itu, kelambanan dalam inovasi yang sangat penting bagi kemajuan modern dapat diatasi jika riset ilmu pengetahuan maupun rekayasa teknologi dapat berlanjut dengan baik ke arah yang benar.<sup>34</sup>

Institut Teknologi Bandung memberikan sumbangan yang besar melalui riset-risetnya kepada industri di Indonesia.<sup>35</sup> Menurut *Times Higher Education* Institut Teknologi Bandung (ITB) menjadi salah satu universitas yang risetnya paling banyak digunakan oleh Industri di Indonesia. ITB menduduki peringkat ke 3 dalam pengaruh (*impact*) pada bidang industri, inovasi dan infrastruktur dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Dalam kancah dunia, pengaruh Institut Teknologi Bandung ITB berada pada peringkat 201-300. Peningkatan ini menggunakan indikator yang dikalibrasi dengan cermat untuk memberikan perbandingan yang komprehensif dan seimbang pada empat bidang utama: penelitian (*research*), penatalayanan (*stewardship*), penjangkauan (*outreach*), dan pengajaran (*teaching*).<sup>36</sup> Berikut ini akan disajikan tabel peringkat dampak pada bidang industri, inovasi, dan infrastruktur beberapa perguruan tinggi di Indonesia:

Tabel III.1. Peringkat Perguruan Tinggi di Indonesia Berdasarkan Pengaruh pada bidang Industri, Inovasi dan Infrastruktur Tahun 2023

No.	Perguruan Tinggi	Skor
1	Universitas Indonesia (UI)	91,1
2	Universitas Gajah Mada (UGM)	88,1
3	Institut Teknologi Bandung (ITB)	87,7
4	Universitas Diponegoro	73-87,2
5	Institut Pertanian Bogor (IPB)	73-87,2
6	Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)	73-87,2
7	Universitas Padjajaran (UNPAD)	60,3-72,9
8	Universitas Airlangga (UNAIR)	51,0-60,2

<sup>34</sup> Haryanto Dhanutirto *et. al.*, *Rencana Strategis Pembangunan Jangka Panjang ITB...*, hal. 2.

<sup>35</sup> Anggun Nindita, "ITB, Perguruan Tinggi yang Risetnya Paling Banyak Digunakan Industri," dalam <https://www.itb.ac.id/> dipublikasikan pada 28 Agustus 2023 diakses pada 12 Desember 2023

<sup>36</sup> Joyce Lau *et al.*, "Impact Rankings 2023: Industry, Innovation and Infrastructure," dalam <https://www.timeshighereducation.com/> diakses pada 13 Desember 2023.

Dari Tabel III.1. ini dapat diketahui bahwa pada tahun 2023 Institut Teknologi Bandung masuk dalam peringkat 3 besar perguruan tinggi Indonesia dalam hal pengaruh pada bidang industri, inovasi dan infrastruktur.

Peran kelembagaan (visi dan misi lembaga), infrastruktur (jaringan internal dan eksternal), dan pengembangan kelembagaan (institution building) merupakan tiga pilar strategis yang menjadi perhatian arah pengembangan jangka panjang Institut Teknologi Bandung (ITB). Organisasi, manajemen, sumber daya, dan pengembangan masyarakat semuanya berperan dalam pengembangan kelembagaan ITB. Sementara itu, arah pengembangan ITB diwujudkan dalam lingkup tanggung jawab pokok pendidikan tinggi Indonesia, antara lain menyelenggarakan penelitian, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat. ITB berkomitmen untuk bertanggung jawab menyelenggarakan penelitian di bidang ilmu-ilmu dasar, ilmu-ilmu sosial, dan kemanusiaan di bidang penelitian lainnya.<sup>37</sup>

Institut Teknologi Bandung (ITB) merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki berbagai fakultas yang dikenal unggul di Indonesia, salah satunya adalah fakultas teknik.<sup>38</sup> Sampai saat ini ITB memiliki 12 fakultas dan sekolah, 131 program studi, 111 kelompok keahlian.<sup>39</sup> Keunggulan ITB sebagai unsur kekuatan yang bertanggung jawab pada pembangunan bangsa Indonesia tercermin pada kepercayaan tinggi yang diberikan bangsa ini kepada ITB sejak kelahiran pendidikan tinggi teknologi di Indonesia 1920 yang saat itu dikenal dengan nama *Tehnische Hoogeschool te Bandung* (HT Bandung).<sup>40</sup> Selain dalam berbagai bentuk kepercayaan yang langsung diberikan oleh banyak lembaga pemerintah hingga saat ini ITB telah mendapatkan berbagai bentuk kepercayaan bangsa mulai dari kualitas mahasiswa dan kualitas dosen.<sup>41</sup>

Menurut data EduRank 2023, ITB merupakan salah satu perguruan tinggi yang terbaik ke-3 di Indonesia. Dalam level dunia, ITB menduduki peringkat ke-800. Di tingkat Asia, ITB menduduki peringkat

---

<sup>37</sup> Haryanto Dhanutirto *et al.*, *Rencana Strategis Pembangunan Jangka Panjang ITB ...*, hal. 2-3.

<sup>38</sup> Sandra Desi dan Dian, "10 Fakultas Teknik Terbaik di Indonesia," dalam <https://www.kompas.com/edu/>, dipublikasikan pada 22 Agustus 2023. diakses pada 13 Desember 2023

<sup>39</sup> Institut Teknologi Bandung, "Pendidikan," dalam <https://www.itb.ac.id/pendidikan>, diakses pada 16 Desember 2023.

<sup>40</sup> Dhian Damajani, *Institut Teknologi Bandung: Informasi Umum Program Studi...*, hal. 10.

<sup>41</sup> Haryanto Dhanutirto *et al.*, *Rencana Strategis Pembangunan Jangka Panjang ITB ...*, hal. 9.

ke-161. Dalam membuat pemeringkatan EduRank mengukur dari berbagai indikator antara lain: kinerja penelitian, keunggulan non-akademik, dan skor alumni. Pemeringkatan juga ditentukan dengan menganalisis 1,3 juta kutipan yang diterima oleh 805 ribu publikasi akademik yang dibuat oleh berbagai universitas di Indonesia, popularitas alumni yang diakui, dan database referensi yang tersedia.<sup>42</sup>

Berbagai fasilitas yang dimiliki oleh ITB menjadi daya tarik tersendiri untuk masyarakat akademik di Indonesia. Fasilitas yang cukup memadai terdapat di kampus ini, baik fasilitas asrama mahasiswa (yang diprioritaskan untuk mahasiswa tingkat awal), fasilitas kesehatan, fasilitas perkuliahan meliputi: kelas besar, kelas tutorial, laboratorium, termasuk juga sarana olahraga dan lain-lain. Berbagai fasilitas penunjang akademiknya antara lain: perpustakaan pusat, penerbit ITB, pusat bahasa, bimbingan dan konseling, fasilitas hunian dan kesehatan, teknologi informasi, fasilitas olahraga, fasilitas umum dan sosial (pusat informasi kampus, gedung Sasana Budaya Ganesa, *University Book Store*).<sup>43</sup>

Salah satu keunggulan lain yang merupakan daya tarik masyarakat terhadap ITB adalah besarnya kepercayaan masyarakat. Bentuk kepercayaannya antara lain adalah banyaknya lulusan ITB yang menempati posisi strategis baik pada pemerintahan maupun posisi lain di industri dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ITB bersama-sama kekuatan bangsa yang lain memiliki potensi yang luar biasa untuk berpartisipasi dalam upaya menentukan pengaruh arah serta ketercapaian pembangunan bangsa Indonesia ke depan.<sup>44</sup>

Tokoh-tokoh nasional yang merupakan alumni dari ITB antara lain: Sukarno (Presiden pertama Republik Indonesia), Bacharuddin Jusuf Habibie (Presiden ke-tiga Republik Indonesia), Salahuddin Wahid (ulama dan politisi), Ridwan Kamil (Gubernur Jawa Barat 2018-2023),<sup>45</sup> Fadel Muhamad (Gubernur Gorontalo 2001-2009).<sup>46</sup> Masih banyak tokoh-tokoh lain yang merupakan alumni dari ITB dan memberikan kontribusi bagi bangsa ini.

---

<sup>42</sup>EduRank, "List of 100 best Universities In Indonesia," dalam <https://edurank.org>, diupdate pada 18 Juli 2023, diakses pada 13 Desember 2023.

<sup>43</sup>Dhian Damajani, *Institut Teknologi Bandung: Informasi Umum Program Studi...*, hal. 12-19.

<sup>44</sup>Haryanto Dhanutirto *et al.*, *Rencana Strategis Pembangunan Jangka Panjang ITB...*, hal. 9.

<sup>45</sup>S. Dian Andryanto, "103 Tahun ITB: Ini 6 Tokoh Alumnus Mulai Presiden Hingga Komedian," <https://tekno.tempo.co/read> dipublikasikan pada 4 Juni 2023 diakses pada 17 Desember 2023

<sup>46</sup>Fadel Muhamad, *Building a Legacy: Menimba Ilmu, Mengembangkan Bisnis dan Berbakti Pada Bangsa*, Jakarta: Rayyana, 2022, hal 55.

Faktor lain yang menjadi daya tarik ITB bagi masyarakat akademik adalah daya tarik kota Bandung dan keragaman masyarakat di kota tersebut. Kota Bandung dikenal sebagai kota yang sejuk, sehingga ITB merupakan salah satu dari sedikit kampus di Indonesia yang berada di kota dengan rata-rata suhu yang lumayan sejuk. Pada 2019, suhu udara rata-rata di kota Bandung tercatat di angka 22,87 derajat Celcius, dan pada tahun 2020 suhu udara menjadi 25,69 pada tahun 2020.<sup>47</sup> Hal ini relatif lebih sejuk dibandingkan dengan kota Jakarta atau Surabaya.

Kota Bandung yang berjudul *Paris van Java* ini memiliki banyak daya tarik. Keberadaan berbagai perguruan tinggi dan universitas ternama serta keberadaan tempat wisata menambah keistimewaan kota ini. Tempat wisata di kota Bandung antara lain Museum Konferensi Asia Afrika (KAA), gedung Merdeka, gedung Sate, dan jalan Braga yang merupakan jalan ikonik kota Bandung. Suasana jalan Braga ini sangat asri, karena banyak ditumbuhi pepohonan, salah satunya pohon tabebuaya yang pada saat berbunga terlihat sangat indah. Selain itu juga terdapat Bandung Tour on Bus (Bandros) yang merupakan kendaraan wisata keliling kota Bandung.<sup>48</sup>

Tempat wisata lain di kota Bandung yaitu wisata Farm House di kawasan Lembang, De' Ranch Lembang, pasar apung (Floating Market), World of Wonders (WOW) di Sarae Hills, Dago Bakery, Mercusuar Cafe dan Resto, Kampung Korea yang dilengkapi dengan wisata kuliner jajanan Korea.<sup>49</sup> Selain itu masih banyak obyek wisata yang unik dan menarik di Kota Bandung.

Tidak hanya tempat wisata yang menarik, kota Bandung juga dikenal dengan wisata kulinernya yang lezat. Makanan enak dengan harga ramah kantong dapat dicari dengan mudah di berbagai kawasan kota Bandung.<sup>50</sup> Makanannya beragam mulai dari siamay, batagor,

---

<sup>47</sup>Sarah Ashilah, "Data Suhu Rata-rata Kota Bandung 2014-2020 Memanas dalam Dua Tahun Terakhir," dalam <https://bandungbergerak.id/> dipublikasikan pada 29 Juli 2021 diakses pada 15 Desember 2023.

<sup>48</sup>Wisma Putra, "Ini 5 Hal yang Wajib Diketahui Mahasiswa Baru soal Kota Bandung," dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/> dipublikasikan pada 3 September 2020, diakses pada 16 Desember 2023.

<sup>49</sup>Ulfa Arieza, "10 Tempat Wisata di Bandung Seperti Luar Negeri," dalam <https://travel.kompas.com/> dipublikasikan pada 15/07/2023, diakses pada 16 Desember 2023.

<sup>50</sup>Husnul Abdi, "20 Wisata Kuliner Bandung Paling Hits yang Wajib Dicipi, Enak dan Murah," dalam <https://www.liputan6.com/> dipublikasikan pada 11 Juni 2023 diakses pada 16 Desember 2023.

dimsum, ayam goreng tulang lunak, bubur ayam, lomie, lotek, nasi kuning, aneka sate, kupat tahu, surabi, dan sebagainya.<sup>51</sup>

Masyarakat kota Bandung heterogen secara etnik, budaya ataupun agama. Kehidupan masyarakat kota Bandung cenderung terbuka dan terjadi laju urbanisasi yang besar di kota ini. Di kota Bandung terdapat pelayan pendidikan yang memadai dan juga didukung tersedianya lapangan pekerjaan.<sup>52</sup> Keragaman penduduk kota Bandung dan keragaman mahasiswa ITB yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia dapat memberi keuntungan agar mahasiswa dapat mengenal Indonesia lebih dalam, belajar tentang perbedaan dan perspektif budaya yang berbeda.<sup>53</sup>

Keberadaan alumni ITB yang telah tersebar di banyak perusahaan, memiliki peran strategis di pemerintahan dan menempati berbagai posisi penting pada masyarakat luas juga menjadi daya tarik bagi masyarakat akademik terhadap ITB. Demikian pula tidak sedikit staf akademik yang telah mempunyai hubungan kerjasama amat baik dengan industri dan lembaga penting lain di luar kampus.<sup>54</sup> *Networking* dengan kampus luar negeri, membuka kesempatan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pertukaran mahasiswa maupun kegiatan penelitian bersama. Banyaknya alumni ITB yang tersebar di berbagai perusahaan dan posisi strategis di pemerintahan memudahkan mahasiswa ITB mendapat ilmu lebih pada saat diadakan kegiatan sesi berbagi pencerahan (*sharing session*), pengalaman dan ketrampilan dari para alumni.<sup>55</sup> Alumni ITB juga memiliki organisasi yang anggotanya merupakan komunitas alumni (sebagai suatu jaringan/*networking*) yang dapat saling mendorong akselerasi karir sesama alumni.<sup>56</sup>

Daya tarik Institut Teknologi Bandung (ITB) selanjutnya adalah beragamanya pilihan bea siswa yang dapat diperoleh oleh mahasiswa.<sup>57</sup>

<sup>51</sup>Devi Fitriyani, "14 Tempat Makan di Bandung, Enak dan Murah di Bawah Rp50 ribu," dalam <https://www.idntimes.com/food/> dipublikasikan pada 25 Oktober 2022 diakses pada 16 Desember 2023.

<sup>52</sup>Agus Ahmad Safei, "Toleransi Bandung di Era Bandung Juara," *Kalam*, Vol. 10, No. 2 Tahun 2016, hal. 403–422.

<sup>53</sup>Dali Arfian, "Apa Saja Alasan Terbaik untuk Berkuliah di Institut Teknologi Bandung?" dalam <https://id.quora.com/> diakses pada 13 Desember 2023.

<sup>54</sup>Haryanto Dhanutirto, *Rencana Strategis Pembangunan Jangka Panjang ITB ...*, hal. 74.

<sup>55</sup>Dali Arfian, "Apa Saja Alasan Terbaik untuk Berkuliah di Institut Teknologi Bandung?" dalam <https://id.quora.com/> diakses pada 13 Desember 2023.

<sup>56</sup>Jalu Priyambodo *et al.*, "Berbagi Bersama Calon Alumni, IA-ITB Jakarta: Networking Is King!" dalam <https://alumni.itb.ac.id/> dipublikasikan pada 24 Maret 2023 diakses pada 16 Desember 2023.

<sup>57</sup>Dali Arfian, "Apa Saja Alasan Terbaik untuk Berkuliah di Institut Teknologi Bandung?" dalam <https://id.quora.com/> diakses pada 13 Desember 2023.

Beasiswa di ITB sangat beragam mulai dari pemerintah pusat dan daerah, swasta, maupun alumni dan ikatan orang tua mahasiswa ITB. Sebagai salah satu universitas negeri di Indonesia ITB, selalu dipenuhi mahasiswa baru pada tiap tahun. Mahasiswa dengan beragam latar belakang daerah asal ini juga memiliki kemampuan ekonomi yang berbeda-beda.

Menyadari hal tersebut, Institut Teknologi Bandung (ITB) memberikan berbagai fasilitas beasiswa yang disediakan untuk mahasiswa di ITB. Beberapa pilihan beasiswa anatara lain: beasiswa biaya hidup, Biaya Implementasi Pendidikan Prabayar (BPPM), dan Biaya Pendidikan Semester (BPPS). Salah satu bentuk pelaksanaan pemberian beasiswa adalah beasiswa Bidik Misi yang diberikan khusus untuk mahasiswa baru. pemerintah pusat melalui Direktorat Pendidikan Tinggi menyediakan Beasiswa Bidik Misi. ITB pada setiap tahun mendapatkan peningkatan kuota mahasiswa penerima beasiswa ini.<sup>58</sup>

Demikian pembahasan tentang daya tarik Institut Teknologi Bandung (ITB) bagi masyarakat akademik di Indonesia. Daya tarik tersebut antara lain: reputasi yang bagus sebagai salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia dan terpendang di kawasan asia, akreditasi program studi yang unggul, keberadaan alumni yang tersebar di berbagai perusahaan dan berbagai posisi strategis pemerintahan, kota Bandung sebagai daya tarik tersendiri, *networking* alumni dan jaringan dengan kampus luar negeri, ketersediaan beasiswa bagi para mahasiswa, dan sebagainya. Pada bagian selanjutnya akan diuraikan tentang aktivitas keagamaan di civitas akademika ITB.

### 3. Aktivitas Keagamaan di Lingkungan Civitas Akademika ITB

Pembahasan aktivitas keagamaan di civitas akademika Institut Teknologi Bandung (ITB) tidak akan terlepas dari aktivitas keagamaan masyarakat di kota Bandung sebagai lingkungan tempat kampus ITB berada. Secara umum, kehidupan keagamaan masyarakat di kota Bandung berjalan dengan baik. Bandung tumbuh dan berkembang sebagai kota yang penuh dengan toleransi. Hal ini salah satunya dapat dibuktikan dengan adanya lima kampung toleransi di kota ini. Bahkan masyarakat Tionghoa sebagai bagian dari komunitas masyarakat kota Bandung mengapresiasi kehidupan beragama yang diwarnai dengan kerukunan dan sikap toleran sehingga merasa nyaman tinggal di kota Bandung.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Institut Teknologi Bandung, "Beasiswa," dalam <https://www.itb.ac.id/beasiswa>, diakses pada 16 Desember 2023.

<sup>59</sup> Yayan A. Brilyana, "Masyarakat Tionghoa Puji Toleransi Beragama di Kota Bandung," diakses dari <https://www.bandung.go.id/>, dipublikasikan pada 22 Januari 2023 diakses pada 27 Februari 2023.

Kampung toleransi diinisiasi untuk memelihara keragaman dan kebhinnekaan di Kota Bandung. Kampung ini diharapkan mampu menjadi wahana bagi masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan toleransi antarumat beragama di Bandung sehingga dapat hidup rukun, damai dan harmonis.<sup>60</sup> Warga kampung toleransi melakukan penyesuaian diri dengan budaya yang beragam pada kampung tersebut, dan memanfaatkan lahan yang ada untuk melakukan kegiatan bersama.<sup>61</sup> Kehidupan umat beragama yang harmonis diharapkan dapat senantiasa terjaga di kota Bandung.

Kota Bandung telah memiliki lima kampung toleransi. Pertama yaitu Kampung Toleransi Gang Luna yang berlokasi di RW 04, Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojong Loa Kaler. Kedua, Kampung Toleransi RT 02 RW 02 Kelurahan Paledang, Kecamatan Lengkong. Ketiga, Kampung Toleransi RW 12 Kompleks Dian Permai, Kelurahan Babakan, Kecamatan Babakan Ciparay. Keempat, Kampung RW 04 dan RW 05, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol. Kelima, Kampung Toleransi RW 08 Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir. Pada kampung toleransi tersebut berdiri sejumlah tempat ibadah dari agama yang berbeda yang terletak tidak jauh dari tempat ibadah lainnya. Pada kampung toleransi Lengkong terdapat dinding mural berisi gambar dan pesan yang mengajarkan pesan toleransi.<sup>62</sup> Meskipun pada kampung-kampung tersebut terdiri atas berbagai etnis dan agama yang berbeda, namun dalam kehidupan sehari-hari berbagai kegiatan gotong royong dilaksanakan secara bersama-sama.

Menjelang acara keagamaan, misalnya natal, dilakukan silaturahmi rutin antar pemuka umat beragama agar kehidupan keagamaan kota Bandung berjalan dengan kondusif. Hadir dalam acara tersebut, Perwakilan Forum Kerukunan Beragama (FKUB), Ketua Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan Keuskupan kota Bandung, Ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Kota Bandung, Ketua DPRD Kota Bandung, Sekretaris Daerah Kota Bandung dan jajaran Forum Koordinasi Pimpinan Daerah

---

<sup>60</sup> Agus Saparuddin, "Kampung Toleransi Andir, Tingkatkan Toleransi di Kota Bandung," dalam <https://jabar.kemenag.go.id/> dipublikasikan pada 19 Januari 2022 diakses pada 27 Mei 2023.

<sup>61</sup> Arwin Renaldi Chandra, Hartanto Budi Yuwono, "Social Adaptation and Settlement Patterns in Bandung Tolerance Village," *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, Vol. 05, No. 02 Tahun 2021, hal 190-20.

<sup>62</sup> Huyogo Simbolon, "5 Kampung Toleransi di Kota Bandung, Inspirasi Indahnya Keberagaman," dalam <https://www.liputan6.com/> dipublikasikan pada 20 Januari 2022, diakses pada 27 Mei 2023.

(Forkopimda) Kota Bandung.<sup>63</sup> Hal ini menunjukkan keseriusan para tokoh masyarakat dalam menjaga keharmonisan umat beragama di kota Bandung.

Masyarakat kota Bandung memiliki sikap toleransi yang tinggi, walaupun masyarakatnya heterogen. Dalam sejarahnya, selama puluhan tahun masyarakat hidup dengan damai. Meskipun terdapat beberapa konflik sosial keagamaan dalam masyarakat, namun dapat diredam dan diselesaikan.<sup>64</sup> Beberapa konflik sosial keagamaan yang terjadi di Bandung antara lain: konflik warga muslim Karasak dengan gereja Rehobot, konflik antara warga muslim Cipamokolan dengan Gereja Katolik, konflik antara warga muslim Kawalayaan Konflik antara warga muslim Cisaranten Baru I dengan Ahmadiyah. Keempat konflik ini pun sifatnya masih *soft* (lembut).

Berbagai upaya penyelesaian yang dilakukan oleh pemerintah antara lain: menggunakan pendekatan psikologis pada masyarakat daerah konflik (membangun komunikasi antara pihak gereja dengan warga setempat); melibatkan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang merupakan organisasi dari naungan Kesbangpol (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) untuk membangun kolaborasi antar para pemuka agama; meminta pihak terkait untuk menyelesaikan permasalahan regulasi Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dan sebagainya. Berbagai upaya ini akhirnya dapat meredam berbagai konflik tersebut.<sup>65</sup> Dengan demikian kehidupan keagamaan di kota Bandung dapat berjalan dengan penuh toleransi.

Institut Teknologi Bandung (ITB) sebagai salah satu perguruan tinggi di kota Bandung memberikan kesempatan berkembangnya kegiatan keagamaan di kalangan mahasiswa. Kesempatan itu diberikan dalam kegiatan akademik dan kemahasiswaan. Kegiatan kemahasiswaan di ITB terbagi menjadi dua jenis, yaitu kegiatan di tingkat institut dan di tingkat program studi. Pada tingkat institut terdapat Unit Kegiatan Kemahasiswaan (UKM) yang berjumlah 78 UKM, lima (5) di antaranya adalah UKM Keagamaan.<sup>66</sup>

Unit Kegiatan Kemahasiswaan (UKM) Agama merupakan wadah kegiatan mahasiswa yang fokus pada keagamaan dan spiritual di

---

<sup>63</sup>Yayan A. Brilyana, "Jelang Natal 2022, Wali Kota Bandung: Keragaman Adalah Anugerah," dalam <https://www.bandung.go.id/>, dipublikasikan pada 15 Desember 2022 diakses pada 27 Februari 2023.

<sup>64</sup>Hasil wawancara dengan tokoh agama Bandung, Mustofa pada 6 Agustus 2023.

<sup>65</sup>Zulfiqri Sonis Rahmana, "Resolusi Konflik Sosial Keagamaan di Kota Bandung," *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, No. 2, Vol. 2 Tahun 2018, hal. 162-173.

<sup>66</sup>Dhian Damajani, *Institut Teknologi Bandung: Informasi Umum Program Studi...*, hal. 20.

Institut Teknologi Bandung (ITB). Unit Agama menunjang kegiatan 5 agama yaitu Islam, Katolik, Kristen, Budha dan Hindu di Institut Teknologi Bandung dengan menyediakan pelayanan untuk umat beragama menjalankan kegiatan keagamaannya.<sup>67</sup> Masing-masing UKM Agama dapat melaksanakan kegiatan dengan penuh toleransi di kampus ITB.

Kemajemukan yang terdapat dalam lingkungan ITB, termasuk perbedaan agama di kalangan mahasiswa, dapat berperan sebagai faktor kemajuan dan juga permasalahan.<sup>68</sup> Menurut Reini D. Wirahadikusumah kemajemukan perlu dihargai dan dipelihara khususnya di lingkungan akademik untuk membuka pemikiran-pemikiran baru dan memperluas cakrawala wawasan. Hal itu menjadi fondasi awal terciptanya budaya ilmiah unggul yang diharapkan dapat membuka peluang-peluang baru. Budaya tersebut adalah kolaborasi, khususnya kolaborasi lintas disiplin ilmu untuk mewujudkan manusia unggul. Namun, kemajemukan dapat pula menjadi permasalahan ketika perbedaan dianggap sebagai konflik.<sup>69</sup>

Kehidupan keagamaan di kalangan mahasiswa ITB, secara umum diwarnai dengan toleransi beragama. Tidak ada diskriminasi antara mahasiswa yang muslim dan nonmuslim di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>70</sup> Temuan riset tentang perspektif mahasiswa mengenai radikalisme atas nama agama dalam realitas multikultural. yang dilakukan oleh Gina Lestari di berbagai kampus di Bandung menunjukkan bahwa 65% responden memiliki kesadaran menerima dan menghargai perbedaan, 2 % hampir selalu melakukan tindakan diskriminasi, dan sisanya terkadang melakukan tindakan diskriminasi. Penelitian ini dilakukan di Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjadjaran (Unpad), UIN Sunan Gunung Jati, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Pasundan (Unpas), Universitas Islam Bandung (Unisba) dan Politeknik Negeri Bandung (Polban).

---

<sup>67</sup> Adi Permana, "Rumpun Unit Kegiatan Mahasiswa Agama," dalam <https://km.itb.ac.id/ukm/agama/> diakses pada 5 Juni 2023.

<sup>68</sup> Adi Permana, "Meraih Kemenangan dengan Menghargai Kemajemukan," dalam <https://www.itb.ac.id/berita/>, dipublikasikan pada 8 Mei 2021 diakses pada 16 Desember 2023.

<sup>69</sup> Reini D. Wirahadikusumah, "Sambutan Rektor ITB: Menghargai Kemajemukan," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=cqikiM1EHjQ> diupload pada 9 Mei 2021 diakses pada 16 Desember 2023.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan mahasiswa Meteorologi, Fakultas Ilmu Kebumihan dan Teknologi Mineral ITB, Angkatan 2019. Hasil ini sejalan dengan hasil wawancara dengan mahasiswa lainnya yaitu mahasiswa Seni Rupa dan Desain 2021, dilaksanakan pada 6 Agustus 2023.

Dalam Peraturan Majelis Wali amanat ITB No. 10 Tahun 2014, dicantumkan kode etik mahasiswa ITB. Pasal 6 ayat 2 peraturan tersebut mencantumkan kewajiban menjunjung tinggi nilai-nilai agama, budaya bangsa, ikut menjaga nasionalisme dan keutuhan bangsa. Akan tetapi berbagai ideologi radikal berupaya menyusup dan melakukan perekrutan anggota kelompok radikal di kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa ITB. Berbagai langkah telah diambil oleh Institut Teknologi Bandung untuk membendung pengaruh paham radikal ini. Langkah yang ditempuh antara lain dengan menyelenggarakan kuliah umum tentang moderasi beragama<sup>71</sup> dan bahaya Negara Islam Indonesia,<sup>72</sup> membuat peraturan yang melarang afiliasi organisasi kemahasiswaan dengan organisasi kemasyarakatan dan partai politik. ITB juga mengancam akan memberikan sanksi akademik yang terlibat dalam organisasi kemasyarakatan yang bertentangan dengan empat pilar kebangsaan.<sup>73</sup> Melalui berbagai peraturan yang tersebut diharapkan akan mampu menghambat masuknya ideologi radikal di kalangan mahasiswa ITB.

Kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung moderasi beragama. Komitmen ITB pada upaya diseminasi nilai-nilai moderasi beragama kepada para mahasiswa salah satunya dilakukan dengan mengadakan kuliah umum dengan tema moderasi beragama yang dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2022 dengan topik Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus. Pada kesempatan tersebut Ali Ramdhani menyampaikan materi terkait moderasi beragama.<sup>74</sup>

Dukungan secara institusional terhadap penyebaran nilai-nilai moderasi beragama dan kewaspadaan terhadap benih-benih radikalisme juga terlihat dari penyelenggaraan kuliah umum di Kampus ITB Ganesha dengan tema radikalisme. Pada akhir tahun 2023, diselenggarakan kuliah umum dengan topik radikalisme dalam pendidikan tinggi: tantangan dunia kampus. Kuliah umum ini menghadirkan pembicara dari Departemen Teologi Universitas Notre

---

<sup>71</sup> Adi Permana, "Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus," dalam <https://www.itb.ac.id/news/>, 6 April 2022 diakses pada 5 Juni 2023.

<sup>72</sup> Anwar Siswadi, dan Zacharias, "Dimasuki Jaringan NII ITB Gelar Kuliah Umum Ungkap Perekrutan Milenial," dalam <https://tekno.tempo.co/> dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>73</sup> Yandrie A., "ITB Ancam Hukum Mahasiswa Berideologi Anti Pancasila," dalam <https://koran.tempo.co/> dipublikasikan pada 4 Juli 2017 diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>74</sup> Adi Permana, "Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus," dalam <https://www.itb.ac.id/news/>, dipublikasikan pada 6 April 2022 diakses pada 5 Juni 2023.

Dame, Mun'im Sirry.<sup>75</sup> Penyelenggaraan kuliah umum yang menyajikan wawasan mendalam mengenai permasalahan radikalisme di perguruan tinggi dan tantangan yang dihadapi dalam mengatasi permasalahan tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada seluruh civitas akademika ITB mengenai langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan radikalisme negatif di lingkungan kampus.

Upaya menciptakan iklim, budaya lingkungan yang moderat merupakan salah satu strategi implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan.<sup>76</sup> Budaya lingkungan yang perlu mendapat perhatian antara lain adalah budaya di Masjid Salman ITB. Masjid ini merupakan masjid yang terletak di seberang Kampus Institut Teknologi Bandung (ITB). Masjid ini menjadi tempat beribadah, belajar dan berdiskusi antara mahasiswa, dosen ITB dan masyarakat. Desain arsitektur yang khas menjadikan masjid ini sebagai salah satu ikon yang identik dengan kampus ITB.<sup>77</sup>

Pendirian Masjid Salman ITB bermula dari upaya untuk mendirikan sarana ibadah di sekitar kampus. Setelah melalui perjuangan yang panjang akhirnya Presiden pertama RI, memberikan izin untuk mendirikan Masjid di lingkungan kampus ITB dengan nama Salman. Masjid Salman ITB pertama kali dipergunakan untuk sholat Jumat 5 Mei 1972.<sup>78</sup> Sampai saat ini, sebagian besar mahasiswa ITB menjalankan ibadah sholat di Masjid Salman ITB.<sup>79</sup> Masjid ITB merupakan sarana keagamaan yang mendukung pelaksanaan ibadah bagi mahasiswa muslim.

Yayasan Masjid Salman menaungi berbagai kegiatan di Masjid Salman yang beralamat di Jl. Ganesha 7 Bandung. Adapun unit aktivitas Masjid Salman ITB antara lain *Salman Entrepreneur Club*, Reklamasa (Rumah dan Inkubator jiwa untuk akselerasi pribadi yang kreatif dan memiliki nilai spiritual), Pustena (Pusat Teknologi Tepat Guna untuk mengkaji dan menerapkan teknologi tepat guna), Pembinaan Anak-anak Saman (unit mahasiswa yang menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak secara kreatif), Majelis Taklim

---

<sup>75</sup> Iko Sutrisko, "Studium Generale: Radikalisme di Kampus, Tantangan Dunia Pendidikan," dalam <https://www.itb.ac.id/> dipublikasikan pada 23 Oktober 2023, diakses pada 26 Oktober 2023.

<sup>76</sup> Muhammad Fauzi, "Implementasi Gagasan Islam Moderat Melalui Pendidikan Agama Islam," *Materi Webinar Nasional*, Indralaya, pada 20 Desember 2022, hal. 7.

<sup>77</sup> Mega Liani Putri, "Masjid Salman ITB: Rumah Ibadah dengan Segudang Sejarah dan Keunikan," dalam <https://www.itb.ac.id/berita/> diakses pada 24 Januari 2024.

<sup>78</sup> Ahmad Rofi' Usmani, *Jejak-jejak Islam*, Yogyakarta: Bunyan, 2015, hal. xv.

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Ismail mahasiswa Meteorologi, Fakultas Ilmu Kebumihan dan Teknologi Mineral ITB, Angkatan 2019. Wawancara dilaksanakan pada 6 Agustus 2023.

Salman (unit mahasiswa pencetak kader penebar nilai-nilai keislaman yang alim dan fakih), Korps Relawan Salman (bergerak dalam tanggap bencana, kerelawanan, dan pemberdayaan), Keluarga Remaja Islam Salman (unit mahasiswa yang bergerak dalam pembinaan remaja di kota Bandung).<sup>80</sup>

Budaya lingkungan Masjid Salman ITB perlu mendapat perhatian dalam menciptakan iklim yang mendukung keberhasilan pendidikan moderasi beragama. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Masjid Salman ITB dalam menjalankan perannya. Terdapat berbagai bidang, lembaga dan unit kerja Salman ITB, antara lain: Badan Wakaf Salman (BWS), Salman Media, Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP), Badan Pengkajian dan Penerbitan (BPP), Bidang Sumber Daya dan Bidang Dakwah yang mengelola ketakmiran masjid seperti pelaksanaan shalat, pengurusan jenazah, ikrar Islam dan pembinaan mualaf, serta kegiatan-kegiatan pembelajaran keislaman. Selain itu terdapat Bidang Mahasiswa, Kaderisasi, dan Alumni (BMKA) yang mengelola program-program pembinaan bagi mahasiswa khususnya S1 (undergraduate) ITB dan relasi dengan alumni aktivis Salman ITB.<sup>81</sup> Berbagai bidang ini menunjukkan bahwa Salman ITB memiliki peranan yang besar bagi lingkungan kampus ITB.

Laman website resmi salman ITB dalam mengembangkan dakwahnya adalah *www.salmanitb.com*. yang diluncurkan pada 2008. Salman TV merupakan web TV yang dikembangkan oleh aktivis Masjid Salman ITB yang bergerak di bidang kajian, diskusi dan film. Melalui instagram, bidang dakwah salman ITB menyajikan dakwah melalui beberapa kegiatan antara lain kajian dakwah, Rumah Qur'an, Tanya Ustadz, sekolah Pranikah, Madrasah Husnul Khatimah Salman (pesantren lansia), Kegiatan Ramadhan, Sudut Dhuha.<sup>82</sup>

Kegiatan bidang Dakwah Salman ITB melalui Sudut Dhuha memberikan pesan-pesan moderasi beragama yang diposting di instagram. Pesan-pesan yang menunjukkan pesan moderasi beragama tersebut antara lain: janganlah engkau mengucapkan perkataan yang engkau sendiri tak suka mendengarnya jika orang lain mengucapkannya kepadamu (pesan ini menunjukkan nalar moderasi martabat kemanusiaan); ketika dimaki orang lain, Fudhail bin Iyadh menjawab, ya Allah ya Tuhanku sudilah kiranya Engkau memaafkanku jika apa yang dikatakannya tentangku adalah benar dan sudilah kiranya

---

<sup>80</sup>Salmanitb, "Unit Aktivitas," dalam <https://salmanitb.com/> diakses pada 24 Mei 2023.

<sup>81</sup>Salmanitb, "Bidang Salman." dalam <https://salmanitb.com/> diakses pada 11 Juli 2023.

<sup>82</sup>Bidakwahsalman, dalam <https://www.instagram.com/bidakwah.salmanitb/> diakses 6 Oktober 2023.

engkau memaafkan mereka jika apa yang dikatakannya tentangku adalah dusta (menunjukkan adanya nalar toleransi dan anti kekerasan); jangan pernah membuat keputusan dalam kemarahan, dan jangan membuat janji dalam kebahagiaan (pesan yang disampaikan yaitu sikap kehati-hatian).

Secara institusional, Masjid Salman ITB memberikan kajian-kajian yang menyejukkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, berbagai kelompok keagamaan bisa berbaur dengan baik di Masjid Salman ITB.<sup>83</sup> Dalam menentukan hari raya misalnya, Masjid Salman ITB mengikuti keputusan pemerintah dan melaksanakan sholat hari raya sesuai dengan pengumuman dari pemerintah Republik Indonesia.<sup>84</sup>

Masjid ITB memiliki peran sosial dan ekonomi bagi lingkungan sekitarnya. Rumah amal Salman ITB misalnya, memiliki berbagai program sosial antara lain memberikan bea siswa kepada siswa SD, SMP, SMA yang kurang mampu di lingkungan kota Bandung. Selain itu juga memberikan bimbingan belajar sampai masuk perguruan tinggi dan juga dibantu dalam Pembayaran UKT (Uang Kuliah Tunggal).<sup>85</sup>

Penelitian Nursaadah dan Mudzakir menyimpulkan bahwa Masjid Salman ITB memiliki potensi yang sangat berpeluang bagi pemberdayaan ekonomi umat. Potensi-potensi yang dimiliki oleh Masjid Salman ITB yaitu: memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional dalam pengelolaan dan pemberdayaan yang ada di Masjid Salman ITB; Masjid Salman ITB memiliki infrastruktur yang memadai dan sudah tertata dengan rapi dan jika dilihat dari bangunan secara fisik masjid, masjid sudah memiliki fasilitas-fasilitas yang memang digunakan untuk kepentingan umat; memiliki berbagai lembaga yang memiliki program kerja untuk membantu kesejahteraan umat baik dari segi agama, pendidikan, sosial, dan ekonomi.<sup>86</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa Masjid Salman ITB berupaya memberikan sumbangan bagi kemaslahatan umum.

Terkait dalam peranan masjid dalam mensosialisasikan konsep moderasi beragama, perlu dipahami bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, akan tetapi merupakan cerminan budaya dalam masyarakat.

---

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan wali murid ITB dan warga sekitar masjid Salman ITB. Wawancara dilaksanakan pada 6 Agustus 2023.

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan Dosen ITB. Wawancara dilaksanakan pada 6 Agustus 2023.

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Petugas di Rumah Amal Masjid Salman ITB. Wawancara dilaksanakan pada 5 Agustus 2023.

<sup>86</sup>Siti Komala Nursaadah dan Ahmad Mudzakir, "Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Salman ITB," *LIKUID: Jurnal Ekonomi Industri Halal*, Vol. 2 No.1 Tahun 2021, hal. 97-111.

Dalam sejarah hingga perkembangannya, masjid telah menjadi tempat pembinaan agama bagi masyarakat, tempat bermusyawarah dan melakukan konsolidasi.<sup>87</sup> Sehingga keberadaan masjid di kampus juga menjadi sarana dakwah yang penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama.<sup>88</sup>

Dalam penelitian oleh Kosim dan Hakim didapatkan temuan bahwa beberapa manajemen masjid (yang diteliti) belum mengenal konsep moderasi beragama secara teoritis tetapi telah menerapkannya secara substansial.<sup>89</sup> Hal ini menunjukkan perlunya sosialisasi yang lebih masif dalam menyampaikan konsep-konsep moderasi beragama. Keterlibatan berbagai pihak dalam sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama diharapkan akan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa Islam sebagai agama rahmat bagi semesta.

#### 4. Potret Tridharma Perguruan Tinggi dan Implikasinya Terhadap Radikalisme

Apabila ditinjau dari asal katanya, kata *Tridharma* berasal dari Bahasa *Sansekerta*. Kata *tri* yang berarti tiga dan *dharma* yang berarti bagus, utama, kebaikan<sup>90</sup>. Kata tersebut memberikan pengertian bahwa Tridharma adalah tiga kebaikan yang harus dilaksanakan. Dalam konteks perguruan tinggi, Tridharma menjadi tanggung jawab bagi seluruh civitas akademika. Pada pasal 20 ayat 2 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>91</sup> Tridharma ini untuk bertujuan untuk mewujudkan perguruan tinggi yang mampu mencetak sumber daya manusia yang unggul, bertanggung jawab, berjiwa sosial, dan bermanfaat bagi

---

<sup>87</sup>Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2021, hal. 94.

<sup>88</sup>Fadhil S. dan Wawan R., *Pendidikan Agama Islam untuk Jenjang Pendidikan Tinggi*, Purwodadi: Sarnu Untung, 2022, hal. 122.

<sup>89</sup>Suhana Kosim dan Lukmanul Hakim, "Role of the Mosque and the Implementation of the Wasatiyya Concept in Islam: Understanding its Socialization and the Role of the State (Case Studies of the four Mosques: Baitul Ridwan and Ar-Rahman in Bogor and Al-Mujahidin and Al- Istiqomah in South Tangerang)," *ISRL Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life*, Bogor, 2-5 November 2020, hal. 147-156.

<sup>90</sup>Priyodadi dan Eko Prio P., *Kamus Sansekerta Indonesia*, Yogyakarta: Budayajawa, 2008, hal. 150 dan hal. 39.

<sup>91</sup>Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI, 2003.

masyarakat, dan dalam jangkauan yang lebih luas dapat memberikan sumbangan positif kepada bangsa dan negara.<sup>92</sup>

Tridharma perguruan tinggi merupakan kewajiban perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>93</sup> Misi perguruan tinggi untuk melaksanakan Tridharma perguruan tinggi ini harus dilakukan secara seimbang dan aktif. Civitas akademika dalam melaksanakan Tridharma tersebut harus terus menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.<sup>94</sup>

Pelaksanaan Tridharma ini merupakan upaya untuk menjalankan fungsi pendidikan tinggi. Fungsi yang pertama yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi selanjutnya yaitu mengembangkan civitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma. Pendidikan tinggi juga berfungsi untuk mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.<sup>95</sup>

Kehidupan kampus tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>96</sup> Ketiga hal ini merupakan Tridharma yang saling berkaitan dengan yang lainnya. Dharma yang pertama yaitu pendidikan (teoretis) dan yang ke-dua penelitian (inovasi), harus secara nyata mendukung pelaksanaan

---

<sup>92</sup>Ibnu Chudzaifah *et al.* "Tridharma Perguruan Tinggi: Sinergitas Akademisi dan Masyarakat dalam Membangun Peradaban," *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 79-91, <https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v1i1.384>

<sup>93</sup>Nadiem Anwar Makarim, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2023.

<sup>94</sup>Bukman Lian. "Tanggung Jawab Tridharma Perguruan Tinggi Menjawab Kebutuhan Masyarakat." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 3 Mei 2019, hal 100-106.

<sup>95</sup>Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI, 2012, hal. 4-6.

<sup>96</sup> Muhammad Nasrudin dan Ahmad, "Diseminasi Moderasi Beragama dalam Tridharma Perguruan Tinggi," *Prosiding Mukhtamar Pemikiran Mahasiswa Nasional I*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 135-151.

dharma ke-tiga yaitu pengabdian yang merupakan perwujudan proses transformasi.<sup>97</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan dan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik agar mampu hidup secara lebih baik pada masa yang akan datang. Proses ini membutuhkan berbagai persiapan baik secara fisik maupun secara mental. Pendidikan diartikan juga sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.<sup>98</sup> Pendidikan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, nilai, dan ketrampilan diharapkan dapat menjadi bekal mahasiswa untuk meningkatkan kedewasaan. Dengan demikian setiap permasalahan dalam kehidupan dapat disikapi dengan penuh pertimbangan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>99</sup>

Pendidikan tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Melalui pendidikan tinggi diharapkan akan dihasilkan lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa. Dalam kaitannya dengan penelitian, pendidikan tinggi diharapkan akan mampu menghasilkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Selain itu, pendidikan tinggi bertujuan untuk mewujudkan pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>100</sup>

Dharma yang ke-dua adalah penelitian. Penelitian merupakan proses penerapan teori yang didapatkan dari penyelenggaraan pendidikan. Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan aturan dan metode ilmiah yang sistematis. Penelitian bertujuan untuk untuk memperoleh informasi, data dan informasi berkaitan

---

<sup>97</sup>Bukman Lian. "Tanggung Jawab Tridharma Perguruan Tinggi Menjawab Kebutuhan Masyarakat." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 3 Mei 2019, hal 100-106.

<sup>98</sup> Armai Arief dan Sholehuddin, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Wahana Cardova, 2009, hal. 7.

<sup>99</sup> Muhammad Nasrudin dan Ahmad, "Diseminasi Moderasi Beragama dalam Tridharma Perguruan Tinggi," *Prosiding Mukhtamar Pemikiran Mahasiswa Nasional I*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 135-151.

<sup>100</sup>Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi...*, hal. 7.

dengan pemahaman. Penelitian dapat juga bertujuan sebagai pengujian konsep dalam salah satu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>101</sup>

Penelitian sendiri diartikan sebagai aktivitas memecahkan permasalahan dengan pendekatan ilmiah (*scientific research*) untuk memperoleh data dan informasi sehingga dapat menguji suatu asumsi atau hipotesis yang telah ada. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk mengembangkan personal mahasiswa, namun melalui penelitian dapat memberikan solusi dan inovasi berupa gagasan, konsep, atau alat yang bermanfaat bagi pihak lain.<sup>102</sup>

Pendidikan dan penelitian merupakan langkah awal untuk mewujudkan transformasi sosial melalui dharma ke-tiga yaitu pengabdian. Selayaknya manfaat dari hasil pendidikan dan penelitian dapat dirasakan oleh masyarakat melalui program pengabdian. Dosen (baik perseorangan maupun kelompok) dan mahasiswa dapat dengan disertai tanggung jawab baik secara intelektual, sosial, dan moral.<sup>103</sup> Tridharma perguruan tinggi tidak hanya sekadar pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara formalitas belaka. Namun lebih dari itu, terdapat nilai-nilai yang ingin dipertahankan atau disampaikan ke mahasiswa dan masyarakat.

Dalam sektor pendidikan, pembelajaran merupakan bagian dari pembentukan pribadi dan pengembangan potensi diri mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya diajak untuk berpikir di kelas dengan teori-teori yang akan tetapi perlu diajak untuk mengembangkan potensi diri para mahasiswa. Terkait penelitian, sektor ini memainkan peran sebagai jembatan antara realitas di masyarakat dan ilmu-ilmu di perguruan tinggi. Tentu tidak dalam bentuk formalitas penelitian semata, namun diharapkan mahasiswa dapat menjadi kreatif dan kritis dalam melihat apa yang ada di masyarakat dan dapat menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah. Dan dalam sektor pengabdian, pengabdian dilaksanakan dengan terjun langsung ke lapangan untuk membantu masyarakat, termasuk memecahkan problem komunikasi di dalamnya. Adanya pengabdian ini menjadi penting karena pada umumnya akademisi cenderung menfokuskan diri pada kegiatan di kampus saja, dan dikhawatirkan melupakan

---

<sup>101</sup>Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi...*, hal. 7.

<sup>102</sup>Bukman Lian. "Tanggung Jawab Tridharma Perguruan Tinggi Menjawab Kebutuhan Masyarakat." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 3 Mei 2019, hal 100-106.

<sup>103</sup>Ibnu Chudzaifah *et al.* "Tridharma Perguruan Tinggi: Sinergitas Akademisi dan Masyarakat dalam Membangun Peradaban," *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal79-91, <https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v1i1.384>

tugas pengabdian di masyarakat untuk membantu memecahkan problem di dalamnya. Oleh karena itu, semangat pengabdian di masyarakat diharapkan mampu menjadi cikal bakal kepedulian serta keterhubungan antara akademisi dan masyarakat.<sup>104</sup>

Ketiga poin yang tercantum dalam Tridharma perguruan tinggi sangat berkaitan erat. Setiap dharma diharapkan menjunjung tinggi dua dharma lainnya. Penelitian diperlukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi. Untuk dapat melakukan penelitian dibutuhkan personel tenaga ahli yang dihasilkan melalui proses tersebut pendidikan. Ilmu yang dikembangkan sebagai hasil pendidikan dan penelitian hendaknya dapat dilaksanakan melalui pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat dapat memanfaatkan dan menikmati kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>105</sup>

Pelaksanaan dari Tridharma perguruan tinggi selayaknya tidak hanya sekadar menjadi sebuah formalitas belaka. Akan tetapi perlu membawa nilai atau sikap positif yang dikembangkan melalui pelaksanaan Tridharma tersebut. Hal ini pun sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>106</sup> Sehingga pendidikan perlu berupaya menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Oleh karena itu desiminasi nilai-nilai yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia seperti sikap toleran, moderat, dan santun menjadi penting untuk disisipkan dalam Tridharma perguruan tinggi.<sup>107</sup>

Moderasi beragama saat ini telah menjadi agenda besar yang diusung oleh Kementerian Agama dalam berbagai kebijakan dan program kegiatan. Konsep moderasi beragama ini diyakini sebagai salah satu formula untuk merawat kerukunan umat beragama dalam

---

<sup>104</sup> Muhammad Nasrudin dan Ahmad, “Diseminasi Moderasi Beragama dalam Tridharma Perguruan Tinggi,” *Prosiding Muktamar Pemikiran Mahasiswa Nasional I*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 135-151.

<sup>105</sup> Bukman Lian. “Tanggung Jawab Tridharma Perguruan Tinggi Menjawab Kebutuhan Masyarakat.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 3 Mei 2019, hal 100-106.

<sup>106</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI, 2003.

<sup>107</sup> Muhammad Nasrudin dan Ahmad, “Diseminasi Moderasi Beragama dalam Tridharma Perguruan Tinggi,” *Prosiding Muktamar Pemikiran Mahasiswa Nasional I*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 135-151.

bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>108</sup> Dalam konteks Indonesia ini menjadi penting mengingat karakter masyarakat yang heterogen, sedangkan secara esensial kehadiran agama turut menjunjung tinggi martabat kemanusiaan sehingga moderasi beragama diperlukan supaya tidak terjadi konflik yang mengatasnamakan agama.

Dalam upaya melaksanakan tiga kewajiban yang harus dilaksanakan oleh civitas akademika, Institut Teknologi Bandung (ITB) melakukan berbagai upaya melalui serangkaian program dan kegiatan. Berbagai upaya tersebut yang merupakan bagian dari pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan pendidikan melalui pembelajaran di ITB, berbagai inovasi melalui serangkaian penelitian, dan program-program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebagai pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi ITB. Beberapa lembaga di ITB yang memiliki peranan dalam program-program inovasi dan pengabdian kepada masyarakat antara lain Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Lembaga Pengembangan Inovasi dan Kewirausahaan (LPIK), Lembaga Pengembangan Ilmu dan Teknologi (LPIT).<sup>109</sup> Melalui pelaksanaan serangkaian kegiatan tersebut diharapkan ITB dapat memberikan sumbangan positif yang nyata dan bermanfaat dalam pembangunan bangsa dan negara.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Teknologi Bandung (LPPM-ITB) dibentuk pada akhir 2001. Lembaga ini merupakan penggabungan dari Lembaga Penelitian ITB yang berdiri sejak 1959 dengan Lembaga Pengabdian Masyarakat ITB. Sesuai dengan namanya, lembaga ini berfokus pada program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat ITB berada di bawah koordinasi Wakil Rektor Bidang Riset dan Inovasi mulai tahun 2020. Pembentukan LPPM merupakan strategi ITB untuk mewujudkan peningkatan kualitas, pengembangan, dan implementasi dalam bidang sains, teknologi, sosial, seni, humaniora, dan bisnis di perguruan tinggi. Lembaga ini sekaligus sebagai wadah bagi pelaksanaan tugas Tridharma yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian

---

<sup>108</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020, hal. 1.

<sup>109</sup>Adi Permana, "ITB Mengenal Kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi kepada Mahasiswa Baru," dalam <https://www.itb.ac.id/berita> diakses pada 20 Desember 2023.

kepada masyarakat.<sup>110</sup> Melalui lembaga ini, tugas Tridharma diharapkan akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat ITB (LPPM-ITB) sebagai unit kerja pendukung, mengemban tugas untuk memfasilitasi dan mengkoordinasi secara institusi kegiatan kerjasama penelitian dan pengabdian kepada masyarakat baik di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) maupun non 3T. Beberapa program yang dijalankan oleh LPPM antara lain Desanesha (merupakan aplikasi yang memudahkan Kepala Desa menyampaikan masalah nyata di lapangan kepada pakar Institut Teknologi Bandung), Citarum Harum (program pengabdian masyarakat dengan penerapan Ipteks untuk penanganan Daerah Aliran Sungai Citarum), Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bekerja sama dengan Direktorat Kemahasiswaan ITB.<sup>111</sup>

Pelaksanaan tugas untuk memfasilitasi dan mengkoordinasi secara institusi kegiatan kerjasama penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan upaya untuk meningkatkan sinergi timbal balik antara kompetensi yang dimiliki oleh akademisi ITB dengan kebutuhan masyarakat. Kerjasama LPPM-ITB di bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat diwujudkan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan konsultasi. Kerjasama ini telah terjalin dengan baik dengan berbagai mitra antara lain lembaga penelitian, pemerintah, industri, swasta dan BUMN, serta lembaga-lembaga terkait lainnya baik dari dalam negeri maupun luar negeri.<sup>112</sup> Berlangsungnya berbagai program tersebut merupakan perwujudan dari tingginya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan LPPM-ITB.

Lembaga Pengembangan Inovasi dan Kewirausahaan ITB (LPIK-ITB) didirikan untuk mendorong pemanfaatan berbagai hasil riset di perguruan tinggi. LPIK-ITB berupaya melakukan berbagai program kegiatan terkait inovasi. Berbagai program tersebut antara lain program pengembangan kewirausahaan, kesadaran terhadap hak kekayaan intelektual, dan membangun ekosistem inovasi. LPIK-ITB memiliki dua divisi, yaitu Inovasi dan Entrepreneurship. Divisi inovasi memiliki beberapa program antara lain: manajemen kekayaan intelektual, paten, merek, hak cipta, desain industri, serta perlindungan varietas tanaman. Sedangkan Divisi Entrepreneurship memiliki program antara lain kewirausahaan, inkubator, *co-working space*, *Planned*

---

<sup>110</sup>Housny M. *et al.*, “Tentang LPPM,” dalam <https://lppm.itb.ac.id/id/profil-lppm/> diakses pada 20 Desember 2023.

<sup>111</sup>Adi Permana, “ITB Mengenalkan Kewajiban Tridarma Perguruan Tinggi kepada Mahasiswa Baru,” dalam <https://www.itb.ac.id/berita> diakses pada 20 Desember 2023.

<sup>112</sup>Housny M. *et al.*, “Tentang LPPM,” dalam <https://lppm.itb.ac.id/id/profil-lppm/> diakses pada 20 Desember 2023.

*Technopreneurship Coach* (PTC), Program Orientasi *Technopreneurship* (TOP) serta *internship*.<sup>113</sup> Berbagai program LPIK-ITB merupakan perwujudan dari Tridharma perguruan tinggi yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia melalui inovasi. Hal ini menunjukkan pelaksanaan nilai kemaslahatan umum oleh civitas akademika Institut Teknologi Bandung (ITB).

Lembaga Pengembangan Ilmu dan Teknologi ITB (LPIT-ITB) mendorong dan memfasilitasi pusat-pusat penelitian di ITB. Terdapat empat kelompok bidang unggulan yang menjadi fokus yaitu teknologi informasi dan komunikasi, pangan dan kesehatan, transportasi dan energi, dan kewilayahan dan kebencanaan. Lembaga ini mendorong dan memfasilitasi Pusat-Pusat Penelitian di ITB, berkegiatan secara multidisiplin dan menghasilkan karya ilmiah, teknologi, dan produk invensi unggul yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Hal ini dapat mendukung ITB untuk menjadi institusi yang dihormati secara global dan relevan secara lokal. Dalam lembaga ini bernaung *Science Techno Park* yang menyediakan ekosistem sebagai jangkar hilirisasi dari produk invensi menjadi produk inovasi. *Science Techno Park* menyediakan fasilitas dan program yang menjadi tempat pertemuannya para peneliti, startup, industri, investor, dan pemerintah sehingga dapat terjadi proses inkubasi, akselerasi, *co-creation* dan *co-branding*.<sup>114</sup>

ITB berupaya melibatkan para mahasiswa dalam pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi dan berharap mahasiswa dapat berkontribusi secara nyata dalam mewujudkan Tridharma perguruan tinggi.<sup>115</sup> Melalui kontribusi nyata mahasiswa kepada masyarakat diharapkan akan meningkatkan kesadaran untuk memperbaiki kondisi masyarakat dan meningkatkan semangat membangun bangsa dan negara. Penelitian Elfeky tentang efektivitas kerja sosial oleh para mahasiswa menunjukkan keberhasilan mencapai 60,14% dalam menangani fenomena radikalisme. Angka ini menunjukkan rasio yang moderat dan mencerminkan urgensi penguatan pemahaman keagamaan (moderasi beragama) yang tepat.<sup>116</sup>

---

<sup>113</sup> IpiKitb, "Lembaga Pengembangan Inovasi dan Kewirausahaan (LPIK) ITB," <https://lpik.itb.ac.id/> dalam diakses pada 20 Desember 2023.

<sup>114</sup> IpitItb, "Lembaga Pengembangan Ilmu dan Teknologi," dalam <https://lpit.itb.ac.id/> diakses pada 20 Desember 2023.

<sup>115</sup> Housny M. *et al.*, "Tentang LPPM," dalam <https://lppm.itb.ac.id/id/profil-lppm/> diakses pada 20 Desember 2023.

<sup>116</sup> Mostafa Mohamed Ahmed Elfeky *et al.*, "Activating the Practice of Social Work in Confronting Intellectual Extremism of University Youth," *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2021, hal. 1086-1096 DOI: 10.9756/INT-JECSE/V13I2.211153

Pendidikan sebagai bagian dari Tridharma perguruan tinggi dilaksanakan sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi yang supaya mampu untuk hidup dengan lebih baik pada masa yang akan datang. Pelaksanaan kuliah umum di ITB yang mengusung tema-tema moderasi dan kewaspadaan terhadap radikalisme merupakan salah satu upaya untuk mendiseminasikan nilai moderasi beragama dan menangkal radikalisme di lingkungan kampus.<sup>117</sup> Pemahaman terhadap pola-pola penyusupan paham radikal di kalangan generasi muda dan faktor-faktor yang mempengaruhi radikalisme diharapkan dapat membentengi mahasiswa dari pengaruh paham radikal.

Dalam melaksanakan Tridharma perguruan tinggi, perlu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam sektor pendidikan, pentingnya peran pendidik (dosen) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi agama tidak lepas dari faktor penguasaan materi agama Islam, keteladanan, sikap dan perilaku sehari-hari dalam melaksanakan nilai moderasi beragama. Faktor-faktor ini adalah bagian darinya tidak terlepas dari kompetensi yang harus dimiliki pendidik, yaitu profesionalisme dan kepribadian.<sup>118</sup> Dalam ranah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, nilai-nilai moderat, toleran, dan inklusif juga diharapkan dapat diterapkan dan diseminasikan sebagai misi yang diusung oleh universitas.<sup>119</sup> Penanaman nilai moderasi beragama dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat diharapkan akan dapat menjadi penangkal penyebaran paham radikal.

## **B. Fenomena Radikalisme di ITB Sebagai Tantangan Moderasi Beragama**

Berkembangnya paham radikal keagamaan di Indonesia menguat sejak masa reformasi politik 1998.<sup>120</sup> Perubahan iklim juga terasa dalam kehidupan kampus yang lebih terbuka pasca reformasi politik tersebut.<sup>121</sup> Berdasarkan fakta tentang tumbuh dan berkembangnya radikalisme di

---

<sup>117</sup> Iko Sutrisko, "Studium Generale: Radikalisme di Kampus, Tantangan Dunia Pendidikan," dalam <https://www.itb.ac.id/> dipublikasikan pada 23 Oktober 2023, diakses pada 26 Oktober 2023.

<sup>118</sup> Yanto Bashri *et al.*, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021, hal. 13.

<sup>119</sup> Muhammad Nasrudin dan Ahmad, "Diseminasi Moderasi Beragama dalam Tridharma Perguruan Tinggi," *Prosiding Muktamar Pemikiran Mahasiswa Nasional I*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 135-151.

<sup>120</sup> Greg Fealy, "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?" *South Asian Affairs*, Tahun 2004, hal. 104-121.

<sup>121</sup> Abd. Amri Siregar, *Faktor-Faktor Penyebab Tumbuh-Kembangnya Radikalisme Di Perguruan Tinggi*, Bengkulu: C.V. Zigie Utama, 2020, hal. 18-19.

Perguruan Tinggi, menyebabkan kecenderungan yang berbeda dengan teori besar selama ini menyatakan bahwa potensi radikalisme kerap kali dimotivasi dan dilatari oleh konteks sosiopolitik gerakan anti-Barat. Dalam kualitatif mutakhir justru menunjukkan kecenderungan penyebab yang berbeda. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa potensi radikalisme di kalangan mahasiswa justru timbul karena faktor internalisasi pemahaman keagamaan yang cenderung ideologis dan tertutup, serta tidak semata-mata beriringan dengan gerakan radikalisme yang bermotif politik anti Barat. Selain itu terdapat temuan bahwa potensi radikalisme yang berbasis pada pemahaman ideologis yang cenderung kaku dan membuat dikotomi permasalahan yang kompleks menjadi hitam-putih, terjadi pada semua agama, baik di lingkungan mahasiswa Muslim, Katolik, Kristen, maupun Buddha.<sup>122</sup>

Informasi tentang kasus masuknya paham radikal di Institut Teknologi Bandung (ITB) didapatkan dari laporan sejumlah orang tua dan rekan mahasiswa. Laporan tersebut menunjukkan adanya sejumlah mahasiswa ITB yang terpapar kelompok Negara Islam Indonesia (NII).<sup>123</sup> Secara kelembagaan, Institut Teknologi Bandung menyatakan tidak bisa mengetahui jumlah secara pasti terkait mahasiswa yang terpapar kelompok radikal NII. Hal ini disebabkan karena tidak ada pengakuan yang dilakukan oleh mahasiswa terkait keterlibatannya dalam kelompok NII. Pelaporan ke tentang terpaparnya mahasiswa oleh kelompok radikal NII datang dari rekan mahasiswa, orang tuanya, dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gabungan Mahasiswa Islam.<sup>124</sup>

Gerakan Negara Islam Indonesia (NII) merupakan wujud ketidakpuasan terhadap pemerintah sebagai warisan ideologi gerakan Darul Islam Tentara Islam Indonesia (DI TII) pada tahun 1949. Selanjutnya, pada tahun 1979 dibentuk beberapa organisasi-organisasi radikal di antaranya Komandemen Wilayah IX atau yang lebih dikenal dengan istilah NII KW IX.<sup>125</sup> Gerakan NII ini merupakan gerakan radikal bila ditinjau dari penggunaan nama agama untuk melanggar nilai luhur kemanusiaan, tidak

---

<sup>122</sup> Nurudin, "Basis Nilai-nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12 No. 3 Tahun 2013 hal. 64-82.

<sup>123</sup> Gina Lestari, "Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Nilai-Nilai Muda di Tengah Realitas Multikultural," *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2021, hal. 181-193 DOI: 10.15575/kt.v3i3.12723.

<sup>124</sup> Benny N. Joewono, "ITB Waspada! Perekrutan Anggota NII," diakses dari <https://regional.kompas.com> dipublikasikan pada 27 April 2011 diakses pada 9 Agustus 2023.

<sup>125</sup> Gina Lestari, "Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Nilai-Nilai Muda di Tengah Realitas Multikultural," *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2021, hal. 181-193 DOI: 10.15575/kt.v3i3.12723.

bersedia menyepakati Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, serta menjadikan alasan agama untuk melakukan pelanggaran hukum.<sup>126</sup>

Penyebaran paham radikal NII KW IX melalui rekayasa pembentukan ulang cara berpikir terhadap banyak mahasiswa dilakukan melalui pendekatan agama.<sup>127</sup> Radikalisasi agama yang dilakukan kelompok radikal mengkomunikasikan pesan-pesan dalam cara pandang reduksionis, dengan mengubah realitas kehidupan berbangsa dan bernegara yang kompleks menjadi dunia hitam-putih.<sup>128</sup> Pemahaman ini berpotensi menebar kebencian dan kesediaan mengorbankan nyawa dengan alasan yang tidak relevan.<sup>129</sup> Menurut Setiawan, anggota NII pandai menyembunyikan jati diri, sehingga pihak kampus, aparat, dan keluarga banyak yang tidak mengetahui bahwa salah satu anggotanya terpapar kelompok radikal ini. Dalam beberapa kasus, terungkapnya keanggotaan korban sebagai bagian dari kelompok radikal diketahui karena korban melakukan penipuan terhadap orang terdekatnya.<sup>130</sup>

Menurut data Forum Ulama Ummat Indonesia (FUUI) pada tahun 2002-2003, mahasiswa di kota Bandung yang paling banyak direkrut oleh kelompok Negara Islam Indonesia (NII) Komandemen Wilayah IX adalah mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB).<sup>131</sup> Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman Institut Teknologi Bandung (ITB sejak awal tahun 2000, telah mengamati berlangsungnya aktivitas individual secara sporadis yang menggunakan area publik termasuk masjid Salman ITB yang ditengarai sebagai aktivitas perekrutan kelompok Negara Islam Indonesia Komandemen Wilayah IX (NII KW IX) dan gerakan sesat lainnya. Secara kelembagaan YPM Salman ITB menyatakan bahwa yayasan Masjid Salman tersebut bukanlah basis perekrutan anggota gerakan Negara Islam Indonesia/NII KW IX dan gerakan sesat lainnya. Terkait hal itu Syarif Hidayat dan Miftah Faridl sebagai pimpinan YPM Salman menyatakan

<sup>126</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024...*, hal. 20

<sup>127</sup>Ken Setiawan, "SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII)," *Direktorat Kemahasiswaan ITB*, dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>128</sup>Jonathan Matusit "Islamic Radicalization: A Conceptual Examination," *Conflict Studies Quarterly* No. 38, Januari Tahun 2022, hal. 23–39 DOI: 10.24193/csq.38.

<sup>129</sup>Navis, Abdurrahman *et.al.* *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, Surabaya: Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016, hal. 377.

<sup>130</sup>Ken Setiawan, "SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII)," *Direktorat Kemahasiswaan ITB*, dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>131</sup>Jafar M. Sidik, "Mahasiswa ITB Paling Banyak Direkrut oleh NII," dalam <https://www.antaraneews.com/> dipublikasikan pada 26 April 2011 diakses pada 9 Agustus 2023.

bahwa pihaknya selalu mewaspadai, mensosialisasikan, dan menyebarluaskan melalui berbagai media dan mimbar dakwah tentang bahaya dan kesesatan ideologi dan gerakan NII KW IX bagi keutuhan berbangsa dan bernegara. Selain itu YPM Salman juga bekerja sama serta melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait untuk mewaspadai, mencegah, menangkal, dan menangani terjadinya tindakan kriminal terkait kegiatan kelompok NII KW IX.<sup>132</sup>

Pada awal 2023 terdapat berbagai laporan paparan ideologi NII di kalangan mahasiswa Institut Teknologi Bandung. Menanggapi hal itu, pada Maret 2023, Institut Teknologi Bandung (ITB) menggelar kuliah umum tentang pergerakan Negara Islam Indonesia (dalam hal ini adalah NII KW IX) secara daring dan luring. Kuliah umum tersebut memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang upaya yang dilakukan kelompok NII KW IX untuk merekrut anggota. Kelompok NII tersebut berupaya menggiring simpatisan dan anggotanya dari intoleransi atau anti keragaman, menjadi anti-Pancasila. Sikap anti keragaman dan anti-Pancasila ini apabila dibiarkan sangat rawan menuju pada tindakan terorisme.<sup>133</sup>

Adapun berbagai langkah telah diambil oleh Institut Teknologi Bandung (ITB) untuk membendung pengaruh paham radikal dan menanamkan nilai moderasi beragama kepada mahasiswa antara lain: menyelenggarakan kuliah umum tentang moderasi beragama,<sup>134</sup> menyelenggarakan kuliah umum tentang bahaya Negara Islam Indonesia (NII) dalam hal ini adalah NII KW IX,<sup>135</sup> dan membuat peraturan yang melarang afiliasi organisasi kemahasiswaan dengan organisasi kemasyarakatan dan partai politik. Upaya lain yang dilakukan oleh ITB yaitu mengancam akan memberikan sanksi akademik kepada mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemasyarakatan yang bertentangan dengan empat pilar kebangsaan.<sup>136</sup> Melalui berbagai langkah tersebut diharapkan dapat mencegah dan menghambat masuknya pengaruh ideologi kelompok radikal di kalangan mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB).

---

<sup>132</sup>Syarif Hidayat dan Miftah Faridl, "Yayasan Salman ITB Bukan Basis Perekrutan NII," dalam *www.antara news.com* dipublikasikan pada 27 April 2011 diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>133</sup>Anwar Siswadi, dan Zacharias, "Dimasuki Jaringan NII ITB Gelar Kuliah Umum Ungkap Perekrutan Milenial," dalam <https://tekno.tempo.co/> dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>134</sup>Adi Permana, "Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus," dalam <https://www.itb.ac.id/news/> diakses pada 5 Juni 2023.

<sup>135</sup>Anwar Siswadi, dan Zacharias, "Dimasuki Jaringan NII ITB Gelar Kuliah Umum Ungkap Perekrutan Milenial," dalam <https://tekno.tempo.co/> dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>136</sup>Yandrie A., "ITB Ancam Hukum Mahasiswa Berideologi Anti Pancasila," dalam <https://koran.tempo.co/> dipublikasikan pada 4 Juli 2017 diakses pada 7 Agustus 2023.

Upaya penguatan moderasi beragama merupakan tugas semua pihak demi kepentingan bangsa dalam merawat kerukunan dan kehidupan keagamaan yang damai dan toleran.<sup>137</sup> Keterlibatan dunia pendidikan juga akan sangat penting dalam upaya penguatan moderasi beragama, sehingga moderasi beragama menjadi perspektif utama dalam dunia pendidikan,<sup>138</sup> mengingat kekerasan atas nama agama juga sudah dapat masuk melalui ranah pendidikan.<sup>139</sup> Akan tetapi pada saat yang sama, lembaga pendidikan juga dapat menjadi aktor utama untuk menyemai benih moderasi untuk mencegah tersebarnya ideologi kekerasan. Bisa jadi, upaya penyebaran gagasan moderasi untuk mencegah ideologi ekstrem malah akan lebih efektif jika dimulai dari lingkungan pendidikan, karena, sebagai lebih memungkinkan menyampaikan pesan-pesan moral secara konsisten, dan dengan cara yang sistematis.<sup>140</sup> Jadi penguatan moderasi beragama tidak cukup diupayakan secara struktural melalui kebijakan negara, melainkan yang juga sangat penting menjadikannya sebagai gerakan kultural semua aspek, termasuk melalui ranah pendidikan.

Menurut Yedi Purwanto *et al.* berbagai masalah yang menunjukkan adanya gejala intoleransi menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama masih perlu ditingkatkan termasuk melalui dunia pendidikan. Hal ini perlu dilakukan agar menjadi generasi muda dapat menjadi penerus perjuangan bangsa dalam melanjutkan pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>141</sup> Penguatan moderasi beragama melalui dunia pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan penerus perjuangan bangsa dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Terdapat perbedaan pandangan tentang makna radikalisme di kalangan civitas akademika ITB. Ausop berpendapat bahwa keragaman di dalam Islam memberikan dua pandangan keagamaan yang berbeda, pada satu sisi seseorang dapat menjadi seorang yaitu militan dan bisa juga menjadi seseorang yang ekstrem. Militan menurut Ausop, merupakan muslim dengan keimanan, ibadah, dan akhlak yang kokoh dan tidak mudah digoda duniawi. Sedangkan ekstrem adalah pandangan dengan prinsip memaksakan kehendak. Ekstrem seringkali disandingkan dengan

<sup>137</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama...*, hal. 156.

<sup>138</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020, hal. 66.

<sup>139</sup> Fauzan, *Modul Untuk Guru Mata Pelajaran Agama Islam Islam Dan Moderasi Keberagamaan*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019, hal. 64.

<sup>140</sup>Yanto Bashri *et al.*, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021, hal. 5.

<sup>141</sup>Yedi Purwanto, *et al.* "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi* Vol. 17 No. 2 Tahun 2019, hal. 110-124.

pemahaman radikal, padahal menurut Ausop radikal bermakna pemahaman yang mengakar (dalam) dan sebagai seseorang yang beragama wajib memiliki pemahaman yang mendalam tersebut.<sup>142</sup>

Hal ini berbeda dengan pandangan Purwanto yang menyandingkan kata radikal dengan ekstrem dan merupakan paham yang berbahaya. Menurut Purwanto, munculnya paham radikal di kampus perlu dicegah supaya tidak berkembang dan menjadikan kampus rentan terhadap paham-paham intoleran.<sup>143</sup> Perbedaan pandangan ini memiliki konsekuensi terhadap urgensi menangkal penyebaran paham radikal. Sehingga perlu disikapi dengan mendekatkan pengertian radikalisme dalam konteks moderasi beragama. Radikalisme dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu paham atau ideologi yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan mempergunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran.<sup>144</sup> Pemahaman yang jelas dan terarah akan memudahkan peran pendidikan moderasi beragama sebagai penangkal radikalisme.

Istilah radikalisme adakalanya digunakan secara bergantian dengan istilah fundamentalisme. Namun menurut Fealy, kedua istilah tersebut memiliki perbedaan yaitu fundamentalisme lebih tepat digunakan untuk menggambarkan kelompok yang memiliki komitmen pada dasar-dasar agama atau spiritual keyakinan mereka, sedangkan istilah radikalisme lebih tepat digunakan pada hal-hal yang bernuansa politis dan sikap agresif.<sup>145</sup> Jadi radikalisme berbeda dengan fundamentalisme.

Radikalisasi gerakan keagamaan dapat muncul sebagai kelanjutan dari fundamentalisme yang menguat karena hadirnya tantangan dari luar yang juga menguat. Dalam konteks inilah, sikap primordialisme dapat muncul dan menjadi semakin kuat sebagai perwujudan dari fanatisme suatu kelompok. Sikap ini selanjutnya bergeser ke dalam bentuk radikalisme ketika berhadapan dengan kelompok lain.<sup>146</sup> Terkadang kelompok radikal menggunakan kekerasan fisik untuk mengimplementasikan pemahaman keyakinan mereka, namun terdapat pula kelompok yang menjauhkan diri dari kekerasan fisik (melakukan aksi damai) dalam mentransmisikan pesan pemahaman keagamaan mereka yang radikal.

<sup>142</sup>Asep Zaenal Ausop, "Kuliah Umum Agama dan Etika Islam ITB: Mengulik Islam Liberal dan Pengaruhnya Terhadap Mahasiswa," dalam <https://www.itb.ac.id/berita/> dipublikasikan pada 30 Mei 2023 diakses pada 31 Januari 2024.

<sup>143</sup>Yedi Purwanto, *et al.* "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi* Vol. 17 No. 2 Tahun 2019, hal. 110-124.

<sup>144</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Moderasi Beragama...*, hal. 45.

<sup>145</sup>Greg Fealy, "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?" *South Asian Affairs*, Tahun 2004, hal. 104-121.

<sup>146</sup>Afadlal, *et al.*, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005, hal. 8.

### C. Nalar Moderasi Beragama dalam Kurikulum Mata Kuliah Agama dan Etika Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB)

Nalar moderasi beragama yang dikaji dalam penelitian ini meliputi sembilan nilai moderasi beragama yaitu yaitu: martabat kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat pada konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>147</sup> Penelitian ini mengkaji keberadaan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam (Agama dan Etika Islam) di ITB.

Sistem pendidikan Islam harus senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam perkembangan masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan untuk menjawabnya diperlukan perencanaan yang komprehensif, realistis dan berwawasan masa depan.<sup>148</sup> Oleh karena itu, kurikulum perlu mendapat perhatian dalam membuat perencanaan yang komprehensif.

Menurut Masdar Hilmy, moderasi beragama perlu dibangun dari internal keyakinan keagamaan. Dengan cara ini diharapkan moderasi beragama yang dihasilkan akan lebih berkelanjutan karena berdiri di atas landasan teologis yang kokoh.<sup>149</sup> Landasan teologis yang kokoh dapat dibangun antara lain melalui pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam, maka kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam di ITB perlu mendapatkan perhatian dalam upaya mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus.

---

<sup>147</sup>Yanto Bashri *et al.*, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI...*, hal. 1-2.

<sup>148</sup>Armai Arief dan Sholehuddin, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Wahana Kardova, 2009, hal. 58.

<sup>149</sup>Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01 Tahun 2013, hal. 25-48.

Berikut ini akan disajikan tabel silabus kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam di ITB:<sup>150</sup>

Tabel III.2. Silabus Kurikulum Mata kuliah Agama dan Etika Islam di ITB

No.	Topik	Sub Topik	Capaian Pembelajaran
1	Mengenal Allah melalui kajian Hubungan antara Hukum Alam dan Hukum Agama	Hakikat dan Karakteristik Alam Ciptaan Allah  Fungsi Hukum Alam dan Hukum Agama bagi Manusia  Beriman kepada Allah melalui Analisis terhadap Hukum Alam dan Hukum Agama	Mahasiswa mengenal Allah melalui kajian alam  Memiliki motivasi untuk mentaati hukum alam dan hukum agama secara bersamaan  Termotivasi untuk memadukan ilmu pengetahuan <i>Quraniyah</i> dan <i>Kauniyah</i> .
2	Kedudukan dan Fungsi Manusia sebagai <i>Khalifah fi al-Ardh</i>	Hakikat dan Karakteristik Manusia Perjalanan Hidup Manusia dari Alam ke Alam. Kedudukan, Peran, dan Misi <i>Khalifah</i> Indikator Manusia sebagai <i>Khalifah</i>	Memahami kedudukan dan misi <i>khalifah</i> . Memiliki semangat beribadah. Mampu menghargai, memanfaatkan waktu dan usia. Memiliki motivasi untuk bisa menghasilkan karya yang bermanfaat bagi orang banyak.
3	Islam Holistik	Karakteristik Ajaran Islam Kerangka Dasar Ajaran Islam Fungsi Ajaran Islam Keterpaduan Syari'ah Dan Akhlak	Memahami ajaran Islam secara holistik. Meyakini kebenaran Islam. Termotivasi untuk menjadikan akidah, syari'ah dan akhlak

<sup>150</sup>Elsa Silvia Nur Aulia *et al.*, "Silabus mata kuliah Agama dan Etika Islam Institut Teknologi Bandung (ITB)," dalam <https://multisite.itb.ac.id/kkik-fsrd/mata-kuliah-kk-ilmu-kemanusiaan/> diakses pada 8 Januari 2024.

			Islam sebagai panduan hidup. Termotivasi untuk menjadi muslim yang kaffah. Termotivasi untuk mendakwahrkannya.
4	Al-Quran sebagai Sumber Ajaran Islam yang Pertama	Hakikat Al-Qur'an Kedudukan Al-Qur'an Bukti Kemukjizatan Al-Qur'an Fungsi Al-Qur'an	Meyakini kebenaran Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang paling utama Termotivasi untuk mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari Termotivasi untuk menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengembangan Ilmu, teknologi, dan seni.
5	As-Sunnah sebagai Sumber Ajaran Islam yang Kedua	Hakikat Sunnah Rasul dan Hadis Kedudukan dan Fungsi Sunnah Rasul dan Hadis Cara Menyeleksi Hadis	Memahami kedudukan sunnah sebagai sumber kedua ajaran Islam Memiliki komitmen untuk menggunakan As-Sunnah panduan praktik ber-Islam
6	Ijtihad sebagai Metodologi Penetapan Hukum	Hakikat dan Ruang Lingkup Ijtihad Kedudukan dan Fungsi Ijtihad Metodologi Ijtihad Menyikapi Hasil Ijtihad	Memahami kedudukan dan fungsi ijtihad. Memahami ruang lingkup ijtihad Bersikap proporsional dalam menyikapi perbedaan pendapat
7	Etika kepada Allah dan Rasûlullâh SAW.	Memahami Makna <i>Lâ Ilâha Illallâh</i> Menguatkan Iman Dengan <i>Tauhid Rubbubiyah, Mulkiyah, dan Uluhiyah</i> Aplikasi Ikrar <i>Lâ Ilâha Illallâh</i> dalam Kehidupan Epoleksosbud	Memiliki Tauhid yang kokoh, jauh dari sikap menyekutukan Allah.  Menaati Allah dan Rasulnya dalam seluruh aspek kehidupan.

		Berhati-Hati terhadap Syirik Etika kepada Rasul Allah	
8	Ujian Tengah Semester		
9	Fungsi Ibadah dalam Membangun Akhlak	Hakikat, Dasar-Dasar Ibadah, Tujuan Ibadah Ibadah Mahdlah dan Ghair Mahdlah Mu'amalah, Fungsi Shalat, <i>Shaum</i> , Zakat dan Haji Dalam Membangun Akhlak	Memahami aspek-aspek syari'ah Memahami dasar-dasar dan tujuan ibadah Memahami perbedaan ibadah mahdlah dan ghair mahdlah Mampu menjauhi maksiat Mampu mengendalikan emosi, dekat dengan Allah
10	Etika kepada Sesama Manusia	Etika kepada Ayah dan Ibu Etika kepada Diri Sendiri Ukhuwah Etika pada Nonmuslim Etika kepada Lawan Jenis Etika Berumah Tangga ( <i>Munakahat</i> )	Mampu bersikap hormat dan taat kepada ayah ibu Saling menyayangi dengan sesama muslim Menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Termotivasi untuk Membangun Keluarga <i>Sakinah Mawaddah wa Rahmah</i>
11	Etika pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan lingkungan	Eksistensi dan Kedudukan Ilmuwan. Prinsip-Prinsip Pengembangan Ilteks. Etika Pengembangan Lingkungan Etika terhadap Flora, Fauna, Air, dan Energi	Memahami prinsip-prinsip pengembangan ilteks. Termotivasi untuk menjadi ilmuwan dan teknokrat yang beriman Mampu melahirkan karya yang bermanfaat
12	Etika Berpolitik	Diskursus Tentang Hubungan Antara Agama dan Negara. <i>Siyâsah Dustûriyah</i> , <i>Siyâsah Ahwâlu Syahsiyyah</i> <i>Siyâsah Mâliyah</i>	Termotivasi untuk melakukan kegiatan politik yang benar. Memahami tatakelola pembinaan hukum. Termotivasi untuk mewujudkan hukum yang Qur'ani.

13	Masyarakat Madani	Pengertian Masyarakat Madani. Karakteristik Masyarakat Madani. Mewujudkan Masyarakat Madani.	Memahami konsep masyarakat madani. Termotivasi mewujudkan masyarakat madani. Selalu berusaha mewujudkan masyarakat madani.
14	Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah	Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Perbandingan Lembaga Keuangan Konvensional dan Lembaga Keuangan Syari'ah Perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syari'ah	Memahami dan mencintai ekonomi bersendikan syari'ah Islam Memiliki sikap <i>ihtiyat</i> dengan memilih bank syari'ah daripada bank konvensional
15	Ujian Akhir Semester		

Dari tabel III.2. di atas, dapat diketahui bahwa terdapat nalar moderasi beragama dalam silabus perkuliahan mata kuliah Pendidikan Agama Islam Institut Teknologi Bandung (ITB) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai martabat kemanusiaan

Martabat kemanusiaan adalah nilai yang melekat dalam diri manusia yang mendasari penghormatan terhadap manusia itu sendiri. Martabat kemanusiaan adalah faktor objektif bahwa manusia memiliki nilai dalam dirinya; karena manusia memiliki nilai dalam dirinya maka manusia berhak mendapat penghormatan; penghormatan juga melibatkan bahwa orang lain memperlakukan seseorang seperti dirinya sendiri secara istimewa.<sup>151</sup> Nilai moderasi beragama martabat kemanusiaan terlihat pada topik etika kepada sesama manusia (topik ke-10).

2. Nilai kemaslahatan umum

Nilai moderasi beragama selanjutnya adalah kemaslahatan umum. Kata kemaslahatan dalam bahasa Indonesia memiliki makna kegunaan, kebaikan, manfaat, kepentingan.<sup>152</sup> Kata ini dalam bahasa Arab yaitu *mashlahah* yang berarti faedah atau kepentingan, kemanfaatan.<sup>153</sup>

<sup>151</sup>Remy Debes, *Dignity: a History*, New York: Oxford University Press, 2017, hal. 138-139.

<sup>152</sup>Dendy Sugono *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 993.

<sup>153</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: 2020, hal. 789.

Kemaslahatan umum dapat diartikan sebagai kebaikan atau kepentingan umum.

Nilai moderasi kemaslahatan umum terdapat pada topik kedudukan dan fungsi manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* (topik ke-2), yaitu pada capaian pembelajaran mahasiswa memiliki motivasi bisa menghasilkan karya yang bermanfaat bagi orang banyak, topik etika pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan lingkungan (topik ke-11), yaitu pada capaian termotivasi menjadi ilmuwan dan teknokrat yang beriman dan melahirkan karya yang bermanfaat; topik masyarakat madani (topik ke-13) terutama pada capaian termotivasi mewujudkan masyarakat madani dan selalu berusaha mewujudkan masyarakat madani.

### 3. Nilai Adil

Nilai moderasi yang ketiga adalah nilai adil. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata adil bermakna tidak berat sebelah, tidak memihak, sama beratnya.<sup>154</sup> Kata keadilan dapat mencakup beberapa pengertian, yaitu: keadilan dalam arti sama, keadilan dalam arti seimbang (proporsional), dan keadilan dalam arti memberikan hak kepada pemiliknya sebagai lawan dari kezaliman.<sup>155</sup> Keadilan menunjukkan perlunya keseimbangan, dan pemberian hak kepada pemiliknya.

Nilai adil pada silabus di atas terlihat pada topik mengenal Allah melalui hubungan antara hukum alam dan hukum agama (topik ke-1) yaitu pada capaian memiliki motivasi untuk mentaati hukum alam dan hukum agama secara bersamaan, termotivasi untuk memadukan ilmu pengetahuan *Quraniyah* dan *Kauniyah*; topik etika berpolitik (topik ke-12) pada sub topik memahami tata kelola pembinaan hukum; topik ijtihad sebagai metodologi penetapan hukum (topik ke-6) pada capaian pembelajaran bersikap proporsional dalam menyikapi perbedaan pendapat hasil ijtihad.

### 4. Nilai Berimbang

Nilai moderasi yang keempat adalah berimbang. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata seimbang merupakan lawan dari kesenjangan.<sup>156</sup> Menurut Shihab, keseimbangan merupakan salah satu makna dari kata adil yang identik dengan kesesuaian atau proporsional. Menurut definisi ini, keadilan tidak mengharuskan persamaan kadar supaya seimbang, namun yang utama adalah kesesuaian dengan fungsi yang diharapkan darinya.<sup>157</sup> Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tawâzun* yang berarti

<sup>154</sup>Dendy Sugono *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 12.

<sup>155</sup>Tamyiez Dery, Keadilan dalam Islam, *Jurnal Mimbar*, Vol. 18, No. 3 Tahun 2002: 337-352, hal. 350.

<sup>156</sup>Dendy Sugono *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 1317.

<sup>157</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi ...*, hal. 118.

seimbang.<sup>158</sup> *Tawâzun* merupakan upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi atau dua hal yang saling berlawanan dengan tujuan agar jangan sampai terjadi dominasi satu sisi atas sisi lainnya.<sup>159</sup> Jadi nilai moderasi seimbang identik dengan kesesuaian atau proporsional.

Pada silabus kurikulum ini, nilai berimbang terlihat pada topik mengenal Allah melalui hubungan antara hukum alam dan hukum agama (topik ke-1) yaitu pada capaian memiliki motivasi untuk mentaati hukum alam dan hukum agama secara bersamaan, termotivasi untuk memadukan ilmu pengetahuan *Quraniyah* dan *Kauniyah*.

#### 5. Nilai Komitmen Kebangsaan

Nilai moderasi selanjutnya yaitu komitmen kebangsaan. Nilai moderasi pertama sampai keempat sebelumnya berkaitan dengan relasi antara sesama manusia, sedangkan nilai moderasi yang kelima dan keenam berkaitan dengan relasi antara seorang pemeluk agama dengan bangsa dan negara.

Kata komitmen memiliki makna perjanjian untuk melakukan sesuatu. Sedangkan kata kebangsaan berasal dari kata bangsa yang mendapatkan imbuhan “ke-” dan “an”. Bangsa memiliki makna kesatuan orang-orang yang mempunyai asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarah, serta memiliki pemerintahan sendiri.<sup>160</sup> Menurut Anthony D. Smith, bangsa merupakan kelompok sosial yang menempati suatu wilayah yang mempunyai kesamaan akar budaya dan sejarah.<sup>161</sup> Dengan demikian komitmen kebangsaan adalah kesetiaan setiap warga negara dalam mengawal dan mematuhi peraturan-peraturan yang dibentuk oleh suatu bangsa.<sup>162</sup> Salah satu perwujudan komitmen kebangsaan adalah dengan menjadi warga negara yang baik.

Nilai moderasi beragama komitmen kebangsaan terlihat pada topik masyarakat madani (topik ke-13) terutama pada capaian pembelajaran termotivasi mewujudkan masyarakat madani dan selalu berusaha mewujudkan masyarakat madani.

#### 6. Nilai Taat pada Konstitusi

Nilai moderasi beragama selanjutnya adalah taat pada konstitusi. Dalam pelaksanaan ajaran agama dalam suatu wilayah negara, warga

<sup>158</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Qur'an Tematik Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012, hal. 33.

<sup>159</sup>Yusuf Al-Qaradhawi, *al-Khashâish al-'Âmmah li al Islâm*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1983, cet.-2, hal. 127.

<sup>160</sup>Dendy Sugono *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 132 dan 743.

<sup>161</sup>Anthony D. Smith, *Nationalism and Modernism*, London: Roudge, 1998, hal. 188.

<sup>162</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 111.

negara terikat dua hubungan utama yaitu hubungan kepada Pencipta dan hubungan kepada sesama manusia. Hubungan sesama ini meliputi hubungan warga negara dengan pemimpin beserta kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemimpin (konstitusi).<sup>163</sup> Nilai taat pada konstitusi merupakan konsekuensi dari nilai komitmen kebangsaan. Apabila seseorang memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, maka secara otomatis ia akan cenderung patuh pada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Pada silabus kurikulum, nilai taat pada konstitusi terlihat pada topik etika berpolitik (topik ke-12) pada sub topik diskursus hubungan antara agama dan negara, pada capaian termotivasi melakukan kegiatan politik yang benar, memahami tata kelola pembinaan hukum, dan termotivasi untuk mewujudkan budaya hukum yang Qur'ani.

#### 7. Toleransi

Nilai moderasi beragama selanjutnya adalah nilai toleransi. Menurut Khisbiyah toleransi yaitu kemampuan untuk bertahan terhadap sesuatu hal yang tidak disetujui dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik.<sup>164</sup> Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sirry yang berpendapat bahwa toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima sesuatu yang sebenarnya tidak disukainya.<sup>165</sup> Pengertian ini lebih memandang toleransi sebagai langkah untuk merekatkan hubungan sosial. Dalam pengertian ini, toleransi bermakna sebagai sikap bersedia menerima dan menghargai terhadap keragaman bahkan terhadap sesuatu yang tidak disukainya.

Nilai toleransi terlihat pada topik ijtihad sebagai metode penetapan hukum (topik ke-6) terutama pada capaian bersikap proporsional dalam menyikapi perbedaan pendapat; dan topik etika kepada sesama manusia (topik ke-10) terutama pada capaian saling menyayangi sesama muslim dan menjaga kerukunan hidup antar umat beragama.

#### 8. Anti Kekerasan

Nilai moderasi selanjutnya adalah anti kekerasan. Sikap kekerasan dapat terjadi apabila seseorang tidak mampu menahan diri dalam menyikapi adanya perbedaan pandangan dan pemikiran. Sikap untuk mempertahankan keyakinan dan pendapat merupakan hak asasi seseorang, namun hal itu tidak berarti akan menimbulkan permusuhan dan

---

<sup>163</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 126.

<sup>164</sup>Yayah Khisbiyah, *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*. Surakarta: PSB-PS UMS, 2007 hal. 4

<sup>165</sup>Mun'im Sirry, "Radikalisme di Perguruan Tinggi -Tantangan Dunia Kampus," *Studium Generale KU-4078 ITB* <https://www.youtube.com/watch?v=MHNSG1cTAhE> diakses pada 28 Februari 2024.

pertikaian.<sup>166</sup> Sikap anti kekerasan diperlukan dalam menjaga persaudaraan dan persatuan sebagai perwujudan moderasi beragama. Sikap ini dapat memiliki arti menghindari sikap kekerasan dalam melakukan suatu perubahan.

Nilai anti kekerasan tercermin pada topik fungsi ibadah (topik ke-9) dalam membangun akhlak terutama pada capaian pembelajaran mampu mengendalikan emosi.

#### 9. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Nilai moderasi beragama yang kesembilan adalah akomodatif terhadap budaya lokal. Pandangan anti budaya dan kearifan lokal dinilai dapat berpotensi memecah belah bangsa. Sehingga sikap akomodatif terhadap budaya lokal mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah dengan menjadikannya sebagai salah satu nilai moderasi beragama.<sup>167</sup>

Upaya mengadu domba masyarakat dengan pandangan intoleransi dan menyebarkan isu SARA (Suku, Ras, Agama dan Antargolongan) dapat terjadi apabila nilai akomodatif terhadap budaya lokal diabaikan. Pembenturan ajaran agama dan nasionalisme serta kebudayaan Indonesia dapat mengakibatkan keterbelahan dalam masyarakat.<sup>168</sup> Dengan demikian silabus kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam perlu memberikan penguatan terhadap pelaksanaan nilai ini.

Nilai moderasi beragama akomodatif terhadap kebudayaan lokal pada silabus kurikulum terlihat pada topik etika pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan lingkungan (topik ke-11) pada capaian pembelajaran memahami prinsip-prinsip pengembangan ilmu, teknologi, seni, dan lingkungan.

---

<sup>166</sup> Al-Hamid Jakfar Al-Qadri, *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat: Telaah atas Pemikiran Al-Habib Umar bin Hafizh dalam Membina Ukhuwah dan Membangun Dialog*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 32.

<sup>167</sup> Abdurrahman Mas'ud *et al*, *Moderasi Beragama...*, hal. 46.

<sup>168</sup> Muhammad Faizin, "Tanggapan Alamsyah terkait Ciri Penceramah Radikal Versi BNPT," dalam <https://mui.or.id/mui-provinsi/mui-lampung/>, dipublikasikan pada 6 Maret 2022, diakses pada 13/04/2023.

Berikut ini akan disajikan tabel muatan nalar moderasi beragama dalam Silabus Kurikulum Mata kuliah Agama dan Etika Islam di ITB dalam Tabel III.3.

Tabel III.3. Muatan Nalar Moderasi Beragama dalam Silabus Kurikulum Mata kuliah Agama dan Etika Islam di ITB

Nilai	Presentase Nalar Moderasi	Keterangan
Martabat Kemanusiaan	7,69 %	1 Topik
Kemaslahatan Umum	23,07%	3 Topik
Adil	23,07%	3 Topik
Berimbang	7,69 %	1 Topik
Taat Pada Konstitusi	7,69 %	1 Topik
Komitmen Kebangsaan	7,69 %	1 Topik
Toleransi	15,38%	2 Topik
Anti Kekerasan	7,69 %	1 Topik
Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal	7,69%	1 Topik

Persentase pada Tabel III.3 di atas menunjukkan perbandingan antara topik yang mengandung nilai moderasi beragama dengan jumlah keseluruhan topik yaitu 13 topik dalam satu semester. Persentase nilai martabat kemanusiaan sebesar 7,69% dan nilai kemaslahatan umum sebesar 23,07%. Nilai adil sebesar 23,07% dan nilai berimbang sebesar 7,69%. Nilai taat pada konstitusi dan komitmen kebangsaan masing-masing sebesar 7,69%. Nilai toleransi sebesar 15,38%, dan nilai anti kekerasan sebesar 2,69%. Nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebesar 7,69 %. Nilai kemaslahatan umum dan nilai adil memiliki persentase paling besar dibandingkan nilai-nilai lainnya. Angka presentase muatan nalar moderasi beragama ini berada pada kisaran 7,69% sampai 23,07%. Sehingga dapat diinterpretasikan masih minimnya muatan nalar moderasi beragama dalam silabus kurikulum.<sup>169</sup>

Uraian tentang keberadaan nalar moderasi beragama pada silabus perkuliahan mata kuliah Pendidikan Agama Islam Institut Teknologi Bandung (ITB) menunjukkan bahwa terdapat nalar moderasi beragama

<sup>169</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita H., *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 53.

akan tetapi keberadaan nalar tersebut perlu diperkaya dan dipertajam agar mampu berperan lebih besar dalam menangkal radikalisme.

#### **D. Kontekstualisasi Kurikulum Mata kuliah Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan keagamaan di ITB**

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di ITB bertujuan agar mahasiswa mampu menjelaskan ajaran agama secara holistik, mendeskripsikan nilai-nilai profesi etika sesuai ajaran agama dalam mengambil keputusan yang tepat, menerapkan ajaran agama dalam hubungan pribadinya dengan Tuhan Sang Pencipta dan melahirkan kepribadian yang luhur dan berakhlak mulia, mampu hidup rukun dan damai dalam masyarakat majemuk, mampu menyelesaikan permasalahan global dan kontemporer terkait ideologi, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya sesuai dengan nilai-nilai agama.<sup>170</sup>

*Outcome* yang diharapkan dari mata kuliah ini adalah mahasiswa meyakini kebenaran ajaran Islam; memiliki tauhid yang kokoh kepada Allah SWT; aktif melaksanakan ibadah keagamaan khususnya salat lima waktu yang bersifat fungsional mencegah maksiat dan dapat melahirkan perilaku terpuji seperti jujur, dapat dipercaya dan bertanggung jawab; menunjukkan akhlak Islam yang mulia dan luhur, berbuat baik kepada Allah, kepada manusia dan lingkungan sekitar; mampu menjaga kerukunan antar umat beragama dan mampu bekerja sama dalam masyarakat pluralis; mampu menggunakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara; mampu menunjukkan peran sebagai khalifah di muka bumi yang kegiatannya bermanfaat bagi banyak orang; mampu menggunakan nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>171</sup>

Sistem pendidikan harus senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam perkembangan masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan untuk menjawabnya diperlukan perencanaan yang komprehensif, realistis dan berwawasan masa depan.<sup>172</sup> Oleh karena itu kurikulum Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB) berusaha menjawab tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Usaha pengembangan yang dilakukan oleh Institut Teknologi Bandung (ITB) merupakan salah

---

<sup>170</sup>Elsa Silvia N. Aulia *et al.*, “Agama dan Etika Islam: KU 2061,” *Materi Perkuliahan MKU Sositeknologi*.

<sup>171</sup>Elsa Silvia N. Aulia, “Agama dan Etika Islam” dalam <https://multisite.itb.ac.id/kkik-fsrd> diakses pada 22 Desember 2023.

<sup>172</sup>Armai Arief & Sholehuddin, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Wahana Kardova, 2009, hal. 58.

satu upaya usaha untuk mewujudkan ITB menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas unggul bagi bangsa Indonesia.<sup>173</sup>

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan kompetensi dasar materi standar dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini kurikulum menjadi pedoman pembelajaran. Dengan pedoman tersebut maka proses pendidikan dapat lebih efektif. Sebagai pedoman maka kurikulum harus berorientasi masa depan. Oleh karena itu harus disusun sedemikian rupa dan dipahami dengan berbagai analisis yang kritis dan holistik. Tanpa analisis yang kritis dan holistik kurikulum akan kehilangan fungsinya sebagai pedoman proses pembelajaran yang berorientasi masa depan.<sup>174</sup>

Penelitian tentang implementasi kurikulum pendidikan Islam di salah satu lembaga pendidikan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat implementasi tersebut, antara lain yaitu: kurangnya motivasi pendidik dalam meningkatkan kompetensinya, keberagaman karakteristik peserta didik, terdapat perbedaan visi antara pihak sekolah dengan orang tua anak didik, dan meningkatkannya kebutuhan terhadap jumlah dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).<sup>175</sup>

Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan umum merupakan suatu keniscayaan terutama dalam konteks globalisasi seperti sekarang ini. Dalam implementasinya tentu harus diawali dari perubahan paradigma sistem Pendidikan Agama Islam sebagai landasan fundamental yang meliputi seluruh elemen yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut, mulai dari kalangan masyarakat, pemerintah dan lembaga pendidikan. Kontekstualisasi sangat diperlukan agar peserta didik tidak terlepas dari akar sosial kulturalnya. Hal ini bertujuan agar Pendidikan Agama Islam mampu menghasilkan kepribadian siswa yang unggul secara intelektual dan spiritual.<sup>176</sup>

Upaya kontekstualisasi kurikulum PAI mengalami beberapa hambatan. Terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan yaitu: pertama, internalisasi Pendidikan Agama Islam belum menyentuh ranah psikomotorik. Faktor ini dapat disebabkan karena orientasi utama dalam

<sup>173</sup>Haryanto Dhanutirto *et al.*, *Rencana Strategis Pembangunan Jangka Panjang ITB*, Bandung: Majelis Wali Amanat Institut Teknologi Bandung, 2007, hal. 64

<sup>174</sup>Armai Arief & Sholehuddin, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*, 51-52.

<sup>175</sup>Tati Hartati & Supriyoko, S. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu." *Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 197-207. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4652>

<sup>176</sup>Suparta, "Urgensi Kontekstualisasi dan Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2022, hal. 174-187, DOI: <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i1.2658>.

Pendidikan Agama Islam adalah ranah kognitif, sehingga materi Pendidikan Agama Islam sering dipandang sebagai materi yang dihafal, namun belum menyentuh esensi sebanagi pedoman hidup. Kedua, terdapat jarak cukup lebar antara sistem normatif Islam dan perubahan sosial yang terjadi dengan cepat. Faktor kedua ini menyulitkan peserta didik untuk mengadaptasi nilai-nilai Islam yang dimilikinya dalam dinamika kehidupan.<sup>177</sup>

Kontekstualisasi kurikulum Mata kuliah Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan keagamaan di ITB dapat diamati dari berbagai kegiatan pembelajaran dan kegiatan kemahasiswaan. Salah satunya adalah dengan mewujudkan budaya keagamaan di kampus sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Dalam upaya menanamkan dan memperkuat keyakinan terhadap kebenaran ajaran Islam agar para mahasiswa memiliki tauhid yang kokoh kepada Allah SWT dilakukan berbagai upaya antara lain melalui pembelajaran agar mahasiswa mengenal Allah melalui kajian terhadap alam, dan memahami keterkaitan antara hukum alam dan hukum agama.

Dalam kehidupan beragama, mahasiswa diharapkan aktif melaksanakan ibadah. Kampus memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk melaksanakan ibadah sholat lima waktu kepada para mahasiswa.<sup>178</sup> Diharapkan pelaksanaan ajaran agama dengan baik mampu mencegah perbuatan tercela dan dapat melahirkan perilaku terpuji seperti jujur, dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

Dalam menanamkan akhlak Islam yang mulia dan luhur, berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan sekitar civitas akademika ITB terlibat dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat, yang merupakan salah satu perwujudan dari Tridharma perguruan tinggi. Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Teknologi Bandung (LPPM-ITB). Salah satunya adalah kegiatan LPPM-ITB bersama Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) bekerjasama mengembangkan Aplikasi Desanasha. Aplikasi Desanasha ini membantu Kepala Desa menyampaikan masalah nyata di lapangan kepada para pakar ITB.<sup>179</sup> Hal ini

---

<sup>177</sup>Suparta, "Urgensi Kontekstualisasi dan Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2022, hal. 174-187, DOI: <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i1.2658>.

<sup>178</sup>Hasil wawancara dengan Ismail mahasiswa Meteorologi, Fakultas Ilmu Kebumihan dan Teknologi Mineral ITB, Angkatan 2019.

<sup>179</sup>Adi Permana, "ITB Mengenalkan Kewajiban Tridarma Perguruan Tinggi kepada Mahasiswa Baru," dalam <https://www.itb.ac.id/berita> diakses pada 20 Desember 2023

menunjukkan komitmen civitas akademika ITB untuk mensinergikan kebutuhan teknologi dalam rangka membantu pemecahan masalah desa melalui karya-karya teknologi tepat guna. Karya-karya untuk berkontribusi bagi pembangunan masyarakat merupakan bagian dari upaya menanamkan akhlak Islam yang mulia dan luhur, berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Kontekstualisasi kurikulum tentang etika kepada sesama manusia dalam kehidupan keagamaan di Institut Teknologi Bandung (ITB) dapat dilihat dari suasana yang harmonis antara berbagai mahasiswa yang berbeda agama. Kehidupan keagamaan di kalangan mahasiswa ITB, secara umum diwarnai dengan toleransi beragama. Tidak terdapat diskriminasi antara mahasiswa yang muslim dan nonmuslim di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>180</sup> Dalam kegiatan pembelajaran, nilai-nilai etika kepada sesama muslim maupun kepada nonmuslim juga mendapatkan perhatian yang besar. Penguatan nilai toleransi beragama salah satunya dilakukan dengan menyelenggarakan kuliah umum tentang moderasi beragama. Tema ini diusung sebagai salah satu upaya untuk mendiseminasikan nilai moderasi beragama.<sup>181</sup> Kegiatan ini diharapkan akan mampu menanamkan sikap penghargaan terhadap keragaman agama terwujud kerukunan antar umat beragama.

Kerukunan beragama ini juga tercermin dari kebijakan institusional ITB untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya berbagai kegiatan keagamaan di kalangan mahasiswa melalui UKM Keagamaan.<sup>182</sup> Unit Kegiatan Kemahasiswaan (UKM) Agama menfokuskan kegiatan pada keagamaan dan spiritual di Institut Teknologi Bandung (ITB). UKM Islam, Katolik, Kristen, Budha dan Hindu di Institut Teknologi Bandung dengan menyediakan pelayanan bagi mahasiswa menjalankan kegiatan keagamaannya.<sup>183</sup> Dalam keseharian para mahasiswa muslim juga bekerjasama dengan mahasiswa lainnya yang berbeda agama. Hal ini mencerminkan penerapan etika kepada nonmuslim dan upaya menjaga kerukunan hidup antar umat beragama.

---

<sup>180</sup>Hasil wawancara dengan Ismail mahasiswa Meteorologi, Fakultas Ilmu Kebumihan dan Teknologi Mineral ITB, Angkatan 2019. Hasil ini sejalan dengan hasil wawancara dengan mahasiswa lainnya yaitu Dhea, mahasiswa Seni Rupa dan Desain 2021, dilaksanakan pada 6 Agustus 2023.

<sup>181</sup>Iko Sutrisno, "Studium Generale: Radikalisme di Kampus, Tantangan Dunia Pendidikan," dalam <https://www.itb.ac.id/> dipublikasikan pada 23 Oktober 2023, diakses pada 26 Oktober 2023.

<sup>182</sup>Dhian Damajani, *Institut Teknologi Bandung: Informasi Umum Program Studi...*, hal. 20.

<sup>183</sup>Adi Permana, "Rumpun Unit Kegiatan Mahasiswa Agama," dalam <https://km.itb.ac.id/ukm/agama/> diakses pada 5 Juni 2023.

**BAB IV**  
**PENDEKATAN *ICEBERG THEORY* DAN *THEORY U* DALAM  
PELAKSANAAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI  
PENANGKAL RADIKALISME  
DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG (ITB)**

Pada bab keempat ini, akan diuraikan pendekatan *Iceberg Theory* dan *Theory U* dalam pelaksanaan pendidikan moderasi beragama sebagai penangkal radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB) meliputi pendekatan *Iceberg Theory* dalam menghadapi problematika radikalisme, pendekatan *Theory U* dalam menangkal radikalisme, dan hasil pendekatan *Iceberg Theory* dan *Theory U* dalam menangkal radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB).

Dalam menggunakan pendekatan *Theory U*, pada proses *rethinking* juga diterapkan Teori *The Ladder of Inference*. Teori pendukung ini merupakan sarana untuk menjelaskan bagaimana seseorang membuat pilihan dalam proses pengambilan keputusan sehingga dapat membantu proses *rethinking*.

**A. Pendekatan *Iceberg Theory* dalam Menghadapi Problematika Radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB)**

Dalam memahami Moderasi Beragama di Institut Teknologi Bandung (ITB) sebagai penangkal radikalisme, diperlukan kajian secara mendalam tentang permasalahan radikalisme yang terjadi. Masalah radikalisme yang dihadapi oleh Institut Teknologi Bandung (ITB) dalam

kajian ini mempergunakan analisis *Iceberg Theory* (Teori Gunung Es). Teori ini akan dipergunakan dalam mengenali masalah yang sedang terjadi dan mencari penyebabnya. Kemudian akan dilanjutkan dengan *U procces* sebagai upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi secara mengakar dan komprehensif.<sup>1</sup>

Teori Gunung Es (*Iceberg Theory*) merupakan instrumen yang dapat dipergunakan untuk mencari akar penyebab dari sebuah permasalahan.<sup>2</sup> Teori ini digambarkan sebagai es yang (bagian atas dari gunung) merupakan bagian yang nampak pada sebuah gunung es dan pada bagian bawahnya yang tidak terlihat merupakan bagian yang justru semakin besar. Teori Gunung Es ini diharapkan akan membantu peneliti dalam menyusun sebuah kajian tentang masuknya paham radikal dalam lembaga pendidikan tinggi secara mendalam.

Menurut teori ini, dalam banyak pengamatan diperoleh temuan bahwa pada sebagian besar kasus yang terjadi, hanya tersedia sejumlah kecil informasi. Informasi yang berisi sebagian besar data tidak terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa dari fakta hanya 1/10 dari permasalahan yang terlihat di luar, sementara sisanya yaitu 9/10 permasalahan tidak terlihat.<sup>3</sup> Bagian yang tidak terlihat merupakan bagian yang jauh lebih besar dari pada bagian yang terlihat.

Besarnya proporsi permasalahan yang tidak terlihat ini secara keseluruhan mencapai 9/10 bagian. Hal ini menunjukkan bahwa masalah yang tampak oleh pandangan mata harus dikaji secara mendalam untuk memahami masalah sebenarnya. Oleh karena itu teori Gunung Es ini perlu dipergunakan dalam memahami permasalahan radikalisme yang terjadi di lingkungan mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB). Teori ini menyiratkan bahwa, di bawah tingkatan yang terlihat dari peristiwa dan krisis, terdapat pola/tren, struktur, dan mental model yang bertanggung jawab sebagai penyebabnya. Apabila penyebab utama ini diabaikan, akan membuat seseorang untuk melakukan cara yang kurang tepat dalam menyelesaikan masalah yang bukan permasalahan sebenarnya sehingga cenderung akan terjadi kesalahan (permasalahan) yang sama lagi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Adib Mahrus, "Workshop Moderasi Beragama Sesi 3: Iceberg Analysis dan U-Process," dalam *uin-suka.ac.id*, dipublikasikan pada 12 Desember 2020, diakses pada 5 Agustus 2022

<sup>2</sup> Roger Shuy, *Interactive Reading: Iceberg in Reading*, New York: Holt, Rine And Winster, 1988, hal. 116.

<sup>3</sup> Brian Daniel Young, "Rethinking the Iceberg Principle-Business Insight from the Bottom Up," dalam *www.cerilene.com* diakses pada 2 November 2022.

<sup>4</sup> Otto Scharmer dan Katrin Kaufer, *Leading From The Emerging Future: From Ego System to Ecosystem Economics*, San Fransisco: Berret-Koehler Publisher, 2013, hal. 11.

*Iceberg Model* memiliki konsep bahwa dalam pemikiran sistem (*system thinking*), gunung es dapat dilihat dengan empat bagian berbeda: yaitu bagian *event* (fenomena yang tampak terkait konteks yang dianalisis), pola/*patterns of behaviour* (pola atau tren yang terjadi dari waktu ke waktu), *system of structure* (struktur penyebab paham radikal), *mental model* (keyakinan yang mendarah daging, nilai-nilai, dan asumsi yang dipegang dalam sistem tersebut).<sup>5</sup>

Pada tingkatan pertama, yaitu fenomena yang terlihat tentang konteks yang dianalisis (*event*). Fenomena yang nampak tersebut kemudian dikaji sehingga menuju bagian yang kedua yaitu *patterns of behaviour* (pola/kecenderungan perilaku). Bagian ini berada tepat di bawah permukaan permasalahan, yang agak terlihat, mewakili pola atau tren yang terjadi dari waktu ke waktu.

Bagian yang lebih dalam lagi, yaitu pada tingkatan ketiga dikenal dengan *system of structure*, mewakili struktur dalam sistem yang berkontribusi pada pola dari perilaku. Selanjutnya kajian diperdalam lagi untuk menyelami bagian yang keempat, yaitu bagian gunung es permasalahan yang berada jauh di dalam dan tidak terlihat dari permukaan, mewakili model mental, keyakinan yang mendarah daging, nilai-nilai, dan asumsi yang dipegang dalam sistem itu. Bagian ini dikenal dengan tingkatan *mental model* (paradigma/cara pandang) dengan bersandar pada sesuatu yang bersifat sakral seperti ideologi, agama, dan tradisi. Model mental merupakan paradigma/cara pandang dengan bersandar pada sesuatu yang bersifat sakral seperti ideologi, agama, dan tradisi.<sup>6</sup> Pada level ini, informasi yang diserap melalui *system structure* dan *pattern of behaviour* mengendap menjadi keyakinan sehingga pada saat memperoleh momentum, maka dapat terjadi peristiwa yang dapat diamati pada level *event*.

Dalam menangkal radikalisme di perguruan tinggi, perlu dipahami dengan seksama penyebab munculnya radikalisme di lembaga tersebut. Fenomena yang muncul menjadi sebuah indikator adanya masalah yang terpendam.

---

<sup>5</sup> Kristin Guin dan Grosse, *Using System Thinking Protocols to Improve Student Analytical Thinking and Engagement in Rural Commons: The Iceberg Model*, Minnesota: Hamline University, 2019, hal. 12.

<sup>6</sup> A. Musodik, "Iceberg Model analysis," *Bahan Ajar Diklat Moderasi Kementerian Agama RI*, 7 Juni 2022, hal. 4.

Beberapa level dalam pemikiran sistem *Iceberg Theory* dapat dijelaskan sebagai berikut: level *event* berupaya menjawab pertanyaan tentang apa yang terjadi; level *patterns* menjawab bagaimana peristiwa tersebut terjadi dan bagaimana keterkaitan antara beberapa peristiwa dalam pola tertentu; level *system of structure* menjawab alasan atau penyebab peristiwa terjadi, termasuk faktor pendorong hal tersebut terjadi dan bagaimana hubungan sebab akibat antar faktor sehingga mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa; dan level *mental model* berupaya menjawab kepercayaan, nilai, dan asumsi yang diyakini menjadi alasan yang kuat bagi pelaku tindakan radikal untuk menjalankan aksinya.<sup>7</sup>

#### 1. Permasalahan di Level *Event*: Penyusupan Paham Radikal

Permasalahan Moderasi Beragama di ITB pada level *event* yaitu terdapat paham radikal yang menyusup di kalangan civitas akademika. Paham radikal ini merupakan tantangan bagi kerukunan hidup beragama dan persatuan bangsa. Permasalahan radikalisme yang dapat diamati antara lain munculnya kasus beberapa mahasiswa ITB yang terpapar pemahaman radikal Negara Islam Indonesia (NII).<sup>8</sup> Peristiwa ini menunjukkan adanya paham radikal yang menyusup ke dalam ranah pendidikan tinggi dan berupaya untuk mempengaruhi mahasiswa.

Fenomena yang tampak adalah laporan dari sejumlah orang tua dan rekan mahasiswa bahwa terdapat mahasiswa ITB yang terpapar kelompok Negara Islam Indonesia.<sup>9</sup> Institut Teknologi Bandung menyatakan tidak bisa mengetahui jumlah secara pasti terkait mahasiswa yang terpapar kelompok radikal NII ini, karena tidak ada pengakuan yang dilakukan oleh mahasiswa terkait keterlibatannya dalam kelompok NII. Pelaporan ke institusi datang dari rekan mahasiswa, orang tuanya, dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gabungan Mahasiswa Islam.<sup>10</sup>

Menurut Setiawan, penyebaran paham radikal melalui cuci otak yang dilakukan oleh kelompok NII terhadap banyak mahasiswa dilakukan melalui pendekatan agama. Untuk merekrut anggota,

<sup>7</sup>Agus Muhammad dan Sigit Mulyono, *Jalan Menuju Moderasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021, hal. 72.

<sup>8</sup>Anwar Siswadi, dan Zacharias, "Dimasuki Jaringan NII ITB Gelar Kuliah Umum Ungkap Perekrutan Milenial," dalam <https://tekno.tempo.co/> diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>9</sup>Gina Lestari, "Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Nilai-Nilai Muda di Tengah Realitas Multikultural," *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2021, hal. 181-193 DOI: 10.15575/kt.v3i3.12723.

<sup>10</sup>Benny N. Joewono, "ITB Waspada Perekrutan Anggota NII," diakses dari <https://regional.kompas.com> diakses pada 9 Agustus 2023.

mereka memiliki tim khusus yang bertugas untuk mengajak orang lain bergabung dengan kelompok NII KW IX sesuai dengan latar belakang korban.<sup>11</sup> Berbagai upaya yang mereka lakukan untuk menjaring anggota baru, misalnya dengan modus membantu mengenalkan lingkungan baru kepada mahasiswa di dunia kampus baik dalam perkuliahan, berorganisasi maupun proses sosialisasi lainnya,<sup>12</sup> memberikan kursus dan bimbingan belajar gratis hingga pinjaman lunak kepada mahasiswa. Calon korban diajak berdialog tentang kondisi negara, kemudian ditanamkan keraguan terhadap negara dan pemerintah dengan alasan tidak menjalankan syariat Islam. Pancasila dianggap sebagai tandingan Al-Qur'an. Sehingga negara dan pemerintah termasuk *thâgût*. Sebagai konsekuensinya korban harus melakukan perpindahan kewarganegaraan yang mereka sebut sebagai *hijrah*.

Selain itu mereka menggunakan dalil ayat Al-Qur'an serta hadis yang diambil secara sepotong-sepotong untuk menanamkan keraguan terhadap keyakinan agama yang dianut mahasiswa. Setelah mengalami keraguan, mahasiswa diajak untuk bersyahadat ulang dan mengikuti ajaran mereka. Korban kemudian diajarkan bahwa semua orang di luar gerakan mereka adalah kafir sehingga halal hartanya bahkan darahnya termasuk orang tua mereka sendiri.<sup>13</sup> Setelah menjalani proses baiat menjadi anggota sering kali korban menggunakan semua uangnya bahkan mengambil uang orang tuanya, dan menipu orang lain untuk mendanai yang menurut korban dipandang sebagai jihad.<sup>14</sup>

Anggota kelompok radikal NII pada umumnya pandai menyembunyikan jati diri, sehingga pihak kampus, aparat, dan keluarga banyak yang tidak mengetahui bahwa salah satu anggotanya terpapar kelompok radikal ini. Dalam beberapa kasus, terungkapnya keanggotaan korban sebagai bagian dari kelompok radikal diketahui karena korban menipu orang terdekatnya dengan mengaku kehilangan barang, motor, merusak alat laboratorium. Akhirnya

---

<sup>11</sup> Ken Setiawan, "SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII)," *Direktorat Kemahasiswaan ITB*, dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>12</sup>Gina Lestari, "Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Nilai-Nilai Muda di Tengah Realitas Multikultural," *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2021, hal. 181-193 DOI: 10.15575/kt.v3i3.12723.

<sup>13</sup> Ken Setiawan, "SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII)," *Direktorat Kemahasiswaan ITB*, dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>14</sup>Athian Ali, "Al-Zaytun (Sesat dan Menyesatkan)," *Masjid Istiqamah Bandung*, 1 Juli 2023 diakses pada 31 Agustus 2023.

mereka meminta penggantian dana dari orang tua. Potensi konflik yang muncul selain hal itu adalah banyak korban yang menjadi depresi dan stres karena target yang besar, munculnya tindakan kriminal atas nama agama/ perjuangan negara NII mereka, bergabungnya anggota NII dengan kelompok radikal lainnya, dan kehilangan keyakinan terhadap agama (ateis).<sup>15</sup>

Dari tinjauan terhadap kegiatan yang dilakukan anggota kelompok NII ini, dapat diketahui bahwa kelompok ini melanggar nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai yang dilanggar yaitu antara lain martabat kemanusiaan dan kemaslahatan umum, adil dan berimbang, komitmen kebangsaan dan taat pada konstitusi, serta toleransi dan anti kekerasan. Kasus yang tampak ini, perlu didalami lebih mendalam agar dapat dipahami pola-pola penyusupannya dan dapat dilakukan upaya preventif agar tidak semakin banyak mahasiswa yang terpengaruh paham radikal.

## 2. Permasalahan di Level *Patterns of Behaviour*: Adanya Indoktrinasi Paham radikal

Pada bagian tepat di bawah permukaan peristiwa, yang agak terlihat, mewakili pola atau tren yang terjadi dari waktu ke waktu, dikenal dengan *patterns of behaviour* (pola/kecenderungan perilaku). Dalam penelitian terhadap kelompok radikal NII KW IX, pola atau tren yang terjadi adalah adanya indoktrinasi paham radikal<sup>16</sup> sehingga dapat memicu tindakan kekerasan/bertentangan dengan ideologi Pancasila. Hal ini dapat juga dipicu oleh adanya tren semangat belajar agama secara instan yang terjadi pada generasi muda dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk melakukan indoktrinasi yang dilakukan berdasarkan sistem nilai yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Hal ini bertujuan untuk menanamkan gagasan kelompok mereka.

Kegiatan indoktrinasi merupakan salah satu bentuk radikalisasi. Radikalisisasi merupakan proses mengadopsi sikap atau keyakinan kelompok radikal baik oleh individu maupun kelompok yang memandang penggunaan kekerasan serta pelanggaran terhadap konstitusi dan peraturan yang berlaku sebagai suatu sarana yang sah

---

<sup>15</sup> Ken Setiawan, "SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII)," *Direktorat Kemahasiswaan ITB*, dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>16</sup> Syaifullah, "Iceberg Analysis: Analisis Gunung Es dan Proses U Menyelami Persoalan dalam Sistem Sosial," *Materi Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama*, dalam <https://youtu.be/z7IEtAVml2k?si=3OIR78v7oMRknnWJ>, diakses pada 19 Februari 2024.

untuk menciptakan perubahan politik dan sosial.<sup>17</sup> Menurut Matusitz, radikalisme secara umum diawali dari proses mempengaruhi individu melalui penanaman konsep jihad yang menyimpang dan membuat individu bersedia melakukan tindakan kekerasan atas nama agama. Radikalisme agama kerap mengkomunikasikan pesan-pesan dalam cara pandang reduksionisme, dengan mengubah realitas dunia yang kompleks menjadi dunia hitam-putih.<sup>18</sup> Oleh karena itu diperlukan bimbingan kepada peserta didik agar memiliki ketahanan terhadap ancaman adanya indoktrinasi paham radikal.

Pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam harus mengarahkan mahasiswa agar selektif dalam memilih sumber belajar agama, baik melalui tokoh agama yang kompeten dan berwawasan *wasathiyah* maupun berupa sikap hati-hati dalam belajar agama melalui media sosial. Selain itu mahasiswa juga harus memiliki ketahanan terhadap pengaruh indoktrinasi paham eksklusif. Salah satu upaya meningkatkan ketahanan diri ini adalah dengan pembekalan pengetahuan yang memadai untuk melakukan bantahan terhadap upaya indoktrinasi.

### 3. Permasalahan di Level *System of structure*: Kurangnya Nalar Moderasi Beragama dalam Kurikulum

Bagian ketiga mewakili struktur dalam sistem yang berkontribusi pada pola dari perilaku. Bagian ini dikenal dengan *system of structure*. Struktur penyebab paham radikal ini dapat berasal dari kurangnya ruang bagi dialektika pemahaman dan pemikiran keagamaan, hal ini mengakibatkan adanya pemahaman keagamaan yang absolut, mengunduh informasi tanpa diolah secara mendalam. Kurangnya ruang bagi dialektika pemahaman dan pemikiran keagamaan ini bisa diakibatkan karena metode pembelajaran belum menggunakan pendekatan multiperspektif.<sup>19</sup> Selain itu keterbatasan pemahaman agama oleh sebagian mahasiswa juga menjadi faktor yang perlu mendapat perhatian, diantaranya disebabkan karena kurikulum yang kurang memiliki daya tangkal terhadap paham radikal, dan belum

---

<sup>17</sup>Jesper Falkleimer, "Strategies to Counter Extremism and Radicalisation in Swedish Schools-Managing Salafi Jihadis Attempts to Influence Students," *Scandinavian Journal of Public Administration*, Vol. 26, No. 1, Tahun 2022, hal. 67–86.

<sup>18</sup>Jonathan Matusitz "Islamic Radicalization: A Conceptual Examination," *Conflict Studies Quarterly* No. 38, Januari Tahun 2022, hal. 23–39 DOI: 10.24193/cs.q.38.2

<sup>19</sup>Aam Abdussalam *et.al.*, *Panduan Pelaksanaan Bimbingan Teknis Dosen MKWU Pendidikan Agama Islam*, Bekasi: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2018, hal. 2.

menjawab kebutuhan keagamaan generasi muda.<sup>20</sup> Pada penelitian ini, pembahasan akan difokuskan pada permasalahan kurangnya nalar moderasi dalam kurikulum pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Dalam mendiseminasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa permasalahan yang terkait dengan pembelajaran PAI yang harus diperhatikan. Berbagai problem pembelajaran PAI antara lain: kajian materi PAI masih banyak yang memiliki orientasi pada konsep kesalehan individu dan belum terlalu banyak porsi pada konsep kesalehan sosial; sajian PAI banyak mengulang-ulang materi yang telah dipelajari pada jenjang satuan pendidikan sebelumnya; sangat minimnya pengembangan materi PAI yang menghubungkan isu-isu kemanusiaan kontemporer; dominannya pendekatan indoktrinasi dalam proses pembelajaran PAI; dan wilayah kajian PAI yang terkesan begitu sempit dan statis, karena sekedar melanjutkan tradisi teologis para ulama terdahulu.<sup>21</sup>

Kompleksitas kehidupan keagamaan masyarakat yang plural dan multikultural dapat memicu lahirnya fenomena beragama yang juga kompleks. Sehingga diperlukan kontra narasi moderasi yang diarusutamakan untuk melawan konservatisme, ekstremisme, dan liberalisme dalam upaya untuk merawat harkat dan martabat kemanusiaan.<sup>22</sup> Nilai martabat kemanusiaan dan kemaslahatan umum dapat dilihat melalui silabus mata kuliah Pendidikan Agama Islam Institut Teknologi Bandung (ITB).

Martabat kemanusiaan mendasari penghormatan terhadap manusia itu sendiri. Kesadaran adanya faktor objektif bahwa manusia memiliki nilai dalam dirinya membuat seseorang menghargai martabat kemanusiaan. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa karena manusia memiliki nilai dalam dirinya maka ia harus dihormati.<sup>23</sup> Martabat kemanusiaan merupakan nilai fundamental yang harus tetap dipertahankan dalam masyarakat meskipun terjadi perubahan seiring

---

<sup>20</sup>Efa Ainul Falah, "Strategi Moderasi Beragama," *Madrasah Reform 2020-2024*, dalam <https://youtu.be/DqflRV8PPuI?si=u6UIsNskHa4A3HhE> diakses pada 22 Februari 2024.

<sup>21</sup>Hilmin, "Pemikiran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Moderat," *Materi Webinar Nasional Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiyah (IAIQI)*, pada 20 Desember 2022.

<sup>22</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019, hal. 153.

<sup>23</sup>Remy Debes, *Dignity: a History*, New York: Oxford University Press, 2017, hal. 138-139.

perkembangan zaman.<sup>24</sup> Meskipun manusia mengalami perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang pesat, nilai martabat kemanusiaan harus tetap mempertahankan. Nilai moderasi beragama martabat kemanusiaan pada silabus mata kuliah Pendidikan Agama Islam Institut Teknologi Bandung (ITB) terlihat pada topik kesepuluh yaitu topik etika kepada sesama manusia.

Nilai moderasi selanjutnya adalah kemaslahatan umum. Kemaslahatan umum memiliki makna kegunaan kebaikan manfaat kepentingan umum.<sup>25</sup> Manusia diberikan mandat untuk memimpin dan mengelola bumi. Pengelolaan bumi perlu dilakukan dengan tujuan terciptanya kemaslahatan bersama. Karena keterbatasan manusia, maka bangsa dan negara menjadi konteks ruang lingkup tugas kemaslahatan. Konteks ruang lingkup bangsa dan negara ini memudahkan tugas untuk melakukan pengelolaan atas bumi agar tercapai kemaslahatan umum yaitu terbentuknya bangsa dan negara yang adil, makmur, dan sejahtera.<sup>26</sup> Nilai kemaslahatan umum terdapat pada tiga topik yaitu: topik kedua tentang kedudukan dan fungsi manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* pada capaian pembelajaran mahasiswa memiliki motivasi bisa menghasilkan karya yang bermanfaat bagi orang banyak, topik kesebelas tentang etika pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan lingkungan, yaitu pada capaian termotivasi menjadi ilmuwan dan teknokrat yang beriman dan melahirkan karya yang bermanfaat; dan topik ketigabelas tentang masyarakat madani terutama pada capaian termotivasi mewujudkan masyarakat madani dan selalu berusaha mewujudkan masyarakat madani. Pada silabus tersebut capaian pembelajaran siswa tersebut kata kerja yang digunakan yaitu memiliki motivasi atau termotivasi. Kata termotivasi ini berada pada level menanggapi fenomena pada domain afektif.<sup>27</sup> Nilai martabat kemanusiaan tercermin pada satu pertemuan dan nilai kemaslahatan umum ini tiga pertemuan dari keseluruhan pertemuan. Muatan moderasi beragama pada nilai martabat kemanusiaan dan kemaslahatan umat ini masih perlu ditingkatkan lagi.

Nilai adil tercermin pada tiga topik, yaitu topik kesatu mengenal Allah melalui hubungan antara hukum alam dan hukum agama pada

---

<sup>24</sup> Zaid, "Martabat Kemanusiaan: Refleksi Hari Santri Nasional 2022," dalam <https://lingga.kemenag.go.id/> diakses pada 9 Maret 2022.

<sup>25</sup> Dendy Sugono *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 993.

<sup>26</sup> Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama...*, hal. 24.

<sup>27</sup> Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik," *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 2. Tahun 2021, hal. 151-172.

capaian memiliki motivasi untuk mentaati hukum alam dan hukum agama secara bersamaan, termotivasi untuk memadukan ilmu pengetahuan *Quraniyah* dan *Kauniyah*; topik keduabelas yaitu etika berpolitik pada sub topik memahami tata kelola pembinaan hukum; topik keenam yaitu ijtihad sebagai metodologi penetapan hukum pada capaian pembelajaran bersikap proporsional dalam menyikapi perbedaan pendapat hasil ijtihad.

Nilai berimbang terlihat pada topik kesatu yaitu mengenal Allah melalui hubungan antara hukum alam dan hukum agama pada capaian memiliki motivasi untuk mentaati hukum alam dan hukum agama secara bersamaan, termotivasi untuk memadukan ilmu pengetahuan *Quraniyah* dan *Kauniyah*. Nilai adil tercermin dalam tiga pertemuan dari keseluruhan pertemuan. Sedangkan nilai berimbang tercermin dalam satu pertemuan dari keseluruhan pertemuan. Muatan moderasi beragama pada nilai adil dan berimbang ini masih perlu ditingkatkan lagi.

Nilai moderasi beragama taat pada konstitusi terlihat pada topik keduabelas yaitu etika berpolitik pada sub topik diskursus hubungan antara agama dan negara, pada capaian termotivasi melakukan kegiatan politik yang benar, memahami tata kelola pembinaan hukum, dan termotivasi untuk mewujudkan budaya hukum yang Qur'an. Nilai moderasi beragama komitmen kebangsaan terlihat pada topik ketigabelas yaitu topik masyarakat madani terutama pada capaian pembelajaran termotivasi mewujudkan masyarakat madani dan selalu berusaha mewujudkan masyarakat madani. Kata yang dipergunakan dalam capaian pembelajaran yang adalah termotivasi yang merupakan level menanggapi fenomena dalam ranah afektif dan memahami yang merupakan ranah kognitif.<sup>28</sup> Nilai taat pada konstitusi tercermin pada 1 topik dan komitmen kebangsaan tercermin pada satu topik pertemuan dari keseluruhan pertemuan. Muatan moderasi beragama pada nilai taat pada konstitusi dan komitmen kebangsaan ini masih perlu ditingkatkan.

Nilai toleransi terlihat dua topik yaitu pada topik keenam tentang ijtihad sebagai metode penetapan hukum terutama pada capaian bersikap proporsional dalam menyikapi perbedaan pendapat; dan topik kesepuluh tentang etika kepada sesama manusia terutama pada capaian saling menyayangi sesama muslim dan menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Nilai anti kekerasan tercermin pada topik kesembilan yaitu topik fungsi ibadah dalam membangun akhlak

---

<sup>28</sup> Leslie Owen Wilson, "Anderson and Krathwohl Bloom's Taxonomy Revised Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy," dalam <https://quincycollege.edu/> diakses pada 31 Januari 2024.

terutama pada capaian pembelajaran mampu mengendalikan emosi. Kata kerja yang dipergunakan adalah saling menyayangi, dan mampu mengendalikan emosi yang merupakan ranah afektif, dan kata kerja menjaga kerukunan hidup berada pada level aplikatif dalam domain kognitif.<sup>29</sup> Nilai toleransi tercermin dalam dua topik dan nilai anti kekerasan tercermin pada satu topik dari keseluruhan. Muatan moderasi beragama pada nilai toleransi dan anti kekerasan ini masih perlu ditingkatkan lagi.

Nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal terlihat pada topik kesebelas tentang etika pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan lingkungan pada capaian pembelajaran memahami prinsip-prinsip pengembangan ilmu, teknologi, seni, dan lingkungan. Kata kerja yang dipergunakan adalah memahami, berada pada level memahami dalam domain kognitif.<sup>30</sup> Nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal tercermin pada satu pertemuan dari keseluruhan pertemuan. Muatan moderasi beragama pada akomodatif terhadap kebudayaan lokal ini masih perlu ditingkatkan lagi.

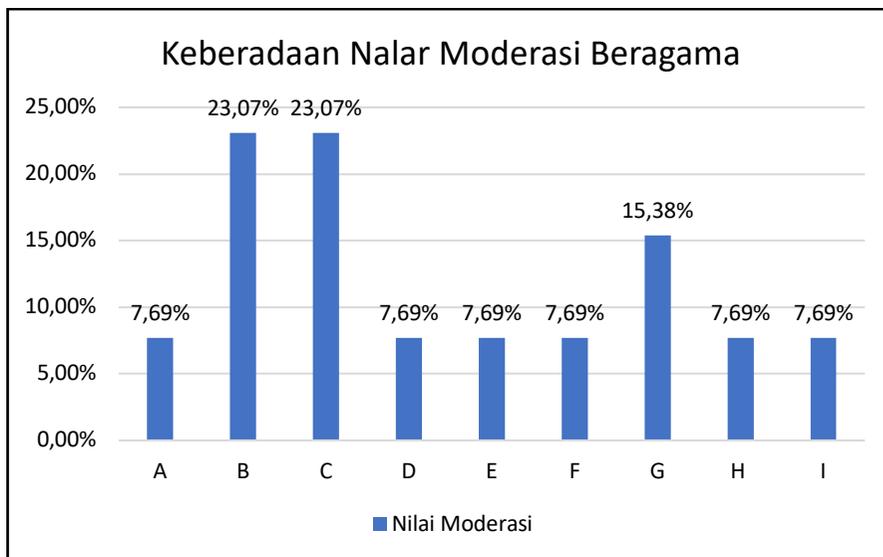
Perbandingan antara topik yang mengandung nilai moderasi beragama dengan jumlah keseluruhan topik yaitu 13 topik dalam satu semester. Apabila dinyatakan dalam jumlah, muatan nilai martabat kemanusiaan terdapat dalam 1 topik pembelajaran dan nilai kemaslahatan umat terdapat dalam 3 topik. Nilai adil terdapat dalam 3 topik pembelajaran, dan nilai berimbang terdapat dalam 1 topik pembelajaran. Nilai taat pada konstitusi dan komitmen kebangsaan masing-masing terdapat dalam 1 topik pembelajaran. Nilai toleransi sebesar terdapat dalam 2 topik dan nilai anti kekerasan sebesar 1 topik. Nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebesar 1 topik pembelajaran. Muatan nilai kemaslahatan umum dan nilai adil memiliki porsi paling besar dibandingkan nilai-nilai lainnya.

Nalar moderasi beragama dalam kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dalam dilihat dalam grafik sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik," *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 2. Tahun 2021, hal. 151-172.

<sup>30</sup> Leslie Owen Wilson, "Anderson and Krathwohl Bloom's Taxonomy Revised Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy," dalam <https://quincycollege.edu/> diakses pada 31 Januari 2024.



Gambar IV.1.Keberadaan Nalar Moderasi Beragama dalam Silabus Kurikulum Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di ITB

Keterangan Gambar:

A = Nilai Martabat Kemanusiaan

B = Nilai Kemaslahatan Umum

C = Nilai Adil

D = Nilai Berimbang

E = Nilai Komitmen Kebangsaan

F = Nilai Taat Konstitusi

G = Nilai Toleransi

H = Nilai Anti Kekerasan

I = Nilai Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Gambar IV.1 menunjukkan perbandingan antara topik yang mengandung nilai moderasi beragama dengan jumlah keseluruhan. Apabila dinyatakan dalam presentase, muatan nilai martabat kemanusiaan sebesar 7,69% dan nilai kemaslahatan umum sebesar 23,07%. Nilai adil sebesar 23,07% dan nilai berimbang sebesar 7,69%. Nilai taat pada konstitusi dan komitmen kebangsaan masing-masing sebesar 7,69%. Nilai toleransi sebesar 15,38%, dan nilai anti kekerasan sebesar 2,69%. Nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebesar 7,69%. Nilai kemaslahatan umum dan nilai adil memiliki persentase paling besar dibandingkan nilai-nilai lainnya.

Apabila muatan nilai-nilai moderasi beragama ini dikaitkan dengan permasalahan radikalisme yang dihadapi oleh kampus Institut Teknologi Bandung (ITB), maka dapat diambil kesimpulan tentang kurangnya nalar

moderasi dalam silabus kurikulum sehingga perlu menghadirkan rekonseptualisasi kurikulum yang diharapkan memiliki muatan nalar moderasi beragama yang lebih besar dan dapat berfungsi secara lebih baik dalam menangkal masuknya radikalisme terutama di kalangan mahasiswa.

4. Permasalahan di Level *Mental Model* (Paradigma): Keyakinan bahwa NKRI adalah Negara *Thâghut*.

Pada bagian gunung es yang berada di bagian dalam lautan, mewakili model mental, keyakinan yang mendarah daging, nilai-nilai, dan asumsi yang dipegang dalam sistem itu. Bagian ini dikenal dengan model mental (paradigma/cara pandang) dengan bersandar pada sesuatu yang bersifat sakral seperti ideologi, agama, dan tradisi.<sup>31</sup> Mental model berperan seperti kaca mata yang mempengaruhi cara seseorang melihat dan memahami dunia, lalu memutuskan untuk melakukan tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.<sup>32</sup>

Permasalahan pada level *mental model* yaitu paradigma yang muncul sebagai pandangan kelompok Negara Islam Indonesia (NII) bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia termasuk negara *thâghût*.<sup>33</sup> Paradigma yang muncul ini perlu dicegah agar tidak semakin meluas. Salah Satu upaya yang dilakukan adalah melalui peningkatan muatan moderasi beragama dalam silabus kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam agar dapat berfungsi sebagai penangkal radikalisme.

Pada penelitian ini cara pandang tentang konsep berbangsa dan bernegara mahasiswa yang terpapar perlu mendapat perhatian. Kelompok radikal NII memiliki pemahaman bahwa pemerintah adalah *thâghût* karena tidak melaksanakan syariat Islam sehingga boleh diperangi.<sup>34</sup> Secara bahasa kata *thâghût* berarti melampaui batas, dan segala sesuatu melebihi takaran dan batas dalam kemaksiatan.<sup>35</sup> Al Isfahâni menjelaskan kata *thâghût* bermakna semua yang disembah

<sup>31</sup>A. Musodik, "Iceberg Model analysis," *Bahan Ajar Diklat Moderasi Kementerian Agama RI*, 7 Juni 2022, hal. 4.

<sup>32</sup>Caeleigh MacNeil, "The Ladder of Inference: How to Avoid Assumptions and Make Better Decisions," dalam <https://asana.com/id/>, diakses pada 2 Maret 2024.

<sup>33</sup>Ken Setiawan, "SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII)," *Direktorat Kemahasiswaan ITB*, dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>34</sup>Ken Setiawan, "SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII)," *Direktorat Kemahasiswaan ITB*, <https://www.youtube.com/live/UDJVsuagPxxw?si=xON7udKAuPOy93Zn>, diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>35</sup>Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ali Al-Fayumi Al-Muqri, *Al-Misbâh Al-Munîr: Mu'jam Arabi*, Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyyah, 2004, hal. 194.

selain Allah dan ungkapan bagi semua orang yang melampaui batas.<sup>36</sup> Tuduhan kelompok radikal ini bahwa NKRI merupakan negara *thâgût* mempunyai implikasi yang besar terhadap sikap mereka dalam berinteraksi sebagai warga negara. Hal ini merupakan pandangan radikal yang berbahaya. Kelompok NII Mereka juga memiliki pemahaman bahwa Pancasila adalah tandingan Al-Qur'an, pemahaman bahwa orang lain di luar kelompok mereka (bahkan orang tua mereka yang satu agama) adalah kafir. Selain itu mereka juga berpandangan bahwa di luar kelompok mereka halal hartanya untuk diambil atas nama agama.<sup>37</sup>

Pandangan kelompok radikal dapat mempengaruhi sikap para pendukungnya dalam kehidupan bermasyarakat. Keyakinan kelompok NII bahwa pemerintah *thâgût* dan kebolehan melakukan perang terhadap aparat pemerintahan ini ketika menjadi keyakinan yang mendarah daging dikhawatirkan akan menggiring seseorang pada tindakan terorisme. Sikap ini bertentangan dengan ideologi Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam pembahasan ini, mental model menggambarkan cara pandang, perspektif, dan paradigma pelaku atau elemen sistem yang menyebabkan struktur dan sistem sosial bertahan dalam situasi yang memungkinkan penyusupan paham radikal di kalangan mahasiswa. Paradigma tersebut antara lain: pandangan pendukung NII bahwa bahwa NKRI termasuk negara *thâgût*, pandangan bahwa Pancasila adalah tandingan Al-Qur'an, dan pandangan bahwa kelompok lain di luar kelompok mereka halal hartanya untuk diambil atas nama agama.

Selain itu juga terdapat perspektif dari beberapa pihak yang apabila tidak ditangani justru akan semakin menyuburkan paham radikal. Paradigma tersebut antara lain: paradigma pemangku kebijakan yang belum menjadikan masalah ini sebagai masalah prioritas dan masalah keagamaan ini merupakan isu yang sensitif; ekosistem pendidikan menganggap bahwa masalah ini merupakan urusan guru agama dalam Pendidikan Agama Islam; kelompok agama yang tidak moderat menganggap bahwa menyebarkan keyakinannya merupakan tugas menegakkan kepentingan agama; organisasi masyarakat agama yang berfikir moderat menganggap kesalahan terdapat pada masyarakat (mahasiswa) yang mengikuti paham radikal; dan juga perusahaan

---

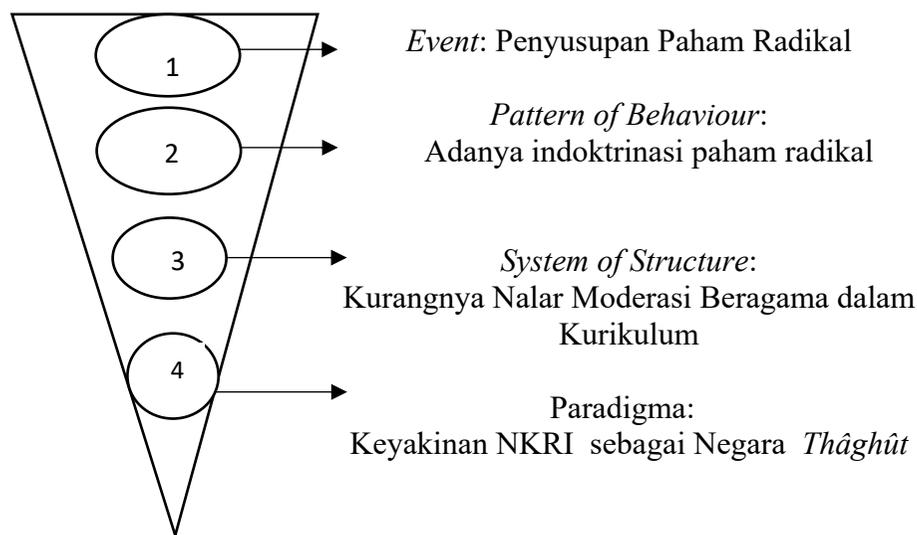
<sup>36</sup>al-Râghib al-Ishfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr Al-Qalam, 2009, hal. 520-521.

<sup>37</sup> Ken Setiawan, "SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII)," *Direktorat Kemahasiswaan ITB*, <https://www.youtube.com/live/UDJVsuagPxxw?si=xON7udKAuPOy93Zn>, diakses pada 7 Agustus 2023.

teknologi yang berpandangan bahwa apabila ada pihak yang menyebarkan paham radikal, maka bukan kesalahan perusahaan penyedia jasa teknologi.<sup>38</sup> Paradigma keagamaan berbagai elemen terkait yang tidak tepat ini menyuburkan berkembangnya paham radikal.

Pembahasan pada penelitian ini akan fokus pada mental model/paradigma anggota kelompok radikal NII. Kelompok radikal NII berpandangan bahwa pemerintah adalah *thâghût* karena tidak melaksanakan syariat Islam sehingga boleh diperangi, Pancasila adalah tandingan Al-Qur'an, orang lain di luar kelompok mereka (bahkan orang tua mereka yang satu agama) adalah kafir, dan mereka berpandangan kelompok lain bahwa di luar kelompok mereka halal hartanya untuk diambil atas nama agama.

Berikut ini disajikan Gambar IV.2 tentang permasalahan radikalisme di Institut Teknologi Bandung dalam tinjauan *Iceberg Theory*:



Gambar IV.2. Permasalahan Radikalisme di ITB Dalam Tinjauan *Iceberg Theory*

Gambar IV. 2 di atas menggambarkan secara singkat permasalahan radikalisme di ITB dalam tinjauan *Iceberg Theory*. Pada level *event* masalah yang terjadi adalah terdapat laporan sejumlah orang tua dan

<sup>38</sup> Syaifullah, "Iceberg Analysis: Analisis Gunung Es dan Proses U Menyelami Persoalan dalam Sistem Sosial," *Materi Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama*, dalam <https://youtu.be/z7IEtAVml2k?si=3OIR78v7oMRknnWJ>, diakses pada 19 Februari 1024.

rekan mahasiswa bahwa terdapat mahasiswa ITB yang terpapar kelompok Negara Islam Indonesia (NII). Permasalahan pada level *pattren of behaviour* yaitu terjadinya indoktrinasi paham eksklusif. Permasalahan pada level *system of structure* adalah minimnya nalar moderasi beragama dalam kurikulum, hal ini dilihat dari kurangnya capaian pembelajaran yang memuat nalar moderasi beragama sehingga kurang memiliki daya tangkal terhadap penyusupan paham radikal. Permasalahan pada level paradigma (*mental model*) adalah pandangan pendukung kelompok Negara Islam Indonesia (NII) bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) termasuk negara *thâgût*.

Pemikiran bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) termasuk negara *thâgût* ini terbentuk antara lain karena indoktrinasi kelompok radikal yang membenturkan agama (kitab suci) dan dasar negara sehingga Pancasila dianggap sebagai tandingan Al-Qur'an. Bahkan mereka memperbolehkan dan menganjurkan untuk memerangi aparat pemerintah karena dianggap sebagai bagian dari sistem *thâgût*. Untuk melakukan kegiatan operasional mereka, salah satu indoktrinasi yang dilakukan adalah menganggap kelompok lain di luar kelompok mereka halal hartanya untuk diambil atas nama agama.

Berbagai pemikiran sistem (*system thinking*) atas fenomena yang terjadi di Institut Teknologi Bandung, perlu mendapatkan perhatian agar memungkinkan dilakukannya transformasi menuju ke arah yang lebih baik. Berbagai pola kecenderungan, struktur, cara pandang, dan sumber-sumber (*sources*) yang bertanggung jawab sebagai penyebab pemahaman yang tidak tepat, apabila diabaikan, mereka akan membuat seseorang terjebak untuk memainkan kembali pola lama yang sama dan melakukan kesalahan yang sama lagi dalam menyelesaikan masalah.<sup>39</sup> Sehingga berbagai penyebab tersebut, harus diperhatikan untuk mencari solusi yang terbaik.

Pembahasan selanjutnya adalah pendekatan *Theory U* dalam menghadapi penyusupan paham eksklusif di Institut Teknologi Bandung (ITB). Pendekatan *Theory U* ini berupaya untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan di atas melalui *Iceberg Theory*.

---

<sup>39</sup>Otto Scharmer dan Katrin Kaufer, *Leading From The Emerging Future: From Ego System to Ecosystem Economics*, San Fransisco: Berret-Koehler Publisher, 2013, hal. 11.

## B. Pendekatan *Theory U* dalam Menangkal Radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB).

Penerapan teori ini dalam menangkal radikalisme dan mendiseminasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah melalui proses transformasi melalui kerangka baru. Transformasi perilaku sosial yang ditawarkan teori-U ini, mengarahkan pelaksanaan tiga prinsip dasar *Theory U*. Tiga prinsip yang dimaksud yaitu pikiran terbuka (*open mind*), hati terbuka (*open heart*) dan keinginan terbuka (*open will*).<sup>40</sup> Penerapan ketiga prinsip ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap kerendahan hati dan dapat menumbuhkan kemampuan menerima pandangan orang lain yang berbeda sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik.

Pendekatan *Theory U* dalam pendidikan moderasi beragama melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam diharapkan akan menumbuhkan penggunaan cara berpikir rasional, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami agama.<sup>41</sup> Hal ini bertujuan untuk melahirkan pribadi yang selaras dalam hubungan individual-vertikal dan hubungan sosial-horizontal.<sup>42</sup> Dalam pandangan kontekstual, manusia hanya dapat dipahami melalui konteksnya. Manusia tidak independen, melainkan merupakan bagian dari lingkungannya. Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial.<sup>43</sup> Sehingga diperlukan pemahaman dan perhatian terhadap gejala fisik maupun psikis manusia, lingkungan serta peristiwa-peristiwa budaya dan historis.

Berikut ini akan diuraikan tahapan-tahapan dalam *Theory U* sebagai upaya mengubah paradigma sehingga melahirkan aksi baru. Tahapan ini akan diawali dengan *rethinking* (memikirkan ulang paradigma/*mental model*), yang dilanjutkan dengan *redesigning* (mendesain kembali kebijakan, program kerja, *reward* dan sebagainya), kemudian *reframing* (membuat kerangka baru) dalam rangka transformasi perilaku sosial, dan

<sup>40</sup>Otto Scharmer dan Katrin Kaufer, *Leading From The Emerging Future: From Ego System to Ecosystem Economics*, San Fransisco: Berret-Koehler Publisher, 2013, hal. 34.

<sup>41</sup>Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri...*, hal. 7.

<sup>42</sup>Yusuf Hanafi, *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderasi Beragama Untuk Membentuk Peserta Didik Yang Toleran Dan Multikultural*, Malang: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, hal. 19.

<sup>43</sup>Rahmat Hidayat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019, hal. 5.

*reacting* (melakukan aksi baru) yang menunjukkan adanya perubahan perilaku dan sikap menuju arah yang lebih baik.<sup>44</sup>

### 1. *Rethinking*

*Rethinking* merupakan bagian mendasar dari proses transformasi yang mengajak seseorang meninjau kembali paradigma/perspektifnya terhadap nilai atau ideologi yang dia yakini. Dalam menghadapi permasalahan pada level mental model (sebagaimana yang telah dibahas dengan *iceberg theory*) maka upaya yang harus dilaksanakan adalah melakukan *rethinking* untuk mengubah paradigma agar seseorang yang terpapar paham radikal menyadari bahwa cara pandang, pilihan sikap dan tindakannya salah.<sup>45</sup>

Dalam Al-Qur'an dinyatakan tentang pentingnya berpikir yaitu pada Q.S Âli 'Imrân/ 3:190-191:

لَنْ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.*

Menurut Al-Thabariy, makna memikirkan keadaan langit dan bumi pada ayat tersebut adalah orang-orang yang berakal mengambil pelajaran dari semua penciptaan itu, lalu mereka tahu bahwa tidak ada yang membuatnya kecuali Allah yang mahakuasa atas segala sesuatu.<sup>46</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Islam memerintahkan manusia untuk menggunakan potensi akal yang dimilikinya melalui kegiatan berpikir sehingga dapat menyingkap rahasia Tuhan di alam semesta yang akan melahirkan masalah bagi umat dan mengantarkannya kepada keimanan kepada Allah.

---

<sup>44</sup> Adib Mahrus, “Workshop Moderasi Beragama Sesi 3: Iceberg Analysis dan U-Process,” dalam *uin-suka.ac.id*, dipublikasikan pada 12 Desember 2020, diakses pada 5 Agustus 2022

<sup>45</sup> Agus Muhammad dan Sigit Mulyono, *Jalan Menuju Moderasi...*, hal. 73.

<sup>46</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr Al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Ay al-Qur'ân*, Jilid 2, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1994, hal. 377.

Permasalahan radikalisme di kalangan mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) yang muncul berdasarkan *Iceberg Theory* yang telah dibahas sebelumnya, menunjukkan bahwa paradigma (*mental model*) penyebab permasalahan radikalisme antara lain paradigma anggota kelompok Negara Islam Indonesia (NII) bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) termasuk negara *thâgût*, Pancasila adalah tandingan Al-Qur'an, kelompok lain di luar kelompok mereka halal hartanya untuk diambil atas nama agama. Berikut ini akan disajikan Tabel IV.1. yang menunjukkan perubahan paradigma melalui *Rethinking* dalam Tinjauan *Theory U*.

Tabel IV.1. Perubahan Paradigma melalui *Rethinking* dalam Tinjauan *Theory U*

Paradigma (Mental Model)	Mengubah Paradigma melalui <i>Rethinking</i>
1. Pandangan pendukung NII bahwa: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. NKRI termasuk negara <i>thâgût</i></li> <li>b. Pancasila adalah tandingan Al-Qur'an</li> <li>c. Kelompok lain di luar kelompok mereka halal hartanya untuk diambil atas nama agama</li> </ol>	Memperkuat paradigma bahwa: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. NKRI bukan negara <i>thâgût</i>.</li> <li>b. Pancasila bukan merupakan tandingan Al-Qur'an. Nilai-nilai dalam Pancasila sejalan dengan nilai-nilai agama. (Memperkuat komitmen kebangsaan)</li> <li>c. Harus menghargai hak milik orang lain dan menanamkan komitmen terhadap martabat kemanusiaan.</li> </ol>

Dalam upaya melepaskan paradigma yang diyakini oleh pendukung NII bahwa bahwa NKRI termasuk negara *thâgût*<sup>47</sup> perlu dilakukan berbagai langkah strategis dengan melibatkan berbagai pihak. Begitu pula pencegahan terhadap berkembangnya paradigma ini sebagai bagian dari upaya menangkal radikalisme melalui pendidikan moderasi beragama. Pemahaman kelompok NII bahwa pemerintah adalah *thâgût* dengan alasan karena pemerintah tidak melaksanakan syariat Islam sehingga boleh diperangi merupakan pemahaman yang

<sup>47</sup> Ken Setiawan, "SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII)," *Direktorat Kemahasiswaan ITB*, dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

tidak tepat. Dalam tinjauan moderasi beragama, hal ini melanggar nilai komitmen kebangsaan, nilai taat pada konstitusi, nilai martabat kemanusiaan, nilai kemaslahatan umum, nilai toleransi, dan nilai anti kekerasan.

Pada umumnya, ketika seseorang menilai atau meyakini sesuatu ditentukan oleh apa yang ada di dalam benaknya. Cara seseorang berpikir, bertindak, dan menilai akan terkait dengan pandangannya tentang realitas. Untuk beradaptasi dan menciptakan realitas (paradigma) baru, seseorang harus menemukan metode untuk memperbaiki cara pandangnya sekarang atas dunia sehingga akan mempengaruhi caranya menerima dan merespons masalah.<sup>48</sup> Sesuatu yang terdapat di dalam benak itu terbangun dari proses yang lebih kompleks dari yang dibayangkan. Menjadi suatu pertanyaan yang besar, apakah sesuatu yang kita pikirkan dan pahami itu benar-benar menggambarkan yang sebenarnya atau hanya asumsi saja. Penting untuk menyadari sikap tindakan negatif yang muncul atas keragaman dan perbedaan yang lahir dari kekeliruan cara bernalar. Oleh karena itu diperlukan perangkat metodologis yang berguna untuk membongkar kekeliruan dalam bernalar karena biasanya kekeliruan bernalar disebabkan oleh asumsi-asumsi awal yang dianggap tidak sesuai dengan kebenaran yang faktual.<sup>49</sup> Perangkat metodologis tersebut diharapkan akan dapat dipahami sehingga membantu memperbaiki mahasiswa untuk menghadapi kekeliruan dalam bernalar.

Perangkat yang pertama adalah pemahaman bahwa peta bukanlah wilayah sebenarnya (*the map is not the teritory*).<sup>50</sup> Hal ini bermakna bahwa cara seseorang memandang dunia belum tentu sama dengan cara pandang orang lain. Cara pandang itu hanya merupakan interpretasi saja, dan bisa jadi tidak sama dengan realitas yang sesungguhnya.<sup>51</sup> Relasi antara peta dan wilayah mengacu pada hubungan antara peta, sebagai keluaran representasi dari proses pemetaan, dan objek yang dipelajari, atau wilayah fisik yang sebenarnya. Sebuah peta bukanlah wilayah yang diwakilinya, namun jika benar, peta tersebut dapat memiliki struktur yang mirip dengan

---

<sup>48</sup>Daniel Kim, "Paradigm-Creating Loops: How Perceptions Shape Reality," dalam <https://thesystemsthinker.com/> diakses pada 2 Maret 2024.

<sup>49</sup>Siti Solikhah, "Udar Asumsi Membangun Perspektif," *Materi Pelatihan Penggerak PMB*, dalam [https://youtu.be/C4O9\\_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hfIdr](https://youtu.be/C4O9_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hfIdr), diakses pada 2 Maret 2024.

<sup>50</sup>Darren Dalcher, "The Map is Not The Territory: Musings on Complexity, People and Models," *PM World Journal* Vol. 7 No. 3, Tahun 2018, hal. 1-12.

<sup>51</sup>Siti Solikhah, "Udar Asumsi Membangun Perspektif," *Materi Pelatihan Penggerak PMB*, dalam [https://youtu.be/C4O9\\_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hfIdr](https://youtu.be/C4O9_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hfIdr), diakses pada 2 Maret 2024.

wilayah tersebut, sehingga menjelaskan kegunaannya.<sup>52</sup> Peta adalah sebuah metafora tidak hanya untuk wilayah yang diwakilinya tetapi juga untuk budaya yang menciptakannya.<sup>53</sup> Riset tentang persepsi secara konsisten menunjukkan bahwa individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama tetapi memahaminya secara berbeda. Sebenarnya tidak seorang pun melihat realitas, akan tetapi yang dilakukan seseorang adalah menginterpretasikan apa yang dia lihat dan menyebutnya sebagai realitas.<sup>54</sup> Kesadaran bahwa peta bukanlah wilayah sebenarnya diharapkan akan membantu mahasiswa memahami bahwa cara seseorang memandang dunia belum tentu sama dengan cara pandang orang lain. Hal ini akan dapat membantu menumbuhkan sikap toleran dalam menyikapi keragaman. Kesadaran ini juga diharapkan akan menangkal sikap radikal yang cenderung mudah menyederhanakan realitas dunia yang kompleks menjadi hitam dan putih.<sup>55</sup>

Tanpa disadari, seseorang terkadang lebih memilih menciptakan peta pikiran sendiri dibandingkan menghubungkannya secara langsung dengan realitas yang ada. Sesuatu yang terjadi di luar kepala merupakan faktual dan netral. Ketika memasuki realitas internal manusia yang didahului dengan proses kognitif, yang diawali dengan bentuk pengalaman hidup orang yang berbeda-beda maka satu informasi yang sama dapat dipahami berbeda oleh orang lain. Misalnya satu gelas teh yang diberikan tambahan sebanyak satu sendok gula pasir, maka akan ada orang yang berpendapat teh tersebut manis dan bisa jadi akan ada orang lain yang akan berpendapat bahwa teh tersebut kurang manis. Contoh yang lain adalah apabila kita melihat angka 6 atau 9 dari arah berbeda.<sup>56</sup> Hal ini yang disebut sebagai asumsi yang belum tentu benar. Dalam konteks moderasi beragama, pemahaman terhadap teks keagamaan, bisa jadi berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya yang akan mempengaruhi paradigma keagamaan masing-masing kelompok. Sehingga diperlukan sikap

---

<sup>52</sup>Alfred Korzybski, *Science and Sanity: An Introduction to Non-Aristotelian Systems and General Semantics*, New York City: The International Non-Aristotelian Library Publishing Company, 1933, hal. 58.

<sup>53</sup>Darren Dalcher, "The Map is Not The Territory: Musings on Complexity, People and Models," *PM World Journal* Vol. 7 No. 3, Tahun 2018, hal. 1-12.

<sup>54</sup>Wayan G. Supartha dan D. K. Sintaasih, *Pengantar Perilaku Organisasi*, Denpasar: CV Setia Bakti, 2017, hal. 14.

<sup>55</sup>Jonathan Matusitz "Islamic Radicalization: A Conceptual Examination," *Conflict Studies Quarterly* No. 38, Januari Tahun 2022, hal. 23–39 DOI: 10.24193/cs.q.38.2

<sup>56</sup>Siti Solikhah, "Udar Asumsi Membangun Perspektif," *Materi Pelatihan Penggerak PMB*, dalam [https://youtu.be/C4O9\\_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hfltr](https://youtu.be/C4O9_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hfltr), diakses pada 2 Maret 2024.

toleransi dan keterbukaan untuk mendengarkan pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Perangkat metodologis yang kedua untuk membongkar kekeliruan dalam bernalar adalah Teori *The Ladder of Inference*. Peranan teori ini adalah alat untuk menjelaskan bagaimana seseorang membuat pilihan, dengan setiap langkah dalam proses pengambilan keputusan diwakili oleh sebuah anak tangga.<sup>57</sup> Teori ini diharapkan dapat membantu kesadaran seseorang dalam bernalar sehingga mampu memperbaiki paradigma atau keyakinan (*beliefs*) yang dia miliki.

Tahapan dalam *The Ladder of Inference* terdiri beberapa tahapan yaitu realitas yang terjadi (*actual of experience*), hal ini dapat berupa peristiwa atau data, kemudian pada tahapan selanjutnya terdapat tahap pemilihan data (*selected data*). Tahapan ini paling rentan mengalami bias kognitif *egocentric memory* yaitu kecenderungan hanya mengambil data yang mendukung keyakinan atau paradigmanya saja dengan mengabaikan data-data lain yang tidak mendukung keyakinannya. Tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi terhadap data yang ada (*added meaning*), kemudian tahapan *assumption* (asumsi), dan yang selanjutnya adalah tahapan *conclusion* (kesimpulan dari asumsi yang didapatkan). Bagian tangga yang paling tinggi adalah *beliefs* yang merupakan keyakinan yang diambil berdasarkan realitas dan data yang dipilih.

Berikut ini akan diuraikan upaya menangkal paradigma NKRI adalah negara *thâgût* melalui penerapan Teori *The Ladder of Inference* untuk melakukan proses *Rethinking*. Kelompok radikal NII memiliki pemahaman bahwa pemerintah adalah *thâgût* karena tidak melaksanakan syariat Islam sehingga boleh diperangi, pemahaman bahwa Pancasila adalah tandingan Al-Qur'an, pemahaman bahwa orang lain di luar kelompok mereka (bahkan orang tua mereka yang satu agama) adalah kafir. Selain itu mereka juga berpandangan bahwa di luar kelompok mereka halal hartanya untuk diambil atas nama agama.<sup>58</sup>

Pada level tangga pertama (*actual of experience*), mahasiswa mengamati fenomena kebebasan beribadah di Indonesia, misalnya pemerintah tidak melarang muslim untuk melaksanakan sholat di Masjid bahkan banyak bantuan untuk rumah ibadah, menyediakan tempat ibadah di berbagai *rest area* jalan tol, pemerintah memfasilitasi

---

<sup>57</sup>Caeleigh MacNeil, "The Ladder of Inference: How to Avoid Assumptions and Make Better Decisions," dalam <https://asana.com/id/>, diakses pada 2 Maret 2024.

<sup>58</sup>Ken Setiawan, "SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII)," *Direktorat Kemahasiswaan ITB*, dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

pelaksanaan ibadah haji, membantu eksistensi madrasah dan pesantren (sekolah keagamaan), kebebasan agama lain dalam beribadah. Mahasiswa juga mendapatkan fakta bahwa di Indonesia masih terdapat beberapa praktik yang menyalahi keyakinan keagamaan, misalnya masih terdapat peraturan yang mengizinkan berdirinya pabrik minuman keras, masih terdapat kasus korupsi, masih terdapat oknum aparat pemerintah yang menyalahgunakan kekuasaan.

Pada level tangga kedua *selected data*, dosen dapat mengambil peran sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa untuk melakukan seleksi terhadap data yang diperoleh. Fasilitator mengarahkan mahasiswa untuk mempertimbangkan informasi positif tentang negara ini (pemerintah tidak melarang muslim untuk melaksanakan sholat di Masjid bahkan banyak bantuan untuk rumah ibadah, menyediakan tempat ibadah di berbagai *rest area* jalan tol, pemerintah memfasilitasi pelaksanaan ibadah haji dan sebagainya). Hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan secara objektif adanya berbagai masalah yang belum tuntas. Mahasiswa juga perlu mengetahui bahwa kedudukan hukum Islam dalam sistem hukum Indonesia mendapatkan pengakuan dan kedudukan yang penting. Pada kenyataannya sebagian besar hukum Islam yang berlaku tidak hanya terbatas pada hukum keluarga. Akan tetapi juga telah meluas ke bidang muamalah, khususnya hukum bisnis dan perdagangan.<sup>59</sup>

Pada level tangga ketiga *added meaning*, mahasiswa perlu diajak menambahkan makna dalam menafsirkan data. Misalnya ditanamkan pemahaman pentingnya kebertahanan. Bahwa di antara kebijakan kemudahan Islam atas manusia adalah mempertimbangkan sistem pentahapan dalam pensyariaan.<sup>60</sup> Oleh sebab itu orang-orang yang menginginkan pelaksanaan kembali kehidupan sesuai nilai-nilai agama Islam hendaknya mereka memperhatikan sunnah *tadarruj* (berangsur-angsur) dalam merealisasikan tujuan yang dicapai. Sebagai bangsa kita masih berproses sehingga untuk menuju nilai-nilai yang ideal membutuhkan waktu dan dukungan dari rakyatnya.

Pada level tangga keempat *assumption*, mahasiswa dapat membangun asumsi bahwa negara kita sedang berproses untuk menjadi bangsa yang lebih baik dan memandang bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pada level tangga kelima *conclusion*, mahasiswa diharapkan dapat mengambil kesimpulan bahwa NKRI merupakan

---

<sup>59</sup>Muchlis M. Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 133.

<sup>60</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, diterjemahkan oleh Samsom Rahman dari judul *Al-Wasathiyah fil Qur'ânîl Karim*, Jakarta: al-Kautsar, 2020, hal. 611.

negara yang berlandaskan nilai-nilai agama. NKRI bukanlah suatu negara agama akan tetapi negara yang berdasarkan agama. (sesuai Pancasila sila-1: Ketuhanan yang Maha Esa).

Mahasiswa juga perlu memahami makna *thâgût*. Secara bahasa kata *thâgût* berarti melampaui batas, dan segala sesuatu melebihi takaran dan batas dalam kemaksiatan.<sup>61</sup> Dalam *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, Al Isfahâni menjelaskan kata *thâgût* memiliki makna semua yang disembah selain Allah dan ungkapan bagi semua orang yang melampaui batas.<sup>62</sup> Tuduhan kelompok radikal ini bahwa NKRI merupakan negara *thâgût* mempunyai dampak yang besar terhadap sikap mereka dalam berinteraksi sebagai warga negara. Mahasiswa juga perlu menyadari bahwa hal ini merupakan pandangan radikal yang berbahaya. Pada level tangga keenam, diharapkan akan terbangun *beliefs* bahwa NKRI bukan negara *thâgût*.

Berikut ini disajikan salah satu penerapan *The Ladder of Inference* dalam *rethinking* untuk membangun *beliefs* bahwa NKRI bukan negara *Thâgût*:

Tabel IV.2. Penerapan *The Ladder of Inference* dalam *Rethinking* untuk Membangun *Beliefs* NKRI Bukan Negara *Thâgût*

Tahapan Pengambilan Keputusan	Penerapan dalam Pembelajaran
<i>Actual of Experience</i>	Mahasiswa mengamati fenomena kebebasan beribadah di Indonesia, terdapat berbagai fasilitas ibadah (misalnya banyaknya masjid di berbagai tempat), terdapat banyak pesantren yang dapat mendidik generasi penerus, namun di sisi lain masih terdapat beberapa praktik dalam kehidupan yang menyalahi keyakinan keagamaan, misalnya masih adanya peraturan yang mengizinkan berdirinya pabrik minuman keras.
<i>Selected Data</i>	Mahasiswa dibantu untuk menyeleksi informasi positif tentang negara ini, dengan tetap memperhatikan secara objektif adanya berbagai masalah yang belum tuntas.

<sup>61</sup> Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ali Al-Fayumi Al-Muqri, *Al-Misbâh Al-Munîr: Mu'jam Arabi*, Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyyah, 2004, hal. 194.

<sup>62</sup> al-Râghib al-Ishfahâni, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr Al-Qalam, 2009, hal. 520-521.

	Informasi positif yang perlu diketahui mahasiswa antara lain kedudukan hukum Islam dalam sistem hukum Indonesia mendapatkan pengakuan dan kedudukan yang penting.
<i>Added Meaning</i>	Mahasiswa diajak menambahkan makna dalam menafsirkan data. Memahami sunnah <i>tadarruj</i> (cara berangsur-angsur) dalam merealisasikan tujuan yang ingin dicapai.
<i>Assumption</i>	Negara sedang berproses untuk menjadi bangsa yang lebih baik dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.
<i>Conclusion</i>	NKRI merupakan negara yang berlandaskan nilai-nilai agama (Sesuai Pancasila sila-1: Ketuhanan yang Maha Esa) yang perlu dijaga keutuhannya
<i>Beliefs</i>	NKRI bukan negara <i>thâgût</i>

Paradigma yang berkeyakinan bahwa NKRI bukan negara *thâgût* ini penting dalam merawat ke-Indonesia-an dan dalam menjadi salah satu perekat persatuan bangsa. Cara pandang ini diharapkan akan memotivasi mahasiswa agar melakukan kegiatan yang konstruktif bagi kemajuan bangsa dan negara.

*The Ladder of Inference* memberikan kerangka kerja yang dapat membantu dosen untuk mengeksplorasi model mental para mahasiswa. Teori ini menggambarkan proses yang digunakan untuk menarik opini dan penilaian konklusif dari data,<sup>63</sup> sehingga kedudukan data menjadi penting dalam proses ini. Oleh karena itu, data harus diseleksi yang sesuai atau yang dapat dipercaya.<sup>64</sup> Dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam dapat berperan sebagai fasilitator untuk membantu mahasiswa dalam memilih data yang akan mengarahkan mereka pada wawasan moderasi beragama dan memiliki ketahanan dalam menghadapi potensi indoktrinasi paham radikal.

Paradigma (model mental) dapat mempengaruhi cara pandang seseorang dalam terhadap realitas yang ada. Lingkaran reflektif yang mungkin terjadi dalam *Ladder of Inference* ini perlu mendapat

<sup>63</sup>Daniel Kim, "Paradigm-Creating Loops: How Perceptions Shape Reality," dalam <https://thesystemsthinker.com/>, diakses pada 2 Maret 2024.

<sup>64</sup>Siti Solikhah, "Udar Asumsi Membangun Perspektif," *Materi Pelatihan Penggerak PMB*, dalam [https://youtu.be/C4O9\\_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hfldr](https://youtu.be/C4O9_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hfldr), diakses pada 2 Maret 2024.

perhatian. Lingkaran refleksif ini merupakan sebuah lingkaran paradigma.<sup>65</sup> Mahasiswa perlu belajar tentang adanya tantangan lingkaran paradigma yang dapat membelenggu seseorang. Hal ini menjawab permasalahan kenapa seseorang yang terpapar paham radikal, begitu sulit untuk diubah keyakinannya. Lingkaran yang dimaksud adalah lingkaran antara keyakinan seseorang dan data yang dia pilih.<sup>66</sup> Kesimpulan dan keyakinan seseorang yang terpapar paham radikal membuatnya memilih informasi untuk mendukung pendapatnya atau pendapat kelompoknya sehingga cenderung mengabaikan data yang tidak mendukungnya atau data yang tidak mendukung kelompoknya (*egocentric memory*).

Lingkaran refleksif menggambarkan cara model mental mempengaruhi cara seseorang memandang suatu realitas. Hal ini akan mendorong terjadinya lingkaran proses penciptaan paradigma (*paradigm-creating loop*). Seiring berjalannya waktu, seseorang mengembangkan seperangkat asumsi dan nilai budaya dipengaruhi oleh cara individu tersebut memandang realitas.<sup>67</sup> Mahasiswa yang telah memiliki wawasan moderasi beragama diharapkan akan mampu memandang realitas dalam kerangka yang moderat, sehingga tidak mudah terpengaruh paham-paham radikal.

Dalam konteks moderasi beragama, simpatisan kelompok radikal Negara Islam Indonesia (NII) akan cenderung menerima data dari sesama anggota atau simpatisan NII dari pada menerima data dari pihak luar. Data-data yang tidak sesuai dengan pandangan kelompok mereka akan cenderung diabaikan, sehingga sikap bias konfirmasi ini perlu mendapat perhatian dan tindak lanjut dalam upaya memperbaiki paradigma mereka.

Perangkat metodologis lain yang perlu dipahami adalah Teori Bias Kognitif. Pengetahuan tentang Teori Bias kognitif ini diharapkan akan meminimalisasi kesalahan dalam bernalar yang dapat mengganggu proses *rethinking*. Bias kognitif adalah bias sistematis dalam memandang dunia dan kehidupan pada sistem berpikir seseorang. Bias kognitif ini berpengaruh pada proses pengambilan keputusan yang muncul dari cara orang memproses informasi. Pengaruhnya seringkali bersumber dari masalah yang berkaitan dengan ingatan, perhatian, dan kesalahan mental lainnya. Proses ini seringkali terjadi tanpa disadari

---

<sup>65</sup>Daniel Kim, "Paradigm-Creating Loops: How Perceptions Shape Reality," dalam <https://thesystemsthinker.com/> diakses pada 2 Maret 2024.

<sup>66</sup>Sheril Mathews, "Using the Ladder of Inference to Make Better Decisions" dalam <https://www-leadingsapiens.com> diakses pada 6 Maret 2024.

<sup>67</sup>Daniel Kim, "Paradigm-Creating Loops: How Perceptions Shape Reality," dalam <https://thesystemsthinker.com/> diakses pada 2 Maret 2024.

dalam pengambilan keputusan sehingga seseorang sangat rentan untuk terkena dampaknya tanpa mereka sadari.<sup>68</sup>

Penerapan teori ini dalam melaksanakan *rethinking* adalah kesadaran terhadap adanya bias ini akan membantu seseorang agar lebih berhati-hati agar tidak terjebak dalam berbagai *egocentric*. Terdapat beberapa bentuk bias kognitif antara lain: *egocentric memory*, *egocentric myopia*, *egocentric righteousness*, *egocentric hypocrisy*, *egocentric oversimplification*, *egocentric blindness*.<sup>69</sup> Dalam menyikapi *egocentric memory* yang membawa kecenderungan untuk melupakan bukti dan informasi yang tidak mendukung pendapat kita, dan hanya mengingat bukti yang menguatkan pendapatnya saja. Mahasiswa dapat dibiasakan untuk menginventarisasi data dengan baik agar dapat mengambil data secara obyektif.

Dalam menghadapi *egocentric myopia*, yaitu kecenderungan berpikir secara absolutis dalam sudut pandang yang sempit sehingga melihat sesuatu hanya dari sudut pandangnya saja, mahasiswa dapat dilatih untuk melakukan *open mind* dan menghindari *judgement* yang dapat mengurangi kemampuannya dalam melakukan *openmind*. Begitu pula dalam menghadapi bias kognitif lainnya yaitu *egocentric righteousness*, kecenderungan merasa superior sehingga selalu merasa lebih unggul dari yang lain; *egocentric hypocrisy*, kecenderungan tidak menghiraukan adanya inkonsistensi antara kata dan perbuatan, menerapkan standar ganda pada orang lain; *egocentric oversimplification*, kecenderungan mengabaikan kompleksitas masalah; *egocentric blindness*, kecenderungan untuk tidak bersedia memperhatikan bukti yang berlawanan dengan keyakinannya atau keyakinan kelompoknya.

Dalam menghadapi berbagai potensi bias kognitif ini terdapat tiga hal yang harus dilakukan yaitu *open mind*, *open heart*, dan *open will*. Namun dalam menerapkannya, terdapat tiga hal (*voice*) yang dapat menghambat masuknya seseorang dalam teritorial yang lebih dalam yaitu *Voice of Judgement (VoJ)*, *Voice of Cinism (VoC)*, dan *Voice of Fear (VoF)*.<sup>70</sup> *Voice of Judgement* (suara penghakiman) menghambat proses *open mind*, menutup pikiran seseorang dalam

---

<sup>68</sup> Alexander S. Gilis dan Corinne Bernstein, "Cognitive Bias," dalam <https://www-techtargget-com>, diakses pada 2/03/2024.

<sup>69</sup> Siti Solikhah, "Udar Asumsi Membangun Perspektif," *Materi Pelatihan Penggerak PMB*, dalam [https://youtu.be/C4O9\\_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hfldr](https://youtu.be/C4O9_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hfldr), diakses pada 2 Maret 2024.

<sup>70</sup> C. Otto Scharmer, *Theory U: Leading from the Future as it Emerges The Social Technology of Presencing*, Oackland: BK Publisher, 2016, hal. 137-140.

menilai informasi dan ide baru.<sup>71</sup> Ketidakmampuan seseorang untuk mematkan *voice of Judgement (VoJ)* akan menghambatnya dalam membuat kemajuan dalam mengakses kreativitas dan menempatkan diri dalam lingkungannya.

*Voice of Cinism* (suara sinisme) memblokir *open heart*, hal ini meliputi semua jenis tindakan emosional untuk menjaga jarak dengan bersikap sinis terhadap hasil dan niat orang lain. Sedangkan *Voice of Fear* (suara ketakutan) mencegah seseorang untuk melepaskan apa yang dia miliki, muncul sebagai ketakutan kehilangan keamanan, takut dikucilkan, takut ditertawakan dan sebagainya. Sehingga dibutuhkan keberanian dan memfasilitasi pelepasan paradigma lama dalam upaya menuju pandangan dan sikap yang baru.<sup>72</sup>

Upaya untuk membentengi mahasiswa dari paham radikal NII ini dapat dilakukan melalui penjelasan secara komprehensif tentang relasi Islam dan negara dalam bingkai NKRI. Selain itu diperlukan penanaman pemahaman kepada mahasiswa bahwa Pancasila bukan tandingan dari kitab suci agama manapun termasuk kitab suci Al-Qur'an. Perlu juga disampaikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak bertentangan dengan kitab suci Al-Qur'an. Pancasila sebagai falsafah negara tidak perlu dibenturkan dengan ajaran Islam. Pancasila merupakan hasil kearifan dan kebijaksanaan para tokoh agama (termasuk tokoh Islam) yang menginginkan keutuhan bangsa dan negara.<sup>73</sup> Pemahaman yang utuh terhadap konsep berbangsa dan bernegara ini sangat dibutuhkan dalam menangkal paham radikal yang disebarkan kelompok NII.

---

<sup>71</sup> Tijmen Rumke, "Making Sense of Your Internal Chatter Using Theory U," dalam <https://tijmenr-medium-com>. diakses pada 20 Februari 2024

<sup>72</sup> C. Otto Scharmer, *Theory U: Leading from the Future as it Emerges The Social Technology of Presencing*, Oackland: BK Publisher, 2016, hal. 137-140.

<sup>73</sup> Din Syamsuddin, "Negara Pancasila: Baituna Jannatuna," *Pidato Kebangsaan Hari Lahir Pancasila Majelis Permusyawaratan Rakyat RI Tahun 2012*, hal. 4.

Berikut ini disajikan salah satu penerapan *The Ladder of Inference* dalam *rethinking* untuk membangun *beliefs* bahwa Pancasila bukan tandingan Al-Qur'an.

Tabel IV.3. Penerapan *The Ladder of Inference* dalam *Rethinking* untuk membangun *beliefs* bahwa Pancasila Bukan Tandingan Al-Qur'an

Tahapan Pengambilan Keputusan	Penerapan dalam Pembelajaran
<i>Actual of Experience</i>	Mahasiswa mempelajari sejarah tentang Piagam Madinah dan menemukan sendiri nilai-nilai yang terkandung di dalam piagam Madinah <sup>74</sup> . Dan kemudian mahasiswa diajak mempelajari sejarah Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu mahasiswa juga diajak melihat fenomena masih terdapat ajaran agama yang belum dapat sepenuhnya dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing pemeluknya.
<i>Selected Data</i>	Mahasiswa dibimbing untuk menemukan nilai-nilai luhur Pancasila dan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak bertentangan dengan ajaran agama. Pelanggaran terhadap ajaran agama bukan karena kesalahan Pancasila sebagai dasar negara, akan tetapi karena pemahaman pemeluknya yang masih belum tepat tentang ajaran agamanya. Karena nilai-nilai luhur Pancasila pada dasarnya menganjurkan pemeluknya agar beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.
<i>Added Meaning</i>	Mahasiswa diarahkan memiliki pandangan yang luas dan untuk menghindari cara pandang reduksionisme, yang mengubah realitas dunia yang kompleks menjadi sederhana yaitu hitam dan putih. <sup>75</sup> Agar jangan mudah membuat <i>judgement</i> terhadap kelompok lain. Mahasiswa juga diarahkan bahwa Pancasila merupakan konsensus

<sup>74</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dari judul *Ar-Rahiq al-Makhtûm*, Jakarta: Al Kautsar, 2022, hal. 218-219.

<sup>75</sup> Jonathan Matusitz “Islamic Radicalization: A Conceptual Examination,” *Conflict Studies Quarterly* No. 38, Januari Tahun 2022, hal. 23–39 DOI: 10.24193/cs.q.38.2

	bersama bangsa Indonesia dan bukan berarti menjadi tandingan bagi Al-Qur'an. <sup>76</sup> Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi panduan bagi pemeluknya.
<i>Assumption</i>	Pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dapat dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Agama, termasuk nilai-nilai universal kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran Islam. Pancasila merupakan hasil kearifan dan kebijaksanaan para tokoh agama (termasuk tokoh Islam) yang menginginkan keutuhan bangsa dan negara.
<i>Conclusion</i>	Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Pelaksanaan butir-butir Pancasila dapat dijiwai dengan ajaran luhur agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.
<i>Beliefs</i>	Pancasila bukan tandingan Al-Qur'an.

Pada level tangga pertama (*actual of experience*), mahasiswa diajak untuk mempelajari sejarah tentang Piagam Madinah, serta menemukan sendiri nilai-nilai yang terkandung di dalam piagam Madinah. Mahasiswa selanjutnya diajak mempelajari sejarah Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu mahasiswa juga diajak melihat fenomena masih terdapat ajaran agama yang belum dapat sepenuhnya dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing pemeluknya. Melalui tahapan ini mahasiswa diharapkan memahami bahwa dalam lintasan sejarah peradaban Islam, kita memiliki Piagam Madinah yang dijadikan sebagai perjanjian (konsensus) bersama dari kelompok muslim dan nonmuslim untuk dapat hidup secara berdampingan dan dapat saling bekerjasama dengan baik.<sup>77</sup> Sebagaimana bangsa kita, bangsa Indonesia yang memiliki Pancasila sebagai konsensus bersama yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Pada level tangga kedua *selected data*, pendidik dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa untuk melakukan seleksi terhadap data yang diperoleh. Mahasiswa dibimbing untuk menemukan nilai-nilai luhur Pancasila dan bahwa nilai-nilai yang terkandung di

---

<sup>76</sup>Din Syamsuddin, "Negara Pancasila: Baituna Jannatuna," *Pidato Kebangsaan Hari Lahir Pancasila Majelis Permusyawaratan Rakyat RI Tahun 2012*, hal. 4.

<sup>77</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, hal. 218-219.

dalamnya tidak bertentangan dengan ajaran agama. Pelanggaran terhadap ajaran agama yang terjadi dalam masyarakat bukan karena kesalahan Pancasila sebagai dasar negara, akan tetapi karena pemahaman pemeluknya yang masih belum tepat tentang ajaran agamanya. Nilai-nilai luhur Pancasila pada dasarnya menganjurkan pemeluknya agar beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada level tangga ketiga *added meaning*, mahasiswa diajak menambahkan makna dalam menafsirkan data. Mahasiswa diarahkan memiliki pandangan yang luas dan untuk menghindari cara pandang reduksionisme. Cara pandang tentang realitas dunia yang kompleks direduksi menjadi sederhana yaitu hitam dan putih.<sup>78</sup> Hal ini mengakibatkan mudah membuat *judgement* terhadap kelompok lain. Kelompok yang memiliki cara pandang reduksionisme melihat lawan sesuatu secara ekstrem. Bahwa apabila menjadikan Pancasila sebagai konsesus bangsa maka dianggap melawan kitab suci Al-Qur'an. Cara pandang ini harus diarahkan menjadi cara pandang yang bijaksana. Mahasiswa juga diarahkan bahwa Pancasila merupakan konsensus bersama bangsa Indonesia dan bukan berarti menjadi tandingan bagi Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi panduan bagi pemeluknya.

Pada level tangga keempat *assumption*, mahasiswa dapat membangun asumsi bahwa pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dapat dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Agama, termasuk nilai-nilai universal kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran Islam. Pancasila bukan sebagai tandingan dari kitab suci Al-Qur'an, sebagaimana Piagam Madinah juga bukan sebagai tandingan dari kitab suci Al-Qur'an.

Pada level tangga kelima *conclusion*, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Pelaksanaan butir-butir Pancasila dapat dijiwai dengan ajaran luhur agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pada level tangga keenam, diharapkan akan terbangun *beliefs* bahwa Pancasila bukan tandingan Al-Qur'an.

Gerakan radikal yang berusaha membenturkan antara Islam dan Pancasila serta pemerintahan harus diwaspadai. Kelompok ini dapat melakukan berbagai upaya baik propoganda, fitnah, adu domba, ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks untuk melahirkan sikap anti pemerintah yang sah. Sehingga menghilangkan kepercayaan

---

<sup>78</sup>Jonathan Matusitz "Islamic Radicalization: A Conceptual Examination," *Conflict Studies Quarterly* No. 38, Januari Tahun 2022, hal. 23–39 DOI: 10.24193/csqr.38.2

masyarakat (*distrust*) terhadap pemerintah.<sup>79</sup> Premis yang dibangun oleh kelompok ini misalnya masalah kedudukan Pancasila beserta segala regulasi pemerintah dalam tinjauan Islam, dan harapan terhadap penggunaan Qur'an dan Hadis secara formal sebagai landasan hukum bernegara meskipun telah jelas bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia bukan negara sekuler, akan tetapi merupakan negara berdasarkan agama.<sup>80</sup> Oleh karena itu proses *rethinking* diperlukan agar mahasiswa membuka pikiran (*open mind*), membuka hati (*open heart*), dan memiliki kesediaan untuk bersikap terbuka (*open will*).

Dalam rangka membendung paham radikal diperlukan penguatan terhadap komitmen kebangsaan. Dukungan dan ketaatan terhadap empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika<sup>81</sup> perlu ditumbuhkan dalam setiap pribadi warga negara, termasuk mahasiswa. Penerimaan terhadap empat pilar kebangsaan ini merupakan implikasi dari komitmen ber-*ukhuwah wathaniyah*.<sup>82</sup> Konsensus kebangsaan ini sebagai lambang budaya yang memiliki pesan moderasi yang sejalan dengan visi keagamaan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.<sup>83</sup> Sehingga perlu disampaikan kepada generasi muda (sebagai generasi yang sangat rawan untuk disusupi paham radikal) tentang pentingnya membuka wawasan (*open mind*) sehingga tidak mudah terpengaruh oleh opini-opini yang dilontarkan kelompok radikal yang eksklusif dan mengancam kesatuan bangsa.

Kelompok radikal NII juga memiliki pemahaman bahwa orang lain di luar kelompok mereka (bahkan orang tua mereka yang memeluk agama yang sama dengan mereka) adalah kafir. Mereka juga berpandangan bahwa orang lain di luar kelompok mereka halal hartanya untuk diambil atas nama agama.<sup>84</sup> Pemahaman ini harus

---

<sup>79</sup> Ahmad Zaenal M., "Lima Ciri Ceramah Radikal Menurut BNPT," dalam <https://jateng.antaranews.com/> dipublikasi pada 5 Maret 2022 diakses pada 3 Desember 2022.

<sup>80</sup> Obstar Sinaga, *et al.*, *Terorisme Kanan Indonesia: Dinamika dan Penanggulangannya...*, hal. 249.

<sup>81</sup> Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 113.

<sup>82</sup> Miftakhul Arif, *Fikih Kebangsaan KH A Wahab Hasbullah: Dari Nalar Usul Fikih menuju Kemerdekaan dan Persatuan Indonesia...*, hal. 386.

<sup>83</sup> Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01 Tahun 2013, hal. 25-48.

<sup>84</sup> Ken Setiawan, "SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII)," *Direktorat Kemahasiswaan ITB*, dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

dicegah agar tidak berkembang karena dapat merusak martabat kemanusiaan dan kemaslahatan umum, selain itu juga mengikis nilai-nilai toleransi dan menimbulkan tindakan kekerasan. Tindakan kejahatan seringkali dilakukan anggota kelompok ini setelah menjalani proses baiat. Mereka (mahasiswa yang terpengaruh kelompok NII) memiliki kecenderungan untuk menggunakan semua uangnya bahkan mengambil uang orang tuanya, dan menipu orang lain untuk mendanai yang menurut korban dipandang sebagai jihad.<sup>85</sup>

Berikut ini disajikan penerapan *The Ladder of Inference* dalam *rethinking* untuk membangun *beliefs* tentang penghargaan terhadap hak milik orang lain.

Tabel IV.4. Penerapan *The Ladder of Inference* dalam *Rethinking* untuk membangun *beliefs* tentang Penghargaan terhadap Hak Milik Orang Lain

Tahapan Pengambilan Keputusan	Penerapan dalam Pembelajaran
<i>Actual of Experience</i>	Mahasiswa diajak untuk menemukan fakta terdapat kelompok yang mengajarkan bahwa semua orang di luar gerakan mereka adalah kafir sehingga halal hartanya untuk diambil termasuk orang tua mereka sendiri <sup>86</sup> (padahal masih satu agama). Di sisi lain mahasiswa diajak melihat isi perjanjian Madinah yang salah satu isinya antara lain menerangkan tentang kebebasan memeluk agama, dan melarang segala bentuk penindasan.
<i>Selected Data</i>	Mahasiswa diarahkan untuk memahami larangan <i>takfiri</i> , menunjukkan contoh bahaya sikap mudah mengkafirkan orang lain dan menghalalkan harta orang lain untuk diambil.
<i>Added Meaning</i>	Mahasiswa diarahkan untuk melihat bahwa manusia memiliki martabat kemanusiaan

<sup>85</sup> Athian Ali, "Al-Zaytun (sesat dan Menyesatkan)," *Masjid Istiqamah Bandung*, 1 Juli 2023 diakses pada 31 Agustus 2023.

<sup>86</sup> Ken Setiawan, "SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII)," *Direktorat Kemahasiswaan ITB*, dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

	yang harus dihargai. Ajaran Islam memberikan pengakuan terhadap hak milik orang lain yang harus dihargai.
<i>Assumption</i>	Penghargaan terhadap hak milik orang lain merupakan bagian dari ajaran agama, baik itu terhadap muslim maupun nonmuslim.
<i>Conclusion</i>	Setiap individu memiliki kemuliaan sebagai umat manusia yang harus dihargai hak-haknya.
<i>Beliefs</i>	Pentingnya menghargai hak milik orang lain, baik itu terhadap muslim maupun nonmuslim.

Pada level tangga pertama (*actual of experience*), mahasiswa diajak untuk mengamati fenomena terdapat kelompok yang memperbolehkan mengambil harta orang lain dengan cara yang tercela, dengan alasan bahwa golongan di luar mereka adalah kafir dan halal hartanya untuk diambil. Di sisi lain mahasiswa diajak melihat isi perjanjian Madinah yang salah satu isinya antara lain menerangkan tentang kebebasan memeluk agama, dan melarang segala bentuk penindasan.<sup>87</sup> Melalui tahapan ini mahasiswa diharapkan memahami bahwa ajaran Islam memberikan panduan tentang interaksi baik dengan muslim maupun nonmuslim.

Pada level tangga kedua *selected data*, pendidik dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa memahami dampak kerusakan yang mungkin terjadi apabila hak milik seseorang tidak dihargai baik itu sesama muslim maupun nonmuslim dengan menyajikan contoh-contoh, mahasiswa juga diarahkan untuk memahami larangan *takfiri* dan bahayanya.

Pada level tangga ketiga *added meaning*, mahasiswa diajak untuk melihat bahwa manusia memiliki martabat kemanusiaan yang harus dihargai. Ajaran Islam memberikan pengakuan terhadap hak milik orang lain yang harus dihargai.

Pada level tangga keempat *assumption*, mahasiswa dapat membangun asumsi bahwa penghargaan terhadap hak milik orang lain merupakan bagian dari ajaran agama, baik itu terhadap muslim maupun nonmuslim. Pada level tangga kelima *conclusion*, setiap individu memiliki kemuliaan sebagai umat manusia yang harus dihargai hak-haknya. Pada level tangga keenam, diharapkan akan terbangun *beliefs*

---

<sup>87</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, hal. 218-219.

tentang pentingnya menghargai hak milik orang lain, baik itu terhadap muslim maupun nonmuslim.

Paradigma kelompok radikal (NII) yang menghalalkan harta kelompok di luar komunitasnya,<sup>88</sup> sehingga berani melakukan penipuan dan pencurian merupakan pelanggaran terhadap martabat kemanusiaan. Salah satu penyebab tindakan merendahkan martabat manusia adalah kurangnya kesadaran kemuliaan diri manusia dan kurangnya pemahaman ajaran agama yang juga menekankan *ukhuwah insaniyyah*. Kesenjangan antara nilai yang seharusnya dipahami oleh seseorang dengan nilai yang diyakininya mengakibatkan adanya tindakan merendahkan martabat seseorang. *Theory U* menawarkan pentingnya seseorang untuk mengaktifkan kembali kesadaran kemanusiaan seseorang yang diharapkan akan menjembatani kesenjangan yang terjadi sehingga seseorang dapat memiliki pemahaman yang tepat.<sup>89</sup>

Dalam melakukan *rethinking* ini terdapat beberapa paradigma pemangku kebijakan dan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi para pelajar, termasuk mahasiswa.<sup>90</sup> Paradigma ini dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap realitas yang dilihat atau dirasakan. Persepsi sebagai suatu proses untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori individu untuk memberi arti pada lingkungan mereka<sup>91</sup> akan mempengaruhi tindakan seseorang atau keputusan suatu lembaga. Paradigma sebagai keseluruhan susunan kepercayaan, nilai-nilai, serta teknik-teknik yang sama-sama dipakai oleh anggota komunitas ilmuwan tertentu<sup>92</sup> patut mendapatkan perhatian dalam melakukan *rethinking* ini.

Paradigma selanjutnya sebagai permasalahan radikalisme adalah paradigma pemangku kebijakan bahwa isu keagamaan merupakan masalah yang sensitif sehingga cenderung berhati-hati dalam

---

<sup>88</sup> Ken Setiawan, "SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII)," *Direktorat Kemahasiswaan ITB*, dipublikasikan pada 8 Maret 2023 diakses pada 7 Agustus 2023.

<sup>89</sup>C. Otto Scharmer, *Theory U: Leading from the Future as it Emerges The Social Technology of Presencing*, Oackland: BK Publisher, 2016, hal. 15

<sup>90</sup> Syaifullah, "Iceberg Analysis: Analisis Gunung Es dan Proses U Menyelami Persoalan dalam Sistem Sosial," *Materi Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama*, dalam <https://youtu.be/z7IEtAVml2k?si=3OIR78v7oMRknnWJ>, diakses pada 19 Februari 2024.

<sup>91</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behaviour*, New Jersey: Pearson Education, 2013, hal. 167.

<sup>92</sup> Alex Sobur dan Tine W., "Perspektif/Paradigma Komunikasi," dalam <https://repository.unikom.ac.id>, diakses pada 3 Maret 2024.

mengambil keputusan<sup>93</sup> juga perlu diperbaiki dengan sikap proaktif terhadap permasalahan keagamaan terutama yang berkaitan dengan paham radikal. Selain itu, paradigma ekosistem pendidikan, bahwa masalah radikalisme merupakan urusan dosen agama (PAI) semata perlu diarahkan agar menjadi tanggung jawab bersama.<sup>94</sup> Keterlibatan berbagai organisasi masyarakat dalam menangkal radikalisme juga sangat penting. Sikap menyalahkan masyarakat (mahasiswa) yang mengikuti paham radikal tanpa memahami alasan mereka juga tidak dapat menyelesaikan permasalahan. Hal yang penting untuk dibangun adalah kesadaran bahwa radikalisme merupakan masalah bersama yang menjadi tanggung jawab bersama pula.

Kelompok radikal mempunyai pandangan bahwa menyebarkan keyakinan adalah tugas menegakkan kepentingan agama sehingga mereka memiliki semangat yang besar untuk meraih simpati mahasiswa agar menjadi bagian dari kelompok mereka.<sup>95</sup> Pandangan tentang tugas menegakkan kepentingan agama pada dasarnya bukan pandangan yang salah. Akan tetapi permasalahannya terletak pada paham radikal yang mereka miliki. Maka perubahan paradigma paham radikal merupakan hal yang penting untuk dilakukan melalui berbagai program termasuk deradikalisasi. Namun, untuk melakukan *rethinking* ini, terdapat berbagai bias kognitif yang harus diatasi. Selain itu juga terdapat hambatan *stereotyping*. Ketika seseorang menilai seseorang berdasarkan persepsinya tentang kelompok yang menjadinya, seringkali individu tersebut menggunakan jalan pintas yang disebut *stereotyping*. Penelitian yang berkembang menunjukkan bahwa stereotip beroperasi secara emosional dan seringkali di bawah tingkat kesadaran sehingga sangat sulit untuk memperbaiki persepsi mereka.<sup>96</sup>

Paradigma selanjutnya yang menjadi permasalahan adalah pandangan perusahaan teknologi bahwa apabila ada pihak yang menyebarkan paham radikal melalui teknologi dan informasi, maka bukan kesalahan perusahaan penyedia jasa teknologi perlu

---

<sup>93</sup> Syaifullah, "Iceberg Analysis: Analisis Gunung Es dan Proses U Menyelami Persoalan dalam Sistem Sosial," *Materi Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama*, dalam <https://youtu.be/z7IEtAVm12k?si=3OIR78v7oMRknnWJ>, diakses pada 19 Februari 1024.

<sup>94</sup> Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, 2021, hal. 14.

<sup>95</sup> Syaifullah, "Iceberg Analysis: Analisis Gunung Es dan Proses U Menyelami Persoalan dalam Sistem Sosial," *Materi Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama*, dalam <https://youtu.be/z7IEtAVm12k?si=3OIR78v7oMRknnWJ>, diakses pada 19 Februari 1024

<sup>96</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behaviour...*, hal. 173.

mendapatkan koreksi.<sup>97</sup> Pemerintah juga telah hadir untuk memberikan dukungan kepada penyedia jasa teknologi dalam memblokir situs-situs yang berafiliasi kepada kelompok radikal. Generasi muda dan mahasiswa saat ini aktif berselancar di dunia maya, sehingga ancaman pengaruh paham radikal bisa hadir melalui jaringan internet dan berbagai platform media sosial. Apabila terdapat konten yang mengarah pada ideologi ekstrim, pemerintah memiliki kewenangan meminta penyedia platform untuk menghapus atau memutus akses. Sebenarnya penyedia platform juga dinilai oleh pemerintah telah memiliki standar komunitas yang mendukung upaya ini. Akan tetapi, pekerjaan ini memang tidak sederhana. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah misalnya melakukan pemblokiran internet negatif, termasuk yang mengandung konten terorisme, ekstrimisme, dan kekerasan. Pemerintah juga melakukan patroli siber, menangani berita bohong (hoaks), serta membuka jalur aduan konten. Dalam menangani permasalahan ini, Kementerian Komunikasi dan Informasi juga melakukan kerja sama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Bareskrim, Densus 88, Badan Inteligen Negara (BIN), Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), serta lembaga lainnya.<sup>98</sup>

Upaya untuk memberikan solusi terhadap permasalahan radikalisme bukan merupakan upaya yang sederhana, apalagi apabila permasalahan yang ada itu ditopang oleh paradigma yang dilandasi emosi keagamaan. Namun demikian, dalam melihat fenomena mengenai muncul dan berkembangnya gerakan radikalisme ini terdapat beberapa hal yang mungkin terjadi solusi alternatif. Gerakan-gerakan radikalisme yang dilakukan oleh sebagian kelompok umat Islam sesungguhnya mencerminkan paduan faktor internal dan eksternal. Sehingga perlu dicari akar permasalahan dari dua faktor ini.

Faktor internal dapat berupa emosi keagamaan yang berdasarkan ketidaktepatan dalam melakukan interpretasi ajaran agama. Apabila gerakan radikalisme disebabkan oleh ketidaktepatan dalam menginterpretasi ajaran agama maka jalan yang perlu ditempuh untuk meminimalisasi gerakan radikalisme agama harus mulai dengan melakukan rekonstruksi terhadap pemahaman agama, dari yang bersifat simbolik-normatif menuju pemahaman yang etik, substansial dan

---

<sup>97</sup> Syaifullah, "Iceberg Analysis: Analisis Gunung Es dan Proses U Menyelami Persoalan dalam Sistem Sosial," *Materi Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama*, dalam <https://youtu.be/z7IEtAVml2k?si=3OIR78v7oMRknnWJ>, diakses pada 19 Februari 1024

<sup>98</sup> Anthonius Malau, dan Nurhadi Suchahyo, "Radikalisme, Remaja, dan Internet: Kekerasan yang Ditularkan Melalui Layar," dalam <https://www.voaindonesia.com/>, diakses pada 3 Maret 2024.

universal. Hal ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan karena memerlukan upaya yang menyeluruh dan kompleks. Mengubah pola pikir dan sikap mental merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan terlebih-lebih jika pola pikir sebelumnya sudah ditopang dengan keyakinan keagamaan yang kuat dan mengakar.<sup>99</sup>

Apabila faktor eksternal menjadi permasalahan utama yang memicu radikalisme, maka dalam kancah internasional, perlu memberikan rasa keadilan bagi semua pihak, termasuk kepada kaum muslimin. Selain itu juga perlu dihentikannya propoganda terhadap agama Islam yang kerap kali terjadi di media Barat,<sup>100</sup> pentingnya memberikan informasi yang berimbang dan proporsional. Penegakan keadilan dalam kancah internasional menjadi penting dalam meminimalisasi gerakan radikal. Di samping itu, kebijakan pemerintah juga memiliki peranan yang cukup penting dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap keberpihakan terhadap mereka dan juga nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya melalui diplomasi internasional.<sup>101</sup> Penanganan yang tepat terhadap permasalahan radikalisme baik faktor internal maupun eksternal ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman keagamaan secara tepat dan mengurangi pemicu radikalisme karena persepsi ketidakadilan.

Menurut Darwis Hude, penguatan moderasi di lembaga pendidikan dapat dilakukan secara instrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik dapat dilakukan dengan melihat ke dalam masing-masing individu untuk membawa kesadaran tentang kondisi, kemampuan, keterampilan dan hobi masing-masing individu untuk selanjutnya mensyukuri kondisi dan kemampuan tersebut. Selain itu juga perlu ditumbuhkan cara pandang bahwa adanya perbedaan merupakan bagian dari *sunnatullâh*. Secara ekstrinsik dengan melihat keluar tentang adanya keragaman warna dunia (*tanawwu'*), menyadari bahwa keragaman adalah kehendak Yang Mahakuasa, dan tidak memandang hina sesuatu yang berbeda meskipun seseorang boleh memiliki penilaian terhadap sesuatu.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup>Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama kontemporer," *Dinika*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2004, hal. 1-12.

<sup>100</sup>Liz Jackson, "Islam and Islamophobia in USA: The Tip of Iceberg," *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 48, No. 7 Tahun 2016, hal. 744-748. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1175844>.

<sup>101</sup>Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama kontemporer," *Dinika*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2004, hal. 1-12.

<sup>102</sup>Darwis Hude, "Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an," *Materi Seminar Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Institut PTIQ Jakarta*, 6 Maret 2023.

Radikalisasi merupakan suatu proses yang meliputi berbagai tahapan, proses ini secara umum diawali dari proses mempengaruhi individu melalui pra-radikalisasi, kemudian berlanjut pada identifikasi diri, kemudian indoktrinasi dan selanjutnya penanaman konsep jihad yang menyimpang dan membuat individu bersedia melakukan tindakan kekerasan atas nama agama.<sup>103</sup> Radikalisme dapat membuat seseorang memandang penggunaan kekerasan sebagai suatu sarana yang sah untuk menciptakan perubahan politik dan sosial.<sup>104</sup> Meskipun terkadang kelompok radikal yang lainnya menjauhkan diri dari melakukan kekerasan fisik dalam mentransmisikan pesan mereka yang radikal.<sup>105</sup>

Dalam mengubah cara pandang radikal ini, diperlukan pemahaman terhadap sejumlah perangkat metodologis dalam memperbaiki paradigma dan juga perlu dilakukan tahapan-tahapan tertentu. Dimulai dari proses pembukaan yang mendalam (*profound opening*) yaitu membuka perhatian seseorang (*open mind, open heart, open will*); kemudian proses membuka percakapan (*opening of conversations*) yaitu dari proses kesadaran akan dirinya sendiri menuju debat, dialog reflektif dan dilanjutkan pada dialog generatif. Proses *opening* yang mendalam itu membuat batas antara sistem dan diri yang tampaknya begitu sulit untuk ditembus maka menjadi memungkinkan untuk ditembus.<sup>106</sup>

Pada tahapan ini terjadi proses interiorisasi yang mendalam dan terjadi inversi. Proses interiorisasi mencakup bagaimana seseorang hadir (mengalihkan perhatian kembali ke dalam diri pengamat sendiri), bagaimana seseorang berkomunikasi (beralih dari menyalahkan orang lain ke dialog yaitu memahami sistem untuk melihat dirinya sendiri). Sedangkan Inversi adalah proses mengubah sesuatu dari dalam keluar (*inside-out*) dan dari luar ke dalam (*outside-in*). Keduanya bisa terjadi secara bersamaan. Bagian dalam keluar (*inside-out*) adalah *opening* yaitu membuka batas dan memindahkan apa yang ada di dalam menuju ke luar. Bagian luar ke dalam (*outside-in*) adalah interiorisasi.

---

<sup>103</sup> Mun'im Sirry, "Radikalisme di Perguruan Tinggi-Tantangan Dunia Kampus," *Studium Generale KU-4078 ITB* <https://www.youtube.com/watch?v=MHNSG1cTAhE> diakses pada 28 Februari 2024.

<sup>104</sup> Jesper Falkleimer, "Strategies to Counter Extremism and Radicalisation in Swedish Schools-Managing Salafi Jihadis Attempts to Influence Students," *Scandinavian Journal of Public Administration*, Vol. 26, No. 1, Tahun 2022, hal. 67-86.

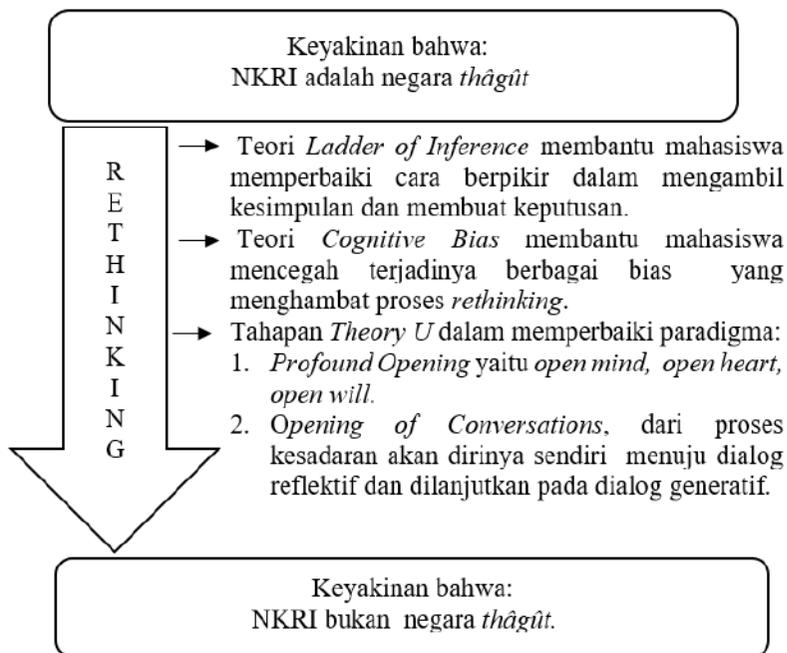
<sup>105</sup> Mariya Y. Omelicheva, "The Ethnic Dimension of Religious Extremism and Terrorism in Central Asia," *International Political Science Review*, Vol. 31 No. 2 Tahun 2010, hal. 167-186.

<sup>106</sup> C. Otto Scharmer, *Theory U: Leading from the Future as it Emerges The Social Technology of Presencing...*, hal. 3

Interiorisasi yaitu kesadaran seseorang akan keterbukaan yang mendalam antara dirinya dengan dunia di sekitarnya. Apabila hanya salah satu saja yang dilakukan, misalnya apabila seseorang terbuka keluar (*inside-out*) tanpa meningkatkan kapasitas untuk interior (*outside-in*), maka menghasilkan stres dan reaksi yang dapat mengakibatkan kegagalan proses ini.<sup>107</sup>

Dialog reflektif yang terjadi dalam proses membuka percakapan (*opening of conversations*), akan membantu terciptanya dialog yang mampu membuat individu saling mendengarkan dan dapat mulai menyampaikan perspektif mereka, tanpa merasa dihakimi atau berusaha meyakinkan orang lain. Sedangkan dialog generatif membuat situasi yang mampu mengalirkan makna-makna, dialog bergerak melampaui percakapan antarpribadi, untuk memasuki pengalaman kolektif dalam pembuatan makna, penemuan, dan transformasi.<sup>108</sup>

Berikut ini Gambar IV.3 yang menyajikan proses *rethinking* dalam upaya mengatasi permasalahan pada level paradigma:



Gambar IV.3 *Rethinking* dalam Upaya Mengatasi Permasalahan pada Level Paradigma (*Mental Model*)

<sup>107</sup>C. Otto Scharmer, *Theory U: Leading from the Future as it Emerges The Social Technology of Presencing...*, hal. 37.

<sup>108</sup>Matthieu Daum, "Generative Dialogue: The 4 Fields of Conversation," dalam <https://nexusconsultation>, diakses pada 9 Maret 2024.

## 2. Redesigning

Dalam menghadapi permasalahan radikalisme yang diselami dengan *iceberg theory* pada level struktur, maka yang harus dilakukan adalah melakukan *redesigning* (mendesain ulang) struktur dalam upaya mencegah terjadinya peristiwa radikalisme atas nama agama.<sup>109</sup> Setelah melakukan *rethinking* maka selanjutnya dilakukan upaya *redesigning* untuk mendesain kembali kebijakan, program kerja dan sebagainya.<sup>110</sup> Tahapan ini merupakan bagian yang memfokuskan desain ulang struktur penyebab untuk mencegah berkembangnya paham radikal.

Dalam Al-Qur'an dinyatakan tentang perlunya mempersiapkan perencanaan untuk masa yang akan datang. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr/59:18 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Menurut Al-Thabariy, makna kata hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok adalah setiap individu memperhatikan persiapan amal yang telah dilakukannya untuk menghadapi hari kiamat, apakah dia telah melakukan amal kebaikan akan membawanya kepada kebahagiaan akhirat atau sebaliknya.<sup>111</sup> Ayat ini merupakan bimbingan bagi kaum muslimin untuk melakukan perencanaan dan membuat persiapan dalam menyambut masa depan yang lebih baik.

Permasalahan radikalisme yang muncul berdasarkan *Iceberg Theory* yang telah dibahas sebelumnya, menunjukkan bahwa struktur penyebab permasalahan radikalisme antara lain adalah minimnya nalar

<sup>109</sup> Agus Muhammad dan Sigit Mulyono, *Jalan Menuju Moderasi...*, hal. 73.

<sup>110</sup> Adib Mahrus, "Workshop Moderasi Beragama Sesi 3: Iceberg Analysis dan U-Process," dalam *uin-suka.ac.id*, dipublikasikan pada 12 Desember 2020, diakses pada 5 Agustus 2022.

<sup>111</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Ay al-Qur'ân*, Jilid 7, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1994, hal. 266.

moderasi beragama dalam kurikulum, serta kurangnya capaian pembelajaran yang memiliki daya tangkal terhadap paham radikal. Sehingga upaya *redesigning* yang dilakukan adalah menyusun rekonseptualisasi kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang memperkaya penguatan nalar moderasi beragama dalam setiap topik dengan menambahkan capaian pembelajaran yang berperan sebagai penangkal penyebaran paham radikal. Pembahasan lebih lanjut tentang rekonseptualisasi akan disajikan pada Bab 5.

*Redesigning* dilakukan sebagai bagian dari strategi implementasi moderasi beragama melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Abdul Aziz *et al.* beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi antara lain melalui penyisipan (insersi) muatan moderasi beragama ke dalam materi kurikulum PAI yang diajarkan, selanjutnya adalah melakukan optimalisasi pendekatan yang melahirkan sikap kritis, menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, dan bersikap toleran.<sup>112</sup> Selain itu juga diperlukan adanya penyelenggaraan diskusi atau kelompok kajian yang berkesinambungan dengan tema-tema moderasi beragama.<sup>113</sup> Berbagai strategi implementasi ini diharapkan akan menjadi bagian dari penguatan moderasi beragama. Dalam strategi implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan diperlukan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum mata pelajaran yang relevan.<sup>114</sup>

Rumusan rekonseptualisasi silabus kurikulum untuk memperkaya nalar moderasi beragama sehingga memiliki daya tangkal terhadap ancaman radikalisme akan dijabarkan secara terperinci dalam Bab V pada Sub Bab Pendekatan *Theory U* dalam Rekonseptualisasi Kurikulum Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Institut Teknologi Bandung Perspektif Al-Qur'an.

---

<sup>112</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hal. 152.

<sup>113</sup>Yusuf Hanafi, *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderasi Beragama Untuk Membentuk Peserta Didik Yang Toleran Dan Multikultural*, Malang: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, hal. 13.

<sup>114</sup>Muhamad Fauzi, "Implementasi Gagasan Islam Moderat Melalui Pendidikan Agama Islam," *Materi Webinar Nasional*, pada 20 Desember 2022, hal. 7.

### 3. Reframing

Kerangka baru (*reframing*) dibuat dalam rangka transformasi perilaku sosial.<sup>115</sup> *Reframing* merupakan upaya untuk membuat kerangka baru untuk mengubah pola yang mendasari perilaku sosial.<sup>116</sup> Reframing membantu seseorang untuk mengatur ulang pemikirannya, sehingga mampu menyelesaikan dan melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. Pembingkai ulang memberikan perubahan pola pikir dari negatif ke arah positif dan memberikan bantuan pada individu/kelompok yang menghadapi masalah, untuk menempatkan dirinya/lingkungannya dalam situasi atau keadaan yang berbeda sehingga mampu meninjau masalahnya secara lebih luas.<sup>117</sup>

Dalam Al-Qur'an dinyatakan tentang pentingnya meninjau ulang sesuatu sehingga melahirkan pengetahuan yang diyakini kebenarannya. Q.S. Al-Mulk/67:4-5:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

(4) (Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela? (5) Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya).

Menurut Al-Thabariy, ayat 4 dan 5 menunjukkan perintah untuk mengamati kembali secara berulang terhadap ciptaan Allah, sehingga mendapatkan keyakinan bahwa tidak ada sedikitpun ketidakseimbangan dalam ciptaan Allah.<sup>118</sup> Kedua ayat ini merupakan isyarat pentingnya mengamati, meninjau sesuatu dengan lebih cermat dan teliti. Hal ini dapat menghasilkan kerangka baru dan membantu menyelesaikan masalah dari sudut pandang yang berbeda.

<sup>115</sup>Adib Mahrus, "Workshop Moderasi Beragama Sesi 3: Iceberg Analysis dan U-Process," dalam *uin-suka.ac.id*, dipublikasikan pada 12 Desember 2020, diakses pada 5 Agustus 2022

<sup>116</sup>C. Otto Scharmer, *Theory U: Leading from the Future as it Emerges The Social Technology of Presencing...*, hal. 146

<sup>117</sup>Niken Refrantira, "Teknik Reframing untuk mengurangi pemikiran negatif pada wanita depresi dengan gejala psikotik," *Procedia*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-11.

<sup>118</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabariy, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil Ay al-Qur'ān*, Jilid 7, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994, hal. 336.

Permasalahan radikalisme di kalangan mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) yang muncul berdasarkan *Iceberg Theory* yang telah dibahas sebelumnya, menunjukkan bahwa pola atau tren penyebab permasalahan radikalisme antara lain tren semangat belajar agama secara instan dan adanya indoktrinasi paham eksklusif dari kelompok radikal.<sup>119</sup>

Tabel IV.5. *Reframing* Pola/Tren untuk Mengatasi Permasalahan Radikalisme pada Level *Patterns Of Behaviour* dalam *Tinjauan Theory U*

Pola/Tren	<i>Reframing</i> Pola
Tren semangat mempelajari ajaran agama secara instan	Semangat mempelajari ajaran agama pada sumber/pembimbing yang kompeten dan memiliki wawasan moderasi beragama.
Adanya indoktrinasi paham eksklusif	Memberikan penguatan kepada mahasiswa agar tidak mudah terjebak pada pemikiran/sikap eksklusif dengan mengembangkan pemikiran/sikap inklusif.

Dalam menghadapi tren semangat belajar agama secara instan, pendidik hendaknya dapat menekankan kepada mahasiswa untuk berguru atau mengambil ilmu agama dari sumber/pembimbing yang kompeten dan memiliki wawasan moderasi beragama. Fenomena belajar agama secara instan telah menjadi tren termasuk pengajian lewat berbagai media sosial. Meskipun demikian perlu disadari bahwa tidak semua pemateri agama yang diambil pendapatnya memiliki kecakapan dalam bidang ilmu agama. Bahkan di antara mereka sempat membuat polemik karena menyampaikan ajaran agama yang tidak tepat. Hal ini disebabkan antara lain karena kurangnya kapasitas keilmuan.<sup>120</sup>

Belajar agama dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki kapasitas keilmuan merupakan bagian dari pemeliharaan ilmu itu sendiri dan mencegah dari kesalahpahaman yang dapat membahayakan. Dalam *muqaddimah Shahîh Muslim* dijelaskan bahwa *sanad* adalah bagian dari agama, seandainya tidak ada kewajiban

<sup>119</sup> Syaifullah, "Iceberg Analysis: Analisis Gunung Es dan Proses U Menyelami Persoalan dalam Sistem Sosial," *Materi Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama*, dalam <https://youtu.be/z7IEtAVml2k?si=3OIR78v7oMRknnWJ>, diakses pada 19 Februari 1024.

<sup>120</sup> Muhammad Tholhah Al-Fayyadh, "Cara Memilih Guru Agama yang Tepat menurut Imam Asy-Syathi," dalam <https://www.nu.or.id/> diakses pada 6 Maret 2024.

mengambil *sanad* niscaya siapa saja akan dapat mengucapkan apapun yang ia inginkan mengenai agama.<sup>121</sup> Hal ini merupakan petunjuk tentang perlunya membangun pemahaman kepada para mahasiswa bahwa agama memerintahkan kita untuk selektif dalam memilih seorang guru/pembimbing agama.

Dalam upaya untuk melakukan perubahan pola/tren melalui *reframing*, mahasiswa dapat diajak untuk membuka dirinya, serta dapat dikembangkan dialog reflektif dan dialog generatif untuk membentuk kerangka baru. Melalui berbagai upaya ini, tren semangat untuk belajar agama diharapkan dapat dikelola menuju tren yang positif, yaitu belajar agama melalui pembimbing dan sumber yang kompeten. Perlu ditumbuhkan kesadaran kolektif tentang urgensi meninggalkan cara-cara instan dalam belajar agama, menjauhi kelompok eksklusif dan memiliki ketahanan personal pada saat mereka diajak oleh teman atau lingkungan sekitar untuk bergabung dengan kelompok radikal.

Dalam upaya menanamkan ketahanan personal terhadap indoktrinasi paham eksklusif dari kelompok radikal, seseorang diharapkan akan mampu bersikap *open mind*, *open heart*, *open will* sehingga melahirkan proses inversi. Proses ini akan dilalui seseorang melalui tahapan proses individu, relasional, institusional dan inversi sistemik. Inversi adalah proses mengubah sesuatu dari dalam menuju keluar (*inside-out*) dan dari luar ke dalam (*outside-in*). Keduanya bisa terjadi secara bersamaan. Bagian dalam keluar (*inside-out*) adalah *opening* yaitu membuka batas dan memindahkan apa yang ada di dalam menuju ke luar. Bagian luar ke dalam (*outside-in*) adalah interiorisasi. Interiorisasi yaitu kesadaran seseorang akan keterbukaan yang mendalam antara dirinya dengan dunia di sekitarnya. Apabila hanya salah satu saja yang dilakukan, misalnya apabila seseorang terbuka keluar (*inside-out*) tanpa meningkatkan kapasitas pribadinya (*outside-in*), maka menghasilkan stres dan reaksi yang dapat mengakibatkan ketidakberhasilan proses perubahan ini.<sup>122</sup>

Proses interiorisasi yang mendalam mencakup bagaimana seseorang hadir (mengalihkan perhatian kembali ke dalam dirinya sendiri), bagaimana seseorang berkomunikasi (beralih dari menyalahkan orang lain ke dialog yaitu membuat sebuah sistem untuk melihat dirinya sendiri sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain). Keberhasilan proses interiorisasi ini akan mendukung pencapaian perubahan melakukan *reframing*.

---

<sup>121</sup>Muslim bin Hajjaj Abu Al-Husain Al-Qusyairi An-Naisaiburi, *Shahih Muslim*, Juz 1, Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Araby, t.th, hal. 15.

<sup>122</sup>C. Otto Scharmer, *Theory U: Leading from the Future as it Emerges The Social Technology of Presencing...*, hal. 37.

Melalui proses inversi, mahasiswa dapat dilatih untuk memiliki sikap keterbukaan namun dengan tetap menjaga prinsip kehati-hatian dalam berteman, belajar, berpikir, maupun mengambil keputusan. Sedangkan proses interiorisasi membantu seseorang untuk meningkatkan kapasitas pribadinya sehingga seseorang akan mampu memiliki kesiapan untuk bersosialisasi dengan baik pada lingkungan yang terbuka (inklusif) dan memiliki pandangan yang luas serta tidak mudah menyalahkan orang lain.

Beberapa pola pikir yang perlu diperbaiki melalui *reframing* antara lain mudah menyederhanakan realitas dunia yang kompleks menjadi hitam-putih sehingga melihat sesuatu sebagai salah satu antara hitam dan putih saja (benar dan salah saja) tanpa membuka kemungkinan adanya bayang-bayang abu-abu di antara keduanya. Selain itu adalah pola pikir generalisasi yang berlebihan dan kebiasaan berpikir negatif (kecemasan) yang berlebihan atas sesuatu.<sup>123</sup> Pola pikir tersebut cenderung akan merugikan dan apabila tidak diperbaiki dapat menyebabkan dampak negatif.

Cara pandang reduksionisme seringkali dilakukan oleh kelompok radikal dengan mengubah realitas dunia yang kompleks menjadi sederhana yaitu hitam dan putih.<sup>124</sup> Pola pikir ini membuat mereka dengan mudah membuat *judgement* terhadap kelompok lain, sehingga melahirkan keyakinan bahwa kelompok lain salah atau melanggar ajaran agama padahal boleh jadi perbedaannya adalah di wilayah tafsir atas teks-teks agama.

Vianna *et al.* menyarankan empat poin penting dalam keberhasilan *reframing* (proses pemingkakan ulang), yang pertama yaitu menyediakan lingkungan yang nyaman sehingga seseorang dapat melepaskan kepenatan dan memikirkan kembali hambatan (permasalahan) yang dia hadapi. Bagian kedua adalah menciptakan pembicaraan yang konfrontatif dan emosional, penuh dengan contoh kisah nyata, untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang diusulkan. Langkah selanjutnya adalah menawarkan gagasan di akhir setiap sesi, berisi materi yang memungkinkan seseorang menyampaikan (di dalam dan di luar lingkungannya) tentang apa yang telah dia alami dan pelajari dalam sesi dialog. Langkah terakhir adalah menyiapkan fasilitator yang dapat membantu seseorang, memberikan pemahaman baru mengenai permasalahan awal dan mengubah

---

<sup>123</sup>Angela Lim *et al.*, "Reframing Thoughts: Reframing Thoughts Helps You Notice and Reframe Unhelpful Patterns in Your Thoughts And Beliefs," dalam <https://www.smallsteps.org.nz> diakses pada 7 Maret 2024

<sup>124</sup>Jonathan Matusitz "Islamic Radicalization: A Conceptual Examination," *Conflict Studies Quarterly* No. 38, Januari Tahun 2022, hal. 23–39 DOI: 10.24193/csqr.38.2

pembingkaiannya tentang masa depan yang tidak pasti menjadi sesuatu yang masuk akal.<sup>125</sup>

Pelaksanaan *reframing* dalam pembelajaran setelah memetakan masalah yang terjadi pada level pola/tren dalam permasalahan radikalisme, dosen dapat mengambil peran untuk menyampaikan materi moderasi beragama sebagai penangkal radikalisme. Peran penangkal ini dapat diaktifkan dengan memperbaiki tren belajar agama secara instan, menjadi tren belajar agama melalui pengajar yang kompeten dan berwawasan moderat.

Langkah pertama pertama yaitu dosen menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, kondusif, dan menyenangkan bagi mahasiswa sehingga mereka dapat melepaskan kepenatan dan memikirkan kembali tentang isu tantangan moderasi beragama yang terjadi, misalnya: tren belajar agama secara instan ataupun adanya indoktrinasi paham eksklusif yang sedang mereka hadapi. Selanjutnya dosen dapat menciptakan pembicaraan yang konfrontatif dan emosional, penuh dengan contoh kisah nyata tentang bahaya belajar agama secara instan (ataupun bahaya indoktrinasi ajaran eksklusif), untuk memudahkan pemahaman terhadap apa seharusnya mereka lakukan atau pikirkan. Kemudian dosen menawarkan gagasan di akhir setiap sesi pembelajaran (pertemuan), berisi materi yang memungkinkan mahasiswa menyampaikan tentang apa yang telah dia alami dan dia pelajari dalam sesi sebelumnya. Langkah terakhir dosen dapat berperan menjadi fasilitator yang dapat membantu mahasiswanya untuk memberikan pemahaman baru mengenai permasalahan awal dan mengubah pembingkaiannya tentang perlunya semangat mempelajari ajaran agama kepada sumber yang kompeten dan memiliki wawasan moderasi beragama. Selain itu dapat ditanamkan kepada mahasiswa kewaspadaan menghadapi indoktrinasi ajaran eksklusif.

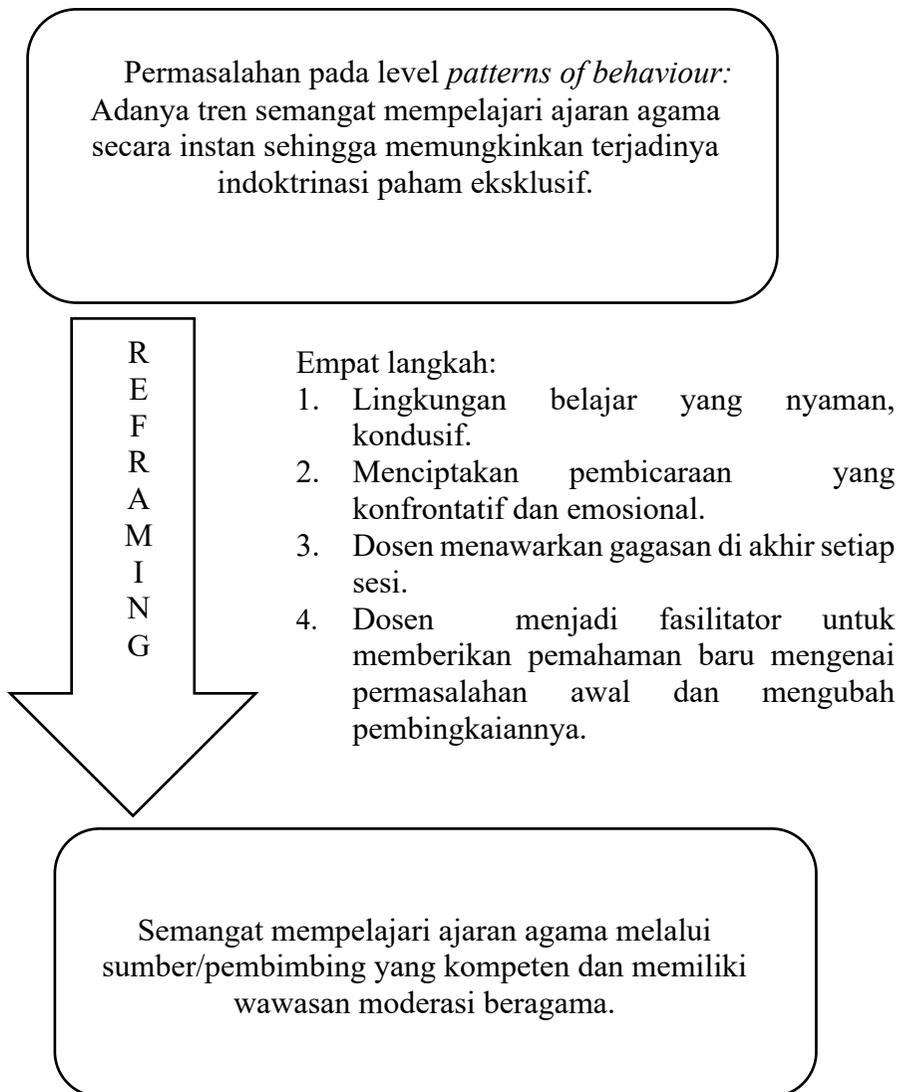
Perlu dipahami bahwa *reframing* (pembingkai ulang) pikiran seseorang membutuhkan waktu dan konsistensi untuk mencapai keberhasilan. Hal ini disebabkan antara lain pola pikir seseorang telah terbentuk sepanjang hidup atau berlangsung dalam jangka waktu yang lama sehingga memerlukan waktu untuk berubah.<sup>126</sup> Dosen atau fasilitator perlu mengambil peran dalam memberikan motivasi pada mahasiswa untuk fokus memperhatikan dan mengubah satu pola pikir yang belum dapat diperbaiki pada jangka waktu tertentu.

---

<sup>125</sup>Mauricio Vianna *et al.*, "Reframing in Design Thinking: An Iterative Tool to Get The Right Answers" dalam <https://www.mjvinnovation.com> diakses pada 7 Maret 2024.

<sup>126</sup>Angela Lim *et al.*, "Reframing Thoughts: Reframing Thoughts Helps You Notice and Reframe Unhelpful Patterns in Your Thoughts And Beliefs," dalam <https://www.smallsteps.org.nz> diakses pada 7 Maret 2024.

Berikut ini Gambar IV.4 yang menyajikan proses *reframing* dalam upaya mengatasi permasalahan pada level *patterns of behaviour*:



Gambar IV.4 *Reframing* dalam Upaya Mengatasi Permasalahan pada Level *Pattrens of Behaviour*

#### 4. *Reacting*

Aksi baru (*reacting*) menunjukkan adanya perubahan perilaku dan sikap yang lebih baik.<sup>127</sup> Aksi baru ini diharapkan akan menunjukkan keberhasilan pendidikan moderasi beragama sehingga fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa menuju sikap yang lebih baik. Menurut Darwis Hude, implementasi penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan dapat dilaksanakan melalui beberapa hal, antara lain: mengajak mahasiswa untuk mengenal dan melakukan interaksi sosial dengan berbagai kelompok sosial yang berbeda dengan batasan-batasan tertentu misalnya kegiatan bakti sosial dan berolahraga; mendiskusikan topik-topik tentang keharmonisan alam dan personal, serta keindahan harmoni orchestra; dan membudayakan sikap hormat dan penghargaan terhadap orang lain (baik yang sudah dikenal maupun orang asing), memberikan pertolongan, dan membiasakan berbagi meskipun hanya dengan sapa dan senyum.<sup>128</sup> Beberapa hal tersebut apabila dilakukan maka akan membantu keberhasilan pendidikan moderasi beragama.

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menekankan pentingnya melakukan amal saleh. Antara lain terdapat di Q.S. Al-Baqarah/2:277, Q.S. At-Tiin/95:6, Q.S. Al-Asr/103:3 Q.S. al-Kahfi/18:101.

Firman Allah dalam Q.S. al-Kahfi/18:101 yaitu:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ  
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.*

Al-Thabariy menjelaskan terkait ayat ini bahwa barangsiapa ingin mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia

---

<sup>127</sup> Adib Mahrus, “Workshop Moderasi Beragama Sesi 3: Iceberg Analysis dan U-Process,” dalam *uin-suka.ac.id*, dipublikasikan pada 12 Desember 2020, diakses pada 5 Agustus 2022

<sup>128</sup> Darwis Hude, “Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an,” *Materi Seminar Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Institut PTIQ Jakarta*, 6 Maret 2023.

beramal saleh dan tidak menjadikan sekutu bagi Allah dalam beribadah kepadanya, termasuk perbuatan menjadikan sekutu bagi Allah adalah memamerkan perbuatannya.<sup>129</sup> Ayat ini dapat dijadikan motivasi seorang muslim agar melakukan perbuatan-perbuatan baik (amal saleh) sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah secara tulus tanpa pamrih.

Dalam penerapan di dalam pembelajaran, seorang pendidik/dosen mengarahkan mahasiswa bahwa mereka merupakan bagian dari ekosistem masyarakat dunia, dan membangun kesadaran pribadi mahasiswa untuk melakukan kegiatan positif yang memberikan sumbangan bagi kemajuan peradaban umat manusia. Pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan edukasi sosial sehingga peserta didik memiliki kesalehan secara individual-vertikal (*habl min Allah*) dan kesalehan sosial-horizontal (*habl min an-nâs*) dapat dilakukan dalam upaya memberikan penguatan moderasi beragama sebagai penangkal radikalisme. Pembelajaran PAI dapat memusatkan perhatian pada dua hal yang utama yaitu penghargaan pada orang lain (*respect for others*) dan penghargaan pada diri sendiri (*respect for self*). Selain itu PAI juga harus memperhatikan realitas sosial dan kebutuhan global dengan mengedepankan dimensi ajaran agama yang moderat, dinamis, toleran dan multikultural, serta mengedepankan karakter Islam sebagai agama rahmat bagi alam semesta.<sup>130</sup>

Dalam melakukan *reacting* ini terdapat beberapa hal yang dapat dipelajari oleh para mahasiswa, misalnya dalam pembelajaran melalui pemahaman terhadap isi dari piagam Madinah. Hal ini dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan sikap keterbukaan (inklusif),<sup>131</sup> antara lain: pada bidang politik Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat Madinah berasaskan semangat musyawarah dengan menjunjung tinggi nilai keadilan; pada bidang agama, penduduk Madinah bebas memilih dan mengamalkan agama masing-masing, selain itu mereka juga perlu menghormati agama yang dianut oleh individu yang lain.

---

<sup>129</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr Al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl Ay al-Qur'ân*, Jilid 5, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1994, hal. 139.

<sup>130</sup> Yusuf Hanafi, *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderasi Beragama Untuk Membentuk Peserta Didik Yang Toleran Dan Multikultural...*, hal. 19.

<sup>131</sup> Hilmin, "Pemikiran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Moderat," *Materi Webinar Nasional Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiyah (IAIQI)*, pada 20 Desember 2022.

Pada bidang sosial, setiap individu memiliki tanggung jawab yang sama terhadap negara Madinah. Pada bidang hukum (perundangan), isi piagam madinah dilaksanakan secara menyeluruh, menjadikan masyarakat memiliki tananan sosial yang tertib, dan diterima oleh berbagai suku dan agama; dalam bidang ekonomi, semua warga diberikan peluang untuk menjalankan perniagaan, kegiatan bisnis yang merugikan orang lain, termasuk penipuan dilarang; dalam bidang pertahanan, setiap warga mempunyai tanggungjawab untuk mempertahankan Madinah dari ancaman musuh luar; kedudukan Yahudi (pemeluk agama lain), mereka mempunyai hak sama dengan anggota masyarakat yang lain untuk menikmati keselamatan dan kebebasan.<sup>132</sup>

Dalam mengaplikasikan nilai toleransi dan anti kekerasan, dapat ajarkan kepada mahasiswa tentang lima cara bijaksana dalam merespon perbedaan pandangan sehingga dapat melahirkan *reacting* yang tepat, yaitu: pertama, menyadari setiap individu dibekali Allah akal pikiran, sehingga perbedaan pandangan sangat mungkin terjadi. Kedua, membangun iklim pemaaf di lingkungan, apabila perbedaan pandangan itu menyakiti seseorang, hendaknya dia dapat memaafkan dan menyampaikan pendapat dengan baik. Ketiga, menghargai pandangan dan menggali informasi dari berbagai sudut pandang. Keempat, mengambil sisi baik dan membuang sisi buruk dari berbagai perbedaan pendapat. Kelima, meminta pandangan dari dosen, senior yang kompeten, ataupun orang tua apabila mengalami kebingungan dalam merespon perbedaan pendapat.<sup>133</sup>

Para pendidik dapat menekankan kepada para mahasiswa tentang perlunya memiliki pengetahuan yang luas (terutama dalam pemahaman agama) dengan sumber yang tepat, memiliki kemampuan mengendalikan emosi untuk tidak melampaui batas, dan senantiasa memiliki sikap kehati-hatian. Ketiga hal ini merupakan syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama. Tiga hal ini dapat disederhanakan dalam rumusan kata: berilmu, berbudi dan berhati-hati.<sup>134</sup> Kata berilmu, berbudi, dan berhati-hati dapat dijadikan sebagai slogan dalam ruang pembelajaran dengan harapan agar nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam tingkah laku sehari-hari.

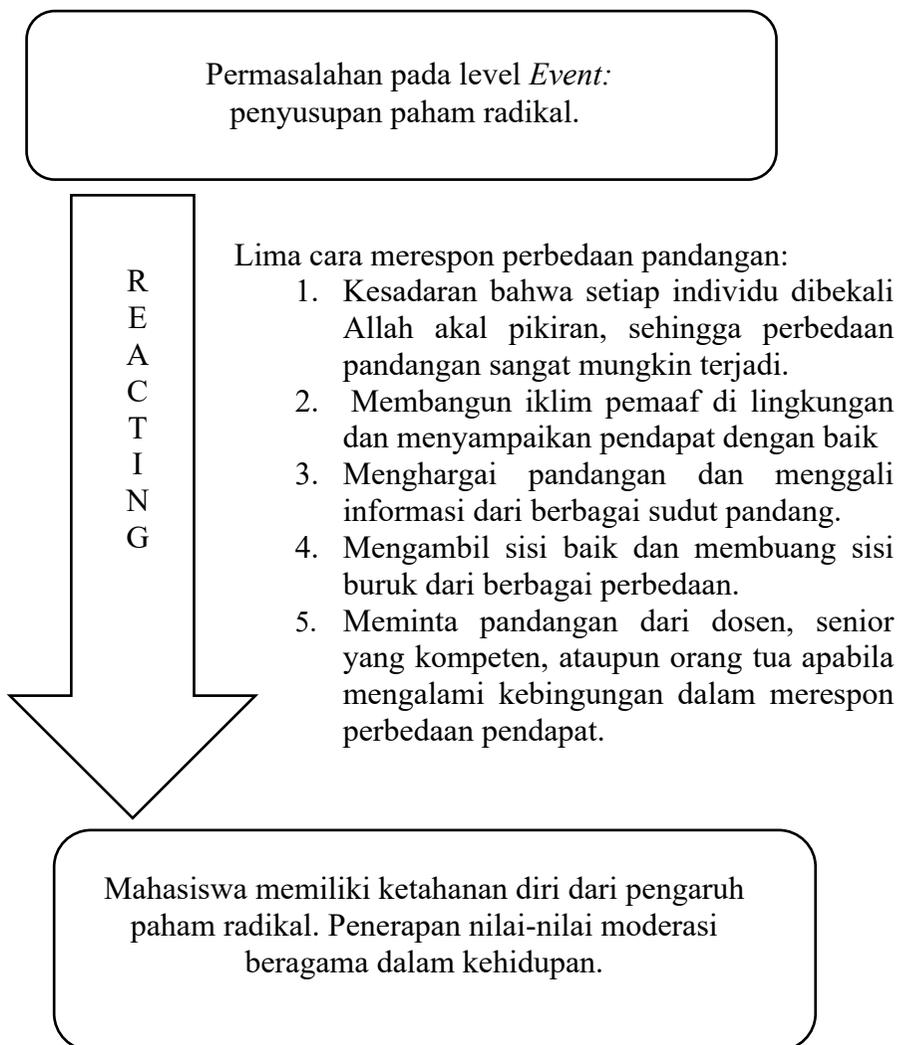
---

<sup>132</sup>Abdul Syukur Al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Menelusuri Jejak-jejak Peradaban Islam di Barat dan Timur*, Jakarta: Saufa, 2014, hal. 43-44.

<sup>133</sup>Siti Kholisoh *et al.*, *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat*, Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021, hal. 113.

<sup>134</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama...*, hal. 21

Berikut ini Gambar IV.5 yang menyajikan proses *reacting* dalam upaya mengatasi permasalahan radikalisme pada level *event*:



Gambar IV.5 *Reacting* dalam Upaya Mengatasi Permasalahan Radikalisme pada Level *Event*

Dalam upaya untuk mengembangkan sikap toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, mahasiswa dapat mengambil keteladanan dari model dakwah Walisongo. Dalam berdakwah, Walisongo menggunakan model dakwah secara bertahap

sebagai proses menyesuaikan antara nilai-nilai Islam dengan adat dan tradisi masyarakat sebelumnya. Penerapan model dakwah ini disesuaikan dengan karakter dan watak masyarakat Nusantara yang sejak awal bersifat inklusif dan terbuka dan terbukti berhasil menghasilkan keragaman dan kekayaan tradisi, sehingga mudah menciptakan percampuran dan pembauran antara tradisi lokal dengan tradisi baru yang datang dari lingkungan luar.<sup>135</sup> Melalui sikap ini kemampuan kreatif dalam merespon dan menyaring budaya baru dapat dilakukan sehingga menghasilkan persilangan budaya setempat dan budaya luar. Metode dakwah Walisongo dapat memberikan perspektif tentang sikap keterbukaan, kelembutan, dan kebertahanan dalam menebarkan nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, sehingga Islam dapat berkembang luas dan memiliki banyak pengikut di Indonesia.

### C. Hasil Pendekatan *Iceberg Theory* dan *Theory U* dalam Menangkal Radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB)

Pembahasan tentang problematika radikalisme di Institut Teknologi Bandung menunjukkan adanya permasalahan moderasi beragama yang sedang dihadapi. Permasalahan tersebut antara lain upaya kelompok radikal untuk menyusupkan ide-idenya kepada mahasiswa ITB. Analisis *Iceberg Theory* terhadap fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa terdapat pola, struktur dan sistem sosial, serta model mental (paradigma, perspektif) yang perlu ditransformasikan melalui kerangka baru. Dalam kajian ini kerangka baru dilaksanakan melalui pendekatan *Theory U*.

Berbagai pola kecenderungan, struktur, cara pandang, dan sumber-sumber (*sources*) yang bertanggung jawab sebagai penyebab peristiwa yang terjadi di Institut Teknologi Bandung (ITB), akan diuraikan secara singkat dalam Tabel IV.6 berikut ini:

Tabel IV.6. Permasalahan Radikalisme di ITB Dalam Tinjauan *Iceberg Theory*

Tahapan	Keterangan
Peristiwa	Terdapat laporan sejumlah orang tua dan rekan mahasiswa bahwa terdapat mahasiswa ITB yang terpapar kelompok Negara Islam Indonesia (NII).

<sup>135</sup>Agus Muhammad dan Sigit Mulyono, *Jalan Menuju Moderasi...*, hal. 111.

Pola dan Tren	Adanya indoktrinasi paham radikal. Adanya tren semangat mempelajari ajaran agama secara instan.
Struktur Penyebab	Keterbatasan nalar moderasi beragama dalam kurikulum.
Mental Model	Pandangan pendukung NII bahwa <ul style="list-style-type: none"> <li>a. NKRI termasuk negara <i>thâgût</i>.</li> <li>b. Pancasila adalah tandingan Al-Qur'an.</li> <li>c. Kelompok lain di luar mereka halal hartanya untuk diambil</li> </ul>

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa kehidupan beragama di ITB mendapatkan tantangan yang besar yaitu terdapat mahasiswa ITB yang terpapar paham radikal. Paham radikal yang dimaksud adalah kelompok radikal Negara Islam Indonesia. Kelompok radikal Negara Islam Indonesia (NII) memiliki pandangan bahwa negara Indonesia termasuk negara *thâgût*, sehingga mereka meyakini kebolehan melakukan perang terhadap aparat pemerintahan. Nilai-nilai moderasi beragama yang dilanggar oleh kelompok Negara Islam Indonesia (NII) adalah martabat kemanusiaan dan kemaslahatan umum, adil dan berimbang, komitmen kebangsaan dan taat pada konstitusi, serta toleransi dan anti kekerasan. Pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kelompok ini harus mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak untuk mencegah penyusupan paham radikal kelompok ini terutama di kalangan mahasiswa. Permasalahan radikalisme ini perlu ditangani secara komprehensif, salah satunya adalah melalui penguatan moderasi beragama.

Penerapan *Theory U* dalam kajian ini diharapkan akan dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan ancaman radikalisme yang terjadi di kalangan mahasiswa. Pendekatan *Theory U* menyarankan perlunya penguatan moderasi beragama melalui pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan moderasi beragama yang dilaksanakan diharapkan akan dapat menumbuhkan penggunaan cara berpikir rasional, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami agama.<sup>136</sup> Hal ini dimaksudkan melahirkan pribadi yang selaras dalam hubungan individual-vertikal dan hubungan sosial-horizantal.<sup>137</sup> Pendekatan kontekstual diharapkan akan dapat membantu pendidik untuk

<sup>136</sup>Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri...*, hal. 7.

<sup>137</sup>Yusuf Hanafi, *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderasi Beragama Untuk Membentuk Peserta Didik Yang Toleran Dan Multikultural*, Malang: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, hal. 19.

membangun keterkaitan antara materi yang dipelajari oleh peserta didik dengan situasi dunia nyata peserta didik. Sehingga peserta didik akan membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>138</sup>

Permasalahan radikalisme di kalangan mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) yang muncul berdasarkan *Iceberg Theory* yang telah dibahas sebelumnya, memerlukan penanganan yang akan dikaji melalui pendekatan *Theory U* yang hasilnya disajikan dalam Tabel IV.7 sebagai berikut:

Tabel IV.7. Pendekatan *Theory U* dalam Menangkal Paham Radikal di ITB

No.	Tahapan Dalam <i>Theory U</i>	Permasalahan Radikalisme Melalui Pendekatan <i>Iceberg Theory</i>	Pelaksanaan Pendekatan <i>Theory U</i>
1	<i>Rethinking</i> Melakukan perubahan paradigma	<p>Paradigma kelompok NII bahwa NKRI termasuk negara <i>thâgût</i>.</p> <p>Paradigma kelompok NII bahwa Pancasila adalah tandingan Al-Qur'an.</p> <p>Paradigma kelompok NII bahwa harta orang lain di luar kelompok mereka halal untuk diambil.</p>	<p>Memperkuat paradigma bahwa NKRI adalah negara yang beragama, bukan negara <i>thâgût</i>. Memperkuat komitmen kebangsaan.</p> <p>Pancasila bukan merupakan tandingan Al-Qur'an. Nilai-nilai dalam Pancasila sejalan dengan nilai-nilai agama.</p> <p>Memperkuat nilai martabat kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap hak milik orang lain.</p>

<sup>138</sup> Andri Afiani, "Pembelajaran Kontekstual dan Pemahaman Siswa," *Jurnal Al-Muta'aliyah*, Vol. 1 No 3 tahun 2018 hal. 80-88.

2	<i>Redesigning</i> Mendesain Kebijakan	Keterbatasan nalar moderasi beragama dalam kurikulum.	Menyusun rekoneptualisasi kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam dengan menambahkan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan menambahkan capaian pembelajaran yang memiliki daya tangkal terhadap paham radikal.
3	<i>Reframing:</i> Melakukan Pembingkai an Ulang	Tren semangat mempelajari ajaran agama secara instan yang memungkinkan terjadinya indoktrinasi paham radikal.	Pembimbingan ulang terhadap semangat mempelajari ajaran agama pada pembimbing yang kompeten/ memiliki wawasan moderasi beragama.
4	<i>Reacting:</i> Melakukan Perilaku yang Lebih Baik	Terdapat mahasiswa yang terpapar kelompok Negara Islam Indonesia (NII).	Mahasiswa ITB memiliki sikap moderat dalam beragama (memegang nilai-nilai moderasi beragama), dan memiliki ketangguhan menghadapi paham radikal.

Pelaksanaan *rethinking*, *redesigning*, *reframing*, dan *reacting* secara optimal diharapkan dapat mendukung keberhasilan Institut Teknologi Bandung (ITB) untuk membantu para mahasiswa dalam menangkal radikalisme dan mengembangkan sikap moderat dalam beragama dengan memegang nilai-nilai moderasi beragama. Perlu dipahami bahwa tujuan moderasi beragama bukan untuk mendangkalkan pemahaman keagamaan dan mencampuradukkan agama, akan tetapi tujuan moderasi beragama adalah untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang luhur dan menghargai keberagaman agama di Indonesia. Penguatan moderasi beragama berusaha menciptakan insan-insan yang memahami agama secara baik, mendalam, dan mengekspresikannya dengan cara yang baik.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup> Adi Permana, "Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus," dalam <https://www.itb.ac.id/news/>, 6 April 2022 diakses pada 5 Juni 2023.

**BAB V**  
**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA**  
**DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG (ITB)**  
**PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Pada bab kelima ini, peneliti akan mengkaji implementasi pendidikan moderasi beragama di Institut Teknologi Bandung (ITB) dengan menfokuskan pembahasan pada rekonseptualisasi kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam di ITB perspektif Al-Qur'an. Selain itu, pada bagian ini juga akan dikaji perspektif Al-Qur'an tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Institut Teknologi Bandung (ITB).

**A. Pendekatan *Theory U* dalam Rekonseptualisasi Kurikulum Mata kuliah Agama dan Etika Islam di Institut Teknologi Bandung Perspektif Al-Qur'an.**

Dalam melakukan *redesigning*, penanaman konsep moderasi beragama yang memiliki daya tangkal terhadap radikalisme sangat diperlukan. Persoalan radikalisme yang menjadi tantangan dalam penguatan moderasi beragama hampir selalu berkaitan dengan pemahaman ajaran agama, dalam hal ini adalah pemahaman ajaran Islam.<sup>1</sup> Pemahaman ajaran agama Islam yang kurang mendalam, kurang tepat, cenderung *dhahiri*, dan fanatik buta akan dapat menyebabkan

---

<sup>1</sup> Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hal. 167.

kesalahpahaman terhadap berbagai aspek yang dapat mengantarkan pada paham radikal.

Berbagai faktor yang mendorong tumbuhnya radikalisme saat ini dapat dikerucutkan menjadi beberapa hal antara lain yaitu standar ganda barat dalam menangani konflik-konflik besar di dunia, faktor anti barat, dan adanya distorsi pemahaman keagamaan.<sup>2</sup> Adanya distorsi pemahaman keagamaan ini menjadi salah satu faktor yang menjadi perhatian dalam penyusunan rekonseptualisasi ini. Rekonseptualisasi kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam ini diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa secara lebih baik sehingga memiliki daya tangkal terhadap paham radikal.

Penyusunan rekonseptualisasi ini mempertimbangkan pendapat Qaradhawi tentang penyebab radikalisme. Menurut Qaradhawi kelemahan dalam membedakan *furū'* (pokok) dan *ushūl* (cabang) dalam akidah maupun amaliah, Kesalahan dalam hal ini dapat menyebabkan mengabaikan perkara yang utama dan sebaliknya. Penyebab lainnya adalah kecenderungan *dhahiri* dalam memahami *nash-nash*. Pemahaman terhadap *nash-nash* seharusnya mempertimbangkan latar belakang *nash*, serta alasan adanya ketetapan hukum yang ditetapkan. Penyebab radikalisme lainnya adalah sibuk mempertentangkan hal yang sampingan dengan melupakan hal yang pokok, berlebihan dalam mengharamkan, mengikuti yang tersamar dan meninggalkan yang jelas merupakan penyebab ekstrimisme. Selain itu penyebab lainnya adalah mengambil ilmu (belajar) pada buku/sumber yang tidak jelas, lemahnya pengetahuan tentang sejarah, dan hukum-hukum alam, melupakan *sunnah tadarruj* (melakukan atau menetapkan sesuatu secara setahap demi setahap) dan *sunnah* yang berjangka waktu tertentu.<sup>3</sup>

Selain Qaradhawi, pendapat lain yang dipertimbangkan adalah pandangan dari Shihab bahwa untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang benar. Selain itu perlu dilatih untuk mengendalikan emosi, sehingga terhindar dari penerapan ajaran agama yang tidak tepat atau melakukan aksi kekerasan atas nama agama. Perlu ditanamkan kewaspadaan dan kehati-hatian kepada mahasiswa dalam menyerap dan merespon suatu informasi/ilmu agama, memilih tempat yang tepat dan pengajar yang kompeten untuk belajar agama.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Muhammadiyah Amin *et al.*, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan...*, hal. 15-19.

<sup>3</sup>Yusuf Qaradhawi, *Al-Shahwah Al-Islamiyah bain Al-Juhud wa Al-Tatharruf...*, hal.62-124.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019, hal. 184-187.

Sikap tekstualis (*dhahiri*) semata tanpa mempertimbangkan kontekstualisasi dalam memahami ajaran agama perlu dihindari, karena sikap ini dapat menyebabkan agama kehilangan esensi ajarannya dan terkesan kaku serta tidak mampu beradaptasi dengan realitas kehidupan.<sup>5</sup> Esensi ajaran yang dimaksudkan adalah melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.<sup>6</sup> Selain itu, perlu dihindari juga sikap ekstrem dalam beragama dan tidak mau menerima perbedaan pandangan yang dapat menggiring seseorang pada tindakan kekerasan.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa salah satu upaya untuk menghindari sikap kekekerasan adalah melalui peningkatan pemahaman keagamaan yang memadai.

Rekonseptuasasi ini juga berupaya menambahkan porsi yang berkaitan dengan peningkatan kesalehan sosial, menggunakan pendekatan kontekstual dengan meminimalisir indoktrinasi sehingga melalui pembelajaran mahasiswa mampu menghubungkan materi dengan isu-isu kemanusiaan kontemporer.<sup>8</sup> Rekonseptualisasi ini juga mempertimbangkan pendapat Hude bahwa penguatan moderasi di lembaga pendidikan secara intrinsik dapat dilaksanakan dengan mengajak mahasiswa melihat ke dalam masing-masing individu untuk membawa kesadaran tentang kondisi, kemampuan, keterampilan dan hobi masing-masing individu. Kemudian mahasiswa diarahkan untuk mensyukuri kondisi dan kemampuan tersebut dan menumbuhkan cara pandang bahwa adanya perbedaan merupakan bagian dari *sunnatullâh*. Penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan secara ekstrasik dapat dilakukan antara lain dengan melihat keluar tentang adanya keragaman warna dunia (*tanawwu'*), menyadari adanya keragaman sebagai kehendak Yang Mahakuasa. Mahasiswa juga dibimbing agar tidak memandang hina sesuatu yang berbeda meskipun seseorang boleh memiliki penilaian terhadap sesuatu.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep *Wasathiyah* dalam Al-Qur'an," *An-Nur*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 205-225.

<sup>6</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan dan Tantangan yang Dihadapinya*, Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022, hal. 10.

<sup>7</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, hal. 167.

<sup>8</sup>Hilmin, "Pemikiran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Moderat," *Materi Webinar Nasional Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiyah (IAIQI)*, pada 20 Desember 2022.

<sup>9</sup>Darwis Hude, "Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an," *Materi Seminar Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Institut PTIQ Jakarta*, 6 Maret 2023.

Penyusunan rekonseptualisasi kurikulum pada kajian ini menggunakan pendekatan *Theory U*. Rekonseptualisasi kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tahapan *redesigning* yang telah dibahas pada Bab 4. Penyusunan rekonseptualisasi dilakukan dengan memperhatikan adanya permasalahan radikalisme yang berusaha menyusup di kalangan mahasiswa di ITB dengan menyelami masalah melalui *iceberg theory* kemudian dilakukan penambahan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap topik pembelajaran dan dilakukan penambahan capaian pembelajaran yang diharapkan akan berperan sebagai penangkal radikalisme didasarkan pada perlunya upaya preventif melalui penguatan pemahaman moderat, agar tidak mudah dipengaruhi oleh kelompok radikal.

Berikut ini akan disajikan Tabel V.1. tentang rekonseptualisasi kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam di ITB. Rekonseptualisasi ini disusun berdasarkan silabus kurikulum yang tersedia, dengan menambahkan penekanan nilai moderasi beragama pada setiap topik dan melakukan penyesuaian capaian pembelajaran yang memiliki nilai penangkal radikalisme. Capaian pembelajaran merupakan pernyataan yang menentukan apa yang harus diketahui atau dapat dilakukan mahasiswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.<sup>10</sup> Capaian pembelajaran dalam kolom ketiga pada Tabel V.1. (setelah rekonseptualisasi) menunjukkan penyesuaian capaian pembelajaran untuk meningkatkan peran penangkal radikalisme melalui pembelajaran PAI.

Tabel V.1. Rekonseptualisasi Silabus Kurikulum  
Mata Kuliah Agama dan Etika Islam di ITB

No.	Topik/ Capaian Pembelajaran <sup>11</sup> Sebelum Rekonseptualisasi	Capaian Pembelajaran Setelah Rekonseptualisasi
1	<p>Topik: Mengenal Allah melalui kajian Hubungan antara Hukum Alam dan Hukum Agama</p> <p>Capaian Pembelajaran: a. Mahasiswa mengenal Allah melalui kajian alam</p>	<p>Capaian Pembelajaran: a. Mahasiswa memahami adanya potensi perbedaan</p>

<sup>10</sup>Cecep Kustandi *et al.*, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi...*, hal. 12.

<sup>11</sup>Elsa Silvia Nur Aulia *et al.*, "Silabus mata kuliah Agama dan Etika Islam Institut Teknologi Bandung (ITB), " dalam <https://multisite.itb.ac.id/kkik-fsrd/mata-kuliah-kk-ilmu-kemanusiaan/> diakses pada 8 Januari 2024.

	<p>b. Memiliki Motivasi untuk Mentaati Hukum Alam dan Hukum Agama Secara Bersamaan</p> <p>c. Termotivasi Untuk Memadukan Ilmu Pengetahuan <i>Quraniyah</i> dan <i>Kauniyah</i></p>	<p>melalui keragaman warna dunia (<i>tanawwu'</i>) (Q.S. Al-Zumar/39:21, Q.S. An-Nûr/24:45)</p> <p>b. Mahasiswa mampu mengaplikasikan sikap menghargai perbedaan</p> <p>c. Mahasiswa memahami perbedaan sebagai <i>sunnatullâh</i> (Q.S. An-Nahl/16:93, Q.S. Yunus/10:99)</p> <p>d. Mahasiswa memiliki pemahaman tentang sunnah <i>tadarruj</i> /kebertahanan. (Q.S. Fushshilat/41:10-12)</p> <p>e. Mahasiswa memiliki motivasi untuk menjauhi sikap tidak berimbang. (Q.S. Ar-Rahmân/55:7)</p> <p>Penguatan Nilai Moderasi Nilai moderasi beragama:</p> <p>a. Adil (Q.S. An-Nisâ/4:58)</p> <p>b. Berimbang. (Q.S. Ar-Rahmân/55:7 )</p> <p>c. Toleransi (Q.S.Al-Kâfirûn/109:6)</p> <p>d. Anti Kekerasaan. (Q.S. Al-An'âm/6:108)</p>
2	<p>Topik: Kedudukan dan Fungsi Manusia sebagai <i>Khalifah fi al-Ardh</i></p> <p>Capaian pembelajaran:</p> <p>a. Memahami kedudukan dan misi khalifah.</p> <p>b. Memiliki semangat beribadah.</p>	<p>Capaian Pembelajaran:</p> <p>a. Memahami NKRI sebagai wadah untuk melaksanakan misi ke-<i>khalifah</i>-an di bumi. (Q.S. Al-Baqarah/2:30, Q.S. Al-Baqarah/2:126)</p>

	<p>c. Mampu menghargai, memanfaatkan waktu dan usia.</p> <p>d. Memiliki motivasi untuk bisa menghasilkan karya yang bermanfaat bagi orang banyak.</p>	<p>b. Memiliki motivasi menjaga keutuhan NKRI. (Q.S. Ali Imrân/3:103)</p> <p>c. Memiliki motivasi menjauhi sikap berbuat kerusakan di muka bumi. (Q.S. Al-A'râf/7:56)</p> <p>d. Memiliki sikap hati-hati dalam mengikuti kajian keagamaan. (Q.S. Al-Furqân/25: 27-29)</p> <p>e. Termotivasi mencari pembimbing agama yang kompeten, mencari sumber jelas.</p> <p>Penguatan Nilai moderasi:</p> <p>a. Martabat kemanusiaan ( Q.S. Al-Isrâ'/17:70)</p> <p>b. Kemaslahatan umum. Q.S. Al-Anbiyâ'/21:107).</p> <p>c. Taat konstitusi Q.S. Al-Baqarah/2: 126</p> <p>d. Komitmen kebangsaan. (Q.S. An-Nisâ'/4:59)</p> <p>e. Toleransi (Q.S.Al-Kâfirûn/109:6)</p> <p>f. Anti Kekerasaan. (Q.S. Al-An'âm/6:108)</p>
3	<p>Topik: Islam Holistik</p> <p>Capaian pembelajaran:</p> <p>a. Memahami ajaran Islam secara holistik.</p> <p>b. Meyakini kebenaran Islam.</p> <p>c. Termotivasi untuk menjadikan akidah, syari'ah dan akhlak Islam sebagai panduan hidup.</p>	<p>Capaian Pembelajaran:</p> <p>a. Mahasiswa termotivasi menjadi muslim yang menebarkan nilai perdamaian dan rahmat bagi alam semesta.</p> <p>b. Mahasiswa termotivasi menjadikan Islam sebagai panduan hidup dengan</p>

	<p>d. Termotivasi untuk menjadi muslim yang <i>kaffah</i>.</p> <p>e. Termotivasi untuk mendakwahnya.</p>	<p>menjunjung nilai martabat kemanusiaan dan kemaslahatan umum.</p> <p>c. Memiliki sikap hati-hati dalam mengakses materi agama melalui platform media sosial. (Q.S. Al-Hujurât/49: 6)</p> <p>d. Termotivasi berdakwah dengan <i>al-hikmah</i> dan <i>al-mau'idhoh al-hasanah</i>. (Q.S An-Nahl/16: 125)</p> <p>Nilai moderasi:</p> <p>a. Martabat kemanusiaan ( Q.S. Al-Isrâ'/17:70)</p> <p>b. Kemaslahatan umum. Q.S. Al-Anbiyâ'/21:107).</p> <p>c. Toleransi (Q.S.Al-Kâfirûn/109:6)</p> <p>d. Anti Kekerasaan. (Q.S. Al-An'âm/6:108)</p>
4	<p>Topik: Al-Quran sebagai Sumber Ajaran Islam yang Pertama</p> <p>Capaian pembelajaran:</p> <p>a. Meyakini kebenaran Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang paling utama</p> <p>b. Termotivasi untuk mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>c. Termotivasi untuk menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengembangan Ilmu, teknologi, dan seni.</p>	<p>Capaian Pembelajaran:</p> <p>a. Memahami Al-Qur'an (wahyu) turun pada masyarakat yang telah memiliki budaya dan adat istiadat dengan beragam respon.</p> <p>b. Memahami bahwa Al-Qur'an menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. (Q.S Al-Isrâ'/17:70)</p> <p>c. Memahami bahaya sikap tekstualis dalam memahami ayat Al-Qur'an.</p>

		<p>d. Memahami bahwa Al-Qur'an mendorong pengembangan Ilmu, teknologi, dan seni bagi kemaslahatan umum. (Q.S. Al-Mujâdalah/58: 11, Q.S. Al-Anbiyâ'/21:107)</p> <p>Nilai Moderasi:</p> <p>a. Martabat kemanusiaan ( Q.S. Al-Isrâ'/17:70)</p> <p>b. Kemaslahatan umum. Q.S. Al-Anbiyâ'/21:107).</p> <p>c. Toleransi (Q.S.Al-Kâfirûn/109:6)</p> <p>d. Anti Kekerasaan. (Q.S. Al-An'âm/6:108)</p> <p>e. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal</p>
5	<p>Topik: As-Sunnah sebagai Sumber Ajaran Islam yang Kedua</p> <p>Capaian pembelajaran:</p> <p>a. Memahami kedudukan sunnah sebagai sumber kedua ajaran Islam</p> <p>b. Memiliki komitmen untuk menggunakan As-Sunnah panduan praktik ber-Islam</p>	<p>Capaian Pembelajaran:</p> <p>a. Memahami keragaman kedudukan hadis.</p> <p>b. Menghindari sikap tekstualis dalam memahami hadis.</p> <p>c. Bersikap selektif dalam memilih pembimbing untuk mempelajari hadis. (Q.S. Al-Furqân/25:27-29)</p> <p>Nilai Moderasi:</p> <p>a. Adil (Q.S. An-Nisâ/4:58)</p> <p>b. Berimbang. (Q.S. Ar-Rahmân/55:7 )</p> <p>a. Toleransi (Q.S.Al-Kâfirûn/109:6)</p> <p>b. Anti Kekerasaan. (Q.S. Al-An'âm/6:108)</p>

6	<p>Ijtihad sebagai Metodologi Penetapan Hukum</p> <p>Capaian Pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami kedudukan dan fungsi ijtihad.</li> <li>Memahami ruang lingkup ijtihad</li> <li>Bersikap proporsional dalam menyikapi perbedaan pendapat</li> </ol>	<p>Capaian Pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan hasil ijtihad.</li> <li>Menjauhi sikap <i>takfiri</i> dalam menghadapi perbedaan hasil ijtihad.</li> <li>Bersikap proporsional dalam menyikapi perbedaan pendapat dan hasil ijtihad.</li> </ol> <p>Nilai Moderasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Adil (Q.S. An-Nisâ/4:58)</li> <li>Berimbang. (Q.S. Ar-Rahmân/55:7 )</li> <li>Toleransi (Q.S.Al-Kâfirûn/109:6)</li> <li>Anti Kekerasaan. (Q.S. Al-An'âm/6:108)</li> </ol>
7	<p>Topik: Etika kepada Allah dan Rasûlullâh SAW.</p> <p>Capaian Pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki Tauhid yang kokoh, jauh dari sikap menyekutukan Allah.</li> <li>Menaati Allah dan Rasul-Nya dalam seluruh aspek kehidupan.</li> </ol>	<p>Capaian Pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami <i>furû'</i> dan <i>ushûl</i> dalam akidah</li> <li>Menjauhi sikap <i>takfiri</i> dalam menghadapi perbedaan pemahaman keagamaan</li> <li>Memiliki sikap proporsional dalam menyikapi budaya lokal.</li> <li>Meneladani pribadi Rasûlullâh dalam menjaga <i>ukhuwah islâmiyah</i> dan <i>ukhuwah insâniyah</i>.</li> </ol> <p>Nilai Moderasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Martabat kemanusiaan ( Q.S. Al-Isrâ'/17:70)</li> <li>Kemaslahatan umum.</li> </ol>

		<p>Q.S. Al-Anbiyâ'/21:107).</p> <p>c. Toleransi (Q.S.Al-Kâfirûn/109:6)</p> <p>d. Anti Kekerasaan. (Q.S. Al-An'âm/6:108)</p> <p>e. Akomodatif terhadap Budaya Lokal</p>
8	Ujian Tengah Semester (UTS)	-
9	<p>Topik: Fungsi Ibadah dalam Membangun Akhlak</p> <p>Capaian pembelajaran:</p> <p>a. Memahami aspek-aspek syari'ah</p> <p>b. Memahami dasar-dasar dan tujuan ibadah</p> <p>c. Memahami perbedaan ibadah mahdlah dan ghair mahdlah</p> <p>d. Mampu menjauhi maksiat</p> <p>e. Mampu mengendalikan emosi, dekat dengan Allah</p>	<p>Capaian Pembelajaran:</p> <p>a. Toleran dalam menyikapi menghadapi perbedaan <i>madzhab fiqh</i>.</p> <p>b. Memahami <i>furû'</i> dan <i>ushûl</i> dalam ibadah.</p> <p>c. Menjauhi sikap <i>eksklusif</i> dalam pergaulan dan dalam beribadah.</p> <p>d. Memahami bahwa menjaga martabat kemanusiaan dan mewujudkan kemaslahatan umum merupakan bagian dari ibadah. (Q.S Al-Isrâ'/17:70)</p> <p>Nilai Moderasi:</p> <p>a. Martabat kemanusiaan ( Q.S. Al-Isrâ'/17:70)</p> <p>b. Kemaslahatan umum. Q.S. Al-Anbiyâ'/21:107).</p> <p>c. Toleransi (Q.S.Al-Kâfirûn/109:6)</p> <p>d. Anti Kekerasaan. (Q.S. Al-An'âm/6:108)</p>
10	<p>Topik: Etika kepada Sesama Manusia</p> <p>Capaian Pembelajaran :</p> <p>a. Mampu bersikap hormat dan taat kepada ayah ibu</p> <p>b. Saling menyayangi dengan sesama muslim</p>	<p>Capaian Pembelajaran:</p> <p>a. Menghindari sikap kekerasan dalam menghadapi konflik.</p> <p>b. Memahami bahwa penghargaan dan toleransi</p>

	<p>c. Menjaga kerukunan hidup antar umat beragama.</p> <p>d. Termotivasi untuk Membangun Keluarga <i>Sakînah Mawaddah wa Rahmah</i></p>	<p>terhadap nonmuslim merupakan bagian dari perintah agama.</p> <p>c. Terlibat aktif dalam memelihara kerukunan beragama. (Q.S. Al-Baqarah/2: 143)</p> <p>d. Meyakini bahwa mengambil harta orang lain dilarang oleh agama. (Q.S. Al-Baqarah/2: 188, Q.S. Al-Maidah/5: 38)</p> <p>e. Menghargai perbedaan budaya antar komunitas masyarakat dan keluarga.</p> <p>Nilai Moderasi:</p> <p>a. Martabat kemanusiaan ( Q.S. Al-Isrâ’/17:70)</p> <p>b. Kemaslahatan umum. (Q.S. Al-Anbiyâ’/21:107).</p> <p>c. Toleransi (Q.S. Al-Baqarah/2: 256)</p> <p>d. Anti Kekerasaan. (Q.S. Al-An’âm/6:108)</p> <p>e. Adil (Q.S. An-Nisâ/4:58)</p> <p>f. Berimbang.</p> <p>g. Akomodatif pada kebudayaan lokal</p>
11	<p>Topik: Etika pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan lingkungan.</p> <p>Capaian Pembelajaran:</p> <p>a. Memahami prinsip-prinsip pengembangan ilteks.</p> <p>b. Termotivasi untuk menjadi ilmuwan dan teknokrat yang beriman</p> <p>c. Mampu melahirkan karya yang bermanfaat</p>	<p>Capaian Pembelajaran:</p> <p>a. Memahami bahaya ketidakseimbangan dalam pengelolaan lingkungan. (Q.S. Ar-Rum/30: 41)</p> <p>b. Mewujudkan rasa syukur memiliki potensi flora, fauna, air, dan energi dengan membangun bangsa dan</p>

		<p>menjaga keutuhan NKRI. (Q.S. Ibrahim/14: 7, Q.S. An-Naml/27 : 19)</p> <p>Nilai moderasi:</p> <p>a. Adil dan berimbang. (Q.S. an-Nisâ/4: 58, Q.S. Ar-Rahmân/55: 7)</p> <p>b. Komitmen kebangsaan dan taat pada konstitusi. (Q.S. An-Nisâ/4: 59)</p>
12	<p>Topik: Etika Berpolitik</p> <p>Capaian Pembelajaran:</p> <p>a. Termotivasi untuk melakukan kegiatan politik yang benar.</p> <p>b. Memahami tatakelola pembinaan hukum.</p> <p>c. Termotivasi untuk mewujudkan hukum yang Qur'ani.</p>	<p>Capaian Pembelajaran:</p> <p>a. Memahami bahwa Pancasila bukan tandingan Al-Qur'an.</p> <p>a. Memahami bahwa beragama dan berbangsa (melalui NKRI) adalah dua hal yang bisa berjalan dengan baik sekaligus. (Q.S. An-Nisâ/4:59)</p> <p>b. Memahami bahwa ajaran Islam tidak mengharuskan sistem pemerintahan tertentu.</p> <p>Nilai moderasi:</p> <p>a. Komitmen kebangsaan dan taat pada konstitusi. (Q.S. An-Nisâ/4:59)</p> <p>b. Adil dan berimbang, (Q.S. Al-Mâidah/5: 8, Q.S. an-Nisâ/4:58)</p>
13	<p>Topik: Masyarakat Madani</p> <p>Capaian pembelajaran:</p> <p>a. Memahami konsep masyarakat madani.</p> <p>b. Termotivasi mewujudkan masyarakat madani.</p>	<p>Capaian Pembelajaran:</p> <p>a. Memahami bahwa dalam masyarakat madani, kerukunan antar agama berjalan dengan baik.</p> <p>b. Memiliki komitmen untuk membangun bangsa dan</p>

	<p>c. Selalu berusaha mewujudkan masyarakat madani.</p>	<p>menjaga keutuhan NKRI. (Q.S. An-Nisâ'/4:59)</p> <p>Nilai moderasi:</p> <p>a. Martabat kemanusiaan dan kemaslahatan umum. (Q.S. Al-Isrâ'/17:70, Q.S. Al-Anbiyâ'/21:107)</p> <p>b. Komitmen kebangsaan dan taat pada konstitusi. (Q.S. An-Nisâ'/4:59)</p>
14	<p>Topik: Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah</p> <p>Capaian pembelajaran:</p> <p>a. Memahami dan mencintai ekonomi bersendikan syari'ah Islam</p> <p>b. Memiliki sikap ihtiyat dengan memilih bank syari'ah daripada bank konvensional</p>	<p>Capaian Pembelajaran:</p> <p>a. Memahami bahwa lembaga keuangan syari'ah sebagai salah satu bentuk dukungan negara terhadap pengamalan ajaran agama. (Q.S. Al-Baqarah/2:275)</p> <p>b. Memahami bahwa terdapat perbedaan pendapat ulama tentang hukum bunga bank.</p> <p>c. Memiliki sikap toleransi terhadap keberadaan lembaga keuangan konvensional.</p> <p>Nilai moderasi:</p> <p>a. Adil dan berimbang. (Q.S. Al-Mâidah/5:8, Q.S. an-Nisâ'/4:58)</p> <p>b. Toleransi dan anti-kekerasan. (Q.S. Al-Kâfirûn/109:6, Q.S. Al-An'âm/6:108, Q.S. Yunus/2:41).</p>

Berikut ini akan disajikan tabel V.2 yang menunjukkan komposisi persentase nilai moderasi beragama dalam kurikulum sebelum dan sesudah rekonseptualisasi kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Institut Teknologi Bandung. Nilai moderasi beragama yang dijabarkan

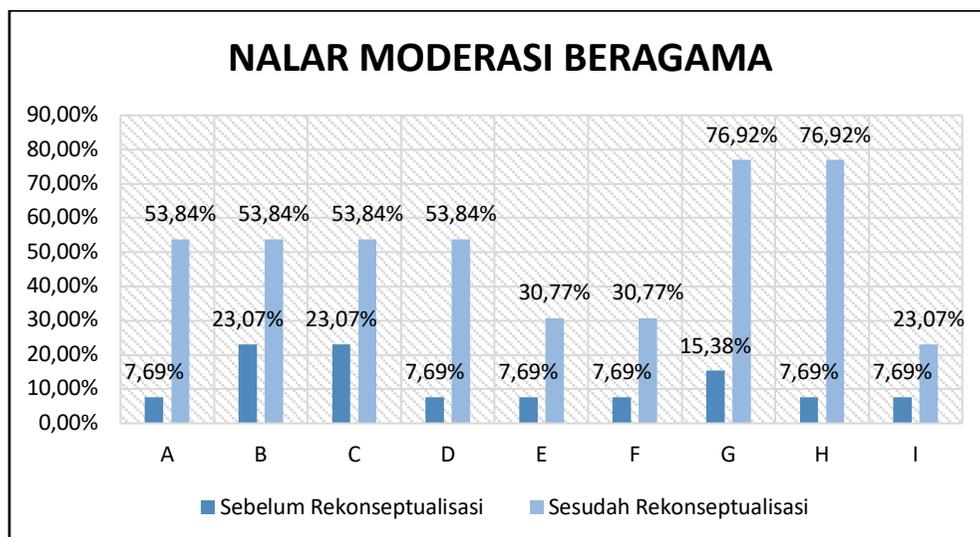
yaitu martabat kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat pada konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Persentase menunjukkan perbandingan antara jumlah topik yang mengandung muatan moderasi beragama dan jumlah pertemuan (ada 13 pertemuan) dalam satu semester.

Tabel V.2. Keberadaan Nalar Moderasi Beragama dalam Kurikulum Mata kuliah Pendidikan Agama Islam ITB Sebelum dan Sesudah Rekonseptualisasi

Nilai	Sebelum Rekonseptualisasi		Setelah Rekonseptualisasi	
	Jumlah Topik	Persentase	Jumlah Topik	%
Martabat Kemanusiaan	1	7,69 %	7	53,84 %
Kemaslahatan Umum	3	23,07 %	7	53,84 %
Adil	3	23,07%	7	53,84 %
Berimbang	1	7,69%	7	53,84 %
Komitmen Kebangsaan	1	7,69%	4	30,77 %
Taat pada Konstitusi	1	7,69%	4	30,77 %
Toleransi	2	15,38%	10	76,92 %
Anti Kekerasan	1	7,69%	10	76,92 %
Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal	1	7,69%	3	23,07%

Tabel V.2. ini menunjukkan bahwa muatan nilai moderasi beragama mengalami peningkatan sesudah rekonseptualisasi. Nilai martabat kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil dan berimbang menjadi 53,84%. Nilai komitmen kebangsaan dan taat pada konstitusi menjadi 30,77%. Nilai toleransi dan anti kekerasan menjadi 76,92%. Dan nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal menjadi 23,07%.

Dari tabel V.2. dapat dibuat gambar grafik keberadaan nalar Moderasi Beragama dalam kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah rekonseptualisasi, sebagai berikut:



Gambar V.1.  
Persentase Nalar Moderasi Beragama dalam Kurikulum  
Mata kuliah Pendidikan Agama Islam  
Sebelum dan Sesudah Rekonseptualisasi

Keterangan Gambar:

A = Nilai Martabat Kemanusiaan

B = Nilai Kemaslahatan Umum

C = Nilai Adil

D = Nilai Berimbang

E = Nilai Komitmen Kebangsaan

F = Nilai Taat Konstitusi

G = Nilai Toleransi

H = Nilai Anti Kekerasan

I = Nilai Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Gambar V.1. di atas menunjukkan terjadinya peningkatan muatan nilai moderasi beragama dalam topik pembelajaran setelah rekonseptualisasi kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Persentase muatan moderasi beragama pada nilai anti kekerasan memiliki persentase kenaikan paling besar yaitu dari 7,69% menjadi sebesar 76,92%. Peningkatan muatan nalar moderasi beragama dalam topik-topik pembelajaran

diharapkan membantu mahasiswa dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama sehingga dapat menjadi panduan dalam menangkal paham radikal dan mahasiswa mampu menerapkan nilai moderasi beragama kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara .

Rekonseptualisasi kurikulum Moderasi Beragama di Institut Teknologi Bandung memposisikan pendidikan moderasi beragama sebagai sarana untuk membangun ideologi anti kekerasan dalam pengembangan agama, komitmen berbangsa dan bernegara, menghargai martabat kemanusiaan, serta menekankan pentingnya toleransi beragama dan toleransi bermazhab. Pendidikan moderasi beragama ini bermaksud agar praktik ajaran agama tidak terjebak menjadi ajaran yang eksklusif dengan meniadakan wawasan kebangsaan.

Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai moderasi ini dapat diterapkan dalam berbagai topik pembelajaran melalui mata kuliah Agama dan Etika Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB) dengan pendekatan kontekstual. Pendidikan moderasi beragama diharapkan menumbuhkan penggunaan cara berpikir yang terbuka, berpandangan luas dengan tetap memperhatikan panduan agama. Hal ini bertujuan untuk melahirkan pribadi yang selaras dalam hubungan individual-vertikal dan hubungan sosial-horizantal.

Pendidik memiliki peranan yang besar dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Pentingnya peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi agama tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor, antara lain: penguasaan materi agama Islam, keteladanan, sikap, serta perilaku sehari-hari dalam melaksanakan nilai moderasi beragama. Faktor profesionalisme dan kepribadian menjadi bagian yang tidak terpisahkan.<sup>12</sup>

Penguasaan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kemampuan profesional yang harus dimiliki dosen PAI. Jika dikaitkan dengan moderasi beragama, kemampuan pendidik dibutuhkan dalam memberikan pemahaman agama Islam yang adil, toleran, dan menghargai keragaman. Nilai-nilai tersebut menjadi komponen yang penting dalam menyusun kurikulum pembelajaran guru PAI. Keluasan dan kedalaman materi agama Islam merupakan prasyarat utama dalam memperkuat dan moderasi beragama. Upaya para pendidik PAI dalam membangun keluasan dan kedalaman materi PAI dapat diwujudkan melalui berbagai pengembangan sumber pemahaman dan referensi yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik juga berkewajiban untuk memperluas wawasan keagamaannya.

Kepribadian pendidik yang mencerminkan sikap inklusif dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa dan civitas akademika lainnya. Hal ini

---

<sup>12</sup>Yanto Bashri *et al.*, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021, hal. 13.

dapat dipengaruhi oleh tingginya tingkat interaksi pendidik dengan mahasiswa dan menjadi subjek yang berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.<sup>13</sup>

## B. Perspektif Al-Qur'an tentang Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Institut Teknologi Bandung (ITB)

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan dengan berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.<sup>14</sup> Moderasi beragama memiliki sembilan (9) nilai, yaitu: martabat kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat pada konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Kementerian Agama menetapkan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan ramah budaya.<sup>15</sup> Sembilan nilai moderasi beragama dan empat indikator moderasi beragama dapat dijadikan sebagai acuan tentang implementasi moderasi beragama.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memberikan bimbingan tentang moderasi beragama. Salah satu landasan moderasi beragama dalam Al-Qur'an tercantum pada Q.S. Al-Baqarah/2:143 yang mencantumkan kata *ummatan wasathan*:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat*

<sup>13</sup>Muhammad Murtaf, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, 2021, hal. 13.

<sup>14</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019, hal. 18.

<sup>15</sup>Yanto Bashri *et al.*, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI...*, hal. 1-2.

berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Menurut Al-Thabariy *al-ummah* adalah sekelompok manusia, dan *al-wasath* menurut orang Arab bermakna *khiyâr*. *Al wasath* berarti bagian yang terletak di antara dua sisi. Penyebutan *ummatan wasathan* karena mereka seimbang dalam agama ini dan tidak berlebih-lebihan (*ghuluw*). Maka *wasath* memiliki makna adil, dan itu berarti *khiyâr* atau yang terbaik karena yang terbaik di antara manusia (*khiyâr al-nâs*) adalah yang paling adil.<sup>16</sup> Beberapa riwayat hadis dipaparkan oleh Al-Thabariy yang menunjukkan makna *wasath* adalah adil.<sup>17</sup> Dari penafsiran Al-Thabariy dan juga pandangan mufassir lain, misalnya Al-Sya'râwiy<sup>18</sup> maka dapat dipahami bahwa *wasath* memiliki makna adil, seimbang, yang terbaik dan pertengahan.<sup>19</sup>

Kata *wasatha* memiliki beberapa term dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasi. Adakalanya disebutkan *wasatha*, *al-wustha*, *awsath*, *awsathuhum*, *wasathna*.<sup>20</sup> Kata *wasatha* terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 143, *wustha* dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 238, kata *awsath* dalam Q.S. Al-Maidah/5: 89, kata *awsathuhum* dalam Q.S. Al-Qalam/68: 28, dan kata *wasathna* dalam Q.S. Al-Adiyat/100:5. Meskipun begitu masih ada kata-kata lain yang digunakan Al-Qur'an dan hadis Nabi yang semakna dengan *wasath* atau mengandung substansi *wasathiyyah*.<sup>21</sup>

Menurut As-Shallabi, apabila dilihat dengan seksama kata *wasath* harus memenuhi dua sifat: yaitu *al khairiyah* (kebaikan) dan segala hal yang

<sup>16</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Ay al-Qur'ân*, Jilid 1, Beirut: Al-Muassasah Al-Risalah, 1994, hal 412- 413.

<sup>17</sup> Salah satu hadis yang menjelaskan makna *al wasath* adalah adil, yaitu hadis dari Salim bin Junadah dan Ya'qub bin Ibrahim, berkata: menceritakan kepada kami Hafis bin Ghiyats, dari A'mash dari Abi Shalih, dari Abi Said dari Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* tentang firman Allah *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* Nabi berkata bahwa artinya adalah keadilan. (H.R Imam Tirmudzi), Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Ay al-Qur'ân*, Jilid 2, Kairo: Dar Hijr, 2001, hal 627.

<sup>18</sup> Al-Sya'râwiy berpendapat *wasath* adalah sesuatu yang terletak di antara dua ujung, yang dimaksud dengan *ummatan wasathan* adalah *wasath* dalam iman dan aqidah. Di satu sisi ada kelompok yang mengingkari adanya satu *Ilah* yang *haq*. Di sisi lain terdapat kelompok yang menyembah banyak Tuhan. Kedua sisi ini tidak benar, adapun kaum muslimin meyakini bahwa tidak ada *Ilah* kecuali Allah tidak ada sekutu bagi-Nya. Lihat Muhammad Mutawalli Al-Sya'râwiy, *Tafsir Al-Sya'râwiy*, Jilid 1, Kairo: Akhbâr al Yaum, 1991, hal. 22.

<sup>19</sup> Dalam Tafsir Jalâlain diterangkan makna dari kata *wasathan* adalah umat yang adil dan pilihan. Lihat Jalâluddîn Al-Mahallî dan Jalâluddîn al-Suyûthî, *Tafsir Jalalain*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah t.th., hal. 29.

<sup>20</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Al-Wasathiyyah fil Qur'ânîl Karim*, penerjemah Samsom Rahman, diterjemahkan dengan judul *Wasathiyyah dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, Jakarta: al-Kautsar, 2020, hal. 13.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi ...*, hal 5.

mengarah pada hal tersebut; dan *al bayniyah* (terletak di antara dua hal), baik secara inderawi maupun secara maknawi. Maka tidak mungkin ada wasathiyah apabila di dalamnya tidak terkandung *al khairiyah* dan *al bayniyah*.<sup>22</sup>

Berikut ini akan diuraikan perspektif Al-Qur'an tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Institut Teknologi Bandung yang terdiri martabat kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat pada konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

#### 1. Martabat Kemanusiaan

Menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan memiliki peran esensial dalam kehidupan beragama. Perwujudan yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan menjaga jiwa seseorang, termasuk sikap tidak menghilangkan nyawa orang lain.<sup>23</sup> Secara etimologis martabat berasal dari bahasa latin *dignitas* yang memiliki makna layak, patut, wajar.<sup>24</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia martabat diartikan sebagai tingkatan, derajat, pangkat dan harga diri.<sup>25</sup> Kata martabat dalam bahasa Inggris disebut *dignity*, yang memiliki makna *sense that someone have their importance and value, and othe people respect for another*, merasakan bahwa seseorang berharga dan orang lain menghormati lainnya.<sup>26</sup> Dalam bahasa arab martabat dikenal dengan *al-karamah* yang berarti mulia, hormat. Jadi secara bahasa martabat kemanusiaan berarti harga diri seseorang, yang menggambarkan perlunya penghormatan terhadap orang lain secara patut.

Secara istilah martabat kemanusiaan merupakan nilai yang melekat dalam diri manusia sebagai landasan penghormatan terhadap manusia itu sendiri. Dalam pendekatan *iceberg theory*, penyebab tindakan merendahkan martabat manusia adalah kurangnya kesadaran kemuliaan diri manusia, kurang memahami ajaran agama yang juga mengajarkan pentingnya *ukhuwah insaniyyah*. Dari pemahaman akan penyebab tindakan ini, dapat diketahui adanya kesenjangan antara nilai yang seharusnya dipahami dan diamalkan oleh seseorang dengan realita yang terjadi yaitu adanya tindakan merendahkan martabat seseorang. *U-Process* menawarkan pentingnya seseorang untuk mengaktifkan

<sup>22</sup>Ali uhammad Ash-Shallabi, *Al-Wasathiyah fil Qur'ânîl Karim...*, hal. 36.

<sup>23</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama...*, hal. 8.

<sup>24</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 1996, hal. 571.

<sup>25</sup>Dendy Sugono *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 990.

<sup>26</sup>John Sinclair *et al.*, *Collins Cobuild English Dictionary...*, hal. 459.

kembali kesadaran kemanusiaan seseorang. Kesadaran menuju yang lebih dalam untuk menjembatani dan melintasi kesenjangan tersebut.<sup>27</sup>

Kegiatan civitas akademika yang dilaksanakan sebagai perwujudan dari nilai martabat kemanusiaan adalah pemasangan seismograf pada wilayah yang terkena gempa oleh tim seismologi ITB. Pada gempa lombok tahun 2018, gempa ambon tahun 2019, dan gempa Cianjur pada 2022 dan gempa Sumedang 2024. Selain melakukan pemasangan seismograf, tim seismologi ITB juga melakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi dengan perangkat desa yang menjadi lokasi penempatan peralatan seismograf. Melalui kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan data rekaman gempa susulan akan dianalisis untuk memahami fenomena kejadian gempa yang terjadi.<sup>28</sup> Pengetahuan dan data tentang fenomena kejadian gempa tersebut akan digunakan untuk memperbaiki penanganan gempa pada masa yang akan datang sehingga diharapkan akan dapat menyelamatkan banyak warga yang terdampak.

Implementasi nilai martabat kemanusiaan di ITB dalam pembelajaran PAI antara lain memahami kedudukan dan misi *khalifah* sehingga dapat tertanam kesadaran tentang pentingnya menjaga martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Menjadikan Rasûlullâh teladan dalam menjaga persaudaraan sesama muslim dan persaudaraan sesama umat manusia. Memahami konsep masyarakat madani dan berusaha mewujudkan masyarakat madani. Berikut ini akan diuraikan perspektif Al-Qur'an tentang implementasi nilai martabat kemanusiaan.

Martabat kemanusiaan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembahasan tentang nilai moderasi beragama. Salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan. Hal ini diwujudkan antara lain dengan menjaga jiwa seseorang, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya itu.<sup>29</sup> Konsep martabat biasanya mengingatkan gagasan tentang status moral yang seharusnya dimiliki semua manusia secara setara, dan yang berfungsi sebagai dasar hak asasi manusia.

Martabat kemanusiaan merupakan nilai fundamental yang menyebabkan manusia memiliki derajat mulia dalam kehidupan nilai-nilai fundamental harus tetap jaga dan hidup dalam masyarakat tidak dan tetap dipertahankan walaupun terjadi perubahan dan perkembangan baru

---

<sup>27</sup>C. Otto Scharmer, *Theory U: Leading from the Future as it Emerges The Social Technology of Presencing*, Oackland: BK Publisher, 2016, hal. 15

<sup>28</sup>Anggun Nindita, "Tim Seismologi ITB Pasang 22 Seismograf untuk Teliti Fenomena Gempa Sumedang," dalam <https://www.itb.ac.id/berita/> dipublikasikan pada 4 Januari 2024 diakses pada 20 Januari 2024.

<sup>29</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama...*, hal. 8.

dari generasi ke generasi.<sup>30</sup> Allah berfirman dalam Q.S Al-Isrâ'/17:70 berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*

Menurut Al-Thabariy, Allah memuliakan anak cucu Adam dengan menjadikannya pemimpin bagi makhluk yang lain, dan Allah menundukkan makhluk lainnya untuk kepentingan manusia. Kelebihan ini maksudnya adalah kemampuan manusia untuk bekerja dengan tangan mereka, mengangkat makanan dan minuman ke dalam mulut mereka, yang hal itu tidak mampu dilakukan oleh makhluk lainnya.<sup>31</sup> Dari ayat ini dapat diambil pelajaran tentang kemuliaan anak cucu Adam dan perlunya penghargaan terhadap martabat kemanusiaan.

Salah satu hadis Rasûlullâh yang menunjukkan tidak adanya kelebihan bangsa Arab atas bangsa non Arab dan sebaliknya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ الشَّرِيفِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى أَبْلَغْتُ، قَالُوا: بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ<sup>32</sup>

*Dari Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasûlullâh di tengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: “Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu (maksudnya Nabi Adam). Ingatlah. Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab) dan bagi orang ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan*

<sup>30</sup> Zaid, “Martabat Kemanusiaan: Refleksi Hari Santri Nasional 2022,” dalam <https://lingga.kemenag.go.id/> diakses pada 9 Maret 2022.

<sup>31</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Ay al-Qur'ân*, Jilid 15, Kairo: Dar Hijr, 2001, hal 5.

<sup>32</sup> Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001, juz 38, hal. 474.

*ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan?” mereka menjawab: Iya, benar Rasûlullâh SAW telah menyampaikan.”*(H.R. Ahmad).

Hadis di atas memperkuat perlunya penghargaan terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan suku dan keyakinan. Dalam menjaga martabat kemanusiaan dapat dilakukan beberapa hal. Pertama, memberikan pembelajaran sejak dini untuk menanamkan kasih sayang sama manusia melalui pendekatan nilai-nilai keagamaan, diajarkan tentang tingginya derajat dan kemuliaan diri manusia, dan bahwa setiap manusia perlu dihargai dan dihormati. Kedua, memperkuat ketakwaan dan toleransi. Ketiga, membina persaudaraan atas dasar kemanusiaan. Persaudaraan sebagai sesama manusia ini perlu ditumbuhkan supaya kecenderungan untuk melakukan merendahkan harkat dan martabat manusia dapat dihindari.<sup>33</sup>

Kesadaran tentang keragaman sebagai keniscayaan, akan memperkuat penghargaan terhadap martabat kemanusiaan. Berbagai keragaman tersebut antara lain: keragaman keyakinan (Q.S. Al-Baqarah/2:213), keragaman bangsa dan suku (Q.S. Al-Hujurât/49:13), keragaman kecenderungan (Q.S. Al-Isrâ’/17: 84), serta keragaman bahasa dan warna kulit (Q.S. Ar-Rûm/30: 22).<sup>34</sup> Keragaman-keragaman tersebut telah diisyaratkan dalam Al-Qur’an dan perlu dibangun kesadaran pengakuan terhadap keragaman tersebut sehingga diharapkan akan dapat menumbuhkan kesadaran penghargaan terhadap orang lain meskipun memiliki banyak perbedaan.

## 2. Kemaslahatan Umum

Nilai moderasi selanjutnya adalah kemaslahatan umum. Secara bahasa, kata maslahat merupakan serapan dari bahasa Arab, *mashlahah*. Maslahat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan), guna. Kemaslahatan artinya kegunaan, kebaikan, manfaat, kepentingan.<sup>35</sup> Dalam bahasa Arab, kata *mashlahah* berarti faedah atau kepentingan, kemanfaatan.<sup>36</sup> Jadi kemaslahatan umum dapat diartikan sebagai kebaikan atau kepentingan bersama-sama, baik dalam konteks bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

Implementasi nilai kemaslahatan umum di ITB dalam pembelajaran PAI antara lain mahasiswa memiliki motivasi untuk dapat menghasilkan

---

<sup>33</sup> Zaid, “Martabat Kemanusiaan: Refleksi Hari Santri Nasional 2022,” dalam <https://lingga.kemenag.go.id/>, diakses pada 9 Maret 2022.

<sup>34</sup> M. Darwis Hude *et al.*, *Himpunan Dalil Moderasi Beragama*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, 2023, hal. 98-100.

<sup>35</sup> Dendy Sugono *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 993.

<sup>36</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: 2020, hal. 789.

karya yang bermanfaat bagi orang banyak, termotivasi menjadi ilmuwan dan teknokrat yang beriman dan melahirkan karya yang bermanfaat; serta berusaha mewujudkan masyarakat madani. Pemahaman nilai-nilai keagamaan secara tepat diharapkan akan dapat memotivasi mahasiswa menjadi muslim yang menebarkan nilai perdamaian dan rahmat bagi alam semesta.

Berikut ini akan diuraikan perspektif Al-Qur'an tentang implementasi nilai kemaslahatan umum. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Anbiyâ'/21:107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*

Dalam menjelaskan ayat ini, Al-Thabariy menjelaskan terjadi perbedaan pendapat tentang makna ayat ini. Beliau menutup pembahasan dengan mengambil pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam mencakup muslim maupun nonmuslim. Bagi orang yang beriman sesungguhnya Rasûlullâh menjadi rahmat bagi mereka karena Allah telah memberinya petunjuk dan akan memasukkannya ke dalam surga atas keimanan dan amal saleh mereka. Sedangkan bagi orang yang tidak beriman sesungguhnya Rasûlullâh telah menjadi rahmat bagi mereka dengan tidak diturkannya siksa kepada mereka di dunia sebagaimana diturunkannya kepada orang-orang tidak beriman yang terlebih dahulu.

Salah satu hadis yang menunjukkan pentingnya menyayangi makhluk Allah di bumi adalah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ الرَّحِيمِ شُجَّتْهُ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ<sup>37</sup>

*Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi Wasallam bersabda orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh ar-Rahman (Yang Mahapenyayang, berkasih sayanglah kepada siapa saja yang ada di bumi niscaya yang ada di langit akan mengasihi kalian. Kasih sayang itu bagian dari rahmat Allah. Barangsiapa menyayangi, maka Allah akan menyayanginya. Dan barangsiapa yang memutuskan*

<sup>37</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Ay al-Qur'an*, Jilid 16, Kairo: Dar Hijr, 2001, hal 441.

*kasih sayang, Allah juga akan memutuskan kasih sayang kepadanya.* (H.R. Tirmidzi).<sup>38</sup>

Hadis di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan agar seorang muslim menyayangi sesama makhluk Allah, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan.<sup>39</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan nilai kasih sayang kepada semua makhluk Allah, termasuk sesama manusia, baik muslim maupun nonmuslim. Perwujudan nilai kasih sayang ini dapat dilakukan dalam bentuk penciptaan karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat umum.

Kegiatan civitas akademika yang mengusung implementasi nilai moderasi kemaslahatan umum di Institut Teknologi Bandung (ITB) dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan. Salah satunya adalah *Community Engagement Camp* (CEC) ITB 2023. Kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa ITB dan mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) ini mengusung konsep multidimensi yang mencakup berbagai aspek dan perilaku yang terdiri atas koneksi, inteaksi, partisipasi, keterlibatan komunitas sehingga menjadi salah satu langkah pendidikan yang aplikatif di masyarakat.

Kegiatan ini memberikan kesempatan pada para mahasiswa untuk tinggal bersama masyarakat dan melihat permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat. Berbagai kegiatan yang dilakukan antara lain: kegiatan ekonomi kreatif yang melakukan pemasaran dan manajemen ecobrick serta program pelatihan strategi digital dan sosial media untuk UMKM; kegiatan pengelolaan sampah di Desa Ciporeat; sosialisasi dan penyuluhan kesehatan kepada orang tua dan siswa-siswi SMP untuk mencegah pernikahan dini; upaya meningkatkan minat belajar siswa; kegiatan pemasangan dan revitalisasi Penerangan Jalan Umum (PJU) bertenaga surya.<sup>40</sup> Kegiatan semacam ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kemaslahatan umum.

Sebagai hamba Tuhan, manusia diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi. Bumi perlu dikelola agar tercipta kemaslahatan bersama. Karena keterbatasan manusia, maka bangsa dan negara menjadi konteks ruang lingkup tugas ini untuk melakukan pengelolaan

---

<sup>38</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 4. Kairo: Syirkah Maktabah, hal. 323

<sup>39</sup>Rustam Ibrahim, "Cara Rasulullah Menebar Kasih Sayang Pada Umatnya," diakses dari <https://islam.nu.or.id/>, dipublikasikan pada 21 Februari 2018, diakses pada 22 Oktober 2023.

<sup>40</sup> Naufal Hafizh, "Community Engagement Camp ITB: Hasilkan 5 Proyek Sosial di Desa Ciporeat, Kabupaten Bandung," dalam <https://www.itb.ac.id/berita/> dipublikasikan pada 15 Januari 2024 diakses pada 18 Januari 2024.

atas bumi agar tercapai kemaslahatan bersama yaitu bangsa dan negara yang adil, makmur, dan sentosa.<sup>41</sup>

### 3. Adil

Nilai moderasi beragama selanjutnya adalah adil. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata adil berarti sama berat/ tidak berat sebelah, tidak memihak, tidak sewenang-wenang, mendapat perlakuan (jaminan) yang sama.<sup>42</sup> Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *fair, just, equitable* yang memiliki arti sejalan dengan makna adil.<sup>43</sup> Dalam bahasa Arab, istilah *al-adl* juga memiliki makna *al-qisth, al-misl*<sup>44</sup>. Secara bahasa, adil berarti tidak memihak atau tidak berat sebelah, memberikan perlakuan (jaminan) yang sama pada setiap orang dan memiliki makna keseimbangan.

Al-Râghhib al-Ishfahâni, menjelaskan adil mengandung makna persamaan, memberikan balasan yang sesuai (apabila baik maka mendapat balasan kebaikan dan sebaliknya), dan mengandung makna keseimbangan.<sup>45</sup> Keadilan sangat penting dan merupakan pilar tegaknya terwujudnya perdamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan<sup>46</sup> Ajaran Islam telah memberikan banyak dan pengajaran kepada umat Islam tentang keadilan.<sup>47</sup>

Dalam ajaran Islam, keadilan mencakup beberapa pengertian, yaitu: keadilan yang berarti sama atau persamaan; keadilan yang berarti seimbang (proporsional); keadilan yang berarti memberikan hak kepada pemiliknya.<sup>48</sup> Keadilan dengan makna yang pertama, yaitu persamaan, menunjukkan bahwa terdapat dua pihak atau lebih.<sup>49</sup> Keadilan dengan makna kedua, yaitu seimbang mengutamakan unsur kesesuaian atau proporsional. Keadilan dengan makna ketiga, yaitu keadilan yang berarti memberikan hak kepada pemiliknya, memiliki makna sebagai lawan dari

<sup>41</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama...*, hal. 24.

<sup>42</sup>Dendy Sugono *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 12.

<sup>43</sup>John Sinclair *et al.*, *Collins Cobuild English Dictionary...*, hal. 558, 597.

<sup>44</sup>Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Penerbit PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1996, hal. 25.

<sup>45</sup>Berbeda dengan kata *Ihsan* yang memiliki makna membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih banyak atau membalas keburukan dengan keburukan yang lebih sedikit. Al-Râghhib al-Ishfahâni, *al-Mufradât fî Gharib al-Qur'ân*, Makkah: Dâr Musthofâ al Bâz, t.th., hal. 552.

<sup>46</sup>Afifa Rangkuti, Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam, *Tazkiya*, Vol. 6 No. 1, Tahun 2017, hal. 1-21.

<sup>47</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, diterjemahkan oleh Samsom Rahman dari judul *Al-Wasathiyah fî al-Qur'ân al-Karim*, Jakarta: al-Kautsar, 2020, hal. 119-120.

<sup>48</sup>Tamyez Dery, Keadilan dalam Islam, *Jurnal Mimbar*, Vol. 18, No. 3 Tahun 2002: 337-352, hal. 350.

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 111.

kezaliman. Keadilan ini memberikan perhatian terhadap hak-hak individu dan pemberian hak kepada pemiliknya.

Implementasi nilai adil dalam pembelajaran PAI antara lain bersikap proporsional dalam menyikapi perbedaan pendapat, bersikap adil terhadap sesama, memiliki motivasi untuk mentaati hukum alam dan hukum agama secara bersamaan, termotivasi untuk memadukan ilmu pengetahuan *Quraniyah* dan *Kauniyah*.

Berikut ini akan diuraikan perspektif Al-Qur'an tentang nilai keadilan. Al-Qur'an menjelaskan kewajiban bersikap adil dalam mengambil keputusan di dalam Q.S. an-Nisâ/4:58 berikut:

لِنَّ اللّٰهٖ بِأَمْرِكُمْ أَنْ تُؤدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Ayat tersebut ditujukan kepada pemimpin kaum muslim agar melaksanakan amanat kepada orang-orang yang telah menyerahkan berbagai urusan dan hak mereka, serta berbagai urusan mereka. Para pemimpin hendaknya berlaku bijaksana dalam memberikan keputusan di antara mereka, dan bersikap adil dalam membagikan hak-hak mereka, tidak berlaku zalim pada mereka.<sup>50</sup> Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyampaikan amanat-amanat dan memutuskan hukum dengan adil di antara manusia.<sup>51</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa berbuat adil dan berlaku bijaksana dalam mengambil keputusan merupakan bagian dari perintah agama.<sup>52</sup>

Bersikap adil merupakan salah satu hal yang paling penting bagi umat ini. Allah tidak mencukupkan untuk mewajibkan adil atas umat ini, tetapi lebih jauh lagi yaitu ingin menjadikan sikap adil sebagai bagian dari akhlak mereka, dan menjadi sifat yang melekat pada mereka. Maka Allah memerintahkan untuk menegakkan keadilan, menjadi penegak keadilan karena Allah semata, bukan karena rasa cinta, adanya pertalian

<sup>50</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Ay al-Qur'ân*, Jilid 2, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1994, hal 491.

<sup>51</sup>Abi Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adhîm*, Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 1974, hal. 498-499.

<sup>52</sup>Berikut ini beberapa ayat-ayat yang mengandung makna keadilan: *al adl* (Al-A'raf/7:29), *al-qisth* dan *'adl* (Maidah/5:8), *al-qisth* (Ali Imran/3:18 dan al-Hadîd/57: 25)

darah dan kekerabatan.<sup>53</sup> Perintah untuk berbuat adil kepada orang lain secara universal tertuang dalam Q.S. Al-Mâidah/5: 8 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ الْآ  
تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Dalam menjelaskan ayat ini, At-Thabary menegaskan hendaknya sikap adil menjadi sifat dan akhlak orang-orang beriman dengan menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi yang adil, baik terhadap musuh ataupun teman.<sup>54</sup> Sikap adil ini berlaku bagi siapa saja, tidak boleh menjadikan kebencian kepada suatu kaum sebagai alasan untuk tidak berbuat adil.<sup>55</sup> Jadi dalam ajaran Islam, sikap adil diharapkan menjadi akhlak dan sifat orang beriman, dan kebencian terhadap suatu kaum tidak boleh membuat seseorang untuk berlaku tidak adil. Keadilan harus ditegakkan baik itu terhadap muslim maupun nonmuslim.

Aplikasi nilai keadilan di Institut Teknologi Bandung dapat dilihat dalam berbagai kebijakan dan kegiatan. Salah satunya adalah Institut Teknologi Bandung memberikan kesempatan yang sama bagi para mahasiswa yang berbeda agama untuk menjalankan kegiatan keagamaan dalam wadah Unit Kegiatan Kemahasiswaan (UKM) Agama. UKM Agama ini merupakan wadah kegiatan mahasiswa yang memusatkan kegiatan pada bidang keagamaan dan spiritual di Institut Teknologi Bandung (ITB). Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Agama menunjang kegiatan untuk 5 agama yaitu Islam, Katolik, Kristen, Budha dan Hindu.<sup>56</sup> Masing-masing UKM Agama diberikan kesempatan yang sama

<sup>53</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak...*, hal. 116.

<sup>54</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl Ay al-Qur'ân*, Jilid 3..., hal 44.

<sup>55</sup>Mahallî, Jalâluddîn dan Jalâluddîn al-Suyûthî. *Tafsîr al-Jalalain*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th., hal. 137.

<sup>56</sup> Adi Permana, "Rumpun Unit Kegiatan Mahasiswa Agama," dalam <https://km.itb.ac.id/ukm/agama/> diakses pada 5 Juni 2023.

dalam menjalankan kegiatan unuk melaksanakan pelayanan keagamaan masing-masing.

#### 4. Berimbang

Berimbang merupakan nilai moderasi yang keempat. Keseimbangan merupakan salah satu makna dari kata adil dengan yang identik dengan kesesuaian atau proporsional. Dalam pengertian ini, keadilan tidak mengharuskan persamaan kadar supaya seimbang. Ada kalanya salah satu bagian memiliki ukuran yang lebih besar atau lebih kecil, hal ini sesuai dengan fungsi yang diharapkan darinya.<sup>57</sup> Sikap berimbang ini dalam bahasa arab dikenal dengan *tawâzun*. *Tawâzun* berasal dari kata *tawâzana yatawâzunu tawâzunan* berarti seimbang. Kata ini juga mempunyai arti memberikan sesuatu yang menjadi haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan, dan keseimbangan tidak tercapai tanpa kedisiplinan.<sup>58</sup> *Tawâzun* merupakan upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi atau dua ujung yang saling berlawanan supaya jangan sampai terjadi dominasi satu sisi atas lainnya.<sup>59</sup>

Dalam Al-Qur'an beberapa derivasi kata *tawâzun* terdapat antara lain:<sup>60</sup> *waznan*, Surah al-Kahf/18: 105; *mawâzînuh*, Surah al-A'râf/7: 8 dan al-Qâri'ah/101: 6 dan 8; *al-waznu* dan *al-mîzân*, ar-Rahmân/55: 7-9; *mauzûn*, Surah al-hijr/15: 19; dan *al-mîzân*, Surah al-An'âm/6: 152, Hûd/11: 84, asy-Syûrâ/42: 17 dan al- hadîd/57: 25.

Implementasi nilai berimbang dalam pembelajaran PAI antara lain memahami bahaya ketidakseimbangan dalam pengelolaan alam, menjaga keseimbangan dalam mentaati hukum alam dan hukum agama secara bersamaan, serta berusaha memadukan ilmu pengetahuan *Quraniyah* dan *Kauniyah*, memahami bahwa beragama dan berbangsa (melalui NKRI) adalah dua hal yang bisa berjalan dengan baik sekaligus.

Berikut ini akan diuraikan perspektif Al-Qur'an tentang nilai berimbang. Allah berfirman dalam Q.S Ar-Rahmân/55:7 berikut:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

*Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan)*

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi ...*, hal. 118.

<sup>58</sup>Muchlis M. Hanafi et al., *Tafsir Qur'an Tematik Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012, hal. 33.

<sup>59</sup>Yusuf Al-Qaradhawi, *al-Khashâish al-'Âmmah li al Islâm*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1983, cet.-2, hal. 127.

<sup>60</sup> Muchlis M. Hanafi et al., *Tafsir Qur'an Tematik Moderasi Islam...*, hal. 32.

Menurut Al-Thabariy, ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah meninggikan langit meletakkan keadilan/keseimbangan di antara ciptaannya.<sup>61</sup> Allah meletakkan dasar-dasar keadilan, keseimbangan dan kebenaran.<sup>62</sup> Ayat ini memberikan petunjuk agar manusia menjaga keadilan dan keseimbangan.

Dalam kehidupan ini, terdapat beberapa hal yang tampak sebagai dua hal yang berhadap-hadapan dan harus disinergikan untuk mencapai keseimbangan. Beberapa hal tersebut antara lain: keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara akal dan wahyu, antara teks dan konteks, antara dunia dan akhirat, antara aspek individual dan sosial, antara agama dan negara dan sebagainya.<sup>63</sup> Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, diperlukan sinergi antara agama dan negara agar peran sebagai umat Islam sekaligus sebagai bagian dari warga negara Indonesia dapat terlaksana dengan baik. Agama pada satu sisi dan negara pada sisi yang lain menjadi satu kesatuan yang saling bersinergi dan saling menguatkan.<sup>64</sup>

Keseimbangan dalam beragama sangat penting bagi bangsa Indonesia yang masyarakatnya sangat majemuk. Pada satu sisi masyarakat Indonesia sangat religius. Sikap religius ini sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Terdapat banyak sekali terdapat urusan kemasyarakatan yang dikaitkan dengan agama atau dipengaruhi nilai-nilai agama. Kemerdekaan beragama setiap warga negara dijamin oleh konstitusi, namun Indonesia bukan negara yang berdasarkan ideologinya pada salah satu agama. Kekhasan ini memberikan tantangan agar setiap warga negara mampu menjaga keseimbangan antara hak beragama dan kewajiban menjaga komitmen kebangsaan.<sup>65</sup>

Al-Qaradhawi menjelaskan bahwa *tawâzun* merupakan upaya menjaga keseimbangan *antara* dua sisi atau dua ujung yang saling berlawanan supaya jangan sampai terjadi dominasi satu sisi atas lainnya. Contoh dua sisi yang saling berlawanan antara lain spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme. Bersikap seimbang dalam

---

<sup>61</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Ay al-Qur'ân*, Jilid 7..., hal 178.

<sup>62</sup>Muhammad Mutawalli Al-Sya'râwiy, *Tafsir Al-Sya'râwiy*, Kairo: Akhbâr al Yaum, 1991, hal. 14812.

<sup>63</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, hal. 39-59.

<sup>64</sup>Yanto Bashri *et al.*, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran...*, hal. 124.

<sup>65</sup>Oman Fathurahman *et al.*, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020..., hal. 6.

hal ini adalah memberi bagian yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi.<sup>66</sup>

#### 5. Komitmen Kebangsaan

Nilai moderasi selanjutnya adalah komitmen kebangsaan. Dari sisi kebahasaan, kata kebangsaan berasal dari kata bangsa yang mendapat imbuhan “ke-” dan “an”. Kata bangsa memiliki arti kesatuan orang-orang yang memiliki asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarah, serta berpemerintahan sendiri.<sup>67</sup> Bangsa dalam pengertian di atas, menurut Anthony D. Smith adalah kelompok sosial yang mendiami suatu wilayah yang memiliki kesamaan akar budaya dan sejarah.<sup>68</sup> Dengan demikian komitmen kebangsaan adalah kesetiaan setiap warga negara dalam mengawal dan menaati peraturan-peraturan yang dibentuk oleh suatu bangsa.

Implementasi nilai komitmen kebangsaan dalam pembelajaran PAI antara lain memiliki komitmen menjaga keutuhan NKRI dan terlibat aktif dalam pembangunan bangsa sebagai perwujudan rasa syukur memiliki potensi flora, fauna, air, dan energi. Memahami bahwa beragama dan berbangsa (melalui Negara Kesatuan Republik Indonesia) adalah dua hal yang bisa berjalan dengan baik sekaligus, serta berusaha mewujudkan masyarakat madani.

Berikut ini akan diuraikan perspektif Al-Qur'an tentang nilai komitmen kebangsaan. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 126 berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

*(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat Kembali”.*

Pada ayat ini terdapat do'a Nabi Ibrâhim *alaihissalâm* agar negeri Makkah dijadikan sebagai negeri yang aman sehingga manusia dapat hidup di negeri tersebut dengan diliputi rasa aman. Selain itu, Nabi

<sup>66</sup>Yusuf Al-Qaradhawi, *al-Khashâish al-'Ammah li al-Islâm*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1983, cet.-2, hal. 127.

<sup>67</sup>Dendy Sugono *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 132.

<sup>68</sup>Anthony D. Smith, *Nationalism and Modernism*, London: Roudge, 1998, hal. 188.

Ibrâhim as. juga *memohon* kepada Allah agar penduduk Makkah yang beriman diberikan rezeki berupa buah-buahan. Allah berfirman bahwa Allah akan memberikan pula rezeki kepada orang yang tidak beriman dengan memberikan kesenangan sesaat di dunia.<sup>69</sup> Menurut Ibnu ‘Asyûr, kata *Al-Balad* memiliki makna bumi yang luas dengan batas-batas tertentu.<sup>70</sup> Hal ini menunjukkan isyarat Al-Qur’an tentang penggambaran bangsa atau negara.

Berdasarkan konteks ayat negeri yang dimaksud dalam ayat adalah negeri Makkah. Ayat ini memberikan petunjuk tentang pentingnya keamanan dan ketersediaan buah-buahan (bahan makanan) sebagai penopang stabilitas dan kesejahteraan suatu bangsa.<sup>71</sup> Keamanan yang dimaksudkan memiliki arti yang luas baik secara fisik maupun secara psikis dengan dihindarkan dari kolonialisme, diselamatkan dari murka Allah, serta dijauhkan dari paceklik yang mengakibatkan kekurangan bahan pangan.<sup>72</sup> Sehingga melalui ayat ini dapat dipahami bahwa keamanan dan ketersediaan bahan pangan merupakan salah satu hal yang mendasar sebagai penopang stabilitas dan kesejahteraan suatu bangsa.

Berkaitan dengan nilai wawasan kebangsaan ini, Rasyîd Ridhâ berpendapat bahwa surat An-Nisa/4:58-59 merupakan dua dasar pokok pemerintahan. Seandainya tidak terdapat ayat lain yang diturunkan terkait pemerintahan, kedua ayat ini telah mencukupi apabila ingin membangun dasar-dasar pemerintahan.<sup>73</sup> Penjelasan secara terperinci kedua ayat ini dapat dilihat pada bagian selanjutnya yaitu Sub Bab Nilai Taat pada Konstitusi.

*Al-Quran* memberi isyarat tentang kehadiran suatu bangsa. Namun tidak terdapat perintah tentang bentuk negara atau sistem pemerintahan tertentu di dalam Al-Qur’an. Al-Qur’an hanya mengisyaratkan bahwa salah satu kewajiban kamu muslim adalah untuk mendirikan negara dan menetapkan kepala negara yang akan memimpin negara untuk mencapai tujuan. Negara dan pemerintahan merupakan sarana untuk merealisasikan ajaran agama bagi kepentingan umat manusia.<sup>74</sup>

---

<sup>69</sup>Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Wajîz*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2001, hal. 20.

<sup>70</sup>Muhammad al-Thâhir Ibnu ‘Asyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 1, Tunisia: al-Dâr at-Tunisiyah li an-Nasr, 1984, hal. 714.

<sup>71</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, 113.

<sup>72</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Jâmi’ al-Bayân fi Ta’wîl Ay al-Qur’ân*, Jilid 1..., hal 379.

<sup>73</sup>Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Juz 5, Kairo: Dâr al-Manâr, 1947, hal. 168.

<sup>74</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 113.

Sehingga dapat dipahami bahwa ajaran Islam memberikan kelonggaran terhadap bentuk negara dan pemerintahan.

Dalam Al-Quran terdapat kosakata yang dipandang oleh sebagian orang berkorelasi dengan kebangsaan yaitu *al-sya'ab*, *al-qaum* dan *al-ummah*. Namun menurut Quraish Shihab, terdapat beberapa kata lain yang boleh jadi menggambarkan wawasan al-Qur'an tentang kebangsaan yaitu kata *al-dâr*, *al-diyâr*, *al-balad*, *al bilâd*, atau *baldah*, *al-qaryah* atau *al-qurâ*.<sup>75</sup> Penggambaran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan isyarat tentang kehadiran suatu bangsa. Penting untuk dipahami bahwa Al-Qur'an tidak menetapkan bentuk negara dan sistem pemerintahan tertentu. Al-Qur'an lebih memberikan penekanan pada negara dan pemerintahan merupakan sebuah sarana untuk merealisasikan ajaran Islam bagi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Isyarat Al-Qur'an menunjukkan salah satu kewajiban kaum muslimin adalah mendirikan negara/suatu pemerintahan dan menetapkan kepala negara yang akan memimpin mereka dalam mencapai tujuan.<sup>76</sup>

Indonesia merupakan sebuah rumah besar yang menaungi berbagai komponen masyarakat untuk hidup bersama-sama.<sup>77</sup> Tanah air merupakan sebuah rumah, sedangkan orang-orang yang ada di dalamnya adalah keluarga.<sup>78</sup> Komponen masyarakat yang terdiri atas berbagai suku, budaya, dan agama, memiliki kebebasan untuk mengekspresikan kebudayaan maupun ajaran agamanya masing-masing sepanjang tidak mengganggu orang lain. Menyadari keragaman ini, para perintis kemerdekaan membingkai keragaman ini dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.<sup>79</sup> Lambang budaya dengan pesan moderasi ini diharapkan akan melahirkan semangat persatuan yang diperkuat dengan komitmen kebangsaan.

Komitmen kebangsaan dapat diwujudkan dengan dukungan dan ketaatan terhadap empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika.<sup>80</sup> Penerimaan terhadap empat pilar kebangsaan

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 336-337.

<sup>76</sup>Muchlis M. Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, 113.

<sup>77</sup>Din Syamsuddin, "Negara Pancasila: Baituna Jannatuna," *Pidato Kebangsaan Hari Lahir Pancasila Majelis Permusyawaratan Rakyat RI Tahun 2012*, hal. 4.

<sup>78</sup>Miftakhul Arif, *Fikih Kebangsaan KH A Wahab Hasbullah: Dari Nalar Usul Fikih menuju Kemerdekaan dan Persatuan Indonesia*, Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2021, hal. 252.

<sup>79</sup>Neny Muthi'atul Awwaliyah et al., *Dari Moderasi Beragama Hingga Rekonstruksi Fikih: Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia*, Malang: Madza Media, 2021, hal. 18.

<sup>80</sup>Muchlis M. Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 113.

ini merupakan implikasi dari komitmen ber-*ukhuwah wathaniyah*.<sup>81</sup> Empat konsensus ini merupakan lambang budaya yang menyampaikan pesan moderasi. Pesan moderasi yang disampaikan dalam empat pilar ini sejalan dengan visi keagamaan Islam sebagai agama rahmat.<sup>82</sup> Dukungan terhadap empat pilar ini diharapkan akan mampu memperkokoh persatuan bangsa dan dapat mendukung tercapainya kehidupan yang harmonis dalam berbangsa dan bernegara.

Pengakuan terhadap kelangsungan berbagai agama secara nasional dianggap sebagai salah satu alternatif terbaik dalam memelihara kerukunan umat beragama.<sup>83</sup> Menurut Sinaga *et al.* Gagasan konvergensi antara ajaran Islam dan nasionalisme dalam kehidupan kenegaraan, patut untuk ditumbuhkan dan dikembangkan. Hal ini penting dalam menghadirkan pemahaman bahwa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, seluruh pemeluk agama, termasuk pemeluk agama Islam, dapat menjalankan agama dengan baik dan tanpa paksaan.<sup>84</sup> Keberadaan Pancasila sebagai falsafah negara tidak perlu dipertentangkan dengan ajaran Islam, karena substansi nilai-nilai Pancasila merupakan bagian dari ajaran agama. Pancasila merupakan hasil kearifan dan kebijaksanaan para tokoh Islam yang menginginkan keutuhan bangsa dan negara.<sup>85</sup>

Perwujudan komitmen kebangsaan dalam lintasan sejarah peradaban Islam dapat dilihat pada piagam Madinah. Dalam perjanjian Madinah tersebut diatur hubungan antara muslim dan nonmuslim untuk dapat hidup secara berdampingan, penuh perdamaian, dan saling menghargai satu dengan yang lain.<sup>86</sup> Negeri Madinah adalah sebuah bukti nyata bahwa Islam memberikan tuntunan yang mampu menyatukan masyarakat dengan keragaman budaya dan agama.<sup>87</sup> Konstitusi Madinah yang telah dicetuskan pada masa Rasûlullâh saw.

<sup>81</sup>Miftakhul Arif, *Fikih Kebangsaan KH A Wahab Hasbullah: Dari Nalar Usul Fikih menuju Kemerdekaan dan Persatuan Indonesia...*, hal. 386.

<sup>82</sup>Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01 Tahun 2013, hal. 25-48.

<sup>83</sup>Bouke de Vries, "Today a Christian Nation, Tomorrow a Muslim Nation: a Defence of Rotating State Religions," *Ethical Theory and Moral Practice*, Vol. 24 No. 1 Tahun 2021, hal. 301-16, <https://doi.org/10.1007/s10677-020-10143-7>.

<sup>84</sup>Obstar Sinaga, *et al.*, *Terorisme Kanan Indonesia: Dinamika dan Penanggulangannya...*, hal. 250.

<sup>85</sup>Din Syamsuddin, "Negara Pancasila: Baituna Jannatuna...", hal. 4.

<sup>86</sup>Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dari judul *Ar-Rahîq al-Makhtûm*. Jakarta: Al Kautsar, 2022, hal. 218-219.

<sup>87</sup>Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019, hal. 15.

merupakan sebuah bukti nyata bahwa sebuah masyarakat dengan keragaman budaya dan agama dapat hidup bersama dan memiliki kesepakatan yang mampu menyatukan masyarakat tersebut.<sup>88</sup>

Konstitusi Madinah merupakan kesepakatan sekaligus draft perundang-undangan yang mengatur kemajemukan komunitas dan berbagai sektor kehidupan di Madinah, mulai dari sektor politik, sosial, hukum, ekonomi, hak asasi manusia, persamaan antara sesama manusia, kebebasan beragama, pertahanan keamanan dan perdamaian. Rasûlullâh yang memperkenalkan sekaligus melaksanakan draf kebijakan itu beserta seluruh warga Madinah yang sepakat dengan isi perjanjian tersebut.<sup>89</sup> Peradaban Islam pada Rasûlullâh saw. memberikan contoh kerukunan hidup beragama dan mengajarkan pentingnya komitmen bersama sebuah bangsa atas konstitusi yang disepakati.<sup>90</sup>

Dalam sebuah bangsa, persatuan antara sesama warga negara sangat diperlukan. Persaudaraan kemanusiaan antara penduduk pribumi dan pendatang dalam peradaban Islam salah satunya dicerminkan dalam upaya Nabi menyatukan kaum pendatang (*muhâjirîn*) dan kaum pribumi (*anshâr*).<sup>91</sup> Dalam upaya tersebut terjadi pembauran melalui pernikahan antara pendatang dan kaum pribumi. Sehingga terjadilah pembauran genetik yang memiliki dampak yang strategis. Secara psikologis generasi selanjutnya tidak direpotkan dengan isu pribumi dan pendatang.<sup>92</sup> Upaya ini menyatukan komponen masyarakat di Madinah (yaitu kaum *muhâjirîn* dan *anshâr*), dalam satu persaudaraan dan kekeluargaan. Dengan demikian ajaran Islam memberikan inspirasi bahwa persatuan bangsa dan komitmen bersama memiliki peranan yang penting dalam membangun sebuah peradaban.

Upaya menanamkan komitmen kebangsaan di Institut Teknologi Bandung (ITB) salah satunya dilaksanakan melalui kuliah tamu yang mengangkat tema pengenalan konsensus dasar kebangsaan. Melalui kuliah ini mahasiswa diberikan wawasan tentang berbagai ancaman yang dihadapi bangsa Indonesia. Ancaman internal bangsa pada saat ini didominasi oleh isu disintegrasi, degradasi moral, ketidakpercayaan pada hukum dan pemerintah, serta lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila. Sedangkan ancaman eksternal berupa persaingan global yang

---

<sup>88</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, hal. 18-22.

<sup>89</sup> Ali Maskur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respon terhadap Isu-isu Aktual*, Jakarta: Serambi, 2014, hal. 110.

<sup>90</sup> Abdul Syukur Al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Menelusuri Jejak-jejak Peradaban Islam di Barat dan Timur*, Jakarta: Saufa, 2014, hal. 43.

<sup>91</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, hal. 211-213.

<sup>92</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia...*, hal. 13.

semakin tajam serta masuknya intervensi luar negeri terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, termasuk dalam hal pemerintahan dan kebijakan. Untuk menghadapi berbagai ancaman tersebut, Bangsa Indonesia harus kembali kepada cita-cita luhur dan tujuan nasional yang didasarkan pada empat konsensus dasar Bangsa Indonesia yaitu Pancasila, UUD RI 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Para mahasiswa harus memiliki komitmen yang kuat dalam memelihara Bangsa dan Negara Indonesia melalui profesi dalam bidang masing-masing.<sup>93</sup>

Komitmen kebangsaan yang kuat akan mengarahkan seseorang untuk tidak membenturkan agama dengan negara, terlebih apabila negara tersebut tidak menentang ajaran agama bahkan berjalan seiring dan seirama dengan ajaran agama. Negara dan agama sejatinya dapat saling menguatkan. Negara melalui kekuasaannya, dapat mempengaruhi eksistensi agama. Demikian pula, agama melalui pengaruhnya yang besar agama dapat mengontrol negara supaya berada pada jalur yang benar. Bagi negara yang menganut pola hubungan sejajar antara agama dan negara, sesungguhnya warganya tidak diperkenankan untuk membenturkan agama dan negara. Bahkan sebaliknya, warga negara harus memiliki komitmen terhadap konsensus bersama, karena komitmen kepada bangsa secara tidak langsung merupakan implementasi dari komitmen terhadap ajaran agamanya.<sup>94</sup> Membangun negara dan bangsa merupakan bagian dari perwujudan seseorang untuk beribadah kepada Tuhan.

#### 6. Taat pada Konstitusi

Taat pada konstitusi merupakan perwujudan dari komitmen kebangsaan.<sup>95</sup> Dalam melaksanakan ajaran agama dalam suatu wilayah negara, seorang warga negara tidak semata menjalankan ajaran-ajaran yang terkait hubungan individu dengan Pencipta, akan tetapi juga terkait hubungan dengan sesama. Hubungan dengan sesama ini termasuk hubungan dengan pemimpin beserta kebijakan-kebijakan yang dilahirkannya (konstitusi).<sup>96</sup>

Implementasi nilai taat pada konstitusi dalam pembelajaran antara lain diskursus hubungan antara agama dan negara yang menumbuhkan kesadaran bahwa beragama dan bernegara adalah dua hal yang dapat saling menopang satu sama lain. Bahwa umat beragama dapat

---

<sup>93</sup> Adi Permana dan Hanifah J, “Bangun Karakter Pembelajar, Mahasiswa ITB Dikenalkan mengenai Konsensus Dasar Kebangsaan,” dalam <https://www.itb.ac.id/berita> dipublikasikan pada 26 Juni 2023 diakses pada 20 Januari 2020.

<sup>94</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 114.

<sup>95</sup>Abdurrahman Mas’ud, *Moderasi Beragama...*, hal. 43.

<sup>96</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 126.

menjalankan ibadah dengan baik apabila masyarakat tertib, negara aman dan damai. Negara akan kuat dan maju apabila masyarakat memiliki etos kerja dan spiritualitas yang tinggi. Hal ini dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa agar memiliki komitmen kebangsaan yang kuat diwujudkan dalam sikap taat pada konstitusi yang telah disepakati oleh bangsa kita, melakukan kegiatan politik yang benar dengan mengikuti peraturan yang berlaku, memahami tata kelola hukum sehingga dapat menjadi warga negara yang baik, dan termotivasi untuk mewujudkan budaya hukum.

Berikut ini akan diuraikan perspektif Al-Qur'an tentang implementasi nilai taat pada konstitusi sebagai wujud dari komitmen kebangsaan. Rasyîd Ridhâ berpendapat bahwa surat An-Nisa/4:58-59 merupakan dua dasar pokok pemerintahan yang dapat dijadikan panduan dalam membangun dasar-dasar pemerintahan.<sup>97</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisâ/4:58 berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Menurut al-Thabariy, ayat ini ditujukan kepada para pemimpin kaum muslimin untuk melaksanakan amanat kepada orang-orang yang telah menyerahkan urusan dan hak mereka, serta berbagai urusan urusan yang mereka yang telah mereka serahkan kepada para pemimpin. Maka pemimpin seharusnya berlaku bijak dalam memberikan keputusan di antara mereka, serta berbuat adil dalam pembagian hak mereka.<sup>98</sup> Jadi dapat dipahami bahwa dalam suatu kepemimpinan, tanggung jawab besar berada pada pemimpin agar dapat melaksanakan amanat kepemimpinan, berbuat adil dan bijaksana.

Kemudian pada ayat selanjutnya yaitu dalam Q.S. An-Nisâ/4:59 tercantum tentang ketaatan pada Allah, Rasul dan pemimpin:

---

<sup>97</sup>Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Juz 5, Kairo: Dâr al-Manâr, 1947, hal. 168.

<sup>98</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Ay al-Qur'ân*, Jilid 2..., hal 491.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).*

Ayat ini menunjukkan perintah untuk taat pada Allah atas perintah dan larangan-Nya, taat kepada Rasul yaitu Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* dengan mengikuti ajaran beliau dan dirangkai dengan ketaatan pada *uli al amr*. Terdapat perbedaan dalam memahami makna *uli al amr*, meskipun demikian pendapat yang lebih utama yaitu para *umara'* (pemimpin).<sup>99</sup>

Pada ayat ini perintah menaati pemimpin dirangkai dengan perintah menaati Allah dan rasul-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa taat pemimpin sama dengan sama pentingnya dengan taat kepada Allah dan rasulnya. Ketaatan pada pemimpin ini penting karena di bawah otoritas pemimpin kemaslahatan umum yang menjadi tujuan beragama dapat terwujud. Ketaatan kepada Allah dan rasulnya menjadi penting karena keduanya menjadi sumber penjelasan tentang dasar-dasar ibadah dan keyakinan agama. Perwujudan kemaslahatan umum dan perwujudan ibadah serta keyakinan beragama sama pentingnya dalam kehidupan beragama.<sup>100</sup>

Sebab turun ayat ini dilatarbelakangi peristiwa yang terjadi di tengah pasukan Mukmin ketika Rasûlullâh mengutus mereka ke suatu tempat dan menunjuk Abdullâh bin Huzâfah sebagai komandan suatu waktu dalam kondisi marah ia memaksa pasukannya menceburkan diri ke dalam bara api.<sup>101</sup> Sebagaimana tercantum dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhâriy:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً، وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ، فَعَضِبَ عَلَيْهِمْ، وَقَالَ: أَلَيْسَ قَدْ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

<sup>99</sup>Sebagian berpendapat maknanya adalah *umara'*, pendapat lainnya adalah ahli ilmu dan ahli fiqh, para sahabat nabi, dan yang lain berpendapat bahwa artinya adalah Abu Bakar dan Umar ra., Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil Ay al-Qur'ân*, Jilid 2..., hal 493.

<sup>100</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 126.

<sup>101</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017, hal. 182-183.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُطِيعُونِي؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: فَذَعَزَمْتُ عَلَيْكُمْ لَمَّا جَمَعْتُمْ حَطَبًا، وَأَوْقَدْتُمْ نَارًا، ثُمَّ دَخَلْتُمْ فِيهَا فَجَمَعُوا حَطَبًا، فَأَوْقَدُوا نَارًا، فَلَمَّا هُمَا بِالْدُخُولِ، فَقَامَ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّمَا تَبِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرَارًا مِنَ النَّارِ أَفَنَدْخُلُهَا؟ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذْ حَمَدَتِ النَّارُ، وَسَكَنَ غَضْبُهُ، فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَوْ دَخَلُوهَا مَا حَرَجُوا مِنْهَا أَبَدًا، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ<sup>102</sup>

*'Aliy r.a. berkisah suatu hari Nabi Shallallâhu 'Alaihi Wasallam mengutus sekelompok pasukan dan mengangkat seorang pria kaum Anshar sebagai pemimpin. Beliau berpesan agar mereka menaatinya. Suatu saat entah kenapa pria itu memarahi pasukannya. Ia berkata: "Bukankah Rasûlullâh telah berpesan kepada kalian agar menaati perintahku?" tanya pria itu, mereka menjawab: "Benar." Ia berkata: "kumpulkan kayu bakar! Nyalakan, lalu masuklah kalian ke dalam api!" mereka bergegas mengumpulkan kayu bakar dan mulai menyalakan api. Sebelum masuk ke dalam api mereka berdiri saling memandang. Beberapa orang berkata: "Kita mengikuti ajaran Nabi agar terbebas dari api neraka, oleh karena itu haruskah kita masuk ke dalam api ini?" Lama mereka berdebat, hingga api itu padam dan kemarahan pria itu reda. Sesampainya mereka di Madinah, mereka melaporkan peristiwa itu kepada Nabi. Beliau bersabda: "Andai kata mereka mencelupkan diri dalam api ini, niscaya mereka tidak akan keluar darinya sampai kapanpun, sesungguhnya ketaatan kepada pemimpin itu hanya diwajibkan jika ia memerintahkan hal-hal yang baik." (H.R. Bukhâriy No. 7145, dari 'Aliy r.a)*

Kesediaan seorang muslim untuk mendengar dan menaati pemimpin merupakan suatu kewajiban, baik dalam urusan yang disukai atau tidak. Ketentuan ini berlaku selagi dia tidak diperintahkan untuk berbuat maksiat. Maka apabila dia diperintahkan untuk bermaksiat maka tidak boleh baginya mendengar dan menaati pemimpinnya. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi Wasallam dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

<sup>102</sup> Muhammad ibn Ismâil Abu Abdullâh Al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, Juz 9, t.tp: Dar Thauq an-Najah, 2001, hal. 63.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ  
فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ<sup>103</sup>

*Seorang muslim wajib untuk mendengar dan menaati pemimpin, baik dalam urusan yang disukai atau tidak. Ketentuan ini berlaku selagi dia tidak diperintahkan untuk berbuat maksiat. Jika dia diperintahkan untuk bermaksiat tidak boleh baginya mendengar dan menaati pemimpinnya. (H.R. Muslim)*

Menaati peraturan dan undang-undang dalam kontes keagamaan dan kebangsaan *semakin* beralasan tatkala diperoleh realitas bahwa dalam pembentukan hukum nasional kedudukan hukum Islam dalam sistem hukum di Indonesia mendapatkan pengakuan yang penting. Bahkan pada kenyataannya sebagian besar hukum Islam yang berlaku tidak lagi terbatas pada bidang hukum keluarga sebagai hukum perkawinan, kewarisan, wakaf dan misalnya, akan tetapi telah meluas ke bidang muamalah khususnya hukum bisnis dan perdagangan.<sup>104</sup>

Upaya menanamkan nilai taat pada konstitusi di ITB dilakukan melalui *penegakan* disiplin kepada para mahasiswa dan menumbuhkan komitmen ketaatan pada peraturan perundangan melalui mata kuliah terkait. Termasuk melalui matakuliah Agama Islam yang mendorong para mahasiswa agar menjadi muslim yang baik sekaligus menjadi warga negara yang taat pada konstitusi.<sup>105</sup>

## 7. Toleransi

Secara etimologi, kata toleransi memiliki padanan dengan kata *tasâmuh* (Bahasa Arab) dan *tolerance* (Bahasa Inggris). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *tasamuh* bermakna kelapangan dada, keluasan pikiran sikap, dan kata toleransi berarti sifat toleran (menghargai dan memperbolehkan kepercayaan atau pandangan yang berbeda dengan keyakinannya sendiri), batas ukur pengurangan atau penambahan yang masih diperbolehkan.<sup>106</sup> Dalam kamus Bahasa Arab, kata *tasâmaha* berarti bersikap murah hati, ramah.<sup>107</sup> Sedangkan dalam kamus Bahasa Inggris kata *tolerance* diartikan sebagai *the quality of allowing other people to say and do as they like, even if you do not*

<sup>103</sup> Muslîm ibn al-Hajjâj an-Naisyabûrî, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dar ihya' al Turats al Araby, Juz 3, t.th., hal. 1469.

<sup>104</sup> Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 126.

<sup>105</sup> Elsa Silvia Nur Aulia *et al.*, "Silabus mata kuliah Agama dan Etika Islam Institut Teknologi Bandung (ITB)," dalam <https://multisite.itb.ac.id/kkik-fsrd/mata-kuliah-kk-ilmu-kemanusiaan/> diakses pada 8 Januari 2024.

<sup>106</sup> Dendy Sugono *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 1637 dan 1722.

<sup>107</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, hal. 657.

*agree or approve to it*,<sup>108</sup> kemampuan membiarkan orang lain untuk mengatakan dan melakukan apa yang mereka suka, bahkan jika tidak setuju. Jadi secara bahasa, toleransi berarti kemampuan untuk bersikap lapang dada, murah hati dan membiarkan orang lain melakukan hal yang berlainan dengan pendapatnya atau kepercayaannya.

Dalam tinjauan definisi secara terminologi, akan dikaji beberapa pendapat. UNESCO menjelaskan makna toleransi sebagai sebuah sikap saling menerima, menghormati, menghargai keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan perbedaan karakter manusia.<sup>109</sup>

Khisbiah melalui pendekatan psikologi sosial menyampaikan bahwa toleransi adalah kemampuan untuk bertahan terhadap hal-hal yang tidak disetujui atau tidak disukai dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik.<sup>110</sup> Menurut Sirry toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima sesuatu yang sebenarnya tidak disukainya.<sup>111</sup> Pengertian ini lebih memandang toleransi sebagai upaya merekatkan hubungan sosial. Jadi toleransi merupakan sikap yang menerima, menghormati dan menghargai terhadap keragaman bahkan terhadap sesuatu yang tidak disukai.

Berbagai tindakan intoleransi misalnya tidak bersedia untuk menghargai keyakinan orang lain dengan merusak tempat ibadah agama lain serta melakukan kegiatan lain yang dapat merusak kerukunan hidup beragama. Contoh lain adalah tidak memberikan kesempatan orang lain beribadah sesuai keyakinannya.

Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran antara lain memahami perbedaan sebagai sunnatullah, saling menyayangi sesama muslim dan menjaga kerukunan hidup antar umat beragama, proporsional dalam menyikapi perbedaan pendapat. Menghargai perbedaan melalui keragaman warna dunia. Toleran dalam menyikapi perbedaan *mazhab fiqh*. Menjauhi sikap *takfiri* dalam menghadapi perbedaan pemahaman keagamaan. Memiliki sikap toleransi terhadap keberadaan lembaga keuangan konvensional.

Berikut ini akan diuraikan perspektif Al-Qur'an tentang implementasi nilai toleransi. Islam mengajarkan toleransi sebagai cara menyikapi keragaman. Berikut ini beberapa pesan toleransi yang dapat

<sup>108</sup>John Sinclair *et al.*, *Collins Cobuild English Dictionary...*, hal. 1762.

<sup>109</sup>UNESCO, "Learning To live Together In Peace and Harmony: Values Education for Peace, Human Rights, Democracy and Sustainable Development for the Asia-Pacific Region," <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000114357>

<sup>110</sup>Yayah Khisbiah, *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*. Surakarta: PSB-PS UMS, 2007 hal. 4

<sup>111</sup>Mun'im Sirry, "Radikalisme di Perguruan Tinggi -Tantangan Dunia Kampus," *Stadium Generale KU-4078 ITB* <https://www.youtube.com/watch?v=MHNSG1cTAhE> diakses pada 28 Februari 2024.

digali dari Al-Quran: perintah berlapang dada terhadap perilaku orang lain (Q.S. Al-Zukhruf/43: 88- 89), perintah bersikap rendah hati kepada orang lain al-Furqân/25: 63), menghormati keyakinan orang lain (Q.S. Al-Kâfirun/109:1-6),<sup>112</sup> tidak boleh ada pemaksaan untuk memeluk agama Islam (Q.S. Al-Baqarah/2: 256), mengadakan hubungan baik selama pihak lain juga demikian (Q.S. Al-Mumtahanah/60:8). Toleransi juga ditunjukkan Al-Qur'an melalui penyebutan beberapa nama *Abrahamic religion* yaitu Nashara dan Yahudi. Bahkan agama minoritas di luar *Abrahamic religion* juga disebut dalam Al-Qur'an, seperti *ash-shâbiîn* dan Majusi.<sup>113</sup> Hal ini menunjukkan toleransi merupakan bagian yang penting dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2:256 yaitu:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Menurut Ibnu Katsir, Q.S. al-Baqarah/2:256 menunjukkan larangan memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam, karena sesungguhnya agama Islam itu sudah jelas dan terang dalil-dalilnya sehingga tidak perlu memaksakan pada seseorang agar memeluk Islam.<sup>114</sup> Ayat ini menunjukkan larangan memaksakan keyakinan pada pemeluk agama lain.

Sikap toleransi dalam arti menerima dan menghargai perbedaan terhadap keyakinan orang lain merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Piagam Madinah mencantumkan kebebasan memeluk agama pada masyarakat Madinah yang saat itu dipimpin oleh Rasûlullâh *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam*, bahkan penduduk muslim maupun yang beragama lain memiliki hak yang sama di hadapan hukum.<sup>115</sup> Hal ini

<sup>112</sup>M. Darwis Hude *et al.*, *Himpunan Dalil Moderasi Beragama...*, hal. 102-103.

<sup>113</sup>Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia...*, hal. 14.

<sup>114</sup>Abi Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adhîm*, Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 1974, hal. 321.

<sup>115</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia...*, hal. 18.

menunjukkan bahwa ajaran Islam dalam lintasan sejarah telah mengajarkan penghargaan terhadap keyakinan orang lain dan mengajarkan perlunya sikap toleransi.

Dalam menghargai keragaman, dituntut dalam koridor hubungan antaragama dan hubungan internal keagamaan masing-masing. Dalam koridor hubungan antaragama, misalnya muslim dan nonmuslim, toleransi diwujudkan antara lain dengan memberikan kesempatan kepada pemeluk agama lain untuk melaksanakan agama dan keyakinannya (*at-tasamuh ad-dini*), sesuai Q.S. Al-Kâfirun/109:1-6. Sedangkan dalam koridor hubungan internal sesama muslim, dikembangkan sikap menghargai pemahaman keagamaan (*tasamuh al-fikri*), misalnya menghargai keragaman madzhab.<sup>116</sup> Apabila kedua koridor ini dilaksanakan berarti seseorang telah menghargai keragaman.

Toleransi beragama merupakan kesediaan untuk menerima keragaman, baik itu budaya maupun agama yang dianut oleh pihak lain.<sup>117</sup> Namun toleransi beragama menurut Islam bukanlah saling melebur keyakinan. Toleransi yang dimaksud adalah dalam pengertian interaksi sosial, sehingga terdapat batas-batas bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar.<sup>118</sup> Seorang muslim dapat bekerja sama dengan siapa saja asalkan dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan sebaliknya, dilarang bekerja sama dengan siapapun dalam kejahatan dan perbuatan dosa. Dalam interaksi antar umat beragama toleransi dilaksanakan dengan berpegang pada nilai-nilai keimanan.<sup>119</sup>

Penerapan nilai toleransi di Institut Teknologi Bandung (ITB) dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan Kampus ITB. Peringatan hari besar berbagai agama diselenggarakan baik secara daring maupun luring. Peringatan hari raya Idul Fitri,<sup>120</sup> perayaan hari natal<sup>121</sup> dan perayaan hari besar keagamaan lainnya dapat dilaksanakan dengan penuh kedamaian.

<sup>116</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 94.

<sup>117</sup>Sudibjo, *Toleransi Beragama Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991, hal. 384

<sup>118</sup>Aslati, "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam," *Toleransi*. Vol. 4, No. 1 tahun 2012, hal. 52-58.

<sup>119</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi ...*, hal. 3.

<sup>120</sup>Adi Permana, "Peringati 1 Syawal 1443 H, ITB Selenggarakan Kegiatan Halalbihalal dan ITB Talks," dalam <https://www.itb.ac.id/berita/> dipublikasikan pada 11 Mei 2022 diakses pada 24/01/2024.

<sup>121</sup>Iko Sutrisno Prakasa, "Menyambut Kelahiran Isa Al-Masih, Asrama ITB bersama Para Penghuni Kristiani Adakan Perayaan Natal," dalam <https://asrama.itb.ac.id/berita/> dipublikasikan pada 18 Desember 2022 diakses pada 24/01/2024.

Dalam mengembangkan pembelajaran tentang toleransi beragama, perlu dipahami bahwa paling tidak dibutuhkan tiga prasyarat untuk membangun toleransi beragama, antara lain: yaitu adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu moderasi pendidikan yang bernilai positif, bermanfaat dan menghasilkan kesejahteraan dan kebaikan. Kedua, mengakui bahwa agama lain juga mengajarkan kebaikan nilai kemanusiaan universal contohnya kasih sayang, dan kejujuran. Ketiga, adanya sikap toleransi dan saling menghargai.<sup>122</sup> Sikap toleransi yang dikembangkan ini dengan tetap meyakini kebenaran ajaran agama masing-masing.

#### 8. Anti-Kekerasan

Sikap anti kekerasan merupakan salah satu perwujudan dari sikap toleransi. Mengedepankan musyawarah merupakan sikap positif yang dapat mencegah seseorang untuk melakukan aksi kekerasan. Musyawarah memberi kesempatan secara terbuka kepada semua pihak untuk menyampaikan pendapatnya tanpa takut intimidasi dari pihak lainnya. Allah juga memberikan contoh dialog dengan para malaikat tentang rencana penciptaan manusia (Al-Baqarah/2:30 dan seterusnya), berdialog dengan Iblis (Al-Hijr/15:32) dan dialog dengan manusia (Q.S. Al-A'râf/7:172).<sup>123</sup>

Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman keagamaan dapat memicu sikap mendahulukan kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keterbatasan pemahaman ini dapat memicu sikap radikal yang dapat disebabkan karena tekstualis dalam memahami ajaran agama, sehingga agama kehilangan esensi ajarannya dan terkesan kaku serta tidak mampu beradaptasi dengan realitas kehidupan.<sup>124</sup> Pemahaman yang kurang tentang ajaran agama, sikap fanatik buta, dan tekstualis dalam memahami ajaran agama dapat menggiring seseorang pada kekerasan yang dapat berujung pada radikalisme.<sup>125</sup> Hal ini menunjukkan bahwa salah satu upaya untuk menghindari sikap kekekerasan adalah melalui peningkatan pemahaman keagamaan yang memadai.

---

<sup>122</sup>Made Saihu, "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 02 (2022): 629-648.

<sup>123</sup>Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia...*, hal. 14.

<sup>124</sup>Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep *Wasathiyah* dalam Al-Qur'an," *An-Nur*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 205-225.

<sup>125</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, hal. 167.

Implementasi nilai anti kekerasan dalam pembelajaran antara lain membiasakan akhlak terpuji, mampu mengendalikan emosi, menyampaikan kebaikan dengan *al-hikmah* dan *al-mau'idhoh al-hasanah*. Berikut ini akan diuraikan perspektif Al-Qur'an tentang nilai anti kekerasan.

Ajaran Islam mengajarkan sikap mengedepankan musyawarah sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan dan konflik yang terjadi dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun bernegara. Larangan menggunakan cara kekerasan termaktub di dalam Al-Qur'an, yaitu kekerasan verbal memaki orang lain.<sup>126</sup> Dalam Q.S. Al-An'am/6:108 disebutkan larangan untuk memaki sesembahan agama lain sebagai berikut:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ  
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

*Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.*

Al-Thabariy menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah melarang Nabi dan orang-orang yang beriman untuk mencela sembah orang-orang musyrik, karena apabila demikian mereka akan mencela Allah dengan dasar kebodohan dan sikap melampaui batas tanpa pengetahuan.<sup>127</sup> Melalui ayat ini dapat diketahui bahwa agama Islam melarang mencela sembah agama lain yang merupakan perwujudan dari kekerasan verbal.

Salah satu contoh kegagalan mengedepankan sikap dialogis dan negosiasi adalah kasus penanganan sengketa Kashmir. Dalam sebuah penelitian disimpulkan bahwa solusi yang layak dari sengketa Kashmir terhambat oleh sikap keras kepala dan tanpa kompromi dari India sehingga tidak terjadi ruang dialog yang memungkinkan terjadinya penghindaran kekerasan. Dalam hal ini mediasi oleh pihak ketiga menjadi sangat penting. Setiap pendekatan untuk menyelesaikan konflik

<sup>126</sup> Edo Dwi Cahyo *et al.*, "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter," *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2020, hal. 247-255.

<sup>127</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil Ay al-Qur'ân*, Jilid 9, Kairo: Dar Hijr, 2001, hal. 480-483. Selain itu terdapat ayat lain yang membahas pentingnya menyeru (berdakwah) dengan *hikmah* dan membantah lawan bicara dengan cara yang baik, Q.S. An-Nahl/16:125.

yang berlarut-larut dalam masyarakat ini memerlukan lintasan yang berbeda tetapi saling berhubungan atau diperlukan interaksi dan negosiasi yang panjang.<sup>128</sup> Kegagalan ini mengakibatkan berlarut-larutnya kasus kekerasan pada sengketa yang terjadi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sikap tertutup, tidak bersedia melakukan dialog, dan sikap tanpa kompromi dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan.

Ajaran Islam memerintahkan untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang santun dan menghindari sikap kekerasan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl/ 16:125 berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Menurut Al-Mahallî dan Al-Suyûthî ayat ini menunjukkan perintah agar Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* menyeru umat manusia kepada ajaran Islam dengan pengajaran Al-Qur'an, serta pelajaran yang baik atau nasehat yang lembut. Jika melakukan bantahan, maka Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* diperintahkan untuk membantah dengan cara yang baik dengan alasan atau bukti yang jelas.<sup>129</sup> Ayat ini menjadi isyarat tentang perlunya berdakwah dengan cara yang baik dan memberikan nasehat dengan lemah lembut.

Perbedaan pandangan dan pemikiran hendaknya tidak menghalangi seseorang menjaga persaudaraan. Mempertahankan keyakinan, pendapat dan pandangan merupakan hak asasi manusia, namun bukan berarti harus ada permusuhan, pertikaian, dan perpecahan.<sup>130</sup> Dalam upaya menjaga persaudaraan diperlukan sikap anti kekerasan sebagai perwujudan moderasi beragama. Sikap ini dapat bermakna menghindari sikap kekerasan dalam membuat suatu perubahan.<sup>131</sup> Sikap ini mengedepankan proses dialog dan upaya saling memahami dalam

<sup>128</sup> Mian Rifat, *et al.*, "Conflict Resolution: Revisiting the Unresolved Kashmir Dispute," *The Dialogue*, Vol. 15, No. 4, 2020, hal. 128–39.

<sup>129</sup> Jalâluddîn Al-Mahallî dan Jalâluddîn al-Suyûthî, *Tafsir Al-Jalâlain*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t, hal. 281.

<sup>130</sup> Al-Hamid Jakfar Al-Qadri, *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat: Telaah atas Pemikiran Al-Habib Umar bin Hafizh dalam Membina Ukhuwah dan Membangun Dialog*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 32.

<sup>131</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Moderasi Beragama...*, hal. 123.

menyelesaikan masalah. Salah satu bentuk sikap anti kekerasan ini adalah mengutamakan upaya musyawarah dan perdamaian serta menghindari kekerasan baik secara fisik maupun secara verbal. Sikap anti kekerasan dengan mendepankan pikiran terbuka, dan bersedia menerima pandangan orang lain merupakan salah satu prinsip dasar *Theory U*.

Scharmer dan Kaufer menjelaskan terdapat tiga prinsip dasar *Theory U* yaitu pikiran terbuka (*open mind*), hati terbuka (*open heart*) dan keinginan terbuka (*open will*) yang dapat menumbuhkan kesadaran akan kerendahan hati dan kemauan menerima pandangan orang lain pada suatu perubahan sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik.<sup>132</sup> Sikap keterbukaan pikiran, mengasihi orang lain dengan keterbukaan hati, dan keterbukaan untuk menolong orang lain merupakan salah satu perwujudan dari tiga prinsip dasar *Theory U* tersebut.

Kuliah umum dengan tema moderasi beragama di lingkungan kampus berupaya menumbuhkan kesadaran kepada mahasiswa bahwa keberagaman agama di Indonesia harus diimbangi dengan perilaku toleransi yang kokoh. Salah satunya adalah sikap moderasi beragama di lingkungan kampus yang kaya akan keberagaman. Setiap warga negara yang memiliki pemahaman agama yang baik akan selalu memiliki ruang keramahan terhadap orang lain. Apabila terdapat perbedaan, mereka tersebut tidak akan saling memaksa, kecuali dengan membangun dialektika yang sehat. Kuliah umum tersebut menekankan perlunya menghargai perbedaan pendapat, memberikan kesempatan bagi orang lain untuk mengutarakan pendapat, dan bersedia bekerja sama serta menolak tindakan yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam melakukan perubahan yang diinginkan.<sup>133</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sikap yang mendahulukan kekerasan dapat diakibatkan karena keterbatasan pemahaman keagamaan. Sikap radikal dalam bentuk tekstualis dalam memahami agama, dengan menghilangkan fleksibilitas ajarannya sehingga terkesan kaku dan tidak mampu beradaptasi dengan realitas kehidupan.<sup>134</sup> Pemahaman ajaran Islam yang dangkal, tekstual, fanatik buta dikhawatirkan akan menyebabkan kesalahpahaman terhadap ajaran

---

<sup>132</sup>Otto Scharmer dan Katrin Kaufer, *Leading From The Emerging Future: From Ego System to Ecosystem Economics*, San Fransisco: Berret-Koehler Publisher, 2013, hal. 34.

<sup>133</sup>Anne Rufaidah, "Studium Generale KU 4078: Religious Moderation in Campus Environment," dalam <https://kemahasiswaan.itb.ac.id/> dipublikasikan pada 5 April 2022 diakses pada 27 Januari 2024.

<sup>134</sup>Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep *Wasathiyah* dalam Al-Qur'an," *An-Nur*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 205-225.

agama Islam yang akan menggiring seseorang pada radikalisme.<sup>135</sup> Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman keagamaan yang memadai dalam menghindari sikap kekerasan.

Sejarah masuknya agama Islam di Indonesia, berlangsung dengan cepat dan telah berhasil membumikan ajaran Islam di nusantara. Hal ini tidak lepas dari peran para ulama yang berdakwah dengan menghargai keragaman kultur.<sup>136</sup> Tradisi Islam dalam konteks fenomena keagamaan di Indonesia biasanya dibicarakan terkait pengumpulan dakwah Islam dengan tradisi dan budaya lokal sebagaimana dipraktikkan oleh Wali Songo di Jawa.<sup>137</sup> Dalam perkembangannya kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Islam merupakan akulturasi antara ajaran agama dan budaya lokal.<sup>138</sup> Demikian juga agama Islam di Indonesia berkembang berdampingan dengan budaya dan tradisi Indonesia.

#### 9. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal.

Nilai moderasi beragama selanjutnya adalah akomodatif terhadap budaya lokal. Pandangan anti budaya dan kearifan lokal keagamaan yang dimiliki oleh sebagian kelompok radikal, mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Sehingga, sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dimasukkan dalam salah satu nilai moderasi beragama.<sup>139</sup> Kelompok radikal melakukan berbagai upaya untuk menghancurkan budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia. Kelompok ini juga melakukan upaya mengadu domba masyarakat dengan pandangan intoleransi dan menyebarkan isu SARA (Suku, Ras, Agama dan Antargolongan). Hal ini dilakukan dengan membenturkan agama dan nasionalisme serta kebudayaan Indonesia.<sup>140</sup> Pandangan anti budaya dan kearifan lokal ini berpotensi memecah belah persatuan bangsa sehingga perlu mendapatkan perhatian yang besar.

Islam sebagai suatu agama, datang ke dalam masyarakat yang sudah sarat dengan nilai-nilai kebudayaan. Kehadiran Islam tidak untuk menghapuskan ajaran dan nilai-nilai kemasyarakatan yang baik dan telah mapan. Cara Allah mengartikulasikan ajaran Islam ini dapat dilihat dari

<sup>135</sup>Aceng Abdul Aziz, *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, hal. 167.

<sup>136</sup>Kamaruddin Amin *et al.*, *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018, hal. vi.

<sup>137</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 105.

<sup>138</sup>Fitriyani, "Islam dan Kebudayaan," *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 1 tahun 2012, hal. 129-140.

<sup>139</sup>Abdurrahman Mas'ud *et al.*, *Moderasi Beragama...*, hal. 46.

<sup>140</sup>Muhammad Faizin, "Tanggapan Alamsyah terkait Ciri Penceramah Radikal Versi BNPT," dalam <https://mui.or.id/mui-provinsi/mui-lampung/>, dipublikasikan pada 6 Maret 2022, diakses pada 13/04/2023.

bagaimana Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, pengenalan norma hukum Islam secara bertahap dan upaya menghindari benturan dan kesulitan.<sup>141</sup> Adanya tahapan-tahapan ini meringankan kaum muslimin dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama.<sup>142</sup> Tahapan-tahapan ini memudahkan umat Islam memahami ajaran agama dan dapat menghindari benturan yang mungkin muncul dalam masyarakat.

Dalam memperkenalkan budaya nusantara kepada mahasiswa, Institut Teknologi Bandung menyelenggarakan festival budaya. Festival ini dilaksanakan untuk memperkenalkan budaya-budaya dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kebudayaan di ITB. Semarak Budaya 2023 ITB merupakan acara pentas seni bagi massa kampus dan khususnya UKM kebudayaan.<sup>143</sup> Melalui kegiatan ini para mahasiswa diperkenalkan berbagai kebudayaan daerah sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kebudayaan nusantara.

Penerapan nilai akomodatif terhadap budaya lokal di Institut Teknologi Bandung (ITB), salah satunya diwujudkan dalam karya mahasiswa ITB yang berjudul *Rudaya~Connect the Art Platform: Creative Transformation as an Effort to Maintain Existence Indonesian Culture and Artists*. Rudaya merupakan aplikasi yang menghubungkan seniman dengan pencari seniman yang telah diimplementasikan di Bali. Pengembangan aplikasi ini bertujuan sebagai transformasi kreatif dalam upaya melestarikan budaya Indonesia, membantu para seniman agar tidak tergerus oleh perkembangan teknologi informasi yang berkembang dengan pesat.<sup>144</sup> Karya mahasiswa ITB ini mendapatkan emas pada ajang *International Science Invention Fair (ISIF)* yang diselenggarakan oleh *Indonesian Young Scientist Association (IYSA)* dan Universitas Udayana. Aplikasi Rudaya ini juga telah mendapatkan Hak Cipta Program Aplikasi dan Merek Layanan dari Direktorat Jenderal

---

<sup>141</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia...*, hal. 10.

<sup>142</sup> Muhammad Husain Mahasnah, *Adhwa' ala Tarikh Al-Ulum Inda Al-Muslimin*, Penerjemah Muhammad Misbah, dengan judul *Pengantar Studi Sejarah Perabadian Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016., hal. 40.

<sup>143</sup> Adi Permiana dan Favian Aldilla, "Pesta Budaya di Semarak Budaya ITB 2023," dalam <https://www.itb.ac.id/berita/> dipublikasikan pada 14 Maret 2023 diakses pada 20/01/2024.

<sup>144</sup> Anggun Nindita dan Hafsa Restu Nurul, "Platform Rudaya Karya Mahasiswa ITB Raih Penghargaan Tingkat Internasional, Ciptakan Transformasi Kreatif di Bidang Budaya," dalam <https://www.itb.ac.id/berita/> dipublikasikan pada 27 Desember 2023 diakses pada 20/01/2024.

Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) Indonesia.<sup>145</sup>

Penerapan nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal di ITB juga diwujudkan dalam kegiatan seni oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kesenian dan Kebudayaan. UKM tersebut antara lain: Lingkungan Seni Sunda ITB, Unit Kesenian Sumatera Utara, dan Unit Kesenian Minangkabau. Kegiatan Seni yang dilakukan bervariasi sesuai ciri khas masing-masing daerah dan busana yang dikenakan dapat disesuaikan dengan keyakinan kegamaan mahasiswa. Kegiatan seni budaya dapat dilakukan pada acara nasional dan juga pada kancah internasional.<sup>146</sup>

Implementasi nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam pembelajaran antara lain memahami bahwa Al-Qur'an turun pada masyarakat yang telah memiliki budaya dan adat istiadat dengan beragam respon, memiliki sikap proporsional dalam menyikapi budaya lokal. Memahami prinsip-prinsip pengembangan ilmu, teknologi, seni, dan lingkungan.

Berikut ini akan diuraikan perspektif ajaran Islam tentang implementasi nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dalam mengkaji pandangan Al-Qur'an tentang budaya lokal, maka perlu dipahami pengertian budaya dan tradisi. Budaya yaitu hasil pikiran atau akal budi manusia.<sup>147</sup> Adapun tradisi didefinisikan sebagai adat kebiasaan turun menurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat.<sup>148</sup> Dalam bahasa Arab, makna budaya dan tradisi dapat ditelusuri dari kata *al-'urf*. Kata *al-'urf* berarti kebiasaan baik yang sudah sangat diketahui.<sup>149</sup> Dalam bahasa Inggris, dikenal istilah *traditions* yang memiliki makna *a custom or belief that has existed for a long time* (kebiasaan atau kepercayaan yang telah ada sejak lama).<sup>150</sup> Budaya dan tradisi dapat dipahami sebagai adat kebiasaan yang ada sejak lama, turun menurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat.

---

<sup>145</sup>Devita savitri, "Mahasiswa ITB Ciptakan Platform untuk Bantu Seniman, Dapat Penghargaan Internasional!," dalam <https://www.detik.com/edu> diakses pada 20 Januari 2024.

<sup>146</sup>Adi Permana, Unit Kegiatan Mahasiswa ITB, dalam [www.itb.ac.id/unit-kegiatan-mahasiswa](http://www.itb.ac.id/unit-kegiatan-mahasiswa) diakses pada 20 Mei 2024.

<sup>147</sup>Dendy Sugono, *et al.*, Kamus Besar Bahasa Indonesia ..., hal. 225.

<sup>148</sup>Dendy Sugono, *et al.*, Kamus Besar Bahasa Indonesia ..., hal. 1727.

<sup>149</sup>al-Râghib al-Ishfahâni, *al-Mufradât fî Gharib al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 2009, hal. 561.

<sup>150</sup>John Sinclair *et al.*, *Collins Cobuild English Dictionary*..., hal. 1776.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Q.S. Âli 'Imrân/3:104 berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Menurut Shihab, *ma'ruf* pada ayat ini mengacu pada kebiasaan dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan *al-khoir* yakni prinsip-prinsip ajaran Islam.<sup>151</sup> Jadi *Ma'ruf* adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat.<sup>152</sup> Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kata *ma'ruf* dapat memiliki makna kebiasaan dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dalam mengkaji relasi agama dan budaya, perlu dipahami bahwa wahyu tidak turun pada ruang hampa tapi pada ruang yang telah ditempati oleh budaya dan adat istiadat. Al-Quran menyadari realitas ini dan merespon budaya lokal masyarakat Arab sebagai ruang sosiologis dan antropologis, dimana ayat-ayatnya diturunkan. Respon yang diberikan beragam, beberapa tradisi diterima dan dilestarikan sebagaimana adanya, tradisi yang lain diterima dengan rekonstruksi terlebih dahulu, dan ada pula sudah tradisi yang dilarang sama sekali.<sup>153</sup>

Budaya dan adat istiadat juga merupakan salah satu sarana yang dipergunakan para ulama dalam menyebarkan ajaran agama. Kondisi sosial kultural masyarakat di suatu tempat menjadi jembatan untuk membumikan nilai-nilai wahyu, sehingga Islam menjadi spirit dalam perilaku masyarakat.<sup>154</sup> Meskipun agama dan budaya merupakan hal yang berbeda tetapi keduanya sulit dipisahkan, agama dan budaya dapat berjalan berdampingan secara harmonis. Bahkan dalam kasus tertentu menyatu dan tidak dapat dipisahkan dalam konteks ke-Indonesiaan yang menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai agama dalam pelestarian budaya nilai-nilai agama.<sup>155</sup>

<sup>151</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 343.

<sup>152</sup>Menurut Qur'an terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia, *Ma'ruf* adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. *Mungkar* adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat. Dalam <https://quran.kemenag.go.id/> diakses pada 20/06/2023.

<sup>153</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 107.

<sup>154</sup>Kamaruddin Amin *et al.*, *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya...*, hal. vi.

<sup>155</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 108.

Kondisi sosial kultural masyarakat dapat menjadi sarana dalam menyebarkan nilai-nilai agama, sehingga Islam mampu berperan sebagai spirit dalam perilaku masyarakat. Agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda, akan tetapi keduanya sulit dipisahkan. Apabila dikelola dengan baik, maka agama dan budaya akan dapat berjalan berdampingan secara harmonis.

Rasûlullâh saw. diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana tercantum dalam *hadis* berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ<sup>156</sup>

*Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasûlullâh Shallallâhu ‘Alaihi Wasallam bersabda:”Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”* (H.R. al-Bukhâriy dari Abu Hurairah)

Menurut Nasaruddin Umar, kata *liutammima* berarti menyempurnakan, bukan menyingkirkan nilai-nilai positif yang sudah ada sebelumnya. Hal ini menunjukkan nilai positif yang sudah ada sebelumnya, kemudian disempurnakan. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam memberikan ruang bagi nilai-nilai kearifan lokal. Peradaban Islam mampu melakukan penetrasi dengan mudah ke dalam lingkup peradaban lokal disebabkan karena asas peradaban yang dibangun oleh Islam sangat universal dan seakan-akan tidak menimbulkan ancaman bagi kekuatan lokal atau tradisi lokal. Misalnya hal ini terjadi, maka hal itu disebabkan anggapan bahwa Islam tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur mereka.<sup>157</sup> Nilai kearifan yang dimaksud adalah tradisi yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Dalam menyikapi tradisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, maka akan dikedepankan tindakan persuasif daripada tindakan kekerasan.<sup>158</sup>

Demikian uraian tentang perspektif Al-Qur’an tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Institut Teknologi Bandung. Perspektif Al-Qur’an mengajarkan kemuliaan anak cucu Adam dan perlunya penghargaan terhadap martabat kemanusiaan. Dalam menjalankan tugas untuk memimpin dan mengelola bumi, ajaran agama memerintahkan penegakan nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan, dan keseimbangan. Karena keterbatasan manusia, maka bangsa dan negara menjadi konteks ruang lingkup tugas ini untuk melakukan pengelolaan atas bumi agar

<sup>156</sup>Abdullah Muhammad bin Ismâil al-Bukhâriy, *Al Adâb al Mufrad*, Libanon: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, 1989, hal. 104.

<sup>157</sup>Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia...*, hal. 12.

<sup>158</sup>Muchlis M. Hanafi *et al.*, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama...*, hal. 104.

tercapai kemaslahatan bersama yaitu bangsa dan negara yang adil, makmur, dan sentosa.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, diperlukan sinergi antara agama dan negara agar peran sebagai umat beragama sekaligus sebagai bagian dari warga negara Indonesia dapat terlaksana dengan baik. Agama dan negara dapat menjadi satu kesatuan yang saling bersinergi sehingga melahirkan komitmen kebangsaan yang kuat dan diwujudkan dalam ketaatan pada konstitusi merupakan perwujudan dari komitmen kebangsaan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pesan toleransi yang dapat digali dari Al-Quran antara lain pengakuan dan penghargaan terhadap adanya keragaman, tidak boleh ada pemaksaan untuk memeluk agama Islam, anjuran mengadakan hubungan baik selama pihak lain juga demikian. Dalam menyelesaikan masalah, ajaran Islam mengedepankan proses dialog/musyawarah serta menghindari kekerasan baik secara fisik maupun secara verbal. Dalam kaitannya dengan kebudayaan lokal, kondisi sosial kultural masyarakat dapat menjadi sarana dalam menyebarkan nilai-nilai agama, sehingga Islam mampu berperan sebagai spirit dalam perilaku masyarakat.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, disertasi ini menyimpulkan bahwa radikalisme dapat diminimalkan melalui penguatan nalar moderasi beragama pada mata kuliah Agama dan Etika Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB). Pendekatan *Iceberg Theory* dan *Theory U* menunjukkan bahwa meskipun nalar moderasi sudah terdapat dalam kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam, namun nalar moderasi ini perlu diperkuat melalui rekonseptualisasi kurikulum karena ternyata ITB menghadapi berbagai permasalahan sebagai dampak dari menyusupnya ide-ide dan pemikiran yang eksklusif kepada mahasiswa. Teori *The Ladder of Inference* membantu mahasiswa dalam menyikapi realitas yang terjadi. Pada tahapan pemilihan data, perlu ditekankan sikap kehati-hatian terhadap bias kognitif sehingga diharapkan mahasiswa memiliki interpretasi yang tepat, kemudian menghasilkan asumsi, kesimpulan, dan keyakinan tentang pemikiran keagamaan yang berwawasan moderasi beragama yang diwujudkan dalam sikap keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

Disertasi ini menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Terdapat nalar moderasi beragama dalam silabus kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB) yang masih memiliki keterbatasan dari sisi muatan moderasi beragama pada setiap topik. Muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam satu

semester, masih memiliki persentase yang tergolong rendah. Angka presentase muatan nalar moderasi beragama ini berada pada kisaran 7,69% sampai 23,07%. Oleh karena itu perlu dilakukan rekonseptualisasi kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

2. Rumusan rekonseptualisasi kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam sebagai penangkal radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB). Rekonseptualisasi menekankan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan menambahkan capaian pembelajaran yang diharapkan dapat berfungsi sebagai penangkal radikalisme.
3. Perspektif Al-Qur'an tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama mengajarkan kemuliaan manusia dan perlunya penghargaan terhadap martabat kemanusiaan. Dalam melaksanakan peran sebagai khalifah untuk memimpin dan mengelola bumi, ajaran agama memerintahkan penegakan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, menjauhi sikap kekerasan, komitmen kebangsaan yang diwujudkan dalam ketaatan pada konstitusi, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Bangsa dan negara menjadi konteks ruang lingkup untuk melakukan pengelolaan atas bumi agar tercapai kemaslahatan bersama yaitu mewujudkan bangsa dan negara yang adil dan makmur.

## B. Saran

Implementasi pendidikan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual dapat dikembangkan dengan cara menyisipkan muatan moderasi beragama ke dalam materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dengan menekankan upaya agar nilai-nilai moderasi ini dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Program pendidikan yang mampu melahirkan sikap moderat yang aktif dan progresif perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pemahaman keagamaan yang berwawasan moderasi beragama perlu diperkuat dengan melakukan optimalisasi pendekatan yang melahirkan sikap kritis, menghargai perbedaan, dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, dapat dilakukan kegiatan diskusi secara berkesinambungan seputar topik-topik yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini menyarankan bahwa setiap perguruan tinggi diharapkan mengimplementasikan pembelajaran agama yang memperkuat nalar moderasi beragama secara kontekstual, dan pada saat yang sama memerlukan aktor-aktor pendidikan yang memiliki watak moderat, baik itu moderat dalam sikap, maupun dalam perbuatan.

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menyelami permasalahan radikalisme di kalangan kaum terpelajar, terutama dengan mengeksplorasi paradigma (*mental model*) lain yang dapat menyebabkan terjadinya penyebaran paham radikal. Sehingga dapat dikembangkan penelitian

lanjutan tentang berbagai kegiatan yang mendukung terjadinya proses *rethinking*, *redesigning*, *reframing* dan *reacting* melalui *theory U*, agar dapat diimplementasikan bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul A., Aceng. *et al. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Abdussalam, Aam *et.al. Panduan Pelaksanaan Bimbingan Teknis Dosen MKWU Pendidikan Agama Islam*. Bekasi: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2018.
- Abegebriel, Maftuh. *Negara Tuhan: The Thematic Ensiklopedia*. Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004
- Adiana, Meilia. “Kajian Teori Iceberg Dalam Membaca.” *Pengembangan Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, 2011, hal. 287-297.
- Afadlal, *et al. Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Afwadzi, Benny, dan Miski, “Religious Moderation In Indonesian Higher Educations: Literature Review.” *Ulul Albab*, Vol. 22 No.2 Tahun 2021, hal. 203-231.
- Ahmad, F. *Menghidupkan Kembali Kekhilâfahan di Nusantara: Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia, Strategi Mobilisasi Dan Dampaknya Bagi Indonesia*. Jakarta: Mabes TNI, 2010.
- Aini, Nooryamin dan Halili. “Tipologi Keberagamaan Mahasiswa: Survei di 10 Perguruan Tinggi Negeri.” *Press Release*, 30 Juni 2019, <https://setara-institute.org>.
- Al-Amin, Ainur Rofiq. *Proyek Khilâfah HTI Perspektif Kritis*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Alfian, S. Yunus. “Multiperspektif dalam Mata Pelajaran Sejarah: Langkah Nyata Menghargai Kebhinekaan di Ruang Kelas.” *Sejarah Dan Budaya*, Vol.11 No. 2 Desember 2017.

- Alhamidi, Rifat. "Lini Masa Bandung: Dalam 20 Tahun Jumlah Penduduk Bertambah 306 Ribu." Dalam <https://www.detik.com/jabar/>, Diakses pada 18 Juli 2023
- Alisyahbana, Betti S. "Peraturan Majelis Wali Amanat Institut Teknologi Bandung No. 10 Tahun 2014 Tentang Kode Etik mahasiswa Institut Teknologi Bandung," *Institut Teknologi Bandung*, 14 Oktober 2014.
- Alkaff, Syed Huzaifah Bin Othman. "Using Theology to Legitimise Jihadis Radicalism." *Counter Terrorist Trends and Analysis*, Vol. 10, No. 3, 2018, hal. 6–7.
- Amar, Boy Rafly. "Upaya Pesantren Dalam Mencegah Intoleransi, Terorisme, Radikalisme dan Ideologi Transnasional di Indonesia." *Kuliah Umum Ma'had Aly Lirboyo Bersama Kapala BNPT RI*, 29 November 2022.
- Amin, Kamaruddin, et al. *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018.
- Amin, Muhammadiyah et al. *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI. 2014.
- Amin, Syaiful, dan Ganda Febri Kurniawan. "Radikalisme dan Tantangan Perguruan Tinggi." *Webinar Dewan Profesor Universitas Sebelas Maret 2021 SHEs: Conference*, Vol. 5 No. 3, Tahun 2022, hal. 90 – 96.
- Andryanto, S. Dian. "103 Tahun ITB: Ini 6 Tokoh Alumnus Mulai Presiden Hingga Komedian." <https://tekno.tempo.co/read> dipublikasikan pada 4/6/2023 diakses pada 17 Desember 2023
- Anggraeni, Leni, et al. "Revitalisasi Peran Perguruan Tinggi dalam Menangani Gerak Radikalisme dan Fenomena Melemahnya Bela Negara di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 35 – 40 e-ISSN: 2614-003.
- Ansori, M. Afif. "The Radical Islamic Movement in Indonesia: Roots and Factors." *Kalam*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2019, hal. 217-236, <https://doi.org/10.24042/klm.v13i2.5251>.
- Anugrah, Pijar, dan Heydar Affan. "Dibekukan ITB, Unit Kemahasiswaan HATI Membantah Disetir HTI: Silahkan Baca AD/ART Kami." <https://www.bbc.com/indonesia> dipublikasikan pada 8/6/2018 diakses pada 8 Agustus 2023.
- Anwar, Rosyida Nurul, dan Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *At-Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2021, hal. 1–15.

- Arfian, Dali.” Apa Saja Alasan Terbaik untuk Berkuliah di Institut Teknologi Bandung?” Dalam <https://id.quora.com/>. Diakses pada 13 Desember 2023.
- Arief, Armai dan Sholehuddin, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Wahana Cardova, 2009.
- Arieza, Ulfa. “10 Tempat Wisata di Bandung Seperti Luar Negeri.” Dalam <https://travel.kompas.com/> dipublikasikan pada 15/07/2023, diakses pada 16 Desember 2023.
- Arif, Miftakhul. *Fikih Kebangsaan KH A Wahab Hasbullah: Dari Nalar Usul Fikih menuju Kemerdekaan dan Persatuan Indonesia*. Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2021.
- Arifan, Fahd Ahmad. “Paham Kegamaan Hizbut Tahrir Indonesia. ” *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2014, hal. 94-102.
- Arromadloni, Muhammad Najih. “Rekonstruksi Pemahaman Kelompok Radikal Terhadap Hadis.” *Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2021.
- Ashilah, Sarah. “Data Suhu Rata-rata Kota Bandung 2014-2020 Memanas dalam Dua Tahun Terakhir.” Dalam <https://bandungbergerak.id/> Diakses pada 15 Desember 2023.
- Aslati. “Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam.” *Toleransi*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2012, hal. 52-58.
- Asrori, Mustofa. “Indeks KUB 2022 Sebut Kerukunan Umat Beragama Tetap terpelihara.” *Balitbangdiklat Kemenag*, 8 September 2022, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/>.
- Asy’arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur’an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Aulia, Elsa Silvia N. *et al.* “Agama Islam.” Dalam <https://multisite.itb.ac.id/kkik-fsrd> diakses pada 22 Desember 2023.
- , “Agama Islam: KU 2061.” *Materi Perkuliahan MKU Sosioteknologi*.
- Ausop, Asep Zaenal. “Gerakan NII Kartosoewirjo (KW IX),” *Jurnal Sosioteknologi* Vol. 8 No. 16 Tahun 2009, hal. 531-542.
- , “Kuliah Umum Agama Islam ITB: Mengulik Islam Liberal dan Pengaruhnya Terhadap Mahasiswa.” Dalam <https://www.itb.ac.id/berita/> . Diakses pada 31 Januari 2024.
- Awwaliyah, Neny Muthi’atul *et al.* *Dari Moderasi Beragama Hingga Rekonstruksi Fikih: Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia*. Malang: Madza Media, 2021.
- Aziz, Abdul dan A. Khairul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam Buku 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Azizi, Abdul Syukur. *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Menelusuri Jejak-jejak Peradaban Islam di Barat dan Timur*. Jakarta: Saufa, 2014.

- Azra, Azyumardi. *Pergolakan politik Islam, Dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat, “Karakteristik Penduduk Jawa Barat Hasil Sensus 2000.” Dalam <https://jabar.bps.go.id/> diakses pada 24 Mei 2023.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung, “Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Interim Menurut Jenis Kelamin di Kota Bandung (Jiwa), 2021-2023.” dalam <https://bandungkota.bps.go.id/> diakses pada 24 Mei 2023.
- , “Kota Bandung Dalam Angka 2020.” Dalam <https://bandungkota.bps.go.id/> diakses pada 18 Mei 2023.
- Baihaqi, Amir. “7 Fakta Ledakan Bom Bunuh Diri di Astana Anyar Bandung.” Dalam <https://www.detik.com/> dipublikasikan pada 7 Desember 2022 diakses pada 9 September 2023.
- Bakri, Syamsul. “Islam dan Wacana Radikalisme Agama kontemporer.” *Dinika* Vol. 3 No. 1 Tahun 2004, hal. 1-12.
- Bashri, Yanto, *et al.* *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.
- Bedford, Sofie, *et al.* “Protecting Nation, State and Government: ‘Traditional Islam’ in Azerbaijan.” *Europe - Asia Studies*, Vol. 73, No. 4, 2021, hal. 691–712, <https://doi.org/10.1080/09668136.2021.1899136>.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief: Essay on Religion in a Post-Traditionalist World*. London: University of California Press, 1991.
- Bidakwahsalman. Dalam <https://www.instagram.com/bidakwah.salmanitb/> diakses 6 Oktober 2023.
- Boukadoum, Sabri, *et al.* “Resolutions Promoting Moderation, Establishing International Day of Living Together in Peace Adopted by General Assembly.” Dalam <https://press.un.org/> diakses pada 23 Maret 2023.
- Briyana, Yayan A. “Jelang Natal 2022, Wali Kota Bandung: Keragaman Adalah Anugerah.” Dalam <https://www.bandung.go.id/>, dipublikasikan pada 15 Desember 2022 diakses pada 27 Februari 2023.
- , “Masyarakat Tionghoa Puji Toleransi Beragama di Kota Bandung.” Dalam <https://www.bandung.go.id/> Diakses pada 27 Februari 2023.
- Bukhâriy, Muhammad ibn Ismâil Abu Abdullâh. *Shahîh al-Bukhâriy*. Juz 9. t.tp.: Dar Thauq an-Najah, 2001.
- Cahyo, Edo Dwi, *et al.* “Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2020, hal. 247-255.
- Chandra, Arwin Renaldi, dan Hartanto Budi Yuwono. “Social Adaptation and Settlement Patterns in Bandung Tolerance Village.” *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, Vol. 05, No. 02 Tahun 2021, hal 190-20.
- Chudzaifah, Ibnu *et al.* “Tridharma Perguruan Tinggi: Sinergitas Akademisi dan Masyarakat dalam Membangun Peradaban.” *Al-Khidmah: Jurnal*

- Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal79-91, <https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v1i1.384>
- Dajani, Mohammed dan Zainab al-Suwaij. "Fighting for Moderate Islam: Ideas and Activism on the New Front Line ." *Washington Institute for Near East Policy: PolicyWatch*, 2015.
- Dalcher, Darren. "The Map is Not The Territory: Musings on Complexity, People and Models." *PM World Journal* Vol. 7 No. 3, Tahun 2018, hal. 1-12.
- Damajani, Dhian. *Institut Teknologi Bandung: Informasi Umum Program Studi*, Bandung: Penerbit ITB, 2009.
- Darmawan, Reza Kurnia. "Mahasiswa UB Malang Ditangkap Densus 88, Pengamat: Anak Muda Rentan Terpapar Radikalisme." Dalam <https://surabaya.kompas.com/>. Diakses pada 26 Mei 2022.
- Daum, Matthieu. "Generative Dialogue: The 4 Fields of Conversation." Dalam <https://nexusconsultation>. Diakses pada 9 Maret 2024.
- Davids, Nuraan. "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities." *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 37, No. 3, Juli 2017, hal. 309–20, <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>.
- de Vries, Bouke. "Today a Christian Nation, Tomorrow a Muslim Nation : a Defence of Rotating State Religions." *Ethical Theory and Moral Practice*, Vol. 24, No. 1, Maret 2021, hal. 301–16, <https://doi.org/10.1007/s10677-020-10143-7>.
- Desi, Sandra dan Dian. "10 Fakultas Teknik Terbaik di Indonesia." Dalam <https://www.kompas.com/edu/>. Dipublikasikan pada 22 Agustus 2023. diakses pada 13 Desember 2023.
- Dhanutirto, Haryanto *et al.* *Rencana Strategis Pembangunan Jangka Panjang ITB*. Bandung: Majelis Wali Amanat Institut Teknologi Bandung, 2007.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI, 2012.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI, 2003.
- Eizaguirre, Almudena, *et al.* "Promoting Shared Strategic Reflection in a Spanish Network of Schools: A Case Study." *Leadership and Policy in Schools*, Vol. 19, No. 4, 2020, hal. 696–709, <https://doi.org/10.1080/15700763.2019.1668022>.
- Elfeky, Mostafa Mohamed Ahmed, *et al.* "Activating the Practice of Social Work in Confronting Intellectual Extremism of University Youth." *International Journal of Early Childhood Special Education*, Vol. 13, No. 2, 2021, hal. 1086–96, <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211153>.

- Elliot, Dinda. "Asia Best 2000 Universities." Dalam *asiaweek.com*. Diakses pada 22 Mei 2023.
- Erdianto, Kristian. "Ini Alasan Pemerintah Bubarkan Hizbut Tahrir." Dalam <https://nasional.kompas.com/read/>. Diakses pada 24 November 2023.
- Falah, Efa Ainul. "Strategi Moderasi Beragama." *Madrasah Reform 2020-2024*. Dalam <https://youtu.be/DqflRV8PPuI?si=u6UIsNskHa4A3HhE>. Diakses pada 22 Februari 2024.
- Falkleimer, Jesper. "Strategies to Counter Extremism and Radicalisation in Swedish Schools-Managing Salafi Jihadis Attempts to Influence Students." *Scandinavian Journal of Public Administration*, Vol. 26, No. 1, Tahun 2022, hal. 67–86.
- Fathurahman, Oman, et al. *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- , *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Fauzan. *Modul Untuk Guru Mata Pelajaran Agama Islam Islam Dan Moderasi Keberagamaan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019.
- Fauzi, Muhamad. "Implementasi Gagasan Islam Moderat Melalui Pendidikan Agama Islam." *Materi Webinar Nasional*, Indralaya, pada 20 Desember 2022.
- Fealy, Greg. "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?" *South Asian Affairs*, Tahun 2004, hal. 104-121.
- Firman, Tommy. *Keputusan Senat Akademik Institut Teknologi Bandung Nomor: 35/SK/K01-SA/2006*, Bandung, 17 November 2006.
- Fitriyani, Devi. "14 Tempat Makan di Bandung, Enak dan Murah di Bawah Rp. 50 ribu." Dalam <https://www.idntimes.com/food/>. Diakses pada 16 Desember 2023.
- Fitriyani. "Islam dan Kebudayaan." *Jurnal Al- Ulum*, Vol. 12, No. 1 tahun 2012, hal. 129-140.
- Gilis, Alexander S. dan Corinne Bernstein, "Cognitive Bias." Dalam <https://www-techtarget-com>. Diakses pada 2 Maret 2024
- Google Maps, "Bandung." Dalam <https://www.google.com/maps/>. Diakses pada 12 Juni 2023.
- Guin, Kristin dan Grosse. *Using System Thinking Protocols to Improve Student Analytical Thinking and Engagement in Rural Commons*. Minnesota: Hamline University, 2019.
- Guterres, Antonio. "The Internasional Day Of Human Fraternity 4 February." Dalam <https://www.un.org/>. Diakses pada 23 Maret 2023.
- Hafizh, Naufal. "Community Engagement Camp ITB: Hasilkan 5 Proyek Sosial di Desa Ciporeat, Kabupaten Bandung." Dalam <https://www.itb.ac.id/berita/>. Diakses pada 18 Januari 2024.

- Hakim, A. Husnul. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an eLSiQ, 2019.
- Hanafi, Muchlis M. *et al. Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.
- . *Tafsir Qur'an Tematik Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- . *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- Hanafi, Yusuf. *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderasi Beragama Untuk Membentuk Peserta Didik Yang Toleran Dan Multikultural*. Malang: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Hartati, Tati dan Supriyoko, S. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu." *Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 197-207. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4652>
- Hasani, Ismail, dan Bonar Tigor Naipospos. *Dari radikalisme menuju terorisme : studi relasi dan tranformasi organisasi Islam radikal di Jawa Tengah & di Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- Hasyim, Arrazy. *Teologi Muslim Puritan: Genealogi dan Ajaran Salafi*, Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019, hal. 40.
- Hatyanto, Joko Tri "Perkembangan Gerakan ISIS dan Strategi Penanggulangannya (Kasus Perkembangan Awal ISIS di Surakarta)," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol. 14 No. 3 Tahun 2015, hal. 23-40.
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.
- Hidayat, Syarif, dan Miftah Faridl. "Yayasan Salman ITB Bukan Basis Perekrutan NII." Dalam *www.antara news.com*. Diakses pada 7 Agustus 2023.
- Hilmin. "Pemikiran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Moderat." *Materi Webinar Nasional Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiyah (IAIQI)*, pada 20 Desember 2022.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. " *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01 Tahun 2013, hal. 25-48.
- Ho, Li-An, dan Tsung-Hsien Kuo. "Alternative Organisational Learning Therapy: An Empirical Case Study Using Behaviour and U Theory." *The Australian Educational Researcher*, Vol. 36, No. 3, 2009, hal. 105-24.
- Hosen, Nadirsyah. "Kaum Cendekia dan Moderasi Beragama di Era Media Sosial." Dalam <https://youtu.be/aCfcAJWvrRQ?si=OzJeb7RDud3vbHfz> Institut Teknologi Bandung. Diakses pada 27 Januari 2024.

- Housny, M. *et al.* "Tentang LPPM." Dalam <https://lppm.itb.ac.id/id/profil-lppm/>. Diakses pada 20 Desember 2023.
- Hude, M. Darwis *et al.* *Himpunan Dalil Moderasi Beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2023, hal. 112.
- ". "Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an." *Materi Seminar Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Institut PTIQ Jakarta*, 6 Maret 2023.
- Humasbandung. "Tentang Kota Bandung." Dalam <https://www.bandung.go.id/>. Diakses pada 18 Juli 2023.
- Husnul. "20 Wisata Kuliner Bandung Paling Hits yang Wajib Dicipi, Enak dan Murah." Dalam <https://www.liputan6.com/>. Diakses pada 16 Desember 2023.
- Ibnu 'Asyûr, Muhammad al-Thâhir. *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Jilid 1. Tunisia: al-Dâr at-Tunisiyah li an-Nasr, 1984.
- Ibnu Katsir, Abi Fida Ismail bin Umar. *Tafsîr al-Qur'ân al-Adhîm*. Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 1974.
- Ibrahim, *et al.* "Radicalism in Indonesia and the Reflective Alternatives to Reduce." *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2019, hal. 1554-1564. <https://dx.doi.org/10.20319/pijss.2018.33.15541564>.
- Institut Teknologi Bandung. "Tentang ITB: Sejarah." Dalam <https://www.itb.ac.id/sejarah>. Diakses pada 22 Mei 2023.
- Irham, Muhammad Aqil. "Civil Religion dan Masa Depan Umat Beragama di Indonesia: Mempertemukan Ideologi Keagamaan dan Ideologi Kebangsaan." *Al Adyan*, Vol. 12, No. 2, 2017, hal. 15–27.
- Ishfahâni, al-Râghib. *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*. Makkah: Dâr Musthofâ al Bâz, t.th.
- ". *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*. Damaskus: Dâr al-Qalam, 2009.
- Ismail, Muhammad, *et al.* "Why educated youth inclined toward extremism: A case of higher education institutes of Pakistan." *Asian Journal of Comparative Politics*, Vol. 7, No. 3, September 2022, hal. 419–34, <https://doi.org/10.1177/2057891120926567>.
- Jabarprov. "West Java's Sectoral and Region Profile: Bandung." Dalam <https://investasi.jabarprov.go.id/public/profiles/kab-bandung>. Diakses pada 24 Mei 2023.
- Joewono, Benny N. "ITB Waspadai Perekrutan Anggota NII." diakses dari <https://regional.kompas.com>. Diakses pada 9 Agustus 2023.
- Kachan, Konstantin. "Evolution of Islamic Radicalism During the 19th to 21st Centuries." *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, Vol. 17, No. 49, 2018, hal. 105-119.

- Kholisoh, Siti *et al.* *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat*. Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021.
- Kifli, Azura Muhammed, *et al.* "Islamic Radicalism: Twenty-First Century Challenges in Malaysia." *The International Journal of Interdisciplinary Civic and Political Studies*, Vol. 15, No. 1, 2020, hal. 37–51, <https://doi.org/10.18848/2327-0071/CGP/v15i01/37-51>.
- Killelea, Stephen *et al.* *Global Terorism Indeks 2024: Measuring the Impact of Terorism*, Sidney: IEP, 2024.
- Kim, Daniel. "Paradigm-Creating Loops: How Perceptions Shape Reality." Dalam <https://thesystemsthinker.com/>. Diakses pada 2 Maret 2024.
- Korzybski, Alfred. *Science and Sanity: An Introduction to Non-Aristotelian Systems and General Semantics*. New York City: The International Non-Aristotelian Library Publishing Company, 1933.
- Kosim, Suhana dan Lukmanul Hakim. "Role of the Mosque and the Implementation of the Wasatiyya Concept in Islam: Understanding its Socialization and the Role of the State (Case Studies of the four Mosques: Baitul Ridwan and Ar-Rahman in Bogor and Al-Mujahidin and Al- Istiqomah in South Tangerang)." *ISRL Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life*, Bogor, 2-5 November 2020.
- Kustandi, Cecep *et al.*, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*. Jakarta: LP3M UNJ, 2019.
- Lau, Joice *et al.* "Word University Ranking: Bandung Institute of Technology." Dalam <https://www.timeshighereducation.com/>. Diakses pada 12 Desember 2023.
- , "Impact Rankings 2023: Industry, Innovation daen Infrastructure." Dalam <https://www.timeshighereducation.com/>. Diakses pada 13 Desember 2023.
- Lestari, Gina. "Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Nilai-Nilai Muda di Tengah Realitas Multikultural." *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2021, hal. 181-193. DOI: 10.15575/kt.v3i3.12723.
- Lian, Bukman. "Tanggung Jawab Tridharma Perguruan Tinggi Menjawab Kebutuhan Masyarakat." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 3 Mei 2019, hal 100-106.
- Lim, Angela *et al.*, "Reframing Thoughts: Reframing Thoughts Helps You Notice and Reframe Unhelpful Patterns in Your Thoughts And Beliefs." Dalam <https://www.smallsteps.org.nz>. Diakses pada 7 Maret 2024.
- Liz Jackson, "Islam and Islamophobia in USA: The Tip of Iceberg." *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 48, No. 7 Tahun 2016, hal. 744-748. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1175844>.

- M.D., Moh. Mahfud. *Perdebatan Hukum Tata Negara Pasca Amandemen Konstitusi*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Ma'arif, Syamsul. "Reinventing Pesantren's Moderation Culture to Build a Democratic Society in the Post-Reform Republic of Indonesia." *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum*, Vol. 27, No. 3, 2019, hal. 1739–51.
- MacNeil, Caeleigh. "The Ladder of Inference: How to Avoid Assumptions and Make Better Decisions." Dalam <https://asana.com/id/>. Diakses pada 2 Maret 2024.
- Mahasnah, Muhammad Husain. *Adhwa' ala Tarikh Al-Ulum 'Inda Al-Muslimin*, Diterjemahkan oleh Muhammad Misbah, dengan judul *Pengantar Studi Sejarah Perabadan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Mahrus, Adib. "Workshop Moderasi Beragama Sesi 3: Iceberg Analysis dan U-Process." Dalam [uin-suka.ac.id](http://uin-suka.ac.id). Diakses pada 5 Agustus 2022.
- Makarim, Nadiem Anwar. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- . *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Malau, Anthonius dan Nurhadi Suchayo. "Radikalisme, Remaja, dan Internet: Kekerasan yang Ditularkan Melalui Layar." Dalam <https://www.voaindonesia.com/>. Diakses pada 3 Maret 2024.
- Marsudi, Imam, et al. *Menangkal Radikalisme Di Kampus*. Surabaya: Pusat Pembinaan Ideologi Universitas Negeri Surabaya, 2019.
- Mas'ud, Abdurrahman. et al. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- . *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Mathews, Sheril. "Using the Ladder of Inference to Make Better Decisions." Dalam <https://www-leadingapiens-com>. Diakses pada 6 Maret 2023.
- Matusitz, Jonathan. "Islamic Radicalization: a Conceptual Radicalization." *Conflict Studies Quarterly*, No. 38, Januari 2022, hal. 23–39, <https://doi.org/10.24193/csq.38.2>.
- Monoarfa, Suharso, et al. *Ringkasan Eksekutif Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dari judul *Ar-Rahîq al-Makhtûm*. Jakarta: Al Kautsar, 2022.

- Mudhofir. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 18 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI 2020.
- Muhamad, Fadel. *Building a Legacy: Menimba Ilmu, Mengembangkan Bisnis dan Berbakti Pada Bangsa*. Jakarta: Rayyana, 2022.
- Muhammad, Agus dan Sigit Mulyono, *Jalan Menuju Moderasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.
- Müller, Tobias. "State, Space and Secularism: Towards a Critical Study of Governing Religion." *Ethnic and Racial Studies*, Vol. 44, No. 10, 2021, hal. 1690–711, <https://doi.org/10.1080/01419870.2020.1866769>.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: 2020.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.
- Muqri, Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ali Al-Fayumi. *Al-Misbâh Al-Munîr: Mu'jam Arabi*. Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyyah, 2004.
- Murtadlo, Muhammad. *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, 2021.
- Musa, Ali Maskur. *Membumikan Islam Nusantara: Respon terhadap Isu-isu Aktual*. Jakarta: Serambi, 2014.
- Musodik, A. "Iceberg Model analysis." *Bahan Ajar Diklat Moderasi Kementerian Agama RI*, 7 Juni 2022, <https://www.slideshare.net/dickindisav/iceberg-model-analysispdf>.
- Nadiem Anwar Makarim, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2023.
- Nafiati, Dewi Amaliah. "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik." *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 2. Tahun 2021, hal. 151-172.
- Naisyabūrī, Muṣlīm ibn al-Hajjāj. *Shahīh Muslim*. Juz 1 dan Juz 3. Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Araby, t.th.
- Naj'ma, Dinar Bela Ayu dan Syamsul Bakri. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan." *Academica*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, hal. 421-434.
- Nasrudin, Muhammad dan Ahmad, "Diseminasi Modrasi Beragama dalam Tridharma Perguruan Tinggi." *Prosiding Muktamar Pemikiran Mahasiswa Nasional I*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 135-151.

- Navis, Abdurrahman *et al.* *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016.
- Nindita, Anggun. "ITB Perguruan Tinggi yang Risetnya Paling Banyak Digunakan Industri." Dalam <https://www.itb.ac.id/> dipublikasikan pada 28 Agustus 2023. Diakses pada 12 Desember 2023.
- . "Studium Generale: Radikalisme di Perguruan Tinggi: Tantangan Dunia Kampus." Dalam <https://www.itb.ac.id/berita>. Diakses pada 01 Maret 2024.
- dan Hafsa Restu Nurul, "Platform Rudaya Karya Mahasiswa ITB Raih Penghargaan Tingkat Internasional, Ciptakan Transformasi Kreatif di Bidang Budaya." Dalam <https://www.itb.ac.id/berita/>. Diakses pada 20 Januari 2024.
- Nuh, Muhammad. "Islam, Nilai Sosial, Sikap Keberagamaan Di Tengah Problem Kebangsaan." *POLITIKA : Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 5, No. 2, 2015.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. "Konsep *Wasathiyah* dalam Al-Qur'an." *An-Nur*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 205-225.
- Nurrochim, Zuni. "Dakwah Wasathiyah Bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an." *Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Nursaadah, Siti Komala, dan Ahmad Mudzakir. "Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Salman ITB." *LIKUID: Jurnal Ekonomi Industri Halal*, Vol. 2 No.1 Tahun 2021, hal. 97-111.
- Nurudin. "Basis Nilai-nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12 No. 3 Tahun 2013 hal. 64-82.
- Nurwahid. "BNPT: Tidak Semua yang Radikal adalah Teroris," Dalam <https://bnpt.go.id/> dipublikasikan pada 14 Oktober 2020. Diakses pada 7 Agustus 2023.
- Omelicheva, Mariya Y. "The Ethnic Dimension of Religious Extrimism and Terrorism in Central Asia," *International Political Science Review*, Vol. 31 No. 2 Tahun 2010, hal. 167-186.
- Parera, Philipus *et al.* *Serial Investigasi Paham Radikal di Kampus*, Jakarta: Tempo Publishing, 2019.
- Parikesit, Satya Bhakti. *Perpres 18 tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024*. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI, 2020.
- Perdana, Putra Prima. "Insiden Bom Bunuh Diri Bandung, Mantan Napi Nusakambangan," Dalam <https://bandung.kompas.com/> dipublikasikan pada 21 Desember 2022. Diakses pada 9 Agustus 2023.

- Permana, Adi. “Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus.” Dalam <https://www.itb.ac.id/news/>, 6 April 2022. Diakses pada 5/6/2023.
- . “ITB Mengkenalkan Kewajiban Tridarma Perguruan Tinggi kepada Mahasiswa Baru.” Dalam <https://www.itb.ac.id/berita/>. Diakses pada 20 Desember 2023.
- . “Meraih Kemenangan dengan Menghargai Kemajemukan.” Dalam <https://www.itb.ac.id/berita/>. Diakses pada 16 Desember 2023.
- . “Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus,” dalam <https://www.itb.ac.id/news/>. Diakses pada 5/6/2023.
- . “Peringati 1 Syawal 1443 H, ITB Selenggarakan Kegiatan Halalbihalal dan ITB Talks.” Dalam <https://www.itb.ac.id/berita/>. Diakses pada 24/01/2024.
- . “Rumpun Unit Kegiatan Mahasiswa Agama.” Dalam <https://km.itb.ac.id/ukm/agama/>. Diakses pada 5/6/2023.
- dan Favian Aldilla, “Pesta Budaya di Semarak Budaya ITB 2023.” Dalam <https://www.itb.ac.id/berita/>. Diakses pada 20/01/2024.
- dan Hanifah J. “Bangun Karakter Pembelajar, Mahasiswa ITB Dikenalkan mengenai Konsensus Dasar Kebangsaan.” Dalam <https://www.itb.ac.id/berita/>. Diakses pada 20 Januari 2020,
- Prakasa, Iko Sutrisno. “Menyambut Kelahiran Isa Al-Masih, Asrama ITB bersama Para Penghuni Kristiani Adakan Perayaan Natal.” Dalam <https://asrama.itb.ac.id/berita/>. Diakses pada 24 Januari 2024.
- Priyambodo, Jalu. *et al.* “Berbagi Bersama Calon Alumni, IA-ITB Jakarta: Networking Is King!” Dalam <https://alumni.itb.ac.id/>. Diakses pada 16 Desember 2023.
- Priyodadi dan Eko Prio. *Kamus Sansekerta Indonesia*, Yogyakarta: Budayajawa, 2008.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2021.
- Purwanto, Yedi, *et al.* “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, 2019, hal. 110–24.
- Putra, Wisma. “Ini 5 Hal yang Wajib Diketahui Mahasiswa Baru soal Kota Bandung.” Dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/>. Diakses pada 16 Desember 2023.
- Putri, Mega Liani. “Masjid Salman ITB: Rumah Ibadah dengan Segudang Sejarah dan Keunikan.” Dalam <https://www.itb.ac.id/berita/>. Diakses pada 24/01/2024.
- Qadri, Al-Hamid Jakfar. *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat: Telaah atas Pemikiran Al-Habib Umar bin Hafizh dalam Membina Ukhuwah dan Membangun Dialog*. Jakarta: Mizan, 2014.

- Rafiuddin, Mohammad. "Mengenal Hizbut Tahrir (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir vis a vis NU)." *Islamuna* Vol. 2 No. 1 Tahun 2015, hal 29-53.
- Rahmad, Yusuf. *Islam and Society in Contemporary Indonesia*. Jakarta: CIDA-PPs UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005
- Rahmat, Abdul. *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2014.
- Rahmawaty, Laily, dan Naryo. "Menggaungkan Islam Wasathiyah dari Indonesia." Dalam <https://megapolitan.antaranews.com/>. Diakses pada 7 Juli 2022.
- Rais, Muhammad, dan Farida Aryani. *Pembelajaran Reflektif Seni Berpikir Kritis, Analitis Dan Kreatif*. Makasar: Badan Penerbit UNM, 2019.
- Ramadanti, Essi dan Hisbullah. "Eksistensi dan Pola Perkaderan Pasca Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia." *Siyasatuna*, Vol. 1 No. Tahun 2020, hal. 351-362.
- Ridhâ, Muhammad Rasyîd. *Tafsîr al-Manâr*. Juz 5. Kairo: Dâr al-Manâr, 1947.
- Rifat, Mian, *et al*. "Conflict Resolution: Revisiting the Unresolved Kashmir Dispute." *The Dialogue*, Vol. 15, No. 4, 2020, hal. 128–39.
- Riyanto, Slamet dan Aglis Andhita. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge, *Organizational Behaviour*, New Jersey: Pearson Education, 2013.
- Rufaidah, Anne. "Studium Generale KU 4078: Religious Moderation in Campus Environment." Dalam <https://kemahasiswaan.itb.ac.id/>. Diakses pada 27 Januari 2024.
- Rumke, Tijmen. "Making Sense of Your Internal Chatter Using Theory U," Dalam <https://tijmenr-medium-com>. Diakses pada 20 Februari 2024.
- S., Fadhil dan Wawan R. *Pendidikan Agama Islam untuk Jenjang Pendidikan Tinggi*, Grobogan: Sarnu Untung, 2022.
- Safei, Agus Ahmad. "Toleransi Bandung di Era Bandung Juara." *Kalam*, Vol. 10, No. 2 Tahun 2016, hal. 403–422.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan dan Tantangan yang Dihadapinya*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022.
- Saihu, Made. "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 02, Oktober 2022, hal. 629, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>.

- Santoso, Djoko. *Keputusan Rektor Institut Teknologi Bandung, No. 324/SK/K01/OT/2008 Tentang Penggunaan Lambang Institut Teknologi Bandung Sebagai Identitas Visual*, Bandung, 31 Desember 2008.
- Saparuddin, Agus. “Kampung Toleransi Andir, Tingkatkan Toleransi di Kota Bandung.” Dalam <https://jabar.kemenag.go.id/>. Dipublikasikan pada 19 Januari 2022 diakses pada 27 Mei 2023.
- Saputra, Andi. “Sebarkan Ajarkan Teroris di Medsos Mahasiswa di Kalsel dibui 6 Tahun.” Dalam <https://news.detik.com/>.
- Satrawi, Hasibullah. “Terorisme, Anarkisme, dan Deradikalisasi.” dalam <https://www.kompas.id/>. Diakses pada 06 Agustus 2023.
- Savitri, Devita. “Mahasiswa ITB Ciptakan Platform untuk Bantu Seniman, Dapat Penghargaan Internasional!” dalam <https://www.detik.com/edu>. Diakses pada 20/01/2024.
- Scharmer, C. Otto. *Theory U: Leading from the Future as it Emerges The Social Technology of Presencing*. Oackland: BK Publisher, 2016.
- Scharmer, Otto, dan Katrin Kaufer. *Leading From The Emerging Future: From Ego System to Ecosystem Economics*. San Fransisco: Berret-Koehler Publisher, 2013.
- Setiawan, Ken. “SG KU-4079: Ken Setiawan-Pendiri NII Crisis Center (Pusat Rehabilitasi Korban NII).” Dalam *Direktorat Kemahasiswaan ITB*. Diakses pada 7 Agustus 2023.
- Shallabi, Ali Muhammad. *Al-Wasathiyah fi al-Qur’anil Karim*, diterjemahkan oleh Samsom Rahman, diterjemahkan dengan judul *Wasathiyah dalam Al-Qur’an: Nilai-nilai Moderasi dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta: al-Kautsar, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- . *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shuy, Roger. *Interactive Reading: Iceberg in Reading*, New York: Holt, Rine And Winster. 1988.
- Simbolon, Huyogo. “5 Kampung Toleransi di Kota Bandung, Inspirasi Indahnya Keberagaman.” Dalam <https://www.liputan6.com/>. Diakses pada 27 Mei 2023.
- Simpson, John, et al. *Oxford Advanced Learner Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Sinaga, Obstar et al. *Terorisme Kanan Indonesia: Dinamika dan Penanggulangannya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Sinclair, John, et al. *Collins Cobuild English Dictionary*. London: Harper Collin Publisher, 1997.
- Sirajuddin et al. *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia*. Bengkulu: C.V. Zigie Utama, 2020.

- Siregar, Abd. Amri. *Faktor-Faktor Penyebab Tumbuh-Kembangnya Radikalisme Di Perguruan Tinggi*. Bengkulu: C.V. Zigie Utama, 2020.
- Sirry, Mun'im. "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 31 No. 2 Tahun 2020, hal. 241-260, DOI: 10.1080/09596410.2020.1770665
- ". "Radikalisme di Perguruan Tinggi -Tantangan Dunia Kampus." Dalam *Studium Generale* <https://www.youtube.com/watch?v=MHNSG1cTAhE>. Diakses pada 28 Februari 2024.
- Siswadi, Anwar, dan Zacharias, "Dimasuki Jaringan NII ITB Gelar Kuliah Umum Ungkap Perekrutan Milenial." Dalam <https://tekno.tempo.co/> dipublikasikan pada 8 Maret 2023. Diakses pada 7 Agustus 2023.
- Siswanto, Adhi Joko dan Saefur Rochmat. "ISIS: Gerakan Radikal Islam di Kawasan Irak dan Suriah (2010-2016)." *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hal. 118-129.
- Smith, Anthony D. *Nationalism and Modernism*. London: Roudge, 1998.
- Smith, Paul. "Hemingway's Early Manuscripts: The Theory and Practice of Omission ." *Journal of Modern Literature Indiana University Press* , Vol. 10, No. 2, 1983, hal. 268–88.
- Sobur, Alex dan Tine. "Perspektif/Paradigma Komunikasi." Dalam <https://repository.unikom.ac.id>. Diakses pada 3 Maret 2024.
- Solikhah, Siti. "Udar Asumsi Membangun Perspektif." *Materi Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama*. Dalam [https://youtu.be/C4O9\\_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hf1dr](https://youtu.be/C4O9_1Wcl48?si=G4ZI5678qy8hf1dr). Diakses pada 2/03/2024.
- Sudibjo. *Toleransi Beragama Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991
- Sugono, Dendy, *et al.* *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suparta. "Urgensi Kontekstualisasi dan Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2022. hal. 174-187, DOI: <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i1.2658>.
- Supartha, Wayan G. dan D. K. Sintaasih. *Pengantar Perilaku Organisasi*. Denpasar: CV Setia Bakti, 2017.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, 2019, hal. 323–47.
- Sya'râwiy, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Al-Sya'râwiy*. Kairo: Akhbâr al Yaum, 1991
- Syaifullah. "Iceberg Analysis: Analisis Gunung Es dan Proses U Menyelami Persoalan dalam Sistem Sosial." *Materi Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama*. Dalam

- <https://youtu.be/z7IEtAVml2k?si=3OIR78v7oMRknnWJ>. Diakses pada 19 Februari 2024.
- Syamsuddin, Din. “Negara Pancasila: Baituna Jannatuna.” *Pidato Kebangsaan Hari Lahir Pancasila Majelis Permusyawaratan Rakyat RI Tahun 2012*.
- Syukur, Abdul. *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Menelusuri Jejak-jejak Peradaban Islam di Barat dan Timur*. Jakarta: Saufa, 2014.
- Thabary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil Ay al-Qur'ân*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1994.
- . *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil Ay al-Qur'ân*. Kairo: Dar Hijr, 2001.
- Thohiri, M. Kholid. “Radikalisme Islam Dan Deradikalisasi Di Sekolah.” *Disertasi*, Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Tholhah, Muhammad. “Cara Memilih Guru Agama yang Tepat menurut Imam Asy-Syathibi.” Dalam <https://www.nu.or.id/>. Diakses pada 6 Maret 2024.
- Tomlinson, Carol Ann. “The Iceberg Theory of Teaching: Educators Must Look Below The Surface to Understand Students’ Lives.” *Association for Supervision & Curriculum Development: Educational Leadership*, Dec. 2017-Jan. 2018, hal. 88-87.
- Umar, Nasaruddin. Editor Abdul Rahman Ahdhori. “Penjelasan tentang Islam Moderat dan Islam Kaffah.” Dalam *NU online*. Diakses pada 2 Februari 2023.
- . *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Umar *et al.* *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.
- Usman, Ali. “Membaca Pikiran Teroris.” Dalam <https://www.kompas.id>. Diakses pada 13 April 2022,
- Usmani, Ahmad Rofi’. *Jejak-jejak Islam*, Yogyakarta: Bunyan, 2015.
- Utama, Abraham. “Cabut SK Badan hukum, Pemerintah Resmi Bubarkan HTI.” Dalam <https://www.bbc.com/indonesia/>. Diakses pada 1 September 2023.
- Vianna, Mauricio *et al.*, “Reframing in Design Thinking: An Iterative Tool to Get The Right Answers.” Dalam <https://www.mjvinnovation.com> diakses pada 7 Maret 2024.
- Wahid, Marzuki dan Rumadi. *Fiqh Madzhab Negara: Kritik atas Politik Hukum di Indonesia*. LKiS, 2001.
- Wahid, Sholahuddin. “Silang Pendapat Makna Radikalisme,“ *Majalah Tebuireng* Edisi 66, Januari-Februari 2020, hal. 4-6.

- Wahyuni, Dwi. *Anak Muda dan Dialog Keagamaan: Belajar Dari Komunitas Jaringan Kerja Antarumat Beragama Kota Bandung*, Bandung: Guepedia, 2020.
- Wille, Boris. "Defending Islam in an Islamic State Islamic Nationalist Discourse, Democratic Reform, and the Religious Commitment of the State in the Maldives." *Asian Ethnology*, Vol. 80, No. 1, 2021, hal. 199–225.
- Wilson, Leslie Owen. "Anderson and Krathwohl Bloom's Taxonomy Revised Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy." Dalam <https://quincycollege.edu/>. Diakses pada 31 Januari 2024.
- Wogaman, J. Philip. *Christian Perspectives on Politics (Revised and Expanded)*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000.
- Yandrie. "ITB Ancam Hukum Mahasiswa Berideologi Anti Pancasila." Dalam <https://koran.tempo.co/>. Diakses pada 7 Agustus 2023.
- Yilmaz, Fadime, dan András Máté-Tóth. "A Comparison of the State-Favored Religions in Turkey and Hungary." *Religion and Society in Central and Eastern Europe*, Vol. 15, No. 1, 2022, hal. 37–56, <https://doi.org/10.20413/rascee.2022.15.1.37-56>.
- Young, Brian Daniel. "Rethinking The Iceberg Principle - Business Insights From The Bottom Up." *Cerilene*. Dalam [www.cerilene.com](http://www.cerilene.com). Diakses pada 5 Juni 2023.
- Zallum, 'Abdul Qadim. *Demokrasi Sistem Kufur: Haram Mengambilnya, Menerapkannya, dan Menyebarkannya*, diterjemahkan oleh Muhammad Shiddiq dari judul *Ad-Dîmuqrâthiyyah Nizhâm Kufri: Yahrumu Akhdzuhâ au Tathbîquhâ au ad-Da'wah Ilaihâ*. Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2024.
- Zuhaily, Wahbah. *al-Tafsîr al-Wasith*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2001.
- , *al-Tafsîr al-Wajîz*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2001



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN**  
**INSTITUT PTIQ JAKARTA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/176/PPs/C.1.3/VIII/2023  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada  
Yth. Rektor Institut Teknologi Bandung  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah  
NIM : 213530017  
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan disertasi dengan judul: "Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Penangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum (Institut Teknologi Bandung)".

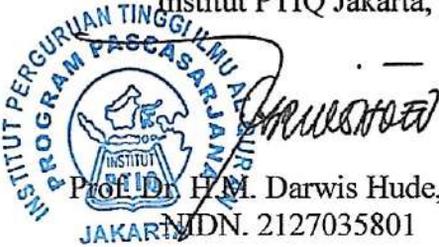
Schubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Jakarta, 03 Agustus 2023

Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2127035801

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Data Pribadi:

Nama : Uswatun Hasanah  
Tempat dan Tanggal Lahir : Jombang, 24 Januari 1981  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Puri Bintaro Hijau, Blok C8 No. 3 Pondok  
Aren Tangerang Selatan  
Email : uswahh1981@gmail.com

### II. Pendidikan Formal:

1988-1993: SDN Mojokrapak I Tembelang Jombang  
1989-1993: MI Syafa'at Ngrawan Pesantren Tembelang Jombang  
1993-1994: MI Madinatul Ulum Mojokrapak Tembelang Jombang  
1995-1996: MI PK Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang  
1993-1996: SMPN 1 Tembelang Jombang  
1996-1999: Madrasah *I'dâdiyah li al'Jâmi'ah al-Islâmiyyah* Pondok  
Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang  
1996-1999: SMUN 2 Jombang  
1999-2003: Strata 1, Jurusan Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika  
dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya  
2018-2020: Strata 2, Institut PTIQ Jakarta  
2021-2024: Strata 3, Universitas PTIQ Jakarta

### III. Riwayat Pekerjaan:

2017- Sekarang : Dosen Tidak Tetap Politeknik Keuangan Negara STAN  
Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dan Bahasa  
Inggris  
2004- Sekarang : Pengajar TPQ Asy-Syifa Puri Bintaro Hijau Tangerang  
Selatan

### IV. Karya Ilmiah

2003 : Penerapan Teknik Catatan Tulis Susun dalam Pembelajaran Sistem  
Koloid di MAN 1 Jombang  
2019 : Pengaruh Hasil Belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dan  
Latar Belakang Jenis Pendidikan Atas Mahasiswa terhadap  
Pemahaman Islam *Wasathiyyah* di Politeknik Keuangan Negara  
STAN.  
2020: Reaktivasi Paradigma Islam *Wasathiyyah* di Perguruan Tinggi  
Berdasar Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama Dunia 2018,  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/18897>

# PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PENANGKAL RADIKALISME DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG (ITB) PERSPEKTIF AL-QUR'AN

## ORIGINALITY REPORT

<b>21</b> %	<b>20</b> %	<b>8</b> %	<b>7</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>2</b> %
<b>2</b>	<b>repo.uinsatu.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>3</b>	<b>prosiding.iainponorogo.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>4</b>	<b>www.itb.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>5</b>	<b>docobook.com</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>6</b>	<b>digilib.uinsby.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>7</b>	<b>digilib.iain-palangkaraya.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>8</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %
<b>9</b>	<b>digilib.uinkhas.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1</b> %